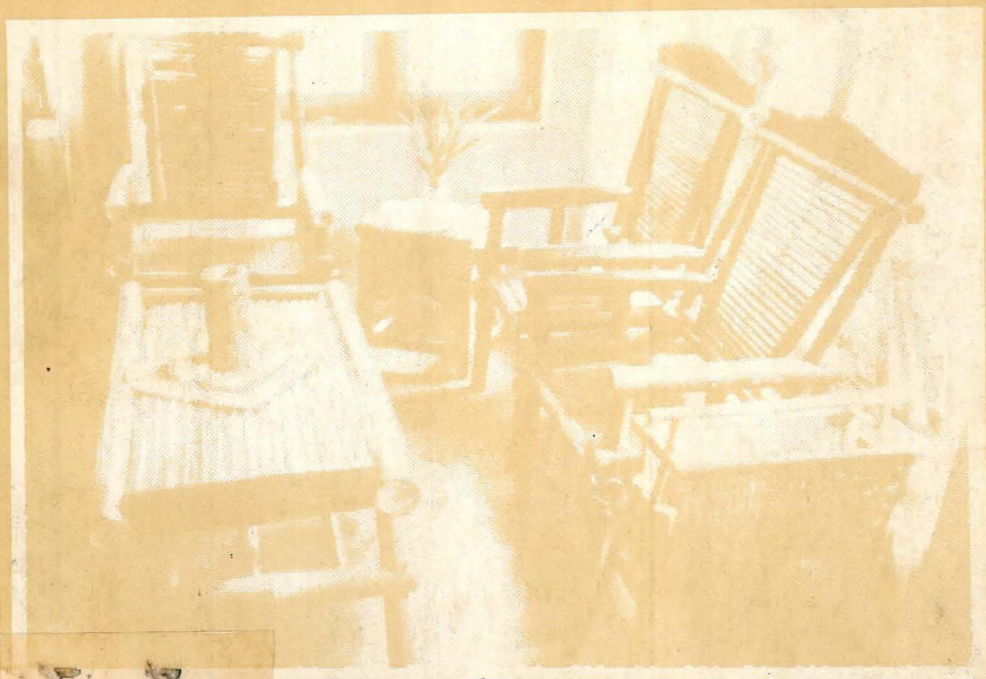




PENGRAJIN TRADISIONAL
DAERAH JAWA TENGAH



ktorat
ayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat karunia-Nya, buku yang berjudul **"PENGRAJIN TRADISIONAL DAERAH JAWA TENGAH"** ini selesai dicetak, dengan harapan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Buku ini sebenarnya sudah lama dinanti-nantikan, namun baru pada tahun anggaran 1991/1992 melalui Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Tengah diberi alokasi dana untuk menerbitkannya.

Buku ini merupakan hasil kajian nilai-nilai luhur budaya bangsa kita, yang dilakukan oleh Team Daerah dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Keberhasilan mengkaji isi buku ini adalah berkat kerja keras dan kerja sama yang baik dari segenap anggota Team dan atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih baik kepada Team maupun pihak-pihak terkait yang telah membantu penerbitan buku ini.

Dalam menyusun buku ini mungkin masih terdapat banyak kekeliruan dan kekurangannya, maka demi kesempurnaannya saran dan koreksi pembaca sangat kami harapkan. Atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 25 Nopember 1991
Pemimpin Bagian Proyek



JB TJOEK SOEWARSO
NIP 130218541

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI JAWA TENGAH

Dengan segala puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira dengan diterbitkannya buku "PENGRAJIN TRADISIONAL DAERAH JAWA TENGAH", oleh Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Tengah Tahun Anggaran 1991/1992. Saya menilai diterbitkannya buku ini, selain merupakan upaya penggalan, pembinaan dan pengembangan kebudayaan tradisional juga merupakan upaya pelestarian kebudayaan tradisional tersebut.

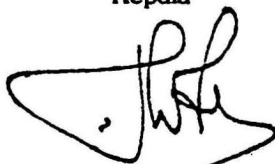
Penggalan, pembinaan dan pengembangan budaya tradisional yang memiliki nilai-nilai luhur akan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, menunjang terbentuknya kebudayaan nasional serta menunjang terwujudnya ketahanan nasional yang mantap.

Saya harapkan buku ini dapat memperkaya bahan pustaka/khasanah budaya bangsa yang merupakan sumber informasi bagi masyarakat terutama generasi muda, sehingga mereka tidak akan kehilangan jejak dalam menelusuri dan melestarikan hasil budaya para leluhur atau para pendahulunya.

Dengan belajar dari sejarah peradaban bangsanya, melalui pengenalan hasil budaya akan mampu memberikan motivasi kepada masyarakat terutama generasi muda dalam meningkatkan kecintaan terhadap hasil budaya sendiri, meningkatkan ketahanan dalam menangkal pengaruh negatif budaya asing serta meningkatkan kepercayaan diri sendiri, yang kesemuanya itu bermanfaat dalam menunjang suksesnya pembangunan nasional.

Akhirnya saya berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembinaan dan pengembangan budaya bangsa.

Semarang, 15 Desember 1991
Kepala



S U W A R D I
NIP 130430095

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

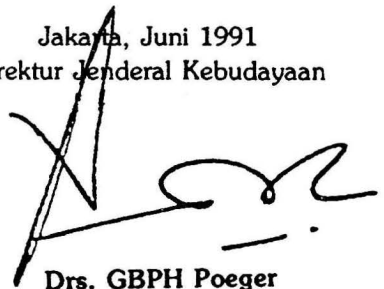
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1991
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH Poeger
NIP. 130204562

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR GAMBAR/FOTO	x
DAFTAR TABEL	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	5
1. Masalah Umum	5
2. Masalah Khusus	7
C. Tujuan Penelitian	8
1. Tujuan Umum	8
2. Tujuan Khusus	9
D. Ruang Lingkup	10
1. Ruang Lingkup Materi	10
2. Ruang Lingkup Operasional	11
3. Ruang Lingkup Geografis	12
4. Ruang Lingkup Budaya	13
E. Metodologi	14
1. Tahap Persiapan	14
2. Tahap Pengumpulan Data	14
3. Tahap Pengolahan Data	16
4. Tahap Penyusunan Laporan	17
5. Tahap Akhir	17
 BAB II GAMBARAN UMUM	 19
A. Lokasi dan Luas	19
B. Lingkungan Alam	43
C. Kependudukan	44

D. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya . . .	45
1. Kehidupan Ekonomi	45
a. Kondisi Rumah	45
b. Lingkungan Pemukiman	46
c. Makanan	47
2. Kehidupan Sosial Budaya	47
a. Tipe Rumah Tangga	47
b. Interaksi Sosial	48
c. Tingkat Kerukunan	48
d. Kegiatan Budaya dan Religi	49

BAB III. KERAJINAN TRADISIONAL LOGAM PADA KE- LOMPOK MASYARAKAT DESA KAJEN TEGAL	50
A. Perolehan Bahan	50
1. Lokasi Keberadaan Bahan	50
2. Cara Perolehan Bahan Baku	51
B. Ekonomi dan Peralatan	54
1. Tahap Kegiatan	54
2. Peralatan Yang Digunakan	58
C. Modal dan Tenaga Kerja	59
1. Pemilikan Modal	59
2. Tenaga kerja	61
D. Produksi	65
1. Jenis dan Jumlah Produksi	65
2. Penggunaan Hasil Produksi	67
E. Distribusi	67
1. Cara Penyaluran Hasil Produksi	67
2. Alat Angkutan Hasil Produksi	68
3. Jangkauan Distribusi	69
F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Bu- daya Hasil Kerajinan Tradisional	69
1. Fungsi dan Peranan Sosial Hasil Kerajinan Tradisional	69
2. Fungsi dan Peranan Ekonomi Hasil Kerajin- an Tradisional	71
3. Fungsi dan Peranan Budaya Hasil Kerajin-	

	an Tradisional	72
BAB IV.	KERAJINAN TRADISIONAL BAMBU PADA KE- LOMPOK MASYARAKAT DESA PAGAK DAN SIRKANDI BANJAR NEGARA	87
	A. Perolehan Bahan	87
	1. Lokasi Keberadaan Bahan	87
	2. Cara Perolehan Bahan	88
	B. Teknologi dan Peralatan	90
	1. Tahap Kegiatan	90
	2. Peralatan Yang Digunakan	91
	C. Modal dan Tenaga Kerja	93
	1. Pemilikan Modal	93
	2. Tenaga Kerja	94
	D. Produksi	98
	1. Jenis dan Jumlah Produksi	98
	2. Penggunaan Hasil Produksi	101
	E. Distribusi	102
	1. Cara Penyaluran Hasil Produksi	102
	2. Alat Angkut Yang Digunakan	102
	3. Jangkauan Distribusi	103
	F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Bu- daya Hasil Kerajinan Tradisional Bambu . . .	105
	1. Fungsi dan Peranan Sosial Hasil Kerajinan Tradisional	105
	2. Fungsi dan Peranan Ekonomi Hasil Kerajin- an Tradisional	107
	3. Fungsi dan Peranan Budaya Hasil Kerajin- an Tradisional	108
BAB V.	KERAJINAN TRADISIONAL PANDAN PADA MA- SYARAKAT DESA GRENGGENG KEBUMEN . .	123
	A. Perolehan Bahan	123
	1. Lokasi Perolehan Bahan	123
	2. Cara Perolehan Bahan	125
	B. Teknologi dan Perawatan	128

1. Tahap Kegiatan	128
2. Peralatan Yang Digunakan	128
C. Modal dan Tenaga Kerja	135
1. Pemilikan Modal	135
2. Tenaga Kerja	136
D. Produksi	140
1. Jenis dan Jumlah Produksi	140
2. Penggunaan Hasil Produksi	142
E. Distribusi	143
1. Cara Penyaluran Hasil Produksi	143
2. Alat Angkutan Hasil Produksi	144
3. Jangkauan Hasil Produksi	144
F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Bu- daya Hasil Kerajinan Tradisional Pandan . . .	145
1. Fungsi dan Peranan Sosial, Hasil Kerajinan Tradisional	145
2. Fungsi dan Peranan Ekonomi, Hasil Kerajin- an Tradisional	147
3. Fungsi dan Peranan Budaya Hasil Produksi Kerajinan Tradisional	147

**BAB VI. KERAJINAN TRADISIONAL TANDUK PADA KELOM-
POK MASYARAKAT DESA PUCANG MAGELANG 162**

A. Perolehan Bahan	162
1. Lokasi Keberadaan Bahan	162
2. Cara Perolehan Bahan	164
B. Teknologi dan Peralatan	167
1. Tahap Kegiatan	167
2. Peralatan Yang Digunakan	170
C. Modal dan Tenaga Kerja	173
1. Pemilikan Modal	173
2. Tenaga Kerja	175
D. Produksi	179
1. Jenis dan Jumlah Produksi	179
2. Penggunaan Hasil Produksi	182

E. Distribusi	184
1. Cara Penyaluran Hasil Produksi	184
2. Alat Angkut Yang Digunakan	185
3. Jangkauan Distribusi	186
F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	187
1. Fungsi dan Peranan Sosial Hasil Kerajinan Tradisional	187
2. Fungsi dan Peranan Ekonomi Hasil Kerajinan Tradisional	189
3. Fungsi dan Peranan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	190

BAB VII. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN DARI BATU PADA KELOMPOK MASYARAKAT DI DESA SEJATI KECAMATAN GIRIWOYO ...	206
A. Perolehan Bahan	206
1. Lokasi Keberadaan Bahan	206
2. Cara Perolehan Bahan	207
B. Teknologi dan Peralatannya	209
1. Tahap Kegiatan	209
2. Peralatan Yang Digunakan	211
C. Modal dan Tenaga Kerja	212
1. Pemilikan Modal	212
2. Tenaga Kerja	214
D. Produksi	215
1. Jenis dan Jumlah Produksi	215
2. Penggunaan Hasil Produksi	216
E. Distribusi	217
1. Cara Penyaluran Hasil Produksi	217
2. Alat Angkut Yang Digunakan	218
3. Jangkauan Distribusi	219
F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional Batu Akik ..	219
1. Di Pihak Produsen	219

2. Di Pihak Konsumen	220
BAB VIII. KESIMPULAN	222
A. Ciri-Ciri Kerajinan Tradisional	222
B. Potensi Kerajinan Tradisional dalam Pemba- ngunan Sosial Ekonomi dan Budaya di Indo nesia	224
DAFTAR PUSTAKA	226
DAFTAR ISTILAH	227
LAMPIRAN GAMBAR/FOTO	228

DAFTAR PETA

	Halaman
P e t a :	
1. Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah	19
2. Kecamatan Talang, Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal	22
3. Kecamatan Klampok, Kabupaten Daerah Tingkat II Banjarnegara	26
4. Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Daerah Tingkat II Kebumen	31
5. Kecamatan Secang, Kabupaten Daerah Tingkat II Ma- gelang	36
6. Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Daerah Tingkat II Wonogiri	40

DAFTAR LAMPIRAN GAMBAR/FOTO

	Halaman
1. Foto-Foto Kerajinan Tradisional Logam/Besi pada Kelompok Masyarakat Desa Kajen Kecamatan Talang Kabupaten Tegal	228
2. Foto-Foto Kerajinan Tradisional Bambu pada Kelompok Masyarakat Desa Pagak dan Sirkandi Kecamatan Klampok Kabupaten Banjarnegara	239
3. Foto-Foto Kerajinan Tradisional Pandan pada Kelompok Masyarakat Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen	252
4. Foto-Foto Kerajinan Tradisional Tanduk pada Kelompok Masyarakat Desa Pucang Kecamatan Secang Kabupaten Magelang	262
5. Foto-Foto Kerajinan Tradisional Batu pada Kelompok Masyarakat Desa Sejati Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri	274

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel :		
II. 1.	Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal	24
II. 2.	Prosentase Penduduk Usia Tujuh Tahun ke atas menurut Pendidikan yang ditamatkan di Kecamatan Talang Kabupaten Tegal	24
II. 3.	Prosentase Penduduk 10 tahun ke atas yang Mempunyai Mata Pencaharian di Kecamatan Talang Kabupaten Tegal	25
II. 4.	Mobilitas Penduduk di Kecamatan Talang berdasarkan Data Tahun 1989	25
II. 5.	Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Klampok Kabupaten Banjarnegara . . .	28
II. 6.	Prosentase Penduduk Usia Tujuh Tahun ke atas menurut Pendidikan yang ditamatkan di Kecamatan Klampok Kabupaten Banjarnegara	28
II. 7.	Prosentase Penduduk Usia 10 tahun ke atas yang mempunyai Mata Pencaharian di Kecamatan Klampok Kabupaten Banjarnegara	29
II. 8.	Mobilitas Penduduk Kecamatan Klampok Kabupaten Banjarnegara berdasarkan Data Tahun 1989	30
II. 9.	Jumlah Penduduk menurut Kelompok umur, Kecamatan Karanganyar	32
II. 10.	Prosentase Penduduk Usia Tujuh Tahun ke atas menurut Pendidikan yang ditamatkan di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen	33
II. 11.	Prosentase Penduduk usia 10 Tahun ke atas yang mempunyai Mata Pencaharian di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen	34

II.	12.	Mobilitas Penduduk Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen, berdasarkan Data Tahun 1989	34
II.	13.	Jumlah penduduk menurut Kelompok Umur Kecamatan Secang Kabupaten Magelang	37
II.	14.	Prosentase Penduduk Usia 10 tahun ke atas yang mempunyai Mata Pencaharian di Kecamatan Secang Kabupaten Magelang	37
II.	15.	Prosentase Penduduk Usia tujuh tahun ke atas Menurut Pendidikan yang ditamatkan di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang	38
II.	16.	Mobilitas Penduduk Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Tahun 1989	38
II.	17.	Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri	41
II.	18.	Prosentase Penduduk Usia 10 Tahun ke atas yang Mempunyai Mata Pencaharian di Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri	41
II.	19.	Prosentase Penduduk Usia Tujuh Tahun ke atas Menurut Pendidikan yang ditamatkan di Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri	42
II.	20.	Mobilitas Penduduk Kecamatan Giriwoyo Tahun 1989	42
III.	1.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Pertanyaan "Bahan baku logam diperoleh dari"	73
III.	2.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Bahan baku logam diperoleh dengan jalan ?"	73
III.	3.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Bahan baku tersebut dibeli, apakah di ?"	74
III.	4.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Apakah dalam memperoleh bahan baku Jawaban Terhadap ?"	79

III. 5.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Hambatan dalam memperoleh bahan baku berupa ?"	75
III. 6.	Jumlah responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Alat-alat tersebut diperoleh dengan jalan ?" .	75
III. 7.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Modal yang digunakan dalam usaha kerajinan tradisional ini berasal dari ?"	76
III. 8.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Jika modal sendiri, modal tersebut berasal dari ?"	76
III. 9.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Jika modal pinjaman, modal tersebut berasal ?"	77
III. 10.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Beberapa jumlah yang bekerja"	77
III. 11.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Berapa rata-rata usia tenaga kerja ?" . .	78
III. 12.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Tingkat pendidikan karyawan ?"	78
III. 13.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Usaha kerajinan ini dapat menampung berapa tenaga kerja"	79
III. 14.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Status tenaga kerja adalah"	79
III. 15.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Berapa upah karyawan per hari"	80
III. 16.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Kerajinan tradisional ini dikerjakan ?" . .	80
III. 17.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Apakah ada struktur organisasi dalam Usaha Kerajinan ini ?"	81

III. 18.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Jenis hasil produksi yang dihasilkan ?" .	81
III. 19.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Bagaimana cara pemasaran hasil produksi ?"	82
III. 20.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap Pertanyaan "Alat angkutan hasil produksi ?"	82
III. 21.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Jangkauan hasil produksi ?"	83
III. 22.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan sosial bagi produsen ?"	83
III. 23.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan sosial bagi konsumen ?"	84
III. 24.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan ekonomi bagi produsen ?"	84
III. 25.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan ekonomi bagi konsumen ?"	85
III. 26.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan budaya bagi produsen ?"	85
III. 27.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan budaya bagi konsumen ?"	86
IV. 1.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Bahan baku diperoleh dari ?"	110
IV. 2.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Bahan baku diperoleh dengan jalan ?" . .	110
IV. 3.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Jika dibeli, bahan baku bambu di ?" .	111

IV. 4.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Apakah terdapat hambatan dalam memperoleh bahan baku ?"	111
IV. 5.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Hambatan dalam memperoleh bahan baku berupa ?"	112
IV. 6.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Modal yang digunakan berasal dari ?"	112
IV. 7.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Jika modal sendiri, asal modal dari ?"	113
IV. 8.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Berapa jumlah karyawan yang bekerja ?"	113
IV. 9.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Berapa rata-rata usia karyawan ?"	114
IV. 10.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Tingkat Pendidikan tenaga kerja ?"	114
IV. 11.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Status tenaga kerja ?"	115
IV. 12.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Berapa upah karyawan/hari ?"	115
IV. 13.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Berapa upah karyawan/minggu ?"	116
IV. 14.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Berapa upah karyawan/borongan ?"	116
IV. 15.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Kerajinan tradisional ini dikerjakan ?"	117
IV. 16.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Jenis produksi yang dihasilkan ?"	117
IV. 17.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Bagaimana cara pemasaran hasil produksi kerajinan tradisional bambu ?"	118

IV. 18. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "alat angkutan hasil produksi ?"	118
IV. 19. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Jangkauan pemasaran hasil produksi ?"	119
IV. 20. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan Sosial hasil kerajinan tradisional bagi produsen ?"	119
IV. 21. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan sosial bagi konsumen ?"	120
IV. 22. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan ekonomi bagi produsen ?"	120
IV. 23. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan ekonomi bagi pihak konsumen ?"	121
IV. 24. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan budaya bagi pihak produsen ?"	121
IV. 25. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan budaya bagi konsumen ?"	122
V. 1. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Bahan baku diperoleh dari ?"	149
V. 2. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan " Bahan baku pandan diperoleh dengan jalan ?"	149
V. 3. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Jika bahan baku dibeli apakah di ?"	149
V. 4. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Apakah terdapat hambatan dalam memperoleh bahan baku pandan ?"	150

V. 5.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Hambatan dalam memperoleh bahan baku berupa ?"	150
V. 6.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Alat tersebut diperoleh dengan jalan ?" .	151
V. 7.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Modal untuk usaha kerajinan berasal dari ?"	151
V. 8.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Jika modal sendiri, modal tersebut berasal dari ?"	152
V. 9.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Jika modal bantuan, modal tersebut dari ?"	152
V. 10.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Berapa jumlah tenaga kerja yang dimiliki ?"	153
V. 11.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Berapa rata-rata usia tenaga kerja ?" . .	153
V. 12.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Tingkat pendidikan karyawan ?"	154
V. 13.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Status tenaga kerja ?"	154
V. 14.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Usaha kerajinan pandan dikerjakan secara ?"	155
V. 15.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Apakah ada struktur organisasi dalam usaha kerajinan tradisional pandan ini ?"	155
V. 16.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Produksi yang dihasilkan"	156
V. 17.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Hasil produksi kerajinan tradisional digunakan untuk keperluan"	157

V. 18.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Cara pemasaran hasil produksi kerajinan ?"	157
V. 19.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Alat untuk mengangkut kerajinan tradisional ?"	158
V. 20.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Jangkauan hasil produksi kerajinan tradisional ?"	158
V. 21.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan sosial bagi produsen"	159
V. 22.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan sosial bagi konsumen"	159
V. 23.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan ekonomi bagi produsen"	160
V. 24.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan ekonomi bagi konsumen ?"	160
V. 25.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan budaya bagi produsen ?"	161
V. 26.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan bagi konsumen"	161
VI. 1.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Bahan baku diperoleh dari ?"	192
VI. 2.	Rata-rata per bulan jumlah pemilikan hewan besar dan kecil penduduk desa Pucang Magelang Periode 1988/1989	192
VI. 3.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Bahan baku diperoleh dengan jalan ?"	193

VI. 4.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Jika bahan baku tersebut dibeli, bahan baku tersebut ?"	193
VI. 5.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Apakah dalam memperoleh bahan baku terdapat hambatan ?"	194
VI. 6.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Jika ada hambatan, hambatan tersebut berupa ?"	194
VI. 7.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Alat-alat tersebut diperoleh dengan jalan ?"	195
VI. 8.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Modal yang digunakan dalam usaha kerajinan berasal dari ?"	195
VI. 9.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Jika modal sendiri, asal modal tersebut dari ?"	196
VI. 10.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Jika modal pinjaman, asal modal tersebut diperoleh dari ?"	196
VI. 11.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Berapa jumlah karyawan yang bekerja ?"	197
VI. 12.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Jenis kelamin karyawan"	197
VI. 13.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Rata-rata usia tenaga kerja ?"	198
VI. 14.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Tingkat Pendidikan Karyawan ?"	198
VI. 15.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Status tenaga kerja ?"	199
VI. 16.	Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Berapa upah karyawan ?"	199

VI. 17. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Kerajinan tradisional ini dikerjakan ?" ..	199
VI. 18. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Apakah ada struktur organisasi dalam usaha kerajinan tradisional ini ?"	200
VI. 19. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Jenis produksi ?"	200
VI. 20. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Hasil produksi kerajinan tradisional digunakan untuk ?"	201
VI. 21. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Cara memasarkan hasil produksi kerajinan tradisional ?"	201
VI. 22. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Alat yang digunakan untuk mengangkut hasil produksi kerajinan tradisional"	202
VI. 23. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Jangkauan dari hasil produksi kerajinan ?" .	202
VI. 24. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Apakah hasil produksi kerajinan tradisional ini mempunyai fungsi dan peranan sosial ?"	203
VI. 25. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Jika ya, fungsi dan peranan sosial bagi pihak produsen ?"	203
VI. 26. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan sosial bagi konsumen ?"	203
VI. 27. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan ekonomi hasil kerajinan tradisional bagi pihak produsen ?"	204
VI. 28. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan ekonomi bagi konsumen ?"	204

VI. 29. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan budaya hasil produksi kerajinan tradisional bagi pihak produsen ?"	205
VI. 30. Jumlah Responden berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan "Fungsi dan peranan budaya hasil produksi kerajinan tradisional bagi pihak konsumen ?"	205

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG

1. Manusia dalam perjalanan sejarahnya senantiasa berhubungan dengan lingkungannya. Oleh sebab itu antara manusia dan alam lingkungannya selalu saling pengaruh-mempengaruhi. Usaha saling pengaruh-mempengaruhi antara manusia dan alam lingkungannya, salah satu daya dorong dominannya adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Emil Salim, 1989 : 35).
2. Demikian juga situasi demografi sebagai faktor dominan lainnya, akan sangat membantu tata kebutuhan hidup manusia di alam pembangunan sekarang, ternyata perkembangannya sulit untuk ditekan, walaupun program Keluarga berencana kita berhasil dengan baik. Kita lihat saja keadaan penduduk kita di tahun 1986 sudah mencapai 166 juta jiwa. Tahun 1990 menurut prakiraan kita, penduduk Indonesia akan mencapai 178 juta jiwa, tahun 2.000 akan menjadi sekitar 207 juta jiwa dan pada pertengahan abad XXI, jumlah penduduk Indonesia akan membengkak menjadi 335 juta jiwa.
Kenaikan jumlah penduduk Indonesia yang besar pada jangka jauhnya akan memiliki dampak yang besar pula bagi kita yang hidup sekarang, dan bagi generasi muda yang hidup di masa mendatang. Dampak tersebut akan sangat terasa, khususnya bagi tata kehidupan manusia dalam usahanya mencukupi kebutuhan hidupnya. (Emil Salim, 1989 : 3)
3. Resesi ekonomi di tahun 1980-1982 yang melanda dunia, sempat juga mempengaruhi perekonomian Indonesia, sekalipun secara bertahap dampak resesi tersebut dapat kita atasi.
Harga minyak bumi sebelum tahun 1986 sempat mencapai \$ 25. tetapi telah menjadi \$ 8. di tahun 1986, sehingga kita terpaksa membuat berbagai kebijakan besar di bidang ekonomi dan moneter kita, sebab kondisi APBN kita banyak bergantung dan berdasarkan hasil ekspor migas, sempat goncang. Atas da-

sar kegoncangan APBN tersebut telah lahir semboyan "mengan-
cangkan ikat pinggang" (Wijaya Nitisastra, Kompas, 28 Agustus
1986).

Mendasari pemikiran bahwa migas tidak dapat diandalkan terus
sebagai sandaran utama devisa negara, serta lahirnya beberapa
kebijakan Pemerintah seperti deregulasi, debirokrasi dan se-
bagainya, membuat mata kita untuk memalingkan muka dari
migas ke non migas.

(Dorojatun Kuncarajekti, 1987 : 4).

Dalam perjalanan Pelita IV, Indonesia memang mampu menang-
gulangi benturan-benturan di bidang ekonomi dan berhasil sur-
vival, sehingga Indonesia menjadi termasuk negara berkembang
yang mampu mengatasi kesulitan ekonomi. Hal ini dapat terjadi
sebab ternyata hasil ekspor komoditi non migas naik tajam, se-
hingga mampu menjadi bagian tiang penyangga APBN kita ter-
sebut.

4. Di pihak lain situasi lingkungan sampai 1989 cenderung adanya
tanda-tanda kerusakan yang perlu segera ditanggulangi. Sebab
lingkungan sebagai sumber daya hidup manusia dan sumber
hajat hidup bersama, terancam kerusakannya yang dampaknya
dapat juga mengurangi produktivitas dan mengurangi hasil
komoditi non migas.

Atas dasar pemikiran inilah, maka kebijakan pemerintah un-
tuk memalingkan muka dari migas ke non migas, adalah hal
yang perlu menjadi perhatian kita semua. Apalagi Menteri Per-
tambangan dan Energi Ir. Ginanjar Kartasasmita sudah mulai
mencanangkan untuk tidak mengekspor migas, maka pada de-
kade 1990 - sampai pertengahan abad XXI, perhatian kita pada
komoditi non migas menjadi makin dominan (Dorojatun Kun-
carajekti, 1987 : 6)

5. Di depan telah dijelaskan bahwa perhatian pemerintah dari
migas ke non migas akan banyak mempengaruhi tata kehidupan
bangsa kita, sehingga tidaklah heran kalau pada dekade Pelita
IV dan sekarang pada periode Pelita V, sasaran utama peme-
rintah adalah meningkatkan ekspor komoditi non migas.

Sasaran ini ingin dicapai sebagai usaha meningkatkan In-
deks Mutu Hidup (IMH) sebagai realisasi dari sasaran pem-

bangunan, yakni meningkatkan kualitas manusia Indonesia (GBHN, 1988).

Rendahnya kualitas manusia Indonesia, salah satu sebabnya adalah rendahnya pendapatan yang diterima oleh setiap orang. Rendahnya pendapatan yang diterima sangat erat kaitannya dengan tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang tidak imbang dengan tingkat pertumbuhan tenaga kerja. Akibatnya maka jumlah pencari kerja semakin besar (BPS, 1986 : 106 - 123).

Misal dalam Repelita IV saja lapangan kerja baru yang harus diciptakan adalah 1.864.000 per tahun atau sekitar 9.320.000 selama Pelita IV (REPELITA IV, buku I : 220).

6. Salah satu sumber lapangan kerja yang cukup potensial dari komoditi non migas adalah kerajinan tradisional yang keberadaannya merupakan warisan budaya bangsa dan ada pada setiap suku bangsa yang ada di negara kita.

Yang dimaksud dengan kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan serta alat-alat sederhana dalam lingkungan keluarga (Subdit Sistem Budaya, 1986 : 1).

Dalam kerajinan tradisional, tingkat ketrampilannya diturunkan dari generasi ke generasi secara informal. Sedangkan bahan bakunya antara lain : tulang, kulit hewan, tumbuh-tumbuhan, logam, batu-batuan, dan sebagainya yang pada umumnya bahan baku tersebut tersedia di lokasi kerajinan tradisional tersebut.

Dengan mendasari asumsi di atas, yakni bahwa peranan migas pada proyeksi jangka jauh akan makin berkurang di satu pihak dan perhatian kita pada komoditi non migas akan makin meningkat sebagai akibat logis untuk menutupi kekurangan hasil migas, maka penulisan tentang kerajinan tradisional sebagai ikut menambah kasanah komoditi non migas, menjadi relevan.

7. Penelitian ini berjudul : PENGRAJIN TRADISIONAL, memiliki dua sasaran mendasar, yakni manusia yang terlibat pada kegiatan produksi kerajinan tradisional dan memperoleh lapangan kerja serta kehidupan bagi keberadaannya dalam tata kehidupan masyarakat, sebagai sasaran penelitian pertama. Sedangkan sasaran penelitian kedua adalah produk kerajinan tradisional yang be-

rupa barang baik kuantita maupun kualitasnya dari hasil para pengrajin tradisional.

Bertolak dari kerangka acuan ini, maka penelitian Pengrajin Tradisional akan menyangkut dua komponen besar, yaitu "komponen manusia" sebagai pengrajin dan "komponen barang" sebagai hasil produk para pengrajin tradisional.

8. Indonesia dan khususnya Jawa Tengah dikenal sebagai daerah agraris yang berarti mata pencaharian di sektor pertanian lebih dominan dari mata pencaharian yang lain. Karena Jawa Tengah sebagai daerah agraris, maka banyak bahan yang dihasilkan atau banyak bahan yang dibutuhkan dalam usahanya memanfaatkan hasil pertanian tersebut.

Hewan sapi, kerbau adalah merupakan hewan-hewan yang dominan dalam kegiatan pertanian. Dari kedua jenis hewan tersebut di atas selain untuk membantu pekerjaan di sawah, tegalan atau pekarangan kadang-kadang juga dijadikan santapan lezat dan penambah gizi makanan.

Dari kedua hewan tersebut di atas selain dalam fungsi sebagai sarana untuk bekerja dan untuk menambah gizi makanan, maka hewan-hewan tersebut juga masih memberikan manfaat bagi para petani, antara lain kulitnya, tanduknya, tulangnya dan sebagainya. Ketiga peninggalan, kulit, tulang dan tanduk dari hewan tersebut ternyata juga dimanfaatkan oleh manusia dengan kreasinya untuk mendapatkan nilai tambah, berupa produk hasil kerajinan kulit, tanduk dan tulang.

Demikian pula beberapa tumbuh-tumbuhan, apakah ia berupa rumput, bambu, pandan, kayu dan sebagainya, yang ada di sekitar tata kehidupan petani, juga tidak luput dari perhatian manusia untuk menciptakan nilai tambah, sehingga menghasilkan berbagai bentuk berbagai kerajinan. Dengan demikian bahan tumbuh-tumbuhan juga mempunyai manfaat ganda yakni untuk dirinya dan untuk menambah penghasilan hidupnya.

Lingkungan hidup ternyata sebagai sumber hajat bersama juga memiliki berbagai kelebihan, sebab lingkungan hidup juga dapat menghasilkan batu-batuan dan mungkin logam-logam, baik logam mulia maupun bukan logam mulia, yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Melalui kreativitas dan inno-

vativitas, disadari bahwa baik batu-batuan maupun logam yang ada dalam lingkungan hidup dapat dijadikan wahana untuk menopang hidup dan memberikan kekuatan hidup, maka pemanfaatan yang berupa produk kerajinan tangan sangat besar artinya bagi tata kehidupannya sendiri. Batu-batuan, logam selain dapat dijadikan berbagai produk untuk keperluan hidupnya, juga dapat dijadikan senjata guna melindungi tata kehidupan dari mara bahaya, serta dapat dijadikan bahan untuk pembuatan tempat tinggal atau rumah dan sebagainya.

Dengan demikian pemilihan komoditi non migas, lebih-lebih yang mengarah lahirnya produk kerajinan tradisional yang merupakan kreativitas dan inovativitas manusia dalam menatap masa depannya, merupakan hal yang patut diperhatikan baik dilihat dari sudut ekonomis maupun dari sudut warisan budaya bangsa (Soetomo, WE, 1987 : 16).

B. MASALAH

1. Masalah Umum

- a. Dalam perjalanan sejarah kebudayaan, kita mengenal tiga type budaya berdasarkan cara pembinaanya. Ketiga type tersebut adalah ; post figurative, co figurative dan pre figurative.

Kerajinan tradisional adalah termasuk dalam type post figurative sebab dalam awal perkembangannya dari kerajinan tradisional sebagai warisan budaya, awalnya berupa pengulangan pada masa pre figurative.

Kerajinan tradisional pada awalnya masih sederhana teknologinya dan sangat lambat perkembangannya. Mengapa kerajinan tradisional pada awalnya masih sangat sederhana teknologinya dan lambat perkembangannya, karena para generasi tua sebagai sumber kebijakan dan pengetahuan dalam menyampaikan kepada generasi muda penerusnya tidak mampu menciptakan perubahan. Sehingga apa yang diteruskan merupakan keyakinan tanpa perubahan, sebab mereka percaya bahwa hidup mereka ibarat "tak lapuk oleh hujan dan tak lekang oleh panas" (Budi Santoso,

1985 : 16).

- b. Dalam perkembangan sejarah tata kehidupan manusia, kerajinan tradisional juga mengalami perubahan sebagai akibat kemajuan teknologi dan komunikasi.

Arah perkembangan kerajinan tradisional yang semua pada posisi *postfigurative*, juga ikut bergeser ke *cofigurative*. Budaya *co figurative* adalah budaya yang berlaku sebagai pedoman hidup masa kini dan harapan masa mendatang. (Budi Santoso, 1985 : 18)

Pergeseran kerajinan tradisional sebagai warisan budaya dari *post figurative* ke *co figurative*, di samping karena perkembangan teknologi dan komunikasi juga akibat generasi tua sampai lenyap sebelum mereka sempat mewariskan nilai budaya *post figurativenya* kepada generasi mudanya.

Pergeseran tersebut makin nyata satu dan lain hal karena adanya perpindahan penduduk, adanya pendatang baru, hadirnya orang asing atau karena kekalahan dalam suatu peperangan (Budi Santoso, 1985 : 19).

- c. Dengan adanya pergeseran tersebut, berarti juga ada pergeseran sikap manusia pemilik kerajinan tradisional dan pergeseran produknya. Artinya dalam tata kehidupan masyarakat sebagai akibat benturan budaya sendiri dengan budaya bangsa lain, telah pula mempengaruhi sikap manusia pemilik kerajinan tradisional dan mempengaruhi hasil produk dari pengrajin tradisional.

Pergeseran tersebut yang jelas menuju usaha-usaha perbaikan teknologi dan juga usaha-usaha perbaikan produksinya untuk mencapai nilai tambah yang lebih baik dari masa lampau.

- d. Di depan telah dijelaskan bahwa Pemerintah telah bertekad bulat untuk berusaha meningkatkan ekspor non migas agar mampu menjadi salah satu tiang topang ekonomi Indonesia.

Kerajinan tradisional adalah salah satu komponen komoditi non migas yang berarti dalam percaturan ekonomi negara, sektor kerajinan tradisional juga tidak luput untuk diminta andilnya dalam menaikkan export non migas. Atas

dasar pemikiran inilah maka masalah umum yang senantiasa menghantui kita adalah :

- 1). Seberapa jauh manusia pendukung kerajinan tradisional mampu digerakkan, agar kerajinan tradisional menjadi salah satu lapangan kerja yang handal.
- 2). Kerajinan tradisional apa saja yang dapat ditingkatkan agar mampu memberikan nilai tambah bagi kehidupan para pengrajin tradisional.

2. Masalah Khusus

- a. Di depan telah diterangkan bahwa yang dimaksud dengan kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai barang dengan mengandalkan tangan dan alat-alat sederhana dalam lingkungan keluarga.

Bertitik tolak dari pengertian di atas, dan dengan telah bergesernya budaya post figurative ke budaya cfigurative, maka berarti dalam sektor kegiatan kerajinan tradisional, dengan tidak meninggalkan ciri-ciri khususnya, langsung maupun tidak langsung juga mengalami perubahan-perubahan.

Perubahan-perubahan ini makin nyata terjadi sebagai akibat kreativitas dan inovativitas manusia pendukung kebudayaan kerajinan tradisional di satu pihak, atau akibat tuntutan pasar hasil produksi kerajinan tradisional karena pengaruh teknologi dan komunikasi di lain pihak.

- b. Atas dasar asumsi inilah maka masalah khusus dalam menangani kerajinan tradisional adalah :
 - 1). Seberapa jauh kita mampu menggarap para pengrajin tradisional agar mampu meningkatkan kualifikasinya.
 - 2) Produk-produk apa saja dari kerajinan tradisional yang dapat dijadikan komoditi andalan agar mampu menjadi salah satu komoditi ekspor non migas.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

- a. Studi tentang Pengrajin Tradisional bertujuan untuk mengetahui keberadaan pengrajin tradisional dan hasil produksinya di tengah-tengah kehidupan modern sekarang ini. Hal ini dijelaskan mengingat pengrajin tradisional dan berbagai produksinya di samping merupakan warisan budaya bangsa, juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam satu kehidupan masa kini, yakni untuk mencukupi kebutuhan masyarakat pada umumnya, baik secara komersial maupun secara kultural.
- b. Dalam masyarakat Jawa ada kelompok penduduk yang dibagi berdasarkan manfaat masing-masing bagi negaranya. Suatu piwulang (pelajaran) yang ditulis pada permulaan abad sekarang mengatakan :

"Lan ana patang prakara, kagunganing kang prajadi, prajurit lawan pandita, tri sudagar catur tani"

yang artinya : "dan ada empat hal yang merupakan milik negara yang baik, prajurit (tentara) dan pendeta, yang ketiga pedagang dan yang keempat petani"

(RM. H. Djajadiningrat I, 1908 : 115).

Dari kelompok penduduk seperti tersebut di atas, maka pengrajin tradisional termasuk dalam katagori "sudagar" atau "pedagang" atau orang yang menghasilkan sesuatu yang dapat diperdagangkan. Dengan demikian maka pengrajin tradisional memiliki posisi yang diperhitungkan dalam tata masyarakat di Jawa.

Atas dasar pemikiran inilah maka tujuan umum dari penulisan Pengrajin Tradisional adalah untuk menginventarisasikan sejumlah Pengrajin Tradisional dan hasil produksinya agar mampu dimunculkan dalam percaturan kehidupan di jaman modern ini, baik dilihat dari manusia Pengrajin Tradisional sebagai pewaris budaya, maupun dilihat dari hasil karyanya sebagai karya budaya dalam kadar komersial

maupun dalam kadar kultural.

- c. Tujuan lain yang ingin dicapai adalah mendorong kaum muda sekarang untuk mau merenungi betapa pentingnya warisan budaya bangsa yang berupa kerajinan tradisional dengan segala kadarnya, yang selama ini berada dalam sentuhan pergaulan, sehingga menggugah kesadaran kaum muda untuk minimal menghargai dan maksimal mau mempelajari dengan segala kreativitasnya dan inovativitasnya, sehingga pengrajin tradisional dan produknya mampu menatap masa depannya.

2. Tujuan Khusus

- a. Seperti telah dijelaskan di depan, bahwa dengan kebijakan deregulasi dan debirokrasi Pemerintah khususnya di bidang moneter, kini ekspor non migas cenderung terus naik.

Kerajinan tradisional dengan produknya, apakah ia dibuat dari kayu, kulit, tulang, bambu, batu, logam dan sebagainya, merupakan wahana untuk ikut serta mencukupi salah satu kebutuhan hidup manusia. Sebagai produk hasil kerajinan manusia, maka kerajinan tradisional termasuk barang non migas.

- b. Atas dasar pemikiran inilah maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai usaha untuk menginventarisasikan jenis-jenis produk kerajinan tradisional apa saja yang dapat diangkat sebagai komoditi, syukur dapat diangkat sebagai komoditi andalan, yang pada gilirannya dapat dijadikan salah satu komoditi ekspor non migas.

Jangkauan jauh dari penelitian ini tujuan khususnya adalah menyampaikan saran dan pertimbangan tentang perlunya meningkatkan produk hasil pengrajin tradisional agar hasilnya memiliki nilai tambah, yakni nilai untuk dirinya, merupakan arena baru lapangan kerja dan dapat dijadikan salah satu komoditi non migas yang berkadar ekspor sehingga mampu memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

- c. Kecenderungan sejumlah pengrajin tradisional untuk meningkatkan mutu produksinya juga merupakan tujuan

khusus penelitian ini. Hal ini perlu diamati secara jeli, mengingat adanya kenyataan tentang kebutuhan berbagai barang, apakah ia barang untuk keperluan rumah tangga, perhiasan, cenderamata dan sebagainya yang dihasilkan oleh para pengrajin tradisional perlu dimantapkan/tingkatkan, lebih-lebih dalam menghadapi era tinggal landas Pembangunan Nasional kita.

Dengan demikian peningkatan mutu produk, pengendalian mutu produk dan menjaga mutu produk, menjadi perhatian penelitian ini, agar mampu mengungkap berbagai kendala dan masalah yang ada. Hal ini perlu agar produk pengrajin tradisional yang telah ditingkatkan mutunya mencapai jangkauan pasaran yang luas dan besar. Sebab dengan pasaran yang luas dan besar dari produk tersebut, bukan saja akan menguntungkan para pengrajin tradisional, tetapi juga memungkinkan membuka lapangan kerja baru serta meningkatkan pendapatan para pengrajin tradisional, yang pada gilirannya juga dapat mendatangkan pemasukan bagi negara.

D. RUANG LINGKUP

1. Ruang Lingkup Materi

- a. Pengrajin tradisional dan produknya, ternyata menyentuh strata garapan yang cukup luas, baik ditinjau dari mutu garapan, penggunaan bahan dan tingkat kemampuan para pengrajin itu sendiri. Kalau kita lihat mutu garapan, ada yang bermutu pasaran (rendah), ada yang termasuk pesanan (sedang) dan ada yang bermutu seni (tinggi). Dilihat dari bahan, pengrajin tradisional menggunakan bahan, semua bahan yang ada di sekitarnya dari mulai tanah tumbuh-tumbuhan, hewan (kulit, tulang dan sebagainya), batu, logam, dan sebagainya. Dengan dasar pemikiran inilah maka penyusun terpaksa membatasi ruang lingkup materinya dengan asumsi karena tidak mungkinnya untuk melakukan penelitian semua materi pengrajin tradisional seperti yang telah ditekankan di depan.

Untuk mencapai kedalaman pembahasan, penyusun sengaja membatasi ruang lingkup materi pada pengrajin tradisional yang sekiranya dapat mewakili strata ini, baik dilihat dari jenis pengrajinnya maupun dari mutu garapan kerajinanannya

- b. Dengan adanya asumsi ini penyusunan laporan penelitian ini melakukan tukikan pada pengrajin tradisional yang bahannya dibuat dari logam, bambu, sungu, rumput dan batu mulia, yang dianggap cukup mewakili gelar pengrajin tradisional yang cukup banyak jenis bahannya dan jenis produksinya.

Ruang lingkup materi ini juga sebagai usaha pembatasan agar dalam pembahasan mampu mencapai kedalaman yang diharapkan. Selain dari itu di samping adanya keinginan agar pembahasan mencapai kedalaman yang diharapkan, juga karena materi-materi yang dibahas masih banyak yang dikerjakan para pengrajin tradisional di satu pihak dengan jangkauan pasaran di lain pihak.

Sementara itu juga ada hasil produk yang termasuk dalam kategori langka, sebagai usaha melestarikan, mendokumentasikan dan menginventarisasikan, sehingga pada akhirnya akan mampu menjadi tumpuan warisan budaya bangsa yang dikenal dan diteruskan oleh generasi berikutnya.

2. Ruang Lingkup Operasional

- a. Pengrajin tradisional ternyata jenisnya cukup banyak. Demikian pula jenis alat yang digunakan nama juga beraneka macam dengan berbagai bentuk dan ragamnya. Hal ini dapat dipahami mengingat penggunaan bahannya juga beraneka macam, yang menyebabkan bentuk operasional kegiatannya juga saling berbeda.

Dengan mendasari banyaknya ragam kegiatan dalam memproduksi bahan dari awal sampai akhir, maka pembatasan ruang lingkup operasional menjadi salah satu kerangka acuan, dengan harapan agar tercapai efisiensi dan efektivitas dalam penyusunan laporan penelitian.

- b. Yang dimaksud dengan ruang lingkup operasional adalah perubahan secara teknis operasional dari para pengrajin tradisional dari awal pemilihan bahan sampai menghasilkan produksi yang siap dipasarkan.

Dengan demikian ruang lingkup operasional akan mencoba membatasi pembahasan tentang penggunaan peralatan produksi dan alat-alat bantu, serta berbagai teknis cara-cara mereka mengerjakan dan memilih bahan dari awal sampai menjadi hasil produksi.

Sesuai dengan pengertian "tradisional", maka pembahasan peralatan yang digunakan lebih ditekankan pada peralatan yang sederhana dan non elektrik, serta sebagian kecil yang bersifat elektrik sebagai alat bantu saja. Dengan demikian andaikata pembahasannya menyangkut peralatan yang elektrik, maka juga masih dibatasi pada peralatan elektrik yang sederhana pula.

3. Ruang lingkup geografis

- a. Propinsi Jawa Tengah terdiri atas 35 Kabupaten/Kotamadya, 502 Kecamatan dan 8.460 buah desa (Jawa Tengah Dalam Angka, 1988). Dengan demikian maka Jawa Tengah merupakan kawasan yang cukup luas ditinjau dari sudut geografisnya.

Karena luasnya kawasan dan tidak mungkin penyusun menjangkau baik karena prinsip efisiensi dan efektivitas, maka pembatasan geografis menjadi sangat perlu. Untuk optimalisasi penelitian, maka penyusun telah membatasi hanya lima Kabupaten dari 35 Kabupaten/Kotamadya yang ada.

Adapun kelima Kabupaten tersebut adalah :

- a. Kabupaten Tegal : - Pengrajin tradisional logam besi.
- b. Kabupaten Magelang : - Pengrajin Tradisional dengan bahan dari hewan, khususnya tanduknya.
- c. Kabupaten Kebumen : - Pengrajin Tradisional tumbuh-tumbuhan, khususnya jenis rumput.

- d. Kab. Banjarnegara : pengrajin tradisional bambu
- e. Kab. Wonogiri : pengrajin tradisional batu akik

- b. Dasar pemilihan ruang lingkup geografis pada kelima kabupaten tersebut, karena diketahui bahwa kelima kabupaten itu dapat mewakili 35 Kabupaten/Kotamadya yang ada di Jawa Tengah. Lebih dari itu karena hasil produksi kreasi tradisional pada daerah tersebut memiliki kadar tersendiri, baik dalam artian kadar lokal, nasional dan internasional.

Dengan demikian ruang lingkup geografis ini akan membawa arah pembahasan yang mendalam tentang pengrajin tradisional dan produk kerajinan tradisional.

4. Ruang Lingkup Budaya

- a. Pengrajin tradisional adalah kelompok pendukung budaya kerajinan tradisional, yang secara sadar maupun tidak sadar telah berusaha untuk mewariskan kepandaian dan ketrampilannya membuat karya-karya kerajinan tangan kepada generasi penerusnya.

Pewarisan ini dapat saja dilandasi pemikiran komersial sebagai usaha melanjutkan kehidupan ekonominya yang dianggap sudah memadai, tetapi dapat juga dilandasi kultural dalam rangka mempertahankan identitas karyanya.

Kerajinan tradisional sebagai hasil karya budaya manusia, ia merupakan alat komunikasi baginya dalam tata kehidupan.

Sebagai hasil karya dan alat komunikasi budaya, kerajinan tradisional banyak dikenal masyarakat baik sebagai wahana sosial, ekonomi dan kultural.

- b. Dengan adanya kenyataan ini, maka ruang lingkup budaya sebagai salah satu aspek pembahasannya, dimaksudkan untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung oleh berbagai bentuk kerajinan tangan sebagai kerajinan tradisional, yang mampu menyampaikan pesan bagi tata kehidupan kita di jaman modern ini.

Atas dasar ini maka ruang lingkup budaya mengacu pada pembahasan sejauh mana kerajinan tradisional sebagai

warisan budaya bangsa mampu menjadi salah satu wahana transformasi nilai budaya pada generasi penerusnya dalam menatap masa depan, sehingga pada gilirannya generasi penerus tersebut mampu meneruskan, menyempurnakan dan memanfaatkan baik pengetahuan maupun ketrampilannya untuk peningkatan mutu produksinya.

E. METODOLOGI

1. Tahap Persiapan

- a. Setiap usaha apabila ingin tingkat keberhasilannya lebih baik, maka usaha tersebut memerlukan tahap persiapan sebagai pra-syarat yang harus dipenuhi.

Dengan adanya keyakinan ini, maka usaha penyusunan buku Pengrajin Tradisional, penyusun juga telah membuat design kegiatan sebagai tahap persiapan. Dalam design ini, dimuat kerangka dasar pemikiran dan landasan kerja dengan harapan untuk dijadikan pola dasar yang akan dikembangkan dan disesuaikan dengan petunjuk dan pengarahannya dari Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- b. Selain menyusun desain sebagai prasyarat dan prawahana tahap persiapan, juga disusunlah program kerja dengan berbagai kegiatan sebagai penjabaran serta jadwal waktu guna menetapkan target yang harus dicapai dalam menyelesaikan penyusunan buku ini. Demikian pula prasyarat lainnya yang harus dipenuhi, antara lain penyusunan anggota Tim Penyusun, penandatanganan kontrak kerja serta persiapan lainnya yang akan mengantarkan tercapainya target sesuai dengan yang direncanakan.

2. Tahap Pengumpulan Data

- a. Karena pengrajin tradisional secara faktual tersebar luas di kawasan Jawa Tengah, maka untuk mendapatkan sejumlah data yang akan diolah menjadi informasi, penyusun telah

menetapkan beberapa metoda dalam usaha mengumpulkan data.

Mengingat pula bahwa daerah Jawa Tengah cukup luas, maka sesuai dengan target sasaran, telah dipilih lima kecamatan pada lima daerah kabupaten daerah pengrajin tradisional yang secara spesifik dapat dianggap mewakili pengrajin tradisional yang ada.

b. Adapun kelima kabupaten tersebut adalah :

- 1). Kabupaten Tegal dengan sampel Kecamatan Talang, dengan pengrajin tradisionalnya peralatan dari besi yang produksinya cukup dikenal dan dominan dalam pemasarannya.
- 2). Kabupaten Banjarmegara dengan sampel Kecamatan Klampok dengan pengrajin tradisional bambu, juga memiliki penonjolan tersendiri.
- 3). Kabupaten Kebumen dengan Kecamatan sampelnya Kecamatan Karanganyar dan pengrajin tradisionalnya dengan produksi kerajinan tangan anyaman tikar dari bahan rumput yang juga memiliki karakteristik tersendiri.
- 4). Kabupaten Magelang dengan Kecamatan sampelnya Kecamatan Secang dengan produk kerajinan tradisionalnya berupa tanduk, ternyata juga sangat luas pemasarannya.
- 5). Kabupaten Wonogiri dengan Kecamatan sampelnya Kecamatan Giriwoyo, pengrajin tradisionalnya telah memproduksi batu akik yang bahannya tersebar luas di kecamatan itu dan pemasarannya telah mencapai kadar ekspor.

c. Adapun metoda pengumpulan datanya dilakukan antara lain dengan :

- 1). Interview (wawancara) yakni berupa wawancara bebas dan wawancara terikat dengan sejumlah responden yang akan disesuaikan dengan pokok bahasannya.

- 2). **Observasi (Pengamatan lapangan)** yakni melihat dari dekat dan terjun ke lapangan lokasi pengrajin tradisional sambil berusaha mencatat dan mendengar hal-hal yang ada kaitannya dengan pengrajin tradisional dan produksinya.
- 3). **Studi dokumenter**, yaitu membuka, membaca dan berusaha meneliti sejumlah dokumen yang pernah ada dan yang diduga ada kaitannya dengan pengrajin tradisional dan produksinya.
- 4). **Studi literatur (Kepustakaan)** yaitu berusaha membaca sejumlah karya tulis yang ada di berbagai perpustakaan yang diduga ada kaitannya dan memungkinkan keberhasilan usaha pengumpulan data.

Dengan adanya langkah tersebut di atas, maka tahapan pengumpulan data dianggap cukup memenuhi syarat. Hal ini dapat diketahui karena selain terkumpul sejumlah bahan dan informasi yang menyangkut pengrajin tradisional dan produknya, juga berbagai persiapan yang memadai untuk memulai melangkah pada tahap berikutnya.

3. Tahap Pengolahan Data

- a. Sejumlah data dan informasi tentang pengrajin tradisional dan produknya, sebagai hasil inventarisasi dan dokumentasi serta studi dokumen dan literatur telah terkumpul. Untuk langkah berikutnya penyusun mengadakan pengolahan data. Mengolah data menjadi bahan informasi yang memungkinkan dijadikan dasar pegangan adalah sangat perlu dalam penyusunan buku ini.

Untuk menentukan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan, penyusun telah berusaha mengadakan tabulasi data, diagnosa dan analisa. Kegiatan pada tahapan ini yang paling menonjol adalah diagnosa dan analisa dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sistem.

- b. Pendekatan sistem adalah pendekatan yang sekarang banyak digunakan dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat dipahami karena pendekatan sistem

mengajarkan kepada kita, bahwa dalam mengadakan analisa sesuatu hendaknya melihat semua dampak yang mungkin timbul dengan memperhatikan semua komponen dan variabel yang mungkin muncul dan dominan dalam menganalisa sesuatu.

Karena pendekatan sistem menjelaskan bahwa pada hakekatnya semua komponen dan variabel yang muncul dalam kegiatan pengolahan data, khususnya dalam kegiatan analisa dan diagnosa, ada saling ketergantungan dan saling berhubungan (interaksi dan interrelasi) Dengan demikian dalam menyusun analisa Pengrajin Tradisional penyusun yang mencoba berfikir analitik berusaha melihat semua dampak yang mungkin timbul, dengan analisis yang cermat.

Atas dasar pemikiran inilah, maka sebenarnya pendekatan sistem sangat bermanfaat bagi tingkat keberhasilan analisis sehingga mencapai hasil yang optimal.

4. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap ini adalah tahap pertanggung jawaban ilmiah yang harus dipenuhi oleh penyusun. Demikian pula Tim Penyusun buku ini, juga berusaha menyusun laporan sebagai karya pertanggung jawaban ilmiah yang diembannya karena keterikatan dengan kontrak kerja yang ada. Tahap ini baru dapat dikerjakan setelah semua bahan, data dan informasi serta semua hasil pengolahan data selesai dikerjakan.

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa tahap penyusunan laporan inilah ukuran yang akan dipakai untuk mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan karya tulis penyusun dalam melaksanakan tugasnya. Oleh sebab itu, karena telah ada petunjuk dari Pimpinan proyek IDKD, maka sistematika penyusunan laporan ini juga digarap berdasarkan kerangka acuan dan pengarahan yang ada sesuai dengan pokok bahasannya.

5. Tahap Akhir

Tahap ini adalah tahap final dari serangkaian kegiatan yang diselesaikan. Dengan sampainya tahap ini, maka penyusun harus menyajikan sebuah buku dengan judul "PENGRAJIN TRADISI-

ONAL” yang dikerjakan oleh sebuah Tim atas dasar kerjasama dengan Pimpinan Proyek IDKD Jawa Tengah. Harapan yang tertumpu dari kerja ini adalah dengan hadirnya karya tulis tersebut di atas, maka berarti telah bertambah sebuah karya tulis tentang PENGRAJIN TRADISIONAL.

Harapan lain yang ada di dalam relung hati para penyusun, adalah semoga dengan hadirnya buku ini dapat dijadikan salah satu sumber atau bahan tentang Pengrajin Tradisional.

Jauh-jauh penyusun menyadari, bahwa tulisan ini pasti masih banyak kekurangannya dan masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu penyusun senantiasa berharap, semoga ada tanggapan ahli yang berkenan ikut serta menyempurnakan buku ini, sehingga pada suatu saat walau hanya ibarat selembur benang, buku ini akan memberi hiasan dan sumbangan pemikiran yang berharga bagi perkembangan kebudayaan nasional pada umumnya dan perkembangan kerajinan tradisional pada khususnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM

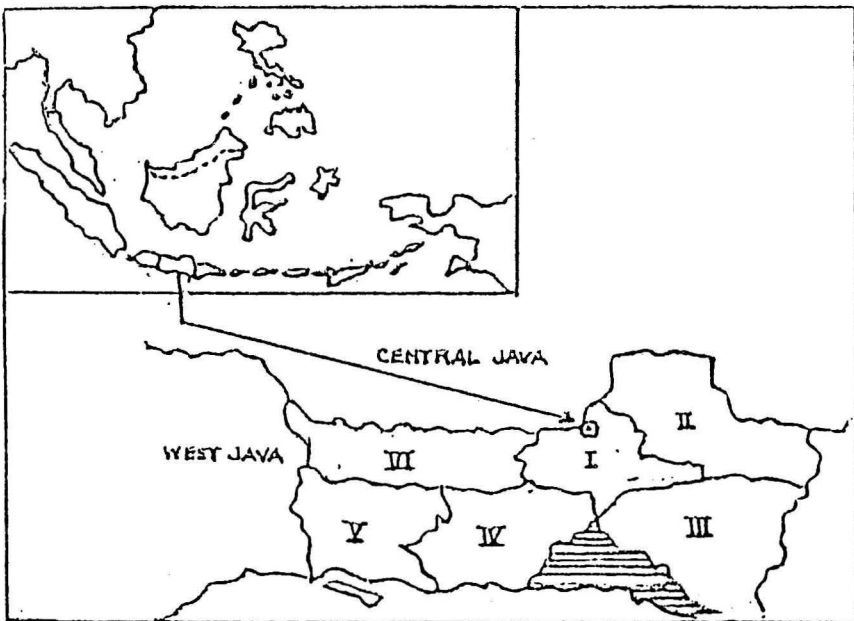
A. LOKASI DAN LUAS

1. Sesuai dengan judul laporan, maka lokasi penelitian ini adalah Jawa Tengah. Daerah Tingkat I Jawa Tengah adalah bagian dari Republik Indonesia. Luas Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah, tidak termasuk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, kurang lebih 34.000 km².

Secara administratif daerah Jawa Tengah terbagi atas :

- enam daerah Pembantu Gubernur (dulu ex Karesidenan) yaitu : Karesidenan Semarang, Pati, Surakarta, Kedu, Banyumas dan Pekalongan.
- 35 Kabupaten dan Kotamadya serta tiga daerah Kota Administrasi, yakni kota Administrasi Cilacap, Klaten dan Purwokerto.
- 502 Kecamatan dan sekitar 8.460 desa.

PETA JAWA TENGAH



Keterangan :

- = Daerah Istimewa Yogyakarta
- I = Daerah Pembantu Gubernur untuk Semarang
- II = Daerah Pembantu Gubernur untuk Pati
- III = Daerah Pembantu Gubernur untuk Surakarta
- IV = Daerah Pembantu Gubernur untuk Kedu
- V = Daerah Pembantu Gubernur untuk Banyumas
- VI = Daerah Pembantu Gubernur untuk Pekalongan

2. Daerah Propinsi Jawa Tengah secara garis besar memiliki karakteristik geografis sebagai berikut :

- a. Kawasan utara,** berupa dataran rendah pantai laut Jawa, yang terdiri atas dataran rendah yang subur, setengah subur dan tandus, serta pegunungan yang rendah. Pada kawasan ini daerah dataran rendahnya terdiri atas dataran rendah lereng gunung Slamet bagian utara dan pantai utara mencakup Kabupaten Brebes, Kabupaten Tegal, Kotamadya Tegal dan Kabupaten Pemalang. Kawasan gunung Rogo Jembangan dan gunung Ungaran bagian utara, mencakup Kabupaten Pekalongan, Kotamadya Pekalongan, Kabupaten Batang, Kabupaten Kendal dan Kotamadya Semarang.

Kawasan utara bagian timur yang merupakan dataran rendah setengah pegunungan, yakni pegunungan Kendeng dan pegunungan Muria, mencakup Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Rembang, serta dataran rendah pegunungan utara atau pegunungan Muria dan dataran rendah rawa-rawa mencakup Kabupaten Demak, Kudus, Jepara dan Pati. Dengan demikian kawasan utara sekalipun ada gunung Muria, merupakan kawasan dataran rendah pantai yang membujur dari barat ke timur, cukup subur tanahnya.

- b. Kawasan tengah,** terdiri atas daerah pegunungan yang subur diselingi dataran tinggi seperti Dieng pegunungan Slamet bagian Selatan dan Timur, pegunungan Perahu Menoreh, Ungaran bagian barat dan selatan, pegunungan Merbabu-Merapi, terus ke timur sampai pegunungan Lawu bagian barat

Daerah-daerah ini meliputi Kabupaten Wonosobo, Ban-

jarnegara, Purbalingga, Banyumas, Temanggung, Magelang, Kabupaten Semarang, Kotamadya Magelang, Kotamadya Salatiga, Kabupaten Boyolali, Klaten, Sragen, Blora, Karanganyar, Sukoharjo dan Kotamadya Surakarta.

Kawasan ini terkenal subur dan potensial serta merupakan kawasan yang padat penduduknya. Secara geografis memang ada sebagian daerah yang tandus seperti sebagian kawasan Kabupaten Blora, sebagian kawasan Kabupaten Sragen dan Boyolali, namun daerah itu hanya bagian kecil bila dibanding kesuburan kawasan itu secara keseluruhan.

c. **Kawasan Selatan.**

Kawasan ini dengan pantai laut selatan atau Samodra Indonesia sebagai faktor dominannya dan pegunungan seribu yang diselingi dataran rendah selatan yang cukup subur, merupakan kawasan yang ideal.

Kawasan ini meliputi pula bagian selatan kawasan pegunungan Menoreh mencakup Kabupaten Cilacap, Kebumen, Purworejo dan Wonogiri.

3. Mengingat daerah Propinsi Jawa Tengah merupakan kawasan yang luas, maka dengan memegang prinsip efisiensi dan efektifitas penelitian, maka penyusun menentukan daerah sentral operasional penelitian. Pemilihan daerah ini didasari pada asumsi, bahwa daerah ini memiliki pengrajin dan kerajinan tradisional yang potensial, yang secara kuantitas dan kualitas mewakili daerah-daerah lainnya.

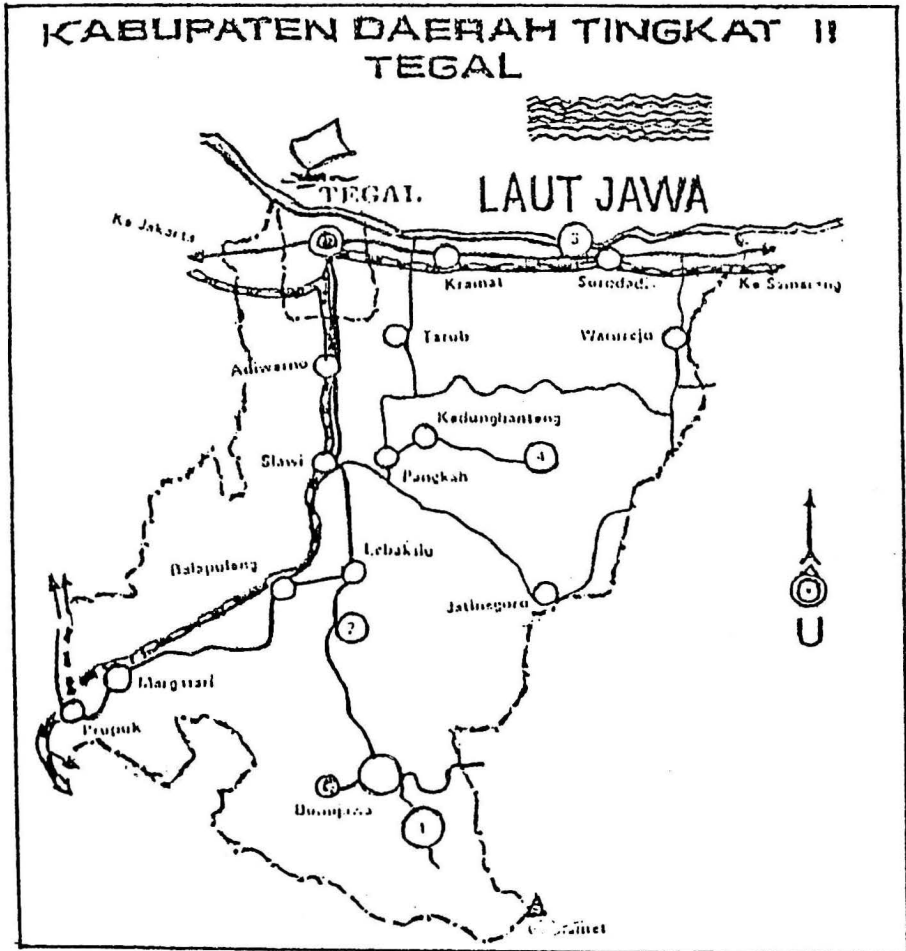
Adapun yang menjadi daerah abstrak operasional adalah :

1. Untuk kawasan utara dipilih Kabupaten Tegal dengan sampel Kecamatan Talang.
2. Untuk kawasan tengah dipilih Kabupaten Magelang dengan sampel Kecamatan Secang.
3. Untuk kawasan selatan ada dua Daerah Penelitian, yakni Kabupaten Banjarnegara dengan sampel Kecamatan Klampok dan Kabupaten Kebumen dengan sampel Kecamatan Karanganyar.
4. Untuk kawasan timur, dipilih Kabupaten Wonogiri dengan sampel Kecamatan Giriwoyo.

Untuk lebih menekuni daerah jelajah penelitian tersebut,

marilah kita lihat satu per satu sebagai berikut :

1. Kabupaten Tegal



- a. Daerah Kabupaten Tegal mempunyai luas wilayah 857,84 km², jumlah penduduk kurang lebih 1.126.274 jiwa.

Tanah Kabupaten Tegal hampir 50% terdiri dari tanah persawahan dan bagian selatan terdiri dari daerah pegunungan yang berada pada lereng gunung Slamet bagian ba-

rat dengan lembah-lembah yang indah.

Atas dasar ini, maka Kabupaten Tegal daerahnya sebenarnya dibagi atas daerah pantai yang ada di bagian utara dan pegunungan yang ada di bagian selatan. Pada bagian utara membentang pantai landai yang indah dari laut Jawa dengan tanah pertambakan dan persawahan yang membentang dari barat ke timur.

Menurut sejarah Bupati Tegal I adalah Bupati Mertoloyo yang terkenal anti Belanda. Waktu itu letak kabupaten ada di Kraton Kritikan (sekarang Kemandungan yang masuk dalam wilayah Kotamadya Tegal). Daerah ini juga pernah menjadi tempat pengungsian raja Mataram yang terkenal yakni Amangkurat I, yang makamnya ada di Tegal Arum, 7 km dari kota Tegal.

- b. Mengingat kawasan ini juga masih luas, maka sampel penelitiannya ditetapkan Kecamatan Talang. Kecamatan Talang kurang lebih 12 km dari kota Tegal dan di sana merupakan kawasan industri, khususnya industri logam. Karena industri logam di Kecamatan Talang cukup potensial dan beraneka ragam dengan kuantitas dan kualitas yang memadai, maka menurut hemat kami, sampel ini telah cukup memadai untuk mewakili kawasan lain seperti Ceper di Klaten, Juana di Pati, bagi kegiatan kerajinan tradisional dan pengrajin tradisional, khususnya kerajinan tradisional dan pengrajin tradisional logam.

- c. Keadaan Penduduk.

Keadaan penduduk di Kecamatan Talang Kabupaten Tegal adalah sebagai berikut :

TABEL II.1
KEADAAN PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DI KECAMATAN TALANG
KABUPATEN TEGAL

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	659	6.344	12.934
5 - 9	4.991	4.966	9.457
10 - 14	4.327	4.264	8.591
15 - 19	3.634	3.890	7.524
20 - 24	3.275	4.057	7.332
25 - 29	3.164	3.367	6.531
30 - 39	3.185	3.375	6.560
40 - 49	2.760	2.940	5.700
50 - 59	2.123	2.457	4.580
60 keatas	1.358	1.570	2.928
Jumlah	35.407	37.230	72.637

Sumber data : Monografi Kecamatan Talang 1989

TABEL II. 2
PROSENTASE PENDUDUK USIA TUJUH TAHUN KEATAS
MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN
DI KECAMATAN TALANG KABUPATEN TEGAL

Nomor	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat Akademi/PT	114
2.	Tamat SLTA	1.399
3.	Tamat SLTP	5.183
4.	Tamat SD	14.462
5.	Tidak tamat SD	7.349
6.	Belum tamat SD	12.188
7.	Tidak/belum sekolah	19.008
Jumlah		59.703

Sumber data : Monografi Kecamatan Talang, 1989

Dari tabel di atas berarti 82,19 persen penduduk usia tujuh tahun ke atas telah dapat menamatkan pendidikan.

TABEL II. 3
PROSENTASE PENDUDUK 10 TAHUN KEATAS
YANG MEMPUNYAI MATA PENCAHARIAN
DI KECAMATAN TALANG KABUPATEN TEGAL

Nomor	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani sendiri	2.765
2.	Buruh tani	2.998
3.	Nelayan	28
4.	Pengusaha	770
5.	Buruh industri	5.199
6.	Buruh bangunan	3.060
7.	Pedagang	4.182
8.	Usaha pengangkutan	544
9.	Pegawai Negeri/ABRI	612
10.	Pensiunan	175
11.	Lain-lain	27.843
Jumlah		48.176

Sumber data : Monografi Kecamatan Talang, 1989.

Dari tabel di atas berarti 66,32 persen penduduknya mempunyai mata pencaharian.

TABEL II.4
MOBILITAS PENDUDUK DI KECAMATAN TALANG
BERDASARKAN DATA TAHUN 1989

Jenis	Datang	Pergi	Jumlah
Pria	34	19	53
Wanita	31	24	55
Jumlah	65	43	108

Sumber data : Monografi Kecamatan Talang.

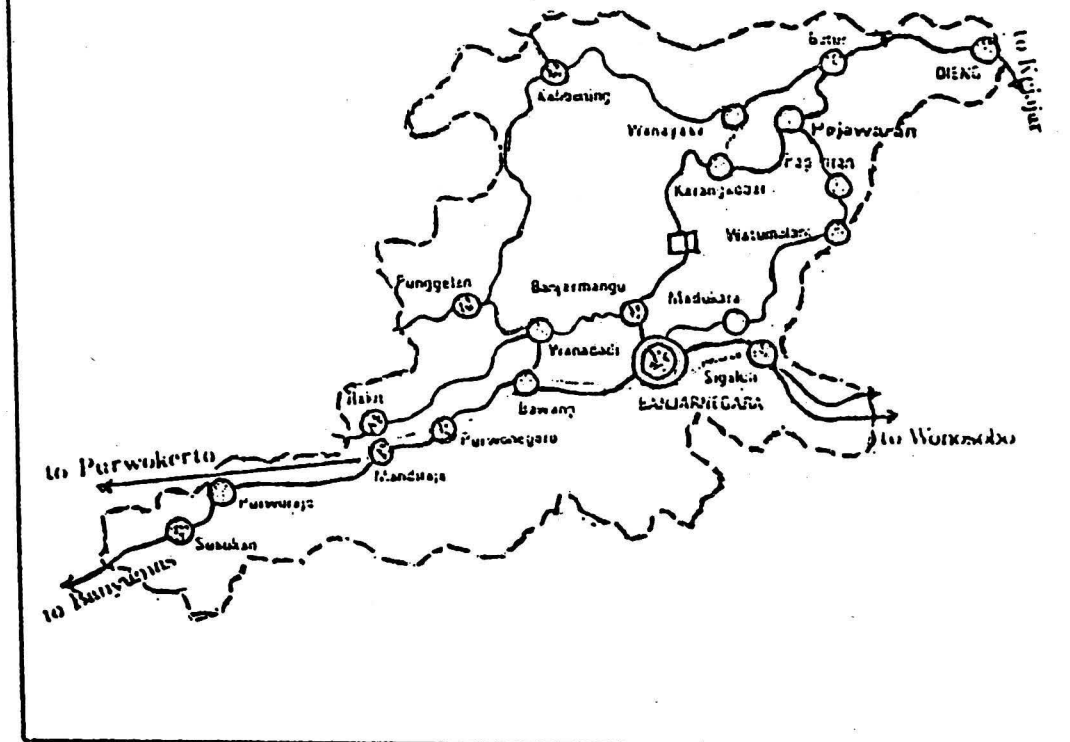
Dari data ini ternyata mobilitas penduduk di Kecamatan Talang Kabupaten Tegal adalah rendah sekali dibuktikan dari jumlah mobilitasnya hanya 108 orang (0,15%).

2. Kabupaten Banjarnegara

Luas daerah Kabupaten ini kurang lebih 1.065,85 km², dengan jumlah penduduk sekitar 729.449 jiwa.

Lihat Peta :

PETA KAB. BANJARNEGARA



- a. Kabupaten Banjarnegara kurang lebih 150 km dari Semarang apabila kita lewat jalur jalan raya Semarang - Bawen - Secang - Temanggung - Wonosobo - Banjarnegara. Dan hanya 75 km dari Purwokerto bila kita lewat jalur Sokaraja -

Banyumas - Banjarnegara atau lewat Sokaraja-Purbalingga - Klampok - Banjarnegara.

Daerah ini terletak pada ketinggian 500 m sampai 1500 m, sebab daerah ini terdiri dari dataran rendah yang ada di bagian selatan dan dataran tinggi di bagian utara.

Banjarnegara memiliki daerah yang masih rawan, yakni daerah pegunungan Dieng yang masih memiliki kawah-kawah yang hidup. Namun demikian daerah ini cukup subur dan merupakan penghasil tembakau yang dominan. Untuk menopang pertanian, di daerah Bawang, telah dibangun bendungan besar dengan nama bendungan Mrica yang akan memberikan pengairan pada kawasan selatan termasuk Kabupaten Banyumas dan Cilacap.

Kabupaten Banjarnegara juga memiliki potensi pariwisata yang handal, sebab di dataran tinggi Dieng selain memiliki panorama yang indah, juga keajaiban alam yang dahsyat, juga memiliki peninggalan sejarah dan purbakala yang berupa percandian Hindu di Dieng plateau.

- b. Daerah ini juga cukup luas serta memiliki beberapa kerajinan tradisional yang cukup terkenal seperti keramik, tatah sungging dan kerajinan bambu. Karena kerajinan bambu yang ada di Kabupaten ini ternyata cukup dominan dan dapat mewakili Jawa Tengah, maka penelitian tentang kerajinan tradisional anyaman bambu ini kami pilih Kabupaten Banjarnegara dengan sampel penelitian pada Kecamatan Mandiraja.

Kecamatan Mandiraja kurang lebih 35 km dari kota Banjarnegara terletak pada jalur Banjarnegara-Klampok. Pemilihan Kecamatan Klampok sebagai sampel, juga didasari karena produk kerajinan tradisional bambu memiliki aneka jenis dan ragam, misalnya susuk konde, tas, tempat buah, vas, kap lampu, meja kursi, hiasan dinding dan sebagainya.

- c. Penduduk.

Kabupaten Banjarnegara termasuk dalam kawasan budaya Banyumasan, oleh sebab itu penduduknya memiliki dialeg bahasa Banyumasan.

Adapun jumlah penduduk Kabupaten Banjarnegara adalah :

TABEL II.5
JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR DAN
JENIS KELAMIN DI KECAMATAN KLAMPOK
KABUPATEN BANJARNEGARA

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4 th	2.578	2.551	5.129
5 - 9 th	1.911	1.990	3.901
10 - 14 th	2.027	1.884	3.911
15 - 19 th	1.986	1.931	3.917
20 - 24 th	1.793	1.849	3.642
25 - 29 th	1.782	1.771	3.553
30 - 34 th	1.423	1.393	2.816
35 - 39 th	996	1.022	2.018
40 - 44 th	936	907	1.843
45 - 49 th	985	942	1.927
50 - 54 th	879	885	1.764
55 - 59 th	785	791	1.576
60 keatas	1.096	1.066	2.162
Jumlah	19.177	18.982	38.159

Sumber data : Monografi Kecamatan Klampok, 1989.

Sedangkan jumlah penduduk yang menamatkan pendidikan adalah sebagai berikut :

TABEL II.6
PROSENTASE PENDUDUK USIA TUJUH TAHUN KEATAS
MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN
DI KECAMATAN KLAMPOK KABUPATEN BANJARNEGARA

Nomor	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat Akademi/PT	161
2.	Tamat SLTA	2.200
3.	Tamat SLTP	3.802
4.	Tamat SD	16.062
5.	Tidak tamat SD	2.743
6.	Belum tamat SD	3.217
7.	Tidak/belum sekolah	4.343
Jumlah		32.528

Sumber data : Monografi Kecamatan Klampok, 1989.

Dari tabel tersebut berarti 85,24 persen penduduk usia tujuh tahun ke atas telah dapat menamatkan pendidikan.

Adapun jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL II. 7

**PROSENTASE PENDUDUK USIA 10 TAHUN KEATAS
YANG MEMPUYAI MATA PENCAHARIAN
DI KECAMATAN KLAMPOK KABUPATEN BANJARNEGARA**

Nomor	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani sendiri	6.347
2.	Buruh tani	4.023
3.	Nelayan	-
4.	Pengusaha	476
5.	Buruh industri	1.002
6.	Buruh bangunan	1.706
7.	Pedagang	2.723
8.	Usaha Pengangkutan	853
9.	Pegawai Negeri	842
10.	A B R I	119
11.	Pensiunan	404
12.	Lain-lain/industri rumah tangga	1.934
Jumlah		20.429

Sumber data : Monografi Kecamatan Klampok, 1989.

Dari tabel di atas berarti 53,54 persen penduduknya mempunyai mata pencaharian.

TABEL II. 8

**MOBILITAS PENDUDUK KECAMATAN KLAMPOK
KABUPATEN BANJARNEGARA
BERDASARKAN DATA TAHUN 1989**

Jenis	Datang	Pergi	Jumlah
Pria	491	431	922
Wanita	472	302	874
Jumlah	1.063	733	1.796

Sumber data : Monografi Kecamatan Klampok, 1989.

Dari data tabel ternyata mobilitas penduduk di Kecamatan Klampok Kabupaten Banjarnegara adalah cukup rendah dibuktikan dari jumlah mobilitasnya hanya 1.796 orang (4,71%).

3. Kabupaten Kebumen

- a. Daerah kawasan selatan yang menjadi titik sentral penelitian kerajinan tradisional adalah Kabupaten Kebumen. Daerah ini memiliki kawasan darat yang berupa dataran rendah dan juga dataran tinggi Menoreh dan kawasan pantai yakni pantai laut selatan atau Samodera Indonesia.

Kabupaten ini mempunyai luas daerah 1.283 km², terdiri atas 22 kecamatan dan 460 buah desa.

- b. Dataran rendahnya yang subur terletak di antara sungai Lukul di timur dan sungai Bogowonto di barat. Tanahnya terdiri atas material berpasir yang unsur-unsur utamanya adalah kwarsa yang sulit lapuk. Sedang kawasan pantainya banyak mengandung pasir besi dan ternyata makin mengeser ke selatan, sehingga pantainya makin jauh dari semula.

Pemilihan daerah penelitian di Kabupaten Kebumen, karena daerah ini memiliki kerajinan tradisional khusus yang potensinya dapat mewakili Jawa Tengah, berupa kerajinan tradisional dari tumbuh-tumbuhan rumput.

Lihat Peta :

KABUPATEN DAERAH TINGKAT II KEBUMEN



Mengingat pula luasnya Kabupaten Kebumen, maka fokus penelitian dititik sentralkan pada Kecamatan Karanganyar, yang letaknya kurang lebih 35 km pada jalur Kebumen - Gombong. Daerah kecamatan Karanganyar ini merupakan salah satu Kecamatan dari 22 Kecamatan yang ada di Kabupaten Kebumen.

Kecamatan-kecamatan yang lain adalah : Kecamatan Ayah, Buayan, Puring, Petanahan, Klirong, Bulupesantren, Ambal, Mirit, Prembun, Kutowinangun, Alian, Kebumen,

Pejagoan, Sruweng, Adimulyo, Kuwarasan, Rowokele, Sempor, Gombong, Karanggayam, Andong dan Karanganyar sendiri.

c. Penduduk.

Penduduk merupakan salah satu dari tolak ukur kualifikasi kegiatan. Demikian pula penelitian ini, juga akan melihat faktor penduduk terhadap kerajinan tradisional dan produksinya serta pengembangannya.

Agar kita memahami situasinya, marilah kita lihat penduduk Kecamatan Karanganyar sebagai Kecamatan sampel, yang kegiatannya erat sekali dengan proses kerajinan tradisional ini.

Adapun keadaan penduduk kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen adalah sebagai berikut :

TABEL II. 9
JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK
UMUR, KECAMATAN KARANGANYAR

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4 th	2.115	2.260	4.375
5 - 9 th	1.781	1.833	3.614
10 - 14 th	1.717	1.876	3.593
15 - 19 th	1.922	1.764	3.686
20 - 24 th	1.548	1.531	3.079
25 - 29 th	1.357	1.451	2.808
30 - 34 th	1.080	1.050	2.130
35 - 39 th	986	869	1.855
40 - 44 th	869	904	1.773
45 - 49 th	864	879	1.743
50 - 54 th	777	776	1.553
55 - 59 th	692	752	1.444
60 - 64 th	693	767	1.460
65 keatas	523	540	1.063
Jumlah	16.924	17.252	34.176

Sumber Data : Monografi Kecamatan Karanganyar, 1989.

Jumlah penduduk yang menamatkan pendidikan di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen, sebagai berikut :

TABEL II. 10

**PROSENTASE PENDUDUK USIA TUJUH TAHUN
KE ATAS MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN
DI KECAMATAN KARANGANYAR, KABUPATEN KEBUMEN**

Nomor	Pendidikan yang ditamatkan	Jumlah
1.	Perguruan Tinggi	94
2.	Akademi	71
3.	SLTA	1.546
4.	SLTP	3.141
5.	SD	11.994
6.	Tidak tamat SD	3.615
7.	Belum tamat SD	5.052
8.	Tidak/belum sekolah	4.288
Jumlah		29.801

Sumber data : Monografi Kecamatan Karanganyar, 1989.

Dari tabel di atas berarti 87,20 persen penduduk usia tujuh tahun ke atas telah dapat menamatkan pendidikan.

Adapun jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian seperti dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL II. 11
PROSENTASE PENDUDUK USIA 10 TAHUN KEATAS
YANG MEMPUNYAI MATA PENCAHARIAN
DI KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN KEBUMEN

Nomor	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani sendiri	8.223
2.	Buruh tani	3.351
3.	Nelayan	-
4.	Peternak	343
5.	Pertambangan dan galian	7
6.	Industri	184
7.	Bangunan, konstruksi	931
8.	Perdagangan	1.076
9.	Pengangkutan	2.000
10.	Perbankan	26
11.	Pegawai Negeri	970
12.	ABRI	55
13.	Pensiunan	667
14.	Lainnya	5.534
Jumlah		250.279

Sumber data : Monografi Kecamatan Karanganyar, 1989.

Dari tabel di atas berarti 73,97 persen penduduknya mempunyai mata pencaharian.

Sedang mobilitas penduduk pada Kecamatan Karanganyar adalah :

TABEL II. 12
MOBILITAS PENDUDUK KECAMATAN KARANGANYAR
KABUPATEN KEBUMEN
BERDASARKAN DATA TAHUN 1989

Jenis	Datang	Pergi	Jumlah
Laki-laki	3	7	10
Perempuan	1	1	2
Jumlah	4	8	12

Sumber data : Monografi Kecamatan Karanganyar.

Dari data tersebut ternyata mobilitas penduduk di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen adalah rendah dibuktikan dari jumlah mobilitasnya hanya 12 orang (3,51%).

4. Kabupaten Magelang.

- a. Kawasan penelitian ini pada kawasan tengah, sebab Kabupaten Magelang memiliki potensi kerajinan tradisional yang dapat dianggap mewakili Jawa Tengah.

Luas Kabupaten Magelang kurang lebih 106.695 ha dengan jumlah penduduk sekitar 946.664 jiwa. Sebagai kawasan tengah, kabupaten ini sebenarnya berupa daerah pegunungan, sebab di sebelah selatan seperti membatasi terbentang pegunungan Menoreh dan pada bagian timur menjulang gunung Merapi yang senantiasa aktif mengeluarkan lavanya.

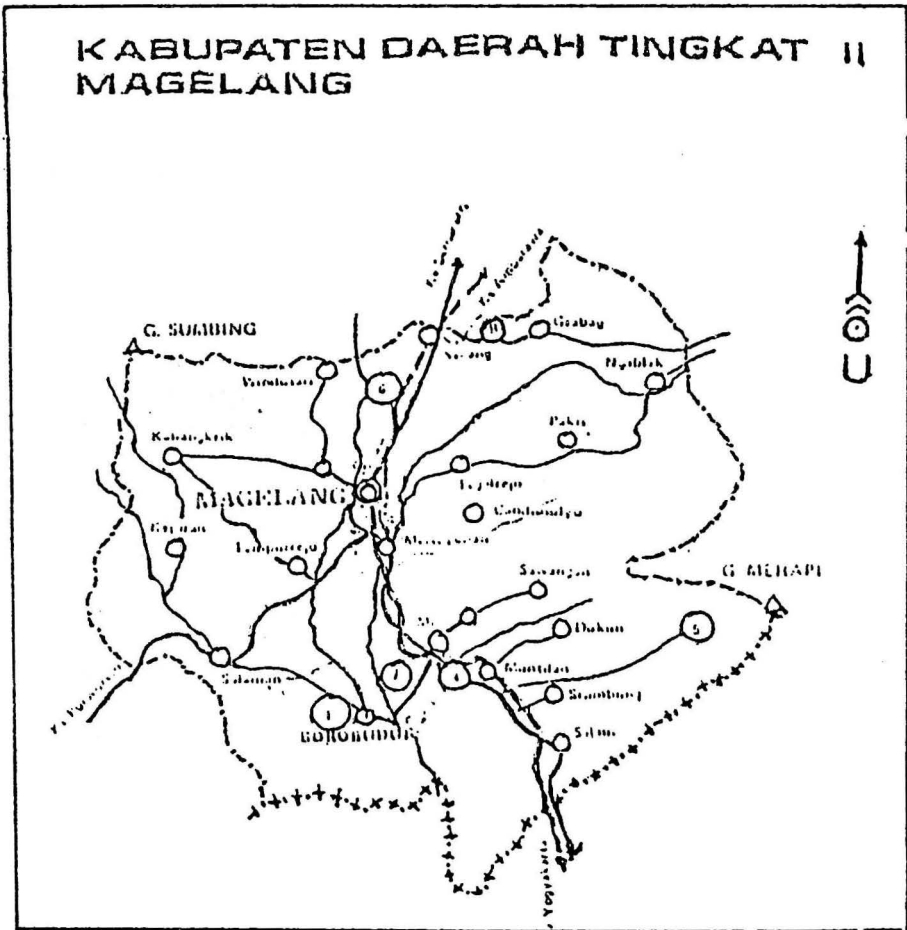
Sebagai daerah pegunungan, di tengah kota ada gunung kecil terkenal dengan nama gunung Tidar yang dianggap pakunya Pulau Jawa.

Kawasan ini sekalipun pegunungan, juga memiliki dataran rendah yang cukup subur membentang antara pegunungan Menoreh dan lereng Merapi. Pada bagian barat gunung Sumbing seakan menjadi batas kabupaten ini. Di Kabupaten ini ada satu karya budaya yang terkenal yakni Candi Borobudur atau terkenal dengan nama stupa Borobudur.

Titik sentral penelitian pada daerah ini adalah Kecamatan Secang yang jaraknya kurang lebih 11 km dari kota Magelang jurusan Magelang - Semarang.

Pemilihan kecamatan Secang sebagai sampel penelitian, karena di sana ada kerajinan tanduk yang potensial yang dapat mewakili Jawa Tengah baik dalam produksinya maupun dalam pemasarannya.

Untuk jelasnya dapat lihat Peta :



Adapun keadaan penduduk Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang adalah sebagai berikut :

TABEL II. 13
JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
KECAMATAN SECANG KABUPATEN MAGELANG

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4 th	4.951	5.052	10.003
5 - 9 th	3.990	3.998	7.978
10 - 14 th	3.816	3.789	7.605
15 - 19 th	3.099	3.196	6.295
20 - 24 th	2.738	2.935	5.673
25 - 29 th	2.614	2.685	5.299
30 - 34 th	2.655	2.732	5.387
35 - 39 th	2.511	2.615	5.126
40 - 49 th	2.258	2.406	4.664
50 - 59 th	1.990	2.072	4.062
60 keatas	1.259	1.481	2.740

Sumber data : Monografi Kecamatan Secang, 1989.

Adapun jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL II. 14
PROSENTASE PENDUDUK USIA 10 TAHUN KEATAS
YANG MEMPUNYAI MATA PENCAHARIAN
DI KECAMATAN SECANG KABUPATEN MAGELANG

Nomor	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani sendiri	7.837
2.	Buruh tani	7.537
3.	Nelayan	-
4.	Pengusaha	348
5.	Buruh industri	1.669
6.	Buruh bangunan	1.941
7.	Pedagang	1.779
8.	Pengangkutan	460
9.	Pegawai Negeri (Sipil/ABRI)	2.138
10.	Pensiunan	621
11.	Lain-lain	1.364
Jumlah		37.375

Sumber data : Monografi Kecamatan Secang, 1989.

Dari tabel tersebut berarti 57,66 persen penduduknya mempunyai mata pencaharian.

Jumlah penduduk yang menamatkan pendidikan di Kecamatan Secang Kabupaten Magelang, sebagai berikut :

TABEL II. 15
PROSENTASE PENDUDUK USIA TUJUH TAHUN KE ATAS
MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN
DI KECAMATAN SECANG, KABUPATEN MAGELANG

Nomor	Pendidikan yang ditamatkan	Jumlah
1.	Tamat Akademi/PT.	371
2.	Tamat SLTA	4.086
3.	Tamat SLTP	7.241
4.	Tamat SD	13.390
5.	Tidak tamat SD	8.798
6.	Belum tamat SD	10.050
7.	Tidak/belum bersekolah	5.225
Jumlah		49.701

Sumber data : Monografi Kecamatan Secang, 1989.

Dari tabel di atas berarti 76,67 persen penduduk usia 7 tahun keatas telah dapat menamatkan pendidikan. Sedang mobilitas penduduk pada Kecamatan Secang adalah :

TABEL II.16
MOBILITAS PENDUDUK KECAMATAN SECANG
KABUPATEN MAGELANG TAHUN 1989

Jenis	Datang	Pergi	Jumlah
Laki-laki	25	16	41
Perempuan	12	17	29
Jumlah	37	33	70

Sumber Data : Monografi Kecamatan Secang.

Dari data tersebut ternyata mobilitas penduduk di Kecamatan Secang Kabupaten Magelang adalah rendah dibuktikan dari jumlah mobilitasnya hanya 70 orang (0,11%).

5. Kabupaten Wonogiri

Kabupaten ini merupakan daerah sentral penelitian yang kelima dan merupakan kawasan timur bagian selatan. Kabupaten Wonogiri jaraknya dari kota Surakarta kurang lebih 31 km dengan jalan yang sudah mulus.

Luas daerah ini kurang lebih 183.931,751 ha dengan jumlah penduduk sekitar 935.453 jiwa.

Walaupun Kabupaten Wonogiri merupakan muara Bengawan Solo, tetapi daerah ini terdiri dari sebagian dataran rendah dan sebagian besar dataran tinggi, khususnya dataran tinggi pegunungan seribu. Sesuai dengan namanya, maka tidak heran kalau daerah ini seluruhnya dikelilingi pegunungan, dengan keadaan tanahnya berbatu-batu dan pegunungan kapur.

Pemilihan daerah ini sebagai salah satu obyek penelitian, karena pada akhir-akhir ini, daerah Wonogiri telah menemukan dirinya dengan memanfaatkan potensi yang ada. Sebagai daerah yang memiliki tanah berbatu-batu, ternyata batu yang ada di Wonogiri, khususnya yang ada di Kecamatan Giriwoyo, mengandung batu-batu permata yang dapat dimanfaatkan.

Atas dasar ini maka penelitian pada daerah ini ditujukan pada kerajinan batu mulia (akik), yang ternyata telah merupakan komoditi tersendiri bagi daerah kabupaten ini.

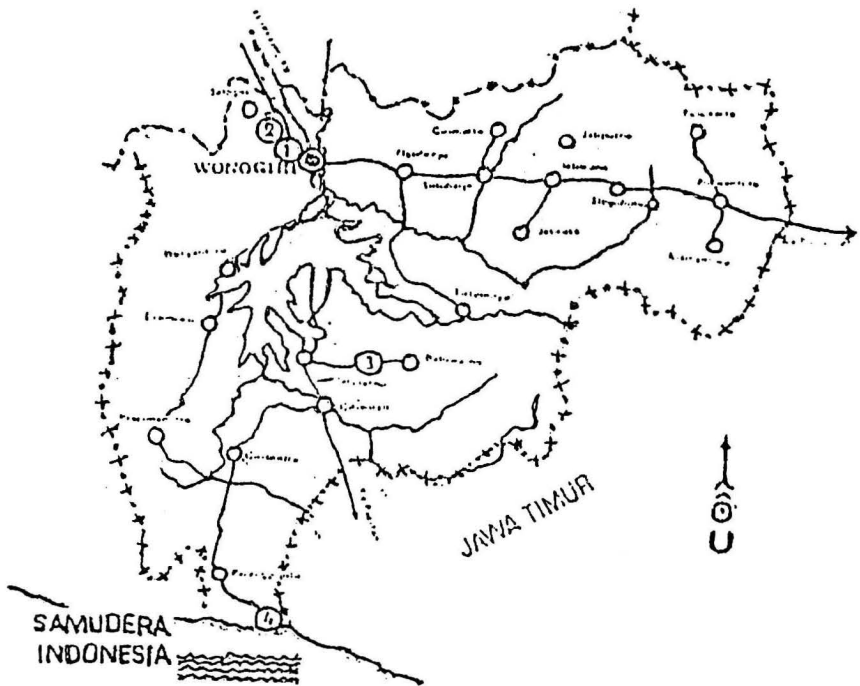
Adapun sampel penelitian pada Kecamatan Giriwoyo yang jaraknya kurang lebih 40 km dari kota Wonogiri pada jalur Wonogiri, Ngadirajo - Pacitan.

Pemilihan ini didasari karena produksi kerajinan tradisional yang ada di daerah ini, merupakan satu-satunya yang ada di Jawa Tengah, yakni kerajinan batu permata atau batu akik.

Daerah ini memang daerah baru dalam kerajinan batu akik, namun karena di Jawa Tengah desa Sejati. Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri di samping memiliki bahan, juga merupakan satu-satunya pengrajin batu akik di Jawa Tengah, maka wajarlah kalau sampel ini ditujukan ke sana.

Untuk jelasnya kita perhatikan peta di bawah ini :

KABUPATEN DAERAH TINGKAT II WONOGIRI



Untuk memahami potensi daerah ini, marilah kita melihat populasi penduduk.

Jumlah penduduk Kecamatan Giriwoyo adalah :

TABEL II. 17
JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
KECAMATAN GIRIWOYO, KABUPATEN WONOGIRI

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4 th	2.361	2.508	4.869
5 - 9 th	2.506	2.535	5.041
10 - 14 th	2.464	2.553	5.017
15 - 29 th	6.651	7.021	13.672
30 - 39 th	2.200	2.407	4.607
40 - 49 th	2.164	2.309	4.473
50 - 59 th	2.120	2.067	4.187
Jumlah	20.466	21.400	41.866

Sumber data : Monografi Kecamatan Giriwoyo, 1987.

Adapun jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL II. 18
PROSENTASE PENDUDUK USIA 10 TAHUN KE ATAS
YANG MEMPUNYAI MATA PENCAHARIAN
DI KECAMATAN GIRIWOYO, KABUPATEN WONOGIRI

Nomor	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani sendiri	15.874
2.	Buruh Tani	14.268
3.	Pengusaha	120
4.	Buruh industri	2.462
5.	Buruh bangunan	471
6.	Pedagang	400
7.	Pengangkutan	364
8.	Pegawai Negeri Sipil/ABRI	376
9.	Pensiunan	108
10.	Lain-lain	658
Jumlah		35.101

Sumber data : Monografi Kec. Giriwoyo, 1989.

Dari tabel tersebut berarti 83,84 persen penduduknya mempunyai mata pencaharian.

Jumlah penduduk yang menamatkan pendidikan di Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri, sebagai berikut :

TABEL II. 19
PROSENTASE PENDUDUK USIA TUJUH TAHUN KE ATAS
MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN
DI KECAMATAN GIRIWOYO, KABUPATEN WONOGIRI

Nomor	Pendidikan yang ditamatkan	Jumlah
1.	Tamat Akademi/PT	17
2.	Tamat SLTA	1.074
3.	Tamat SLTP	4.937
4.	Tamat SD	11.942
5.	Tidak tamat SD	19.311
6.	Belum tamat SD	1.848
7.	Tidak sekolah	1.013
Jumlah		40.142

Sumber data : Monografi Kec. Giriwoyo, 1989.

Dari tabel di atas berarti 95,88 persen penduduk usia tujuh tahun ke atas telah dapat menamatkan pendidikan.

Sedang mobilitas penduduk pada Kecamatan Giriwoyo adalah :

TABEL II. 20
MOBILITAS PENDUDUK KECAMATAN GIRIWOYO
TAHUN 1989

Jenis	Datang	Pergi	Jumlah
Laki-laki	19	21	40
Perempuan	15	26	41
Jumlah	34	47	81

Sumber data : Monografi Kecamatan Giriwoyo, 1989.

Dari data tersebut ternyata mobilitas penduduk di Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri adalah rendah dibuktikan dari jumlah mobilitasnya hanya 81 orang (0,19%).

B. LINGKUNGAN ALAM

Seperti dijelaskan di halaman muka, keadaan alam daerah Jawa Tengah umumnya dan daerah lokasi kerajinan tradisional khususnya, terdiri atas daerah dataran rendah di sepanjang pantai utara Laut Jawa, daerah pegunungan di pedalaman, dan di sepanjang pesisir laut selatan atau Samudra Indonesia merupakan daerah dataran rendah diselingi dengan daerah pegunungan. Keadaan alam daerah bagian timur Jawa Tengah pada umumnya juga seperti halnya daerah-daerah bagian lain Jawa Tengah yang terdiri atas daerah-daerah dataran rendah dan sebagian lain merupakan daerah pegunungan. Bahkan daerah bagian timur Jawa Tengah ini terkenal daerah-daerah yang sangat subur serta cukup potensial. Daerah dataran tinggi juga terdapat di sebagian kecil Jawa Tengah, terutama di pedalaman atau di bagian tengah Jawa Tengah.

Secara keseluruhan, daerah Jawa Tengah merupakan daerah-daerah yang relatif cukup subur. Meskipun ada sebagian kecil daerah tandus, namun hal itu tidaklah dominan jika dibandingkan dengan keadaan alam Jawa Tengah secara menyeluruh.

Dari segi perairan, secara umum daerah-daerah Jawa Tengah merupakan daerah-daerah yang cukup banyak dialiri oleh saluran-saluran air, baik sungai maupun saluran-saluran kecil. Hal ini sangat membantu penduduk khususnya para petani karena dari saluran air tersebut mereka dapat melakukan kegiatan pertaniannya di sawah. Air yang tersalurkan juga dapat membantu penduduk dalam mengatasi masalah genangan air yang kemungkinan terjadi di musim hujan serta dapat mengatasi kemungkinan terjadinya banjir.

Keadaan iklim daerah Jawa Tengah, pada daerah-daerah pegunungan, udara terasa sangat sejuk. Ketinggian tanah yang relatif cukup dari permukaan air laut, menyebabkan tanaman-tanaman seperti cengkeh, kopi, teh, tembakau serta sayur-sayuran dapat tumbuh subur di kawasan tersebut. Letak daerah di sekitar pegunungan mempengaruhi suhu udara dan curah hujan, sehingga pada tiap

tahun mendapatkan curah hujan yang relatif cukup banyak dengan udara dan angin yang juga cukup sejuk.

Untuk daerah-daerah dataran rendah khususnya yang letaknya di pesisir pantai, udara terasa cukup panas. Beberapa tempat di antaranya curah hujan relatif sedikit. Namun demikian saluran air cukup memadai, sehingga secara keseluruhan daerah-daerah Jawa Tengah dapat dikatakan relatif cukup baik keadaan lingkungan alamnya.

Jenis tumbuhan yang terdapat di daerah Jawa Tengah, disamping tanaman yang biasa tumbuh di daerah pegunungan seperti cengkeh, kopi, sayuran dan sebagainya, juga tumbuh di daerah-daerah pesisir tanaman/tumbuh-tumbuhan seperti pohon kelapa, pohon nangka, jati, albasia dan sebagainya.

Untuk jenis binatang yang hidup di Jawa Tengah sangat banyak jenis dan ragamnya, sejak dari binatang melata sampai pada binatang udara seperti berbagai jenis burung, dan juga binatang-binatang air.

Hal-hal yang diuraikan di atas menunjukkan gambaran mengenai situasi lingkungan alam di daerah-daerah dalam wilayah Jawa Tengah, yang juga merupakan gambaran secara umum mengenai situasi lingkungan alam bagi daerah pemukiman para pengrajin, baik pengrajin tanduk, logam, pandan, batu-batuan, serat bambu dan sebagainya.

C. KEPENDUDUKAN

Mengenai keadaan penduduk di daerah-daerah Jawa Tengah umumnya dan di daerah pengrajin khususnya sebagaimana dijelaskan dalam Tabel-tabel di halaman muka, diketahui bahwa tingkat kepadatan penduduk Jawa Tengah dapat dikatakan relatif cukup padat terlebih lagi di daerah Jawa Tengah bagian timur dan tengah.

Tingkat pertumbuhan penduduk dapat dikatakan relatif cukup tinggi, namun ada kecenderungan menunjukkan pada adanya keseimbangan antara tingkat fertilitas dengan mortalitas.

Komposisi penduduk menurut umur, diketahui bahwa kelompok umur produktif yakni berkisar antara 15 sampai dengan 49 tahun menempati urutan jumlah yang cukup banyak. Hal ini berarti bahwa

di daerah-daerah Jawa Tengah cukup banyak tersedia sumberdaya manusia yang semestinya dimanfaatkan secara efektif dalam proses kerja. Mengingat keadaan komposisi penduduk menurut umur tersebut, maka kerajinan tradisional di daerah-daerah Jawa Tengah sebagai salah satu sumber lapangan kerja, sangat penting artinya dalam rangka pemanfaatan tenaga kerja yang ada.

Dilihat dari tingkat pendidikan formal yang ditempuh diketahui bahwa sebagian besar penduduk Jawa Tengah sudah pernah mengenyam pendidikan formal, baik pada tingkat SD, SMTP, SMTA dan bahkan banyak di antaranya yang mencapai ke jenjang pendidikan tinggi. Jadi dapat dikatakan bahwa pada umumnya tingkat kesadaran penduduk akan pendidikan formal relatif cukup tinggi. Dari komposisi penduduk berdasarkan umur dan tingkat pendidikan, sesungguhnya dapat diakui bahwa rata-rata tenaga kerja yang ada di daerah-daerah Jawa Tengah sudah mengenyam pendidikan formal, minimal tamat SD, sehingga untuk didayagunakan relatif cukup efektif.

D. KEHIDUPAN EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA

1. Kehidupan Ekonomi

a. Kondisi Rumah

Sebagaimana umumnya terdapat di desa-desa di Jawa, tempat kediaman tetap merupakan kesatuan hukum yang bersifat teritorial, terdiri dari anak-anak desa yang disebut pedukuhan.

Dalam pedukuhan itupun masih dibagi-bagi pula dalam wilayah dukuh dimana rumah-rumah didirikan untuk pemukiman penduduk.

Terdapat beberapa bentuk rumah asli penduduk Jawa Tengah, antara lain seperti a. rumah kampung; b. rumah cere gancet; c. rumah cere gancet pancasan; d. rumah limasan; e. rumah serotong dan bentuk-bentuk rumah lainnya yang pada umumnya disesuaikan dengan kegunaannya, seperti rumah gedang setangkep dan bentuk gedang selirang.

Bentuk rumah jenis a, b, c, d, dan e biasanya digunakan untuk rumah tempat tinggal penduduk, sedang bentuk rumah gedang setangkep dan bentuk gedang selirang umumnya dipakai untuk keperluan kandang ternak, warung atau dapur. Untuk keperluan tempat tinggal penduduk, disamping rumah-rumah asli, juga terdapat bentuk rumah yang meniru model dari luar seperti model Spanyol, modifikasi dari bentuk Masjid dan sebagainya.

Perbedaan bentuk rumah tersebut hanyalah sekedar kesenangan atau kecocokan dari masing-masing pemiliknya dan bukan merupakan perbedaan status sosial ekonomi masyarakatnya.

Terlepas dari perbedaan bentuk rumah, secara keseluruhan rumah-rumah penduduk dilihat dari segi pemenuhan kebutuhan rumah sehat, dapat dikatakan bahwa keadaan atau kondisi rumah mereka relatif cukup baik atau cukup sehat. Hampir setiap rumah penduduk sudah dilengkapi dengan jendela, ventilasi, sumur serta jamban keluarga.

Di samping hal tersebut di atas, sarana penerangan listrik juga sebagian besar sudah dapat menjangkau sampai ke desa-desa, sehingga sebagian besar penduduk sudah memanfaatkan fasilitas penerangan berupa listrik tersebut.

b. Lingkungan Pemukiman

Sebagaimana dijelaskan di muka bahwa sebagian besar rumah penduduk telah dilengkapi dengan jamban keluarga dan sumur. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat akan kesehatan keluarga dan lingkungannya relatif cukup tinggi. Juga dengan sarana penerangan listrik yang sebagian besar sudah dikonsumsi oleh masyarakat menjadikan daerah-daerah ataupun pedesaan-pedesaan nampak indah, jalan serta halaman rumah nampak terang benderang di malam hari.

Disamping itu saluran air/got juga nampak tertata dengan rapi dan alirannya nampak lancar sehingga tidak mengganggu kesehatan penduduk karena genangan air yang disebabkan oleh gangguan got.

c. Makanan

Makanan pokok bagi masyarakat Jawa Tengah sama halnya dengan makanan pokok bagi kebanyakan masyarakat Jawa yaitu nasi. Nasi sebagai makanan pokok dimakan baik untuk sarapan pagi, makan siang maupun makan malam. Budaya sarapan pagi dengan roti dan susu seperti kebanyakan masyarakat di kota-kota besar, nampaknya belum membudaya dan belum mampu menggeser kedudukan nasi bagi masyarakat Jawa Tengah.

Untuk mencukupi kebutuhan makanan pokok nasi, di samping masyarakat mengusahakan sendiri dengan menanam padi, juga kekurangannya dapat diperoleh dari daerah-daerah dalam wilayah propinsi lainnya seperti Jawa Barat, Jawa Timur dan sebagainya.

2. Kehidupan Sosial Budaya

a. Tipe Rumah Tangga

Kehidupan rumah tangga sebagian kesatuan masyarakat terkecil pada dasarnya sama dengan penduduk Jawa umumnya. Prinsip keturunan secara bilateral menghubungkan kekerabatan melalui orang lelaki dan juga orang perempuan.

Keluarga baru yang dibentuk oleh adanya suatu ikatan perkawinan secara otomatis merupakan keluarga inti yang terdiri dari suami isteri ditambah dengan anak-anaknya kalau ada. Mereka merupakan kelompok sosial yang berdiri sendiri, namun peranannya cukup besar dalam masyarakat.

Keluarga inti ini biasanya dikepalai oleh seorang suami, akan tetapi jika suami telah meninggal, maka tugas sebagai kepala rumah tangga dipegang oleh isteri. Jika isteri meninggal, tampuk pemimpin keluarga dipikul oleh anak tertua dari keluarga yang bersangkutan.

Suatu keluarga baru yang belum mampu berdiri sendiri biasanya tetap tinggal di rumah orang tuanya, sehingga ada beberapa keluarga inti yang tinggal bersama dan membentuk keluarga besar dengan masih menggantungkan hidupnya pada orang tuanya, sekalipun tidak sepenuhnya, karena biasanya mereka telah dapat bekerja untuk memenuhi

kebutuhan hidup keluarga batihnya.

b. Interaksi Sosial

Dilihat dari segi interaksi sosial antar anggota masyarakatnya secara keseluruhan cukup baik. Berbagai pertemuan antar anggota masyarakat biasanya diadakan secara rutin, sejak dari pertemuan RT, RW, Kelurahan, PKK, dan sebagainya.

Pertemuan-pertemuan tersebut menghasilkan terciptanya suasana yang akrab antar anggota masyarakat, sehingga lebih meningkatkan rasa persaudaraan dan rasa kekeluargaan satu sama lain.

Di samping pertemuan-pertemuan rutin secara berkala, juga terdapat pertemuan-pertemuan yang sifatnya insidental, seperti acara selapanan desa, tujuh belasan dan sebagainya. Materi yang dibicarakan antara lain berkisar pada masalah gotong royong, arisan, kegiatan sosial, olah raga, kesenian dan sebagainya.

c. Tingkat Kerukunan.

Kehidupan masyarakat Jawa Tengah dapat dikatakan mempunyai pranata yang teratur. Segala sesuatu yang menyangkut kepentingan orang banyak dan keperluan pemberian pertolongan kepada warga masyarakat yang sedang terkena musibah selalu mendapat prioritas utama dalam setiap pemecahan persoalan melalui musyawarah mufakat.

Jika ada salah seorang warga yang meninggal, maka individu sebagai anggota masyarakat menjadi luh dalam derita dengan warga yang terkena musibah itu. Proses pemberitahuan kepada sanak keluarga, handaitaulan, pencarian izin penguburan, penggalian lubang lahat, memandikan sampai pada penguburan jenazah dilakukan oleh warga masyarakat setempat.

Apabila ada salah seorang warga yang melahirkan, maka anggota masyarakat lainnya ikut mendoakan dan memprihatinkan serta turut berbahagia. Hal ini dinyatakan misalnya dalam bentuk muyen atau jagong bayi selama lima hari (sepasar) dan bahkan ada yang sampai 35 hari (selapan).

Kebiasaan tersebut merupakan suatu bentuk solidaritas antar anggota masyarakat dan patut dijadikan sebagai salah satu tolok ukur pembinaan hidup dalam kebersamaan atau rasa senasib.

d. Kegiatan Budaya dan Religi

Untuk mendapatkan hiburan, banyak sarana yang bisa dimanfaatkan seperti gedung bioskop, panggung terbuka atau bioskop keliling dan sebagainya.

Jenis-jenis kesenian daerah kebanyakan adalah berupa tarian-tarian daerah, wayang orang, kethoprak, jatilan, wayang kulit dan sejenisnya.

Sarana pendidikan formal cukup banyak tersedia sejak dari TK, SD, SMTP, SMTA maupun Perguruan Tinggi. Untuk sarana pendidikan non formal, juga dapat dimanfaatkan fasilitas Pondok pesantren, kursus-kursus dan sebagainya.

Sarana peribadatan juga cukup tersedia di daerah-daerah Jawa Tengah, seperti Masjid, Gereja, Kuil, Klentheng dan sebagainya. Sebagian besar penduduk Jawa Tengah memeluk agama Islam dan sebagian besar lainnya memeluk agama Kristen/Katolik serta terdapat pula sebagian kecil yang memeluk agama-agama atau kepercayaan lain selain Islam atau Kristen/Katolik.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Jawa Tengah relatif cukup baik dan dinamis serta cukup untuk memotivasi masyarakat lainnya untuk maju dalam segala aspek kehidupan. Kekurangan-kekurangan yang ada hanyalah menunjukkan bahwa faktor pembinaan memang masih diperlukan.

BAB III

KERAJINAN TRADISIONAL LOGAM PADA KELOMPOK MASYARAKAT DESA KAJEN TEGAL

A. PEROLEHAN BAHAN

1. Lokasi Keberadaan Bahan

Penggarapan produk kerajinan tradisional logam pada masyarakat desa Kajen merupakan suatu mata rantai terjadinya berbagai macam barang kerajinan logam, mulai dari adanya inisiatif sebagai penanggung jawab kegiatan produksi yang mengatur jalannya perusahaan, sistem pengadaan dan pengolahan bahan baku, teknologi dan peralatan yang digunakan, sistem permodalan dan organisasi kerja sampai pada distribusi, pemasaran dan konsumsi barang kerajinan logam.

Penanggung jawab usaha merupakan kewajiban bersama antara suami dan isteri, karena pada dasarnya sifat pekerjaan pengrajin merupakan pekerjaan pokok, dan merupakan tumpuan harapan bagi terpenuhinya segala kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Sehubungan dengan itu maka kegiatannya melibatkan seluruh anggota keluarga, khususnya suami dan isteri, masing-masing saling mengisi demi berhasilnya usaha mereka. Sekalipun demikian, peranan suami sebagai kepala keluarga tetap menduduki tempat utama yang dipatuhi oleh segenap anggota keluarga.

Dalam rangka pengadaan bahan baku logam, maka langkah pertama yang ditempuh adalah mencari logam itu sendiri. Pekerjaan mencari bahan baku ini bisa dilakukan baik oleh kaum laki-laki maupun oleh kaum perempuan. Namun biasanya kaum laki-laki lebih berperan dalam hal ini.

Logam yang dapat diproses menjadi barang-barang kerajinan tradisional adalah semua logam baik logam bekas/besi tua maupun logam baru/dari toko. Khusus logam-logam bekas harus dilebur agar dapat dijadikan barang kerajinan tradisional, sedang-

kan untuk logam yang diperoleh dari toko dapat langsung diproses menjadi produk kerajinan yang dikehendaki.

Dengan kriteria seperti tersebut, maka usaha pengadaan bahan baku tidak terlalu sulit, sebab untuk bahan yang berasal dari logam bekas biasanya bahan-bahannya (besi tua) sudah ada pihak-pihak tertentu yang mencarinya/mengumpulkannya, yakni para pemulung. Sedangkan apabila bahan dari logam bekas sulit diperoleh, maka bahan baku bisa diperoleh di toko-toko disekitar daerah mereka.

Dari data-data primer yang berhasil dihimpun dari para pengrajin logam Desa Kajen sebagai responden, terhadap pertanyaan tentang "Bahan baku diperoleh dari ?", diperoleh jawaban sebanyak empat orang pengrajin pria atau sejumlah 9,30% dan empat orang pengrajin wanita atau 9,30% memperoleh bahan baku dari desa/daerah sendiri, 34 responden pria atau 79,07% mendapatkan bahan baku dari luar desa/luar daerah sendiri. Demikian halnya dengan satu orang responden wanita atau sebesar 2,33% memperoleh bahan bakunya dari luar daerah sendiri "...." (Tabel III.1).

Dengan demikian diketahui bahwa sebagian besar masyarakat desa Kajen khususnya kelompok pengrajin mendapatkan bahan baku logam dari luar desa/daerahnya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara terbuka dengan para pengrajin, kebanyakan mereka yang memperoleh bahan baku dari luar Desa/Kajen mengatakan mereka memperoleh bahan baku dari para penampung besi tua di Kota Tegal ataupun dari toko-toko besi di Kota Tegal. Pernyataan yang demikian itu bisa kita mengerti karena mereka tidak perlu lagi bersusah payah harus mengumpulkan sendiri bahan baku yang harus mereka cari dari desa/daerah lainnya. Selain dari Tegal, ada juga beberapa pengrajin yang mendatangkan bahan setengah jadi dari daerah Cepher Klaten. Alasan mereka berdasarkan wawancara adalah bahan dari daerah Cepher Klaten kualitasnya lebih baik dari pada bahan yang diolah/dilebur di daerah Kajen.

2. Cara Perolehan Bahan Baku

Telah dijelaskan di muka, bahwa perolehan bahan baku lo-

gam di samping diperoleh dari Desa/Daerah sendiri, juga mereka peroleh dari luar Desa/Daerah sendiri, baik berasal dari daerah lain dalam wilayah Kabupaten Tegal maupun daerah lain di luar Kabupaten Tegal.

Pengrajin yang mengusahakan bahan baku dari daerah Kajen/Daerah sendiri, biasanya adalah mereka yang memproduksi barang-barang fungsinya tidak terlalu penting dan kualitasnya juga tidak terlalu baik, seperti engsel dan gerendel. Sedangkan untuk memproduksi barang-barang yang kualitasnya tinggi, seperti elemen-elemen pompa dragon dan engsel/gerendel yang baik, mereka mendatangkan bahan dari daerah lain, yakni Ceper Kabupaten Klaten

Dalam memperoleh bahan baku, baik yang berasal dari Desa/daerah sendiri maupun yang mereka peroleh dari luar Desa/luar Daerah sendiri, pada umumnya mereka mendapatkan dengan membeli, baik membeli secara tunai maupun dengan kredit. Pembelian dengan kredit biasanya dilakukan oleh mereka yang sudah langganan.

Tentang berapa prosentase pengrajin yang memperoleh bahan baku logam dengan jalan membeli tunai maupun membeli dengan kredit dapat diketahui dari pertanyaan tentang "Bahan baku diperoleh dengan jalan ? ", diperoleh hasil sejumlah satu pengrajin pria atau sejumlah 2,33% memperoleh bahan baku dengan cara beli tunai, sedangkan 37 pengrajin pria atau 86,04% dan lima responden wanita atau 11,63% mendapatkan dengan cara membeli kredit "....." (Tabel III.2).

Dari perolehan data primer tersebut diketahui, bahwa sebagian besar responden memperoleh bahan baku logam dengan jalan membeli dengan kredit.

Bahan baku yang sudah dibeli, baik dengan tunai maupun dengan kredit biasanya diantarkan oleh penjual bahan baku tersebut ke tempat pengolahan kerajinan di mana para pengrajin bekerja. Pekerjaan mengantar bahan baku ini umumnya dilakukan oleh para pekerja yang disuruh untuk mengantarkan bahan baku oleh para pedagang atau penjual bahan baku tersebut. Untuk pembelian dalam jumlah yang relatif tidak terlampau banyak, biasanya diantarkan sendiri oleh penjual ke tempat peng-

rajin setelah logam tersebut dibeli.

Dari data-data primer yang disebarkan kepada responden untuk pertanyaan tentang "Jika bahan baku logam dibeli, bahan baku tersebut di ?" diperoleh jawaban yakni sejumlah 37 responden pria atau sebesar 86,04% dan sebanyak lima responden wanita atau sebesar 11,63% mengatakan bahwa bahan baku logam yang sudah mereka beli, diantarkan oleh penjual atau pesuruhnya ke tempat pengolahan kerajinan, sedang sejumlah satu responden pria atau 2,33% mengikuti bahwa setelah bahan baku dibeli biasanya bahan baku terus dibawa sendiri ke tempat pengolahan kerajinan atau diambil sendiri dari tempat asal bahan baku "....." (Tabel III.3)

Data di atas menunjukkan bahwa dalam rangka pengadaan bahan baku logam dapat dikatakan relatif tidak terlalu banyak hambatan yang berarti, baik dalam mencari bahan bakunya maupun tentang mengirim atau membawa bahan baku tersebut ke tempat para pengrajin menggarap kerajinannya.

Dari perolehan data primer tentang "Apakah dalam memperoleh bahan baku terdapat hambatan ?", diketahui sebanyak dua responden wanita atau sebesar 4,65% mengatakan ada hambatan, dan sebanyak 38 responden pria atau sebesar 88,37% serta sejumlah tiga responden wanita atau 6,98% mengatakan bahwa di dalam proses pengadaan bahan baku logam praktis tidak ada hambatan yang berarti "....." (Tabel III.4).

Hambatan dalam rangka pengadaan bahan baku biasanya berupa keterlambatan dalam rangka pengiriman. Hal ini dapat dimengerti, karena sebagian besar pengrajin mendatangkan bahan bakunya dari luar daerah sendiri, dan untuk itu dengan sendirinya diperlukan kesiapan dalam rangka pengiriman bahan baku logam, baik kesiapan sarana angkutannya, maupun kesiapan orang-orangnya yang akan mengirimkan logam tersebut.

Sehubungan dengan hal di atas, sejumlah dua responden wanita atau sebesar 4,65% menjawab pertanyaan tentang "Hambatan dalam rangka memperoleh bahan baku berupa ?" dengan mengatakan bahwa hambatan yang terkadang terjadi yaitu dalam rangka pengiriman barang yang terkadang mengalami kelambatan "....." (Tabel III.5).

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

1. Tahap Kegiatan

Kerajinan tradisional dari bahan baku logam pada kelompok masyarakat Desa Kajen pada dasarnya terdiri tiga jenis produksi, yaitu grendel, engsel dan komponen-komponen pompa dragon serta perakittannya sampai menjadi barang jadi yang siap untuk dipasarkan.

Ketiga jenis produk Kerajinan tradisional logam ini, penggarapannya masing-masing melalui proses penanganan yang berbeda-beda, sejak dari pengolahan bahan bakunya sampai pada tahap akhir di mana bahan baku logam sudah berubah menjadi barang kerajinan yang bernilai ekonomis. Namun pada dasarnya pengolahan ketiga jenis produk tersebut melalui beberapa tahapan kegiatan, sejak dari tahap persiapan pembuatan, penggarapannya sampai pada tahap terakhir di mana logam yang sudah menjadi barang kerajinan siap untuk dipasarkan dan dikonsumsi masyarakat luas.

Adapun ketiga jenis produksi dalam proses pengolahannya masing-masing sebagai berikut :

a. Produksi Grendel

Proses produksi bahan logam menjadi barang kerajinan jenis grendel melalui berbagai tahapan sebagai berikut :

1) Persiapan

Dalam tahap persiapan ini langkah pertama yang harus dilakukan tentu saja adalah menyiapkan bahan baku. Bahan baku yang digunakan untuk keperluan membuat grendel adalah plat besi dan dapat juga dengan logam/besi bekas yang telah didaur ulang. Plat besi dapat diperoleh dengan membeli di toko-toko besi yang ada di daerah setempat atau di daerah lain kalau ternyata di daerah sendiri tiak ada. Pembelian dilakukan dengan tunai atau sudah menjadi langganan terkadang bisa dengan cara kredit. Sedangkan logam atau besi bekas dapat diperoleh dengan jalan

membelinya dari para penjual besi bekas (para pemulung) atau dengan mengusahakan sendiri.

2). Pengolahan

Setelah bahan baku diperoleh proses berikutnya adalah mengolah bahan baku tersebut menjadi barang kerajinan yang siap dikonsumsi masyarakat. Pembuatan grendel diawali dengan memotong bahan baku (plat, logam) yang panjangnya telah ditentukan, pemotongan ini dimaksudkan untuk membuat daun-daun grendel, sehingga ukuran pemotongannya sangat bervariasi, sesuai dengan fungsi grendel tersebut.

Setelah tahap pemotongan selesai proses berikutnya adalah melubangi daun grendel tersebut sebanyak empat lubang, masing-masing sisinya sejumlah dua lubang yang fungsinya sebagai tempat paku. Kemudian daun-daun grendel tersebut pada bagian tengahnya diteuk leter "C" yang berfungsi sebagai tempat kancingnya/pengunci. Proses selanjutnya, setelah bentuk leter "C" tersebut sempurna adalah memasang "anak" grendel tersebut pada lekukan yang tersedia, anak grendel tersebut diteuk pada bagian ujungnya dengan maksud sebagai pegangan dalam mengunci dan agar grendel tersebut tidak lepas dari lubang tekukan leter "C". Untuk memperkuat agar tidak lepas maka, grendel tersebut di "klem".

Klem dilubangi, dibengkokkan kemudian disadak, dipotong atau dirapikan dan dikeling.

b. Produksi Engsel

1). Dalam tahap persiapan pembuatan engsel ini, tidak ada hal-hal yang istimewa, keseluruhannya sama dengan persiapan pembuatan produksi grendel.

2). Pengolahan

Dalam produksi engsel ini, setelah bahan diperoleh proses berikutnya sama halnya dalam pembuatan grendel yaitu memotong bahan baku sesuai dengan ukuran

yang telah ditentukan, diantaranya ukuran 6,5 Cm, ukuran 9 Cm. Untuk pembuatan satu buah engsel diperlukan dua buah daun engsel yang nantinya dirakit menjadi satu, di mana pada masing-masing daun engsel semuanya dilubangi sebanyak dua buah lubang sebagai tempat paku dan pada masing-masing sisinya dibentuk sebuah lubang yang berfungsi sebagai tempat "As" engsel. Proses berikutnya mengebor tempat "as" agar bentuknya sempurna, kemudian diproses dalam mesin bubut dan di "stel". Setelah bentuk kedua sisi engsel mendekati sempurna proses berikutnya adalah mengecat, setelah kering kemudian dirakit menjadi kesatuan bentuk engsel yang siap dikonsumsi pada masyarakat.

c. Produksi Pompa Dragon

Masyarakat Desa Kajen tidak memproduksi pompa dragon secara utuh satu set sejak dari bahan baku sampai menjadi pompa dragon, akan tetapi sebagian di antara mereka hanya memproduksi komponen-komponen pompa dragon untuk kemudian dijual kepada para penadah (finishing) untuk dirakit.

Sebagian lain justru hanya merakit (menyempurnakan) pompa dragon yang sudah setengah jadi yang mereka beli dari para penjual dari daerah lain (Ceper, Klaten).

Untuk memproduksi pompa dragon atau tepatnya untuk membuat komponen-komponen pompa dragon, masyarakat Desa Kajen menggunakan bahan baku dari besi/baja bekas yang telah didaur ulang. Bahan baku tersebut dapat diperoleh dengan jalan membelinya dari para penjual besi tua atau dapat juga dengan membelinya dari toko-toko besi setempat.

Proses pembuatan komponen-komponen pompa dragon maupun penyempurnaan perakitan pompa dragon yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kajen melalui tahapan kegiatan sebagai berikut :

1). Tahap Persiapan

Untuk memproduksi komponen-komponen pompa dragon, persiapan yang dilakukan adalah menyediakan bahan baku besi/baja, baik besi/baja bekas maupun yang baru sama sekali yang didapatkan dengan membeli dari toko. Sedang untuk merakit atau menyempurnakan perakitan setengah jadi, persiapannya pada dasarnya sama saja yakni mendatangkan bahan-bahan setengah jadi untuk kemudian dirakit oleh para pengrajin di tempat pengolahan.

Bahan baku setengah jadi yaitu berupa keseluruhan unsur atau komponen pokok pompa dragon baik yang belum dirakit sama sekali maupun yang sudah dirakit tetapi belum sempurna (masih harus ditambah lagi dengan beberapa komponen yang diperlukan untuk kesempurnaan pompa dragon).

Bahan-bahan baku setengah jadi tersebut biasanya didapatkan dengan jalan membeli dari para penjual di daerah lain yang umumnya mereka beli dari Ceper-Klaten.

Pertimbangannya adalah karena bahan baku setengah jadi dari Ceper Klaten kualitas bahan baku maupun kualitas produksinya diakui lebih baik dan lebih halus dari pada komponen-komponen yang diproduksi oleh masyarakat setempat.

2). Penggarapan

Setelah bahan baku yang diperlukan untuk pembuatan komponen ataupun perakitan pompa dragon disiapkan ditempat pengolahan, bahan-bahan tersebut selanjutnya siap untuk diproduksi menjadi barang jadi.

Penggarapan komponen-komponen pompa dragon diawali dengan memanaskan besi/baja sampai benar-benar lemas, kemudian dibentuk menjadi berbagai komponen dengan jalan mencetaknya. Untuk bagian-bagian yang perlu disambung, dilakukan dengan jalan mengelas bagian-bagian tersebut sehingga menyam-

bung satu sama lain.

Komponen-komponen pompa dragon yang dihasilkan oleh masyarakat pengrajin Desa Kajen antara lain adalah :

a. Bodi/badan dragon b. Kepala dragon c. Plain cekung d. corong atas e. corong tengah f. corong bawah g. Bandul h. tempat klep i. cabang j. tengah-tengah (penopang cabang) k. leher l. tangkai m. As pendek n. As panjang o. dop plastik dan p. baud-baud.

Bagi pengrajin yang mendatangkan bahan baku setengah jadi, maka mereka tinggal merakitnya saja sampai menjadi barang jadi yang siap dijual, atau kalau barang tersebut sudah dirakit oleh para penjualnya dengan perakitan yang belum sempurna, maka para pengrajin tinggal menyempurnakan rakitan tersebut.

Penyempurnaan rakitan yang dilakukan adalah berupa melengkapi komponen-komponen kecil seperti mengebor tempat baud, memberi baudnya, memberi pen dan juga melengkapi dengan mur. Setelah berubah menjadi barang jadi yakni berupa satu set pompa dragon, berikutnya tinggal menjualnya kepada para penjual pompa dragon atau dengan dipasarkan sendiri.

2. Peralatan Yang Digunakan

Untuk memproduksi bahan baku logam menjadi barang kerajinan diperlukan peralatan-peralatan tertentu yang dapat diperoleh baik dengan jalan membuat sendiri maupun dengan membelinya di toko-toko.

Alat-alat yang digunakan dalam memproduksi ketiga jenis produk kerajinan logam pada kelompok masyarakat Desa Kajen, antara lain adalah :

a. Alat Cetak

Alat-alat cetak (matras) yang digunakan bentuknya bervariasi, sesuai dengan jenis barang yang akan dihasilkan. Peralatan cetak tersebut berupa cetakan-cetakan untuk

membuat bodi/badan dragon, kepala dragon, plain cekung, corong, penopang cabang, bandul, tempat klep, leter L, tangkai, As, dop plastik maupun baud-baud.

b. Alat Penolong

Di samping peralatan cetak, juga ada alat-alat lain yakni berupa alat-alat penolong yang berfungsi untuk merangkaikan hasil cetakan, mengelas, mengebor, mendaur ulang dan sebagainya. Alat-alat tersebut adalah bor, kikir, gergaji, martil, drei, tang dan juga tempat pembakaran untuk mendaur ulang.

Dari perolehan data primer tentang "Alat-alat tersebut diperoleh dengan jalan ?" diketahui sejumlah tiga responden pria atau sebesar 6,98% dan empat responden wanita atau sebesar 9,30% menjawab bahwa mereka mendapatkan peralatan tersebut dengan jalan membelinya dari toko-toko setempat, kecuali kalau di daerah sendiri tidak ada yang menjualnya, mereka membelinya dari daerah-daerah lain. Misalnya dari Cirebon, Semarang, Jakarta dan sebagainya.

Di samping itu sejumlah responden lainnya yakni sebanyak 35 responden pria atau sebesar 81,40% dan satu responden wanita atau 2,32% mengatakan bahwa alat-alat yang dibutuhkan mereka peroleh dengan membeli dan sebagian lagi adalah buatannya sendiri " (Tabel III.6).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar pengrajin memperoleh peralatan untuk memproduksi kerajinan dengan membeli dari para penjual alat-alat terkhusus.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. Pemilikan Modal

Setiap usaha / kegiatan yang dilakukan baik di bidang sosial, budaya dan terutama di bidang ekonomi, dengan sendirinya membutuhkan modal yang relatif cukup memadai agar usaha yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

Kerajinan tradisional logam, di samping merupakan warisan budaya yang diturunkan oleh para orang tua pengrajin, juga menjadi sumber ekonomi di mana pengrajin dan keluarganya memperoleh pendapatan dari usaha kerajinan tersebut untuk mencukupi kebutuhan hidup seluruh keluarganya.

Seperti dikemukakan di atas bahwa bahan baku logam, baik besi maupun baja berikut peralatan yang digunakan, sebagian besar pengrajin memperolehnya dengan membeli dari para penjual bahan maupun peralatan yang dibutuhkan. Untuk itu faktor modal dengan sendirinya sangat dominan dalam usaha kerajinan tradisional logam tersebut. Tanpa memiliki modal, hampir bisa dipastikan bahwa usaha kerajinan tersebut tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Cara pemilikan modal bagi kelompok pengrajin logam di desa Kajen bervariasi. Ada diantaranya yang semata-mata hanya mengandalkan modal sendiri, ada yang memperolehnya dengan jalan meminjam baik dari familinya maupun dari pihak lain seperti dari Bank dan sebagainya, dan ada di antaranya yang menggunakan modal pinjaman di samping juga dengan modal miliknya.

Sehubungan dengan itu, jawaban yang diperoleh dari para responden untuk pertanyaan tentang "Modal yang digunakan dalam usaha kerajinan tradisional logam ini berasal dari?" diketahui sejumlah lima responden pria atau sebesar 11,63% dan sebanyak tiga responden wanita atau 6,99% mengatakan bahwa mereka semata-mata hanya mengandalkan modal sendiri, sedang sejumlah responden lain yakni sebanyak dua responden atau sebesar 4,65% dan satu responden wanita atau sebesar 2,32% secara keseluruhan memanfaatkan modal pinjaman, dan sebagian lain yaitu sejumlah 31 responden pria atau sebesar 72,09% dan satu responden wanita atau, 2,32 menggunakan modal sendiri dan ditambah sebagian dari hasil pinjaman "....." (Tabel III.7).

Dari data di atas diketahui bahwa sebagian besar pengrajin menggunakan modal sendiri dan modal pinjaman. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk pertanyaan tentang "Jika modal sendiri, modal tersebut berasal dari?", diperoleh jawaban sejumlah 30 responden atau sejumlah 69,76% dan dua responden atau

4,65% mengatakan bahwa modal tersebut merupakan modal keluarga, sedang enam responden pria atau 13,95% dan dua responden wanita atau sejumlah 4,65% menyatakan bahwa modal sendiri tersebut dimiliki dengan jalan menjual sebagian hak milik "....." (Tabel III.8).

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa modal sendiri yang digunakan para pengrajin, sebagian besar merupakan modal keluarga yang mereka kumpulkan selama menjalin hidup berumah tangga, dan sebagian lagi memperoleh modal dengan cara menjual sebagian hak milik yang biasanya dilakukan dengan menjual sebagian tanahnya ataupun simpanan yang berupa emas.

Di samping menggunakan modal sendiri, sebagian responden ada yang menyatakan menggunakan modal pinjaman, baik secara keseluruhan merupakan modal pinjaman ataupun sebagian saja yang merupakan modal pinjaman.

Dari data primer diketahui, mereka yang memperoleh pinjaman, asalnya bervariasi. Namun pada umumnya mereka memperoleh pinjaman dari orang tua mereka dan pinjaman dari Bank. Mereka yang mendapat pinjaman dari Bank yaitu 30 orang responden pria atau sejumlah 69,76% dan satu orang pengrajin wanita atau 2,33% sedangkan tiga pengrajin pria atau 6,97% dan satu orang pengrajin wanita atau 2,33% mendapat pinjaman dari orang tua mereka sendiri.

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin memperoleh pinjaman modal dari Bank, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran mereka akan pentingnya Bank sudah cukup tinggi, sehingga mereka tidak terjerat oleh tengkulak yang biasanya memberikan pinjaman dengan bunga yang cukup tinggi "....." (Tabel III.9).

2. Tenaga Kerja

Dalam setiap tahapan kegiatan kerajinan tradisional logam ini, penggunaan tenaga kerja terdiri atas kelompok-kelompok kerja, kelompok kerja yang kecil jumlahnya berkisar satu sampai lima orang tenaga kerja, sedangkan untuk kelompok kerja yang besar jumlah tenaga kerjanya mencapai 15 orang. Kelompok

kerja tersebut mengerjakan tahapan kegiatan masing-masing, disesuaikan dengan kemampuan dan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menangani pekerjaan tersebut.

Tentang berapa besar jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam usaha kerajinan tradisional logam ini, masing-masing home industri memiliki jumlah tenaga kerja yang bervariasi tergantung besar kecilnya usaha tersebut.

Dari data primer diperoleh hasil sebesar 10 pengrajin pria atau sejumlah 23,25% dan 3 orang pengrajin wanita atau sejumlah 6,98% memiliki tenaga kerja satu sampai 5 orang sebanyak 27 pengrajin pria atau sejumlah 62,79% dan dua orang pengrajin wanita 4,65% mempunyai tenaga kerja antara enam sampai sepuluh orang, sedangkan satu pengrajin pria atau sejumlah 2,33% dengan tenaga kerja 11 sampai 15 orang "....." (Tabel III.10). Secara perinci jumlah tenaga kerja yang bekerja pada keseluruhan responden adalah 328 orang, yang terdiri dari 232 tenaga kerja pria dan 96 orang tenaga kerja wanita.

Dilihat dari faktor usia, rata-rata usia tenaga kerja sebagian besar berkisar antara 15 sampai 25 tahun. Di mana pada usia yang demikian tersebut merupakan tenaga yang sedang sangat produktif untuk berkarya. Dari pertanyaan tentang "Rata-rata usia tenaga kerja", dihasilkan jawaban sebanyak tiga pengrajin pria atau 6,97% dan satu orang pengrajin wanita atau sejumlah 2,33% menyatakan bahwa tenaga kerja mereka usia rata-rata adalah 15 sampai 20 tahun, 21 pengrajin pria atau sejumlah 48,83% dan tiga responden wanita atau sejumlah 6,98% memiliki tenaga kerja dengan rata-rata usia antara 21 sampai 25 tahun, sepuluh pengrajin pria atau sejumlah 23,26% dan satu pengrajin wanita atau 2,33% memiliki tenaga kerja dengan usia rata-rata 26 sampai 30 tahun, sedangkan empat pengrajin pria atau sejumlah 9,30% menyatakan bahwa usia tenaga kerja mereka lain-lain "....." (Tabel III.11).

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin memiliki tenaga kerja yang berusia antara 21 sampai 30 tahun. Hal ini sangat tepat karena dalam usia tersebut merupakan tenaga kerja yang sangat produktif dalam berkarya.

Faktor lain selain faktor usia yang dapat mempengaruhi

tingkat produktifitas kerja adalah faktor pendidikan. Karena dengan pendidikan yang cukup diharapkan akan mendorong karyawan meningkatkan kesadaran akan arti pentingnya kualitas pekerjaan.

Dari faktor pendidikan, khususnya tingkat pendidikan formal yang dicapai oleh para tenaga kerja, kebanyakan sudah menamatkan pendidikan Sekolah Dasar, atau paling tidak mereka pernah mengenyam pendidikan pada tingkat SD walaupun tidak bisa menamatkannya, dan bahkan ada tenaga kerja yang sempat mengenyam pendidikan di SMA. Untuk pertanyaan tentang "Tingkat pendidikan tenaga kerja", diperoleh jawaban sejumlah 46 tenaga kerja pria atau 14,02% dan 38 tenaga kerja wanita atau sejumlah 11,58% tidak tamat SD, 76 tenaga kerja pria atau sejumlah 23,17% dan 31 tenaga kerja wanita atau 9,45% tamat SD, 63 karyawan pria atau sejumlah 19,20% dan 19 tenaga kerja wanita atau 5,79% tidak tamat SMP, 41 orang tenaga kerja pria atau sejumlah 12,50% dan empat tenaga kerja wanita atau 1,21% tamat SMP, tiga orang tenaga kerja pria atau sejumlah 0,91% tidak tamat SMA, sedang tiga tenaga kerja pria atau 0,91% dan empat tenaga kerja wanita atau sejumlah 1,21% menyatakan lain-lain "....." (Tabel III.12)

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja pernah menamatkan pendidikan pada tingkat SD, namun terdapat pula tenaga kerja yang menyatakan lain-lain, hal tersebut kemungkinan mereka memang belum pernah mengenyam sama sekali akan pendidikan formal, tetapi pernah mengikuti pendidikan non formal.

Besar kecilnya usaha kerajinan tradisional logam ini, menentukan pula dalam upaya menampung jumlah tenaga kerja. Bagi usaha kerajinan yang besar sudah pasti akan menyerap tenaga kerja yang besar pula, sedang untuk usaha yang kecil sudah tentu akan menyerap tenaga kerja yang kecil. Untuk pertanyaan tentang "Usaha kerajinan tradisional logam ini bisa menampung berapa tenaga kerja ?", diperoleh data sejumlah delapan pengrajin pria atau 18,60% dan empat pengrajin wanita atau 9,30% menyatakan usahanya bisa menampung satu sampai lima tenaga kerja, 24 pengrajin pria atau sejumlah 55,80% dan satu pengrajin wanita atau 2,33% bisa menampung tenaga kerja enam

sampai sepuluh orang, sedangkan enam pengrajin pria atau sejumlah 13,95% menyatakan bisa menampung tenaga kerja 11 sampai 15 orang "....." (Tabel III.13)

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin menyatakan usahanya bisa menampung tenaga kerja enam sampai sepuluh orang, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin memiliki usaha kerajinan tradisional logam ini cukup besar/sedang.

Para pengusaha kerajinan tradisional logam di Desa Kajen, Tegal, biasanya atau pada umumnya mengupah karyawannya dengan perhitungan sistem harian, artinya bahwa besar kecilnya upah ditentukan oleh banyaknya hari dalam bekerja, dan upahnya bisa diminta setiap hari sehabis mereka selesai bekerja. Namun pada umumnya para karyawan mengambil upah kerjanya pada akhir minggu, dengan maksud agar bisa digunakan untuk keperluan dalam jumlah uang cukup banyak.

Dari pertanyaan tentang "Status tenaga kerja", diperoleh hasil sebanyak 38 pengrajin pria atau sejumlah 88,37% dan lima pengrajin wanita atau sejumlah 11,63% menyatakan bahwa mereka mengupah karyawan dengan sistem harian. "....." (Tabel III.14)

Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh pengrajin membayar karyawannya dengan sistem harian.

Besarnya upah untuk karyawan, terdapat variasi dari masing-masing pengrajin. Hasil perolehan data primer menunjukkan sebanyak 37 responden pria atau sejumlah 86,04% dan lima responden wanita atau 11,63% mengupah karyawannya antara Rp. 1.000,00 sampai Rp. 1.500,00. Satu responden pria atau 2,33% membayar karyawannya Rp. 1.500,00 sampai Rp. 2.000,00 per hari "....." (Tabel III.15)

Pekerjaan mengrajin bagi kelompok masyarakat pengrajin Desa Kajen merupakan pekerjaan pokok yang juga menjadi usaha bersama segenap anggota keluarga. Keseluruhan anggota keluarga terlibat dan ditambah dengan beberapa karyawan. Oleh karenanya pekerjaan mengrajin dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang dilakukan secara tetap dan dapat juga pelaksanaannya dikerjakan secara sambilan, terutama bagi pengrajin yang

juga mempunyai pekerjaan lain di samping mengrajin.

Dari data-data primer tentang "Kerajinan tradisional ini dikerjakan secara ?", diperoleh jawaban sejumlah 14 responden atau sebesar 32,56% dan sebanyak dua responden atau 4,66% mengatakan bahwa kerajinan tradisional ini dikerjakan secara tetap, sejumlah 24 responden pria atau sebesar 55,81% dan sebanyak tiga responden wanita atau sebesar 6,97% mengatakan bahwa pekerjaan mengrajin merupakan pekerjaan yang dilakukan secara sambilan, tidak secara tetap menurut ketentuan hari dan jam yang berlaku "....." (Tabel III.16).

Dalam usaha kerajinan tersebut tidak terdapat adanya struktur organisasi, keseluruhannya terdiri atas para karyawan yang bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing ditambah dengan segenap anggota keluarga pemilik kerajinan yang secara bersama-sama bekerja untuk mengolah bahan baku logam menjadi barang kerajinan yang dikehendaki sebagai barang jadi yang siap dipasarkan.

Dari data primer yang berhasil dikumpulkan, diketahui sejumlah 38 responden pria atau sebesar 88,37% dan sebanyak lima responden wanita atau sebesar 11,63% mengatakan tidak ada struktur dalam rangka pengorganisasian kerajinan tradisional tersebut "....." (Tabel III.17).

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi

Masyarakat Desa Kajan mengolah bahan baku logam menjadi berbagai barang kerajinan tradisional yang artistik dan bernilai ekonomis. Macam atau jenis barang/benda yang dihasilkan pada umumnya meliputi barang-barang keperluan rumah tangga khususnya berhubungan dengan keperluan pembuatan rumah/bangunan rumah dan perabotnya.

Adapun keseluruhan jenis/macam barang-barang produksi kerajinan tradisional logam bagi kelompok masyarakat Desa Kajan adalah sebagai berikut :

a. Jenis Engsel

Sejumlah 16 responden pria atau 37,21% dan sebanyak dua responden wanita atau 4,65% mengakui memproduksi jenis engsel tersebut "....." (Tabel III.18).

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa hampir separuh dari jumlah responden (41,86%) rata-rata memproduksi engsel tersebut. Jumlah produksi engsel perhari rata-rata menghasilkan 150 sampai dengan 300 set.

Macam produk jenis engsel bervariasi, diantaranya adalah engsel pintu rumah, pintu teralis, engsel jendela rumah dan juga engsel pintu lemari dan sebagainya.

b. Jenis Grendel

Grendel pada dasarnya berfungsi untuk mengancing pintu, jendela dan sebagainya. Banyak peralatan rumah atau perabot rumah tangga yang harus dikunci/dikancing dengan grendel supaya aman, antara lain seperti pintu rumah, jendela rumah, pintu teralis besi, pintu almari dan sebagainya.

Dari data-data yang berhasil diperoleh baik dari sumber primer maupun sekunder, diketahui bahwa rata-rata produksi grendel perhari menghasilkan 150 set sampai dengan 300 set.

Adapun jumlah responden yang memproduksi grendel tersebut berdasarkan pertanyaan tentang "Jenis produksi yang dihasilkan ?" diketahui sejumlah 12 responden pria atau sebesar 27,91% dan sejumlah dua responden wanita atau 4,65% mengatakan memproduksi jenis grendel tersebut "....." (Tabel III.18).

c. Jenis Pompa Dragon

Seperti dijelaskan di muka bahwa masyarakat Desa Kajeen tidak secara penuh memproduksi pompa dragon sejak dari bahan baku sampai menjadi barang jadi. Akan tetapi sebagian besar berupa pembuatan komponen-komponen pompa dragon yang selanjutnya tentang perakitan sampai selesai diserahkan kepada para penadah (Finishing). Di sam-

ping itu ada juga yang justru hanya merakit dan menyempurnakan pompa dragon yang sudah setengah jadi yang mereka beli berupa cor-coran setengah jadi dari para penjual yang berasal dari daerah lain yaitu Ceper. Klaten.

Adapun jenis komponen yang dihasilkan adalah berupa kepala dragon, bodi dragon, plain cekung, corong atas, corong tengah, corong bawah, bandul, tempat klep, cabang, penopang cabang, leter L, tangkai, As pendek, As panjang, dop plastik dan baud-baud. Sedang untuk pompa dragon yang dirakit digunakan sebagai pompa penyedot air sumur dengan jumlah produksi rata-rata perhari menghasilkan 4 set sampai dengan 12 set.

Dari pertanyaan tentang "Jenis produksi yang dihasilkan?" diketahui sejumlah 10 responden atau sebesar 23,25% dan satu responden atau sebesar 2,33% menghasilkan pompa dragon tersebut "....." (Tabel III.18).

2. Penggunaan Hasil Produksi

Ketiga jenis produksi kerajinan tradisional logam di atas masing-masing dapat digunakan untuk keperluan peralatan rumah tangga dan juga sebagai pelengkap perabot rumah tangga.

Jenis engsel berfungsi sebagai penopang atau penahan jendela, pintu dan sejenisnya agar tidak terlepas dari rangkaian satu sama lain. Engsel diletakan/dipasang pada pintu, jendela atau apa saja yang akan dikaitkan satu sama lain, sehingga ikatannya menjadi erat dan tidak mudah terlepas.

Jenis grendel berfungsi sebagai pengancing jendela, pintu atau apa saja yang harus menggunakan kancing/kunci. Sedang pompa dragon berfungsi untuk menyedot air dari dalam sumur dengan jalan menekan gagang dragon dan menggerakkannya sampai air sumur benar-benar keluar dari dalam.

E. DISTRIBUSI

1. Cara Penyaluran Hasil Produksi

Pemasaran hasil produksi kerajinan tradisional logam dilaku-

kan melalui berbagai cara, di antaranya dengan dipasarkan sendiri, melalui koperasi dan ada pula yang memasarkan hasil produksinya melalui kios/toko/pasar.

Dari data primer diketahui sejumlah 38 pengrajin pria atau 88,37% dan 5 pengrajin wanita atau 11,63% memasarkan hasil produksinya sendiri, 38 pengrajin pria dan lima orang pengrajin wanita atau keseluruhan 100% memasarkan hasil produksinya melalui koperasi dan keseluruhan responden atau sejumlah 100% memasarkan hasil produksinya melalui kios/toko/pasar "....." (Tabel III.19).

Dari data tersebut diketahui bahwa seluruh pengrajin memasarkan hasil produksinya melalui koperasi, melalui kios/toko/pasar, dan memasarkan sendiri.

2. Alat Angkutan Hasil Produksi

Untuk mengangkut hasil produksi kerajinan tradisional dapat digunakan dengan sepeda motor maupun dengan kendaraan bermotor roda empat. Bahkan untuk konsumen yang berada di daerah sendiri dapat juga diantarkan dengan sepeda biasa.

Dari pertanyaan tentang "Alat angkut yang digunakan untuk mengangkut hasil produksi?" diperoleh jawaban sejumlah 38 responden pria atau sebesar 88,37% dan sebanyak lima responden wanita atau sebesar 11,63% mengatakan bahwa mereka menggunakan alat angkut sepeda motor untuk mengantarkan/mengirimkan hasil produksinya kepada para penjual atau mengantarkannya pada konsumen bagi mereka yang menjual sendiri barang kerajinan yang diproduksi.

Sementara itu sejumlah responden lainnya yakni sebanyak 38 responden pria atau sebesar 88,37% dan sebanyak lima responden wanita atau 11,63% mengatakan bahwa mereka menggunakan alat angkut kendaraan bermotor roda empat "....." (Tabel III.20).

Dari data tersebut diketahui bahwa secara keseluruhan responden menggunakan alat angkut baik dengan sepeda motor roda dua maupun kendaraan bermotor roda empat.

3. Jangkauan Distribusi

Sasaran pemasaran hasil produksi kerajinan tradisional logam tidak hanya beredar di daerah/desa sendiri ataupun di dalam wilayah Kecamatan sendiri saja, akan tetapi meluas sampai ke daerah-daerah dalam wilayah Kabupaten Tegal dan bahkan tidak sedikit di antaranya yang lebih meluas lagi yakni sampai ke daerah-daerah di luar Kabupaten, luar propinsi dan ke daerah-daerah yang jauh di wilayah Indonesia.

Dari data primer yang disebarkan diketahui sejumlah empat responden pria atau sebesar 9,30% dan sebanyak dua responden wanita atau sebesar 4,65% menjangkau daerah-daerah pemasaran di wilayah Kabupaten sendiri, sedang sejumlah 19 responden pria atau sebesar 44,18% dan tiga responden atau sebesar 6,98% memasarkan hasil produksinya sampai ke luar Kabupaten sendiri, sejumlah 13 responden pria atau sebesar 30,23% bahkan telah menjangkau sampai ke luar propinsi dan sebanyak dua responden pria atau sebesar 4,65% lebih meluas lagi sampai ke segenap daerah-daerah kabupaten dan daerah propinsi yang ada di Indonesia "....." (Tabel III.21).

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL LOGAM.

1. Fungsi dan Peranan Sosial Hasil Kerajinan Tradisional

a. Di Pihak Produsen

Kerajinan tradisional logam dalam berbagai jenis dan macamnya di samping menunjukkan ciri khas budaya para pengrajin setempat, juga mengandung nilai ekonomis dan bahkan dapat dikatakan sangat dominan.

Penggunaan beberapa karyawan untuk menggarap bahan baku menjadi barang jadi merupakan konsekuensi logis dari suatu usaha kerajinan, karena jumlah produksinya yang harus dihasilkan perhari sesuai permintaan adalah relatif cukup banyak. Dengan demikian usaha kerajinan di samping sebagai sumber nafkah bagi keluarga pengrajin, juga meru-

pakan sarana yang efektif untuk menyedot tenaga kerja dan melatih ketrampilan mereka khususnya ketrampilan di bidang mengrajin.

Pemanfaatan hasil produksi kerajinan tradisional logam oleh masyarakat yang mengkonsumsinya juga dapat mengurangi kecenderungan masyarakat akan konsumsi produk-produk import, sehingga bisa menambah devisa negara.

Dari pertanyaan yang disebarkan kepada responden tentang "Fungsi dan peranan sosial bagi pihak produsen?" diketahui bahwa keseluruhan responden yakni sejumlah 38 responden pria atau sebesar 88,37% dan sebanyak lima responden wanita atau 11,63% mengatakan bahwa bagi pihak produsen, fungsi dan peranannya adalah untuk menciptakan lapangan kerja baru "....." (Tabel III.22).

Sebagaimana diketahui bahwa dari data-data statistik menunjukkan bahwa sampai saat ini jumlah lapangan kerja tetap masih belum memadai untuk menampung keseluruhan jumlah pencari kerja yang ada di Indonesia. Oleh karenanya penciptaan lapangan kerja baru sangat diharapkan untuk dapat menyerap pencari kerja dan mengurangi jumlah pengangguran.

b. Di Pihak Konsumen.

Dari segi sosial, fungsi dan peranan hasil produksi kerajinan logam khususnya pihak konsumen yang terutama adalah menyadarkan kita untuk mengakui bahwa bangsa Indonesia khususnya para pengrajin ternyata mampu menghasilkan karya yang berkualitas dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai keperluan hidup. Dengan demikian kita dapat menghargai usaha mereka dan hasil cipta, karsa & karyanya dan harganya terjangkau oleh masyarakat luas.

Dari data primer tentang "Fungsi dan peranan sosial kerajinan tradisional bagi pihak konsumen?" diketahui sejumlah 38 responden pria atau sebesar 88,37% dan sebanyak lima responden wanita atau sebesar 11,63% atau secara keseluruhan responden mengatakan bahwa fungsi dan peranan sosial hasil kerajinan tradisional logam bagi kon-

sumen adalah untuk dapat menghargai hasil karya bangsa sendiri "....." (Tabel III.23)

2. Fungsi dan Peranan Ekonomi Hasil Kerajinan Tradisional

a. Di Pihak Produsen

Fungsi dan peranan ekonomi hasil kerajinan logam bagi pihak produsen terutama adalah untuk meningkatkan taraf hidup pengrajin dan keluarganya dan juga masyarakat sekitarnya. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan barang kerajinan dapat digunakan untuk memenuhi sebagian kebutuhan hidup pengrajin yang bersangkutan, memenuhi sebagian kebutuhan hidup masyarakat, dan juga mengurangi kecenderungan konsumsi produk luar negeri serta membantu usaha pemerintah dalam upaya meningkatkan ekspor non migas.

Berdasarkan pertanyaan tentang "Fungsi dan peranan ekonomi hasil produksi kerajinan tradisional logam bagi pihak produsen?" diketahui sebanyak 23 responden pria atau 53,48% dan tiga responden wanita atau 6,90% menjawab untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, sedang sejumlah 15 responden pria atau sebesar 34,89% dan sebanyak dua responden wanita atau sebesar 4,65% mengatakan bahwa hasil produksi kerajinan tradisional logam dapat memenuhi sebagian kebutuhan hidup masyarakat "....." (Tabel III.24).

b. Di Pihak Konsumen

Bagi pihak konsumen, secara ekonomis produk kerajinan tradisional logam harganya relatif murah, sehingga kemungkinan untuk terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat adalah besar.

Berdasarkan pertanyaan tentang "Fungsi dan peranan ekonomi hasil kerajinan tradisional logam bagi konsumen" diperoleh hasil bahwa keseluruhan responden yakni 43 orang atau 100% menjawab bahwa harga relatif dapat terjangkau "....." (Tabel III.25).

3. Fungsi dan Peranan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional

a. Di Pihak Produsen

Hasil produk kerajinan tradisional logam sebagai hasil dari pengolahan tangan-tangan yang penuh kreatifitas tinggi yang diperoleh akibat kemajuan teknologi dan kebutuhan manusia akan barang-barang tersebut. Dengan demikian produksi barang-barang kerajinan tradisional dengan bahan baku logam perlu peningkatan untuk mengikuti perkembangan dan tuntutan jaman.

Bagi pihak produsen, fungsi dan peranan budaya hasil kerajinan tradisional, di samping turut memperkaya budaya daerah sendiri, juga dengan tuntutan selera konsumen yang senantiasa berubah dan berkembang dari waktu ke waktu mendorong produsen untuk senantiasa mengusahakan terciptanya hal-hal baru.

Terhadap pertanyaan tentang "Fungsi dan peranan budaya hasil produksi kerajinan tradisional bagi pihak produsen", diperoleh hasil sejumlah 100% atau keseluruhan responden yakni sebanyak 43 orang menyatakan sebagai sarana menumbuhkan minat untuk meningkatkan mutu dan menciptakan hal-hal baru dalam proses pengolahan kerajinan tradisional "....." (Tabel III.26).

b. Di Pihak Konsumen

Dengan meluasnya pemasaran hasil produksi kerajinan tradisional ke berbagai daerah, konsumen mengenal produk budaya hasil cipta karya bangsa sendiri yang ternyata mengandung nilai-nilai yang tidak kalah kualitasnya dengan produk budaya bangsa lain.

Dari data primer untuk pertanyaan tentang "Fungsi dan peranan budaya hasil kerajinan tradisional bagi konsumen", diperoleh data bahwa seluruh responden yakni sebanyak 43 orang atau 100% menjawab untuk mengenal budaya daerah sendiri, mengenal budaya daerah lain atau mengenal budaya bangsa lain "....." (Tabel III.27).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa produksi ke-

rajinan tradisional logam mempunyai fungsi dan peranan baik di bidang sosial, ekonomi maupun di bidang budaya.

Untuk lebih memperjelas uraian terdahulu, berikut dikemukakan beberapa Tabel yang berkaitan sebagai berikut

TABEL III.1

**JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN**

" Bahan baku logam diperoleh dari ? "

Pengrajin	Desa/daerah sendiri	Luar desa/ daerah sendiri	Total
Pria	4 (9,30%)	34 (79,07%)	38 (88,07%)
Wanita	4 (9,30%)	1 (2,33%)	5 (11,63%)
Total	8 (18,60)	35 (81,40%)	43 (100%)

TABEL III.2

**JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN**

"Bahan baku logam diperoleh dengan jalan ?"

Pengrajin	Membeli tunai	Tunai dan kredit	Total
Pria	1 (2,33%)	37 (86,04%)	38 (88,37%)
Wanita	-	5 (11,63%)	5 (11,63%)
Total	1 (2,33%)	42 (97,67%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III.3
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN
"Jika bahan baku tersebut dibeli, apakah di ?"

Pengrajin	Diantar sam- pai ke tem- pat peng- olahan	Diambil sen- diri dari tem- pat asal	Total
Pria	37 (86,04%)	1 (2,33%)	38 (88,37%)
Wanita	5 (11,63%)	-	5 (11,63%)
Total	42 (97,67%)	1 (2,33%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III.4
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN
"Apakah dalam memperoleh bahan baku
terdapat hambatan ?"

Pengrajin	Ada	Tidak ada	Total
Pria	-	38 (88,37%)	38 (88,37%)
Wanita	2 (4,65%)	3 (6,98%)	5 (11,63%)
Total	2 (4,65%)	41 (95,35%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III.5
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Hambatan dalam memperoleh bahan baku berupa ?"

Pengrajin	Bahan terlambat datang	Lain-lain	Total
Pria	-	-	-
Wanita	2(465%)		2(4,65%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III.6
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Alat-alat tersebut diperoleh dengan Jalan ?"

Pengrajin	Membeli	Membuat sendiri dan membeli	Total
Pria	3 (6,98%)	35 (81,40%)	38 (88,37%)
Wanita	4 (9,30%)	1 (2,32%)	5 (11,63%)
Total	7 (16,28%)	36 (83,72%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III.7
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN
"Modal yang digunakan dalam usaha kerajinan
tradisional ini berasal dari ?"

Pengrajin	Sendiri	Pinjaman	Sendiri dan pinjaman	Total
Pria	5 (11,63%)	2 (4,65%)	31 (72,09%)	38 (88,37%)
Wanita	3 (6,99%)	1 (2,32%)	1 (2,32%)	5 (11,63%)
Total	8 (18,62%)	3 (6,97%)	32 (74,41%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III.8
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN
"Jika modal sendiri, modal tersebut berasal dari ?"

Pengrajin	Keluarga	Menjual sebagai hak milik	Total
Pria	30 (69,76%)	6 (13,95%)	36 (88,73%)
Wanita	2 (4,65%)	2 (4,65%)	4 (9,30%)
Total	32 (74,41%)	8 (18,60%)	40 (94,02%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III.9

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Jika modal pinjaman, modal tersebut berasal dari ?"

Pengrajin	Bank	Orang tua	Total
Pria	30 (69,76%)	3 (6,97%)	33 (76,73%)
Wanita	1 (2,32%)	1 (2,32%)	2 (4,65%)
Total	31 (72,09%)	4 (9,30%)	35 (81,39%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III.10

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Beberapa jumlah karyawan yang bekerja"

Pengrajin	1 — 5	6 — 10	11 — 15	Total
Pria	10 (23,25%)	27 (62,79%)	1 (2,33%)	38 (88,37%)
Wanita	3 (6,98%)	2 (4,65%)	-	5 (11,63%)
Total	13 (30,23%)	29 (67,44%)	1 (2,33%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III.11

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

" Berapa rata-rata usia tenaga kerja ?"

Pengrajin	15 sampai 20	21 sampai 25	26 sampai 30	Lain-lain	Total
Pria	3 (6,97%)	21 (48,83%)	10 (23,26%)	4 (9,30%)	38 (88,37%)
Wanita	1 (2,33%)	3 (6,98%)	1 (2,33%)	-	5 (11,63%)
Total	4 (9,30%)	24 (55,81%)	11 (25,59%)	4 (9,30%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL III.12

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

" Tingkat pendidikan karyawan ?"

Tenaga kerja	Tidak tamat SD	Tamat SD	Tidak tamat SMTP	Tamat SMTP	Tidak tamat SMTA	Lain-lain
Pria	46 (14,02%)	76 (23,17%)	63 (19,20%)	41 (12,50%)	3 (0,91%)	3 (0,91%)
Wanita	38 (11,58%)	31 (9,45%)	19 (5,79%)	4 (1,21%)	-	4 (1,21%)
Total	84 (25,60%)	107 (32,62%)	82 (24,99%)	45 (13,71%)	3 (0,91%)	7 (2,12%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL III.13
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN
"Usaha Kerajinan ini dapat menampung berapa
tenaga kerja ?"

Pengrajin	1 - 5	6 - 10	11 - 15	Total
Pria	8 (18,60%)	24 (55,80%)	6 (13,95%)	38 (88,37%)
Wanita	4 (9,30%)	1 (2,32%)	-	5 (11,63%)
Total	12 (27,90%)	25 (58,13%)	6 (13,95%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III.14
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN
"Status tenaga kerja adalah ?"

Pengrajin	Harian	Mingguan	Bulanan	Total
Pria	38 (88,37%)	-	-	38 (88,37%)
Wanita	5 (11,63%)	-	-	5 (11,63%)
Total	43 (100%)	-	-	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III.15
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Berapa upah karyawan perhari ?"

Pengrajin	1.000 - 1.500	1.500 - 2.000	Total
Pria	37 (86,04%)	1 (2,33%)	38 (88,37%)
Wanita	5 (11,63%)	-	5 (11,63%)
Total	42 (97,67%)	1 (2,33%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III.16
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Kerajinan tradisional ini dikerjakan ?"

Pengrajin	Tetap	Sambilan	Total
Pria	14 (32,56%)	24 (55,81%)	38 (88,37%)
Wanita	2 (4,66%)	3 (6,97%)	5 (11,63%)
Total	16 (37,22%)	27 (62,78%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III.17
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN
 "Apakah ada struktur organisasi dalam usaha
 kerajinan ini ?"

Pengrajin	Ada	Tidak Ada	Total
Pria	-	38 (88,37%)	38 (88,37%)
Wanita	-	5 (11,63%)	5 (11,63%)
Total	-	43 (100%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III. 18
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN
 "Jenis hasil produksi yang dihasilkan ?"

Pengrajin	Engsel	Grendel	Pompa Dragon	Total
Pria	16 (37,21%)	12 (27,91%)	10 (23,25%)	38 (88,37%)
Wanita	2 (4,65%)	2 (4,65%)	1 (2,33%)	5 (11,63%)
Total	18 (41,86%)	14 (32,56%)	11 (25,58%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III.19
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Bagaimana cara pemasaran hasil produksi ?"

Pengrajin	Sendiri	Koperasi	Kios/toko/ pasar
Pria	38 (88,37%)	38 (88,37%)	38 (88,37%)
Wanita	5 (11,63%)	5 (11,63%)	5 (11,63%)
Total	43 (100%)	43 (100%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III. 20
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

" Alat angkutan hasil produksi ?"

Pengrajin	Sepeda Motor	Mobil roda 4
Pria	38 (88,37%)	38 (88,37%)
Wanita	5 (11,63%)	5 (11,63%)
Total	43 (100%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III.21
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Jangkauan hasil produksi ?"

Peng- rajin	Kabupaten	Luar Ka- bupaten sendiri	Luar Pro- pinsi	Di Indo- nesia	Total
Pria	4 (9,30%)	19(44,18%)	13(30,23%)	2(4,65%)	38(88,37%)
Wanita	2 (4,65%)	3(6,98%)	-	-	5(11,63%)
Total	6 (13,95%)	22(51,16%)	13(30,23%)	2(4,65%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III.22
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Fungsi dan peranan sosial bagi produsen ?"

Pengrajin	Menciptakan lapangan kerja baru	Total
Pria	38 (88,37%)	38 (88,37%)
Wanita	5 (11,63%)	5 (11,63%)
Total	43 (100%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III. 23
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Fungsi dan peranan sosial bagi konsumen ?"

Pengrajin	Menghargai hasil karya bangsa sendiri	Total
Pria	38 (88,37%)	38 (88,37%)
Wanita	5 (11,63%)	5 (11,63%)
Total	43 (100%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III.24
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Fungsi dan peranan ekonomi bagi produsen ?"

Pengrajin	Meningkatkan taraf hidup masyarakat	Memenuhi sebagian kebutuhan hidup	Total
Pria	23 (53,48%)	15 (34,89%)	38 (88,37%)
Wanita	3 (6,98%)	2 (4,65%)	5 (11,63%)
Total	26 (40,46%)	17 (39,54%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III.25
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Fungsi dan peranan ekonomi bagi konsumen ?"

Pengrajin	Harga re- latif dapat ter jangkau	Total
Pria	38 (88,37%)	38 (88,37%)
Wanita	5 (11,63%)	5 (11,63%)
Total	43 (100%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III.26
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Fungsi dan peranan budaya bagi produsen ?"

Pengrajin	Menumbuhkan minat untuk meningkatkan mutu dan menciptakan hal-hal baru dalam proses pengolahan kerajinan tradisional	Total
Pria	38 (88,37%)	38 (88,37%)
Wanita	5 (11,63%)	5 (11,63%)
Total	43 (100%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL III.27
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Fungsi dan peranan budaya bagi konsumen ?"

Pengrajin	Mengenal budaya daerah sendiri budaya daerah lain atau budaya bangsa lain	Total
Pria	38 (88,37%)	38 (88,37%)
Wanita	5 (11,63%)	5 (11,63%)
Total	43 (100%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

BAB IV

KERAJINAN TRADISIONAL BAMBU PADA KELOMPOK MASYARAKAT DESA PAGAK DAN SIRKANDI BANJARNEGARA

A. PEROLEHAN BAHAN

1. Lokasi Keberadaan Bahan

Kerajinan tradisional bambu bagi masyarakat Desa Pagak dan Desa Sirkandi khususnya kelompok pengrajin, merupakan usaha pokok dari mana mereka mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Penanggung jawab usaha adalah kewajiban bersama antara suami dan isteri yang dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh anggota keluarga dengan beberapa karyawan.

Proses penggarapan kerajinan tradisional dari bahan baku bambu diawali dengan proses pengadaan bahan baku. Langkah pertama yang diambil adalah mencari bahan bambu itu sendiri. Pekerjaan tersebut biasanya dilakukan oleh para laki-laki, sedang para wanita menunggu di tempat pengolahan untuk kemudian menggarap bahan baku yang sudah diperoleh secara bersama-sama dengan para laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara bebas, diketahui bahwa pelaksanaan pencarian bahan baku bambu dapat dikatakan tidak terlalu sulit, karena sebagian besar dapat diperoleh di desa/daerah sendiri. Banyak penduduk desa khususnya para petani yang menanam pohon bambu. Namun demikian, kebutuhan akan bahan baku bambu untuk keperluan produksi kerajinan tradisional bambu tidak cukup hanya dengan sejumlah persediaan di desa Pagak dan desa Sirkandi saja, akan tetapi tetap harus ditambah dengan mencarinya dari desa/daerah lain.

Berdasarkan data primer yang disebarkan kepada responden, diketahui sejumlah 29 responden atau sebesar 67,44% memperoleh bahan baku bambu dari desa/daerah sendiri, se-

sedang sejumlah 14 responden atau sebesar 32,54% mengatakan memperoleh bahan baku dari luar desa/luar daerah sendiri "....." (Tabel IV.1).

2. Cara Perolehan Bahan

Para pengrajin tradisional bambu memperoleh bahan bakunya baik dengan jalan berusaha sendiri, memberi secara tunai, dengan kredit maupun dengan jalan menukar hasil kerajinan dengan bahan baku.

Banyak di antara pengrajin yang menanam pohon bambu, dan mereka dapat menggunakannya untuk keperluan kerajinan. Meski demikian, tidak sedikit di antaranya yang juga harus ditambah dengan membeli untuk mencukupi keperluan kerajinan. Bahan baku bambu umumnya dibeli dari para petani yang menanam pohon bambu dan dilakukan baik dengan tunai, kredit ataupun terkadang dengan menukar hasil produksi dengan bambu. Untuk pembelian dengan cara kredit, tata cara pembayarannya maupun jumlah angsurannya dilakukan atas dasar konsensus kedua belah pihak.

Penukaran hasil produksi kerajinan dengan bahan baku bambu didasarkan pada harga masing-masing. Sejumlah bambu dengan harga tertentu ditukar dengan sejumlah barang kerajinan dengan harga tertentu pula. Dalam menentukan barang kerajinan mana yang akan ditukarkan dengan bahan baku, diserahkan pada pemilik bahan baku, barang-barang mana yang dibutuhkankannya asal harga barang yang dipilihnya sebanding dengan harga bahan baku yang ditukarkan.

Dari daftar pertanyaan tentang "Bahan baku diperoleh dengan jalan ?", dihasilkan data-data sejumlah lima orang pria atau 11,62% dan 10 orang wanita atau 23,25% dari responden mengatakan bahwa mereka memperolehnya dengan jalan berusaha sendiri, mereka menanamnya dan kemudian hasilnya mereka pergunakan untuk keperluan kerajinan bambu, responden yang lain yakni sejumlah tujuh orang pria atau 16,28% dan 12 orang wanita atau 27,90% memperoleh bahan baku dengan membelinya secara tunai dari para petani bambu, baik dari dalam daerah sendiri maupun dari luar daerah sendiri, disamping itu sejumlah tiga orang pria atau 6,98% dan sebanyak tiga

orang wanita itu 6,98% dengan jalan kredit, dan sejumlah satu orang pria atau 2,33% serta sejumlah dua orang wanita atau 4,65% memperolehnya dengan jalan menukar hasil produksi dengan bahan baku bambu "....." (Tabel IV.2).

Bahan baku yang telah dibeli, biasanya diantarkan sendiri oleh penjual ke tempat pengolahan di mana pengrajin menggarap kerajinannya. Untuk pembelian dalam jumlah yang relatif sedikit umumnya diambil sendiri dari tempat asal bahan baku bambu.

Dari jawaban atas pertanyaan tentang "Jika bahan baku dibeli, bahan tersebut di?" diketahui sejumlah sembilan orang pria atau 20,93% dan 21 orang wanita atau 48,84% mengatakan bahwa bahan baku yang sudah dibeli diantar sendiri oleh penjual bambu ke tempat pengolahan, sedang sejumlah tujuh orang pria atau 16,28% dan enam orang wanita atau 13,95% lainnya mengatakan bahwa mereka biasa mengambil sendiri dari tempat asal dan selanjutnya mereka dengan menyuruh beberapa pekerja membawa bambu tersebut ke tempat pengolahan "....." (Tabel IV.3).

Dalam rangka pengadaan bahan baku bambu ini dapat dikatakan relatif cukup banyak hambatan, terutama dalam hal modal. Hambatan lainnya yang biasa dirasakan para pengrajin adalah harga bahan baku yang terlalu mahal dan pengiriman barang sering terlambat. Faktor sulitnya mencari bahan baku yang baik untuk diproses juga merupakan tantangan tersendiri. Tidak sembarang bambu dapat dijadikan bahan baku. Bambu yang biasa untuk kerajinan adalah jenis-jenis bambu tertentu, seperti jenis bambu 'tali' yang lentur (tidak kaku dan tidak mudah patah).

Mengenai ada dan tidak adanya hambatan dalam rangka memperoleh bahan baku, dijawab oleh sejumlah 35 responden atau sebesar 81,40% dengan mengatakan bahwa terdapat hambatan-hambatan dalam rangka proses pengadaan bahan baku, sebanyak delapan responden lainnya atau sebesar 18,61% mengatakan tidak ada hambatan yang berarti "....." (Tabel IV.4).

Bagi responden yang mengatakan ada hambatan dalam pengadaan bahan baku, sejumlah 30 responden atau sebesar

69,77% diantaranya mengatakan hambatan itu berupa kurangnya modal, karena bahan baku bambu harganya relatif mahal, sejumlah enam responden atau sebesar 13,95% jawabannya hampir senada yakni karena harga bahan baku bambu tersebut relatif mahal, dan sejumlah tujuh responden lainnya atau sebesar 16,28% mengatakan hambatan itu dalam rangka pengiriman bahan yang terkadang terlambat sampai di tempat pengolahan "....." (Tabel IV.5).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar hambatan yang terjadi berupa kurangnya modal untuk membeli bahan baku. Hal ini dapat dimaklumi, karena harga bahan baku yang relatif cukup mahal, praktis memerlukan dukungan modal yang cukup memadai.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

1. Tahap Kegiatan

Proses pengolahan bahan baku bambu menjadi barang kerajinan yang memiliki nilai artistik dan ekonomis, dilakukan melalui berbagai tahapan, sejak dari tahap persiapan, sampai tahap akhir dimana bambu yang sudah menjadi barang kerajinan siap untuk dipasarkan dan dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Dalam tahap persiapan, langkah yang ditempuh setelah bambu datang dari tempat penjual adalah memotong bambu tersebut per"ruas", sehingga untuk satu batang bambu bisa dipotong menjadi beberapa potongan. Potongan bambu peruas tersebut selanjutnya dibelah menjadi beberapa bagian ($\pm$ menjadi empat sampai lima bagian). Langkah berikutnya adalah membiarkan potongan bambu yang sudah dibelah tersebut selama dua hari dengan maksud agar bahan menjadi "alum" (tidak mudah patah). Setelah bahan baku dialumkan langkah berikutnya membagi lagi belahan tersebut menjadi bagian-bagian yang kecil $\pm$ lebar empat mm atau juga bisa lebih besar lagi yang penting disesuaikan dengan rencana barang yang akan diproduksi, yang kemudian bahan tersebut disirati tipis-tipis (satu belahan bisa disirat menjadi $\pm$ 10 helai).

Apabila menghendaki anyaman yang berwarna langkah ber-

ikutnya adalah mewarna bahan tersebut, caranya ialah merebus bahan baku dengan air yang telah dicampur dengan zat pewarna, seperti wenter ataupun teres (zat pewarna pakaian atau zat pewarna makanan). Sedangkan bila menghendaki anyaman yang tidak berwarna, maka bahan yang telah disirati tadi sudah siap dianyam menjadi barang-barang kerajinan.

Untuk menghasilkan barang kerajinan yang siap dipasarkan, langkah berikutnya adalah me"nutus" yaitu menghilangkan bulu-bulu anyaman agar bersih, sedangkan untuk produk tertentu, yakni yang merupakan barang hias ataupun barang yang memiliki nilai artistik tinggi masih harus dipernis atau dicat agar penampilannya lebih menarik.

Berdasarkan pengamatan di lokasi para pengrajin, diketahui bahwa pada umumnya motif anyaman barang-barang hasil produksi pengrajin bambu Desa Pagak dan Desa Sirkandi Kecamatan Purworejo Klampok Kabupaten Banjarnegara masih sangat sederhana, di mana motif-motif anyaman tersebut merupakan pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Kalaupun nampaknya ada perubahan-perubahan tersebut sebenarnya hanya berupa modifikasi dari motif yang sudah ada dengan disesuaikan pada selera konsumen, akan tetapi ciri khas dari motif yang mendasari barang kerajinan tradisional bambu masih dominan.

Tahap berikutnya adalah tahap akhir, di mana bambu-bambu yang sudah berubah wujud dan warnanya menjadi barang-barang kerajinan, ditata sedemikian rupa, dikelompokkan dalam jenis masing-masing barang untuk kemudian siap dipasarkan. Adapun sisa-sisa potongan bambu, selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk dijadikan kayu bakar.

2. Peralatan Yang Digunakan

Jenis peralatan yang digunakan untuk mengolah bahan baku bambu menjadi barang kerajinan tradisional yang menarik dan artistik di antaranya adalah :

a. Gergaji

Gergaji digunakan untuk memotong bambu ke dalam

potongan-potongan kecil agar diperoleh hasil yang baik. Satu batang pohon bambu dipotong-potong ruasnya, dan setiap ruas dibelah lagi menjadi beberapa bagian.

Untuk memperoleh hasil potongan yang baik, digunakan beberapa macam gergaji, mulai dari gergaji yang gigi-giginya kecil sampai pada gergaji yang gigi-giginya besar. Gergaji yang bergigi besar digunakan terlebih dahulu, baru setelah itu digunakan gergaji yang bergigi kecil untuk lebih menghaluskan potongan-potongan bambu hasil pemakaian gergaji yang bergigi besar.

b. Kudi / Bendo

Setelah bambu dipotong-potong menjadi beberapa bagian sesuai dengan ruas yang dimiliki masing-masing batang bambu, langkah berikutnya adalah membelah potongan bambu menjadi beberapa bagian. Untuk membelah bambu inilah digunakan alat jenis bendo atau kudi. Untuk memperoleh hasil belahan yang baik, sebelum digunakan bendo/kudi diasah lebih dahulu dengan ketajaman yang cukup, agar sekali digerakkan, bambu akan terbelah dengan baik, tanpa harus berulang kali membelah satu belahan bambu.

c. Pisau

Bambu yang telah terbelah-belah menjadi beberapa bagian, selanjutnya disirat-sirat (dibelah-belah lagi kedalam belahan yang sangat tipis). Untuk itu diperlukan pisau-pisau yang tajam, sehingga menghasilkan seratan yang baik.

Ketiga jenis peralatan di atas merupakan peralatan pokok yang digunakan untuk setiap jenis barang kerajinan yang dihasilkan. Peralatan lain yang terkadang diperlukan antara lain seperti baskom atau ember untuk tempat cairan zat pewarna bagi anyaman yang perlu diberi warna. Di samping itu juga dibutuhkan perapian dengan tungku atau alat perapian yang lain untuk menurus (menghilangkan bulu-bulu bambu supaya nampak rapi dan tidak melukai tangan yang memegangnya).

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. Pemilikan Modal

Modal merupakan sarana pokok bagi terciptanya usaha kerajinan dan kelangsungannya. Di samping minat, bakat, ketekunan dan keyakinan, modal berperan sangat penting untuk pengembangan dan peningkatan kuantitas dan kualitas hasil produksi, terlebih lagi jika keadaan harga bambu di pasar sedang meningkat, maka modal benar-benar dapat menentukan hidup matinya usaha kerajinan tradisional bambu.

Para pengrajin bambu di desa Pagak dan desa Sirkandi secara keseluruhan memiliki modal dengan menggunakan modal sendiri, tidak ada yang berupa modal pinjaman dan juga belum pernah menerima bantuan, baik dari pihak pemerintah maupun swasta. Mereka menghimpun/mengumpulkan sedikit demi sedikit sehingga suatu saat modal yang terkumpul tersebut dapat digunakan untuk menggarap kerajinan bambu.

Dari perolehan data primer untuk pertanyaan tentang "Modal yang digunakan untuk usaha kerajinan berasal dari mana ?", diperoleh jawaban bahwa secara keseluruhan dari responden yakni sejumlah 43 responden atau 100% mengatakan bahwa modal yang mereka gunakan untuk keperluan kerajinan bambu adalah semata-mata modal sendiri dan bukan modal pinjaman maupun bantuan dari sesuatu pihak "....." (Tabel IV.6).

Pemilikan modal sendiri bagi keperluan usaha kerajinan ini bervariasi. Sebagian besar di antaranya merupakan modal hasil tabungan keluarga selama membina rumah tangga, sebagian kecil lainnya ada yang merupakan warisan dari orang tuanya, dan ada pula yang memperolehnya dengan jalan menjual sebagian dari hak miliknya.

Dari data primer yang berhasil dikumpulkan, sejumlah dua orang pria atau 4,65% dan dua orang wanita atau 4,65% menjawab pertanyaan tentang "jika modal yang digunakan adalah modal sendiri, modal tersebut berasal dari ?" mengatakan bahwa modal yang mereka miliki merupakan warisan dari orang tua, sedang sejumlah 13 orang pria atau 30,23% dan sejumlah 20 orang wanita atau 46,51% responden mengatakan bahwa modal

yang mereka gunakan adalah semata-mata modal keluarga, sejumlah satu orang pria atau 2,33% dan lima orang wanita atau 11,62% responden mengatakan bahwa modal mereka adalah hasil dari menjual sebagian hak miliknya "....." (Tabel IV.7).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan modal yang digunakan untuk usaha kerajinan bambu bagi masyarakat desa Pagak dan desa Sirkandi adalah modal sendiri. Di antara modal sendiri tersebut sebagian besar merupakan modal keluarga.

2. Tenaga Kerja

Usaha kerajinan tradisional bambu merupakan usaha keluarga (home industry) yang penanganannya di samping melibatkan keseluruhan anggota keluarga, juga dibantu dengan beberapa orang tenaga kerja yang sudah dididik dan dilatih secara intensif dan nonformal melalui penunjukan contoh-contoh pembuatan kerajinan yang baik. Para pemilik usaha kerajinan melatih keterampilan para tenaga kerja khususnya tenaga kerja yang masih baru untuk selanjutnya kepada mereka disuruh untuk mencoba membuatnya secara bertahap, sampai akhirnya mereka benar-benar mampu untuk mengerjakannya sendiri tanpa harus terus menerus dibimbing dan diarahkan.

Untuk sejumlah pengrajin bambu yang ada di Desa Pagak dan desa Sirkandi secara keseluruhan jumlah pemilikan tenaga kerja sebanyak 164 orang (100%), terdiri dari 60 laki-laki atau 36,59% dan 104 wanita atau 63,41%.

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah tenaga kerja wanita hampir dua kali lipat jumlah tenaga kerja laki-laki. Para tenaga kerja wanita sebagian besar didayagunakan bagi keperluan pembuatan anyaman yang memang membutuhkan ketekunan, keuletan dan kesabaran, di samping juga bakat dan minat. Pada umumnya tenaga kerja wanita mampu lebih sabar dan lebih tekun dari pada tenaga kerja laki-laki sehingga hasil yang diharapkan biasanya mampu mencapai target.

Tentang berapa jumlah pemilikan tenaga kerja untuk tiap pengrajin (pemilik usaha kerajinan bambu), dari perolehan data primer untuk pertanyaan tentang "Berapa jumlah karyawan yang bekerja ?", diketahui sebanyak 14 pengrajin pria atau

sebesar 32,56% dan sejumlah 25 pengrajin wanita atau 58,14% mengatakan bahwa mereka memiliki sekitar satu sampai dengan lima orang tenaga kerja, sedangkan sejumlah dua responden pria atau 4,65% dan dua responden wanita atau sebesar 4,65% mengatakan bahwa mereka mempunyai tenaga kerja antara enam sampai dengan 10 orang "....." (Tabel IV.8). Dengan demikian prosentase terbesar mengenai jumlah pemilikan tenaga kerja tersebut adalah pada pemilikan satu sampai dengan lima orang tenaga kerja baik pria maupun tenaga kerja wanita.

Dilihat dari faktor usia, rata-rata tenaga kerja berkisar antara 15 sampai dengan 20 tahun. Sebagian lagi berusia antara 21 tahun sampai 50 tahun. Dari pertanyaan tentang "Rata-rata usia tenaga kerja", dihasilkan jawaban sejumlah 28 tenaga kerja pria atau sejumlah 17,07% dan 57 orang tenaga kerja wanita atau 34,76% berusia rata-rata antara 15 sampai 20 tahun, 11 orang tenaga kerja pria atau 6,7% dan 18 orang tenaga kerja wanita atau 10,97% berusia antara 21 sampai 25 tahun, 11 orang tenaga kerja pria atau 6,7% dan 22 orang karyawan wanita atau 13,4% berusia antara 26 sampai 30 tahun dan 17 karyawan wanita atau sejumlah 10,4% berusia antara 31 sampai 50 tahun "....." (Tabel IV.9).

Dari data tersebut diketahui bahwa sebagian besar tenaga kerja berusia antara 15 sampai 25 tahun. Usia demikian merupakan usia yang relatif cukup produktif untuk berkarya.

Selain faktor usia, pendidikan juga dapat mempengaruhi kualitas tenaga kerja, di mana dengan pendidikan yang cukup diharapkan akan mendorong karyawan untuk meningkatkan kualitas garapannya.

Dari tingkat pendidikan khususnya tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh tenaga kerja, rata-rata mereka pernah mengenyam pendidikan SD, walaupun kebanyakan tidak bisa menyelesaikan sampai tamat, namun demikian ada pula pernah sampai pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Dari pertanyaan tentang "Tingkat pendidikan Karyawan", diperoleh jawaban sejumlah 31 orang tenaga kerja pria atau 18,9% dan 51 orang tenaga kerja wanita atau sejumlah 31,09% tidak tamat SD, sebanyak 22 tenaga kerja pria atau 13,4% dan 32 karyawan wanita atau 19,5% tamat SD, tujuh orang karyawan pria

atau sejumlah 4,3% dan 21 tenaga kerja wanita atau 12,8% tidak tamat SMP. "....." (Tabel IV.10).

Secara keseluruhan tenaga kerja sudah pernah mengenyam pendidikan formal, hanya saja sebagian tidak pernah menamatkannya, alasan yang diperoleh biasanya karena tidak mempunyai biaya untuk sekolah tersebut.

Tenaga kerja yang bekerja pada usaha kerajinan tradisional bambu ini memiliki status yang bervariasi, ada yang merupakan tenaga kerja harian, ada yang mingguan dan ada pula yang merupakan tenaga kerja borongan. Untuk tenaga kerja harian, jam kerjanya ditentukan seperti halnya tenaga kerja pada perusahaan-perusahaan lainnya yang upahnya dihitung berdasarkan hari kerja dan upahnya diserahkan tiap hari. Untuk pekerja yang berstatus mingguan upahnya didasarkan pada selesainya pekerjaan yang dibebankan, dimana waktu tidak mempengaruhi besar kecilnya upah. Untuk status borongan ini biasanya dilakukan oleh mereka yang memiliki ketrampilan tinggi atau sudah mahir dalam menganyam, sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas yang dibebankan dalam waktu yang relatif singkat dan upahpun dapat diterima dalam waktu yang cepat pula.

Dari pertanyaan tentang "Status tenaga kerja", diperoleh jawaban, sebanyak 14 orang pengrajin pria atau sejumlah 12,6% dan 19 pengrajin wanita atau 44,2% mengupah karyawannya secara harian, 1 pengrajin pria atau 2,35% dan satu pengrajin wanita atau 2,35% membayar karyawannya dengan status mingguan sedangkan satu orang pengrajin pria atau sejumlah 2,35% dan tujuh orang pengrajin wanita atau 16,3% mengupah karyawannya dengan status borongan "....." (Tabel IV.11).

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa sebagian besar pengrajin mengupah karyawannya dengan status harian, hal ini bisa dimaklumi karena dengan bekerja harian para pengrajin atau tenaga kerja akan bekerja dengan hati-hati dan tidak diburu-buru waktu untuk cepat selesai dalam mengerjakan garapannya. Dengan demikian diperhitungkan bahwa kualitas produksinya akan makin baik.

Besarnya upah untuk karyawan, terdapat variasi untuk masing-masing pengrajin. Dari data primer berdasarkan jawaban

terhadap pertanyaan tentang "Besarnya upah tenaga kerja", diperoleh sebanyak tujuh orang pengrajin pria atau 16,27% dan 18 pengrajin wanita atau sejumlah 44,20% membayar karyawannya sebesar Rp 750 sampai Rp 1.000/hari, dua pengrajin pria atau 4,65% dan dua pengrajin wanita atau sejumlah 4,65% membayar Rp 1.000 sampai Rp 1.500/hari, dan dua pengrajin pria atau sejumlah 4,65% dan dua pengrajin wanita atau 4,65% membayar karyawannya antara Rp 1.500 sampai Rp 2.000,00 "....." (Tabel IV.12).

Sedangkan untuk sistem mingguan besarnya upah juga berdasarkan pada sistem harian, hanya saja pembayarannya dilaksanakan pada setiap minggu sekali. Namun pada umumnya para pengrajin membayar mereka antara Rp 6.000 sampai Rp 10.000,- "....." (Tabel IV.13).

Untuk sistem borongan, diperoleh data bahwa dari delapan orang pengrajin borongan mereka membayar tenaga kerjanya tidak dapat dipastikan atau tergantung dari hasil garapan dan jenis barang yang dikerjakannya. Oleh karena itu untuk satu orang tenaga kerja borongan bila mengerjakan jenis barang yang sama dalam waktu yang berlainan upahnya bisa berbeda, hal ini disebabkan karena faktor mutu barang dipertimbangkan dalam mengupahnya. Dari data primer diperoleh jawaban semua pengrajin borongan yakni delapan pengrajin atau 18,60% menyatakan membayar karyawannya "relatif" "....." (Tabel IV.14).

Pelaksanaan pekerjaan kerajinan tradisional bambu umumnya dikerjakan secara sambilan, yakni dikerjakan setelah pekerjaan pokok diselesaikan, namun tetap dikerjakan pada setiap harinya. Sebagian kecil ada yang mengerjakan secara tetap yakni dikerjakan menurut ketentuan hari kerja yang berlaku secara umum. Dari jawaban responden tentang pelaksanaan pekerjaan kerajinan tradisional ini, diperoleh hasil sejumlah empat orang pengrajin pria atau sejumlah 9,30% dan sebanyak tiga orang pengrajin wanita atau 6,97% mengerjakan secara tetap/menurut jam kerja yang berlaku, dan sebanyak 12 orang pengrajin pria atau sejumlah 27,91%, 24 orang pengrajin wanita atau sejumlah 55,82% mengerjakan secara sambilan "....." (Tabel IV.15).

Dari data tersebut diketahui bahwa sebagian besar pengrajin mengerjakan usaha kerajinan tradisional bambu tersebut sebagai

usaha sambilan, yakni merupakan usaha untuk menambah penghasilan pokok. Hal tersebut dapat dimengerti karena sebagian pengrajin di Desa Pagak dan Desa Sirkandi memiliki lahan persawahan dan sebagian lagi merupakan pegawai Negeri.

Dalam usaha kerajinan tradisional ini tidak terdapat adanya struktur organisasi, keseluruhannya hanya terdiri atas karyawan yang bekerja ditambah dengan anggota keluarga pemilik usaha tersebut, yang dalam bekerja memiliki kedudukan yang sama dengan pekerja lainnya. Dari pertanyaan tentang "Apakah ada struktur organisasi dalam usaha kerajinan tradisional ini ?", semua responden menyatakan tidak ada struktur organisasi yang dimaksud.

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi

Pengrajin Desa Pagak dan Desa Sirkandi mengolah bahan baku bambu menjadi barang-barang kerajinan yang memiliki nilai artistik dan nilai ekonomis, berdasarkan kemampuan yang diperoleh secara turun temurun. Jenis produksi yang dihasilkan pada umumnya meliputi barang-barang keperluan rumah tangga, hiasan, mainan dan sarana kesenian.

Jenis produksi kerajinan tradisional bambu yang dihasilkan oleh para pengrajin Desa Pagak dan Desa Sirkandi antara lain adalah :

a. P i t i

Piti biasanya dianyam dengan bahan berukuran antara 5/6 mm, yang dianyam sedemikian rupa sehingga bentuknya menyerupai kotak persegi empat dengan ukuran 20 x 20 cm. Piti dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal khajatan, yakni berfungsi sebagai tempat makanan (khususnya masyarakat desa). Namun karena pesatnya perkembangan produksi dari bahan plastik, maka perlahan-lahan bergeser fungsinya, dimana semula merupakan makanan pada orang khajatan kini berangsur menjadi tempat

barang-barang yang nilainya lebih rendah dari pada makanan.

Namun begitu, keadaan tersebut tidak menjadikan para pengrajin menghentikan atau menurunkan produksinya. Hal ini terbukti dari jawaban atas pertanyaan tentang "Jenis produksi yang dihasilkan", dimana keseluruhan pengrajin yaitu sebanyak 43 orang atau sejumlah 100% semuanya memproduksi "piti" (Tabel IV.16). Dengan rata-rata produksi antara 40 sampai 80 buah.

b. Tudung / topi

Topi yang dibuat dengan bahan baku bambu pada umumnya dikonsumsi untuk para petani, yakni sebagai pelindung panas atau hujan. Berdasarkan data primer diketahui sebanyak 15 pengrajin pria atau sejumlah 34,9% dan 24 pengrajin wanita atau 55,8% yang memproduksi tudung "....." (Tabel IV.16). Dengan rata-rata produksi 20 sampai 30 buah/hari.

Tingkat produksi tudung yang cukup tinggi ini bisa kita maklumi, karena sampai saat ini masyarakat kita terutama masyarakat desa pada umumnya adalah masyarakat tani, sehingga kebutuhan akan tudung merupakan kebutuhan yang biasanya harus mereka miliki, dengan demikian tingkat "kelaku"an tudung di pasaran relatif cukup tinggi.

c. Tampir

Bagi para petani desa yang belum menggunakan hasil teknologi, tampir pada umumnya digunakan sebagai alat menampir hasil panen mereka agar bersih. Tampir dapat pula digunakan sebagai tempat menjemur berbagai jenis bahan-bahan makanan bagi masyarakat desa. Anyaman yang digunakan untuk membuat tampir pada umumnya bahan anyaman yang berukuran agak lebar ± 11 mm. Dari data primer diketahui bahwa keseluruhan pengrajin yakni 43 orang atau 100% keseluruhannya memproduksi tampir "....." (Tabel IV.16).

d. Kipas

Kipas yang dibuat para pengrajin di Desa Pagak dan Desa Sirkandi ada dua jenis, yakni kipas untuk keperluan dapur yang berfungsi sebagai alat untuk merangsang api dan kipas yang dibuat dengan maksud untuk keperluan konsumen yang merasa kegerahan yakni sebagai alat untuk mendatangkan angin agar si pemakai merasa sejuk.

Berdasarkan data primer diperoleh jawaban sejumlah 39 orang atau 90.09% memproduksi kipas. Untuk jenis kipas yang kedua pemasarannya biasanya dilakukan di tempat-tempat wisata dan di kendaraan ataupun terminal. "....." (Tabel IV.16). Produksi rata-rata 60-80/hari.

e. Kursi/Bufet/Almari

Alat-alat keperluan rumah tangga ini biasanya dibuat sebagai barang pelengkap ataupun dapat dikatakan sebagai hiasan. Bahan yang digunakan untuk barang tersebut biasanya merupakan jenis bambu "wulung", yakni bambu yang memiliki warna hitam. Berdasarkan data diperoleh jawaban bahwa hanya satu pengrajin atau 2,33% yang memproduksi barang-barang tersebut "....." (Tabel IV.16). Dengan hasil rata-rata per hari satu set untuk jenis kursi, yang terdiri dari satu meja dan empat buah kursi, untuk jenis almari juga satu buah/hari. Demikian juga untuk jenis lainnya.

Rendahnya tingkat produksi tersebut bisa dimaklumi mengingat tingkat penjualannya juga relatif rendah atau sulit.

f. Barang mainan

Yang dimaksud dengan barang mainan disini adalah meliputi barang-barang hias dan alat permainan kesenian. Untuk jenis barang hias antara lain bentuk kuda kepang yang dibuat dengan ukuran kecil, sedangkan jenis barang permainan diantaranya adalah kuda kepang untuk kesenian tradisional. Berdasarkan data primer diperoleh data tujuh orang pria atau 16,3% dan tiga orang pengrajin wanita atau 6,9% yang membuat barang-barang tersebut "....." (Tabel IV.16). Hasil rata-rata barang mainan tersebut empat sam-

pai enam buah/hari.

2. Penggunaan Hasil Produksi

Hasil kerajinan tradisional bambu dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan, sesuai dengan fungsinya masing-masing. Diantaranya adalah :

a. Untuk keperluan peralatan rumah tangga

Setiap rumah tangga biasanya mempunyai satu rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal keluarga. Dalam setiap rumah umumnya terdapat perabot-perabot rumah tangga, seperti meja, kursi, tempat tidur, almari dan sebagainya. Barang kerajinan tradisional bambu di antaranya juga meliputi benda-benda peralatan rumah tangga, yaitu kursi, almari dan bufet. Dalam hubungannya dengan kegiatan rumah tangga, kerajinan tradisional bambu juga memproduksi barang-barang seperti piti, yang digunakan untuk keperluan hajatan sebagai tempat makanan atau alat untuk mengepak makanan yang akan dibawa pulang oleh para tamu undangan supaya mudah membawanya dan aman. Di samping itu, benda-benda seperti tampir, tudung dan kipas juga digunakan untuk keperluan kegiatan rumah tangga. Tampir misalnya, digunakan untuk menampir padi, kedelai kacang dan sebagainya supaya kotoran-kotorannya mudah dibuang. Tudung atau topi digunakan sebagai penutup kepala supaya tidak kepanasan atau kehujanan, dan kipas digunakan untuk mengipasi badan terutama bagian wajah supaya tidak gerah atau kepanasan.

b. Untuk Keperluan Mainan

Produk kerajinan tradisional bambu juga dapat digunakan sebagai barang-barang mainan untuk anak-anak dalam berbagai jenis dan bentuknya. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk kegiatan kesenian khususnya kesenian tradisional, sejak dari tempat duduknya sampai dengan dekorasi dan panggungnya.

E. DISTRIBUSI

1. Cara Penyaluran Hasil Produksi

Penyaluran hasil produksi kerajinan tradisional bambu dilakukan melalui berbagai cara. Di antaranya dilakukan dengan jalan memasarkan sendiri, dan sebagian besar lainnya dengan melalui para tengkulak.

Jika kuantitas produksinya terlalu banyak, biasanya cukup hanya dengan dipasarkan sendiri. Akan tetapi bila kuantitas produksinya relatif banyak, pemasarannya sebagian dengan dipasarkan sendiri dan sebagian lain diserahkan pada para tengkulak.

Dari pertanyaan yang diajukan kepada para responden tentang "Bagaimana cara pemasaran hasil produksi kerajinan tradisional bambu ?", diperoleh jawaban sejumlah delapan orang pria atau sebesar 18,60% responden dan enam orang wanita atau sebesar 13,95% mengatakan bahwa barang-barang kerajinan bambunya dipasarkan sendiri sebagian dan sebagian lagi dipasarkan oleh para tengkulak, sedang sejumlah 29 responden atau sebesar 69,05% semata-mata hanya dipasarkan oleh para tengkulak dan mereka hanya memproduksi saja "....." (Tabel IV.17).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyaluran hasil produksi kerajinan tradisional bambu sebagian besar dilakukan oleh para tengkulak. Budaya menempuh saluran melalui koperasi nampaknya belum dilaksanakan sehingga dari segi penyaluran hasil produksi ini, kepada para pengrajin masih harus diberikan bimbingan dan penyuluhan-penyuluhan ataupun bantuan lainnya yang diperlukan.

2. Alat Angkut Yang Digunakan

Pemasaran hasil produksi kerajinan tradisional bambu tidak hanya di desa/daerah sendiri saja, akan tetapi sudah meluas sampai ke daerah-daerah lainnya, baik daerah-daerah dalam wilayah kabupaten sendiri, maupun desa/daerah yang berada di luar kabupaten sendiri, dan bahkan ada yang sampai ke daerah-daerah yang sangat jauh di luar propinsi Jawa Tengah.

Dalam rangka mengirimkan barang kerajinan bambu ke tempat

di mana para tengkulak menjual barang-barang tersebut, digunakan sarana angkutan sepeda motor roda dua maupun kendaraan bermotor roda empat. Di samping itu untuk pengiriman dalam jarak yang relatif tidak terlampau jauh, bisa dengan menggunakan sepeda biasa dan bahkan ada juga yang membawanya sambil jalan kaki dengan dipikul.

Dari data primer tentang "Alat yang digunakan untuk mengangkut hasil produksi ?", diperoleh jawaban sejumlah enam orang pria atau 13,95% dan lima orang wanita atau 11,62% membawa barang-barang kerajinan dengan jalan kaki dan cara membawanya dengan dipikul sendiri, sejumlah empat responden pria atau 9,30% dan tiga responden wanita atau 6,97% mengatakan bahwa mereka membawanya dengan sepeda biasa, sejumlah dua responden pria atau 4,65% dan 12 responden wanita atau 27,90% mengangkut barang kerajinan dengan sepeda motor roda dua, dan sejumlah dua responden pria atau 4,65% dan sebanyak tujuh responden wanita atau 16,27% menggunakan alat angkut dengan kendaraan-kendaraan bermotor roda empat karena jarak jangkauannya relatif cukup jauh "....." (Tabel IV.18).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar para pengrajin bambu membawa barang-barang kerajinannya untuk dipasarkan atau untuk diantarkan ke tempat para tengkulak dengan menggunakan sepeda motor roda dua. Alat angkut sepeda motor roda dua di samping memang rata-rata dimiliki oleh para pengrajin, juga cukup praktis untuk sarana pengangkutan barang kerajinan, baik untuk daerah-daerah yang berada di dalam wilayah kecamatan sendiri, maupun untuk daerah-daerah dalam wilayah kecamatan lain di sekitarnya.

3. Jangkauan Distribusi

Hasil kerajinan tradisional bambu pada umumnya dipasarkan ke daerah-daerah yang belum maju, seperti daerah-daerah pertanian di mana masyarakatnya masih banyak yang memerlukannya. Namun ada pula beberapa barang yang pemasarannya justru ke daerah-daerah perkotaan yang banyak dikunjungi orang ataupun daerah lain yang banyak merupakan daerah wisata. Barang yang dipasarkan ke daerah seperti disebutkan di

atas di antaranya kipas, dan barang mainan lain seperti kuda kepang dalam ukuran mini. Namun demikian secara keseluruhan hasil-hasil produksi kerajinan bambu pemasarannya ada yang menjangkau sampai ke propinsi lain.

Dengan cukup meluasnya pemasaran produk kerajinan bambu sampai propinsi lain di Indonesia, hal ini berarti hasil kerajinan bambu yang merupakan produk masyarakat desa telah turut serta mengurangi kecenderungan konsumsi produk-produk luar negeri.

Dari data-data primer yang berhasil dikumpulkan, ternyata sebagian responden memasarkan hasil produksinya ke luar daerah/luar kabupaten sendiri, sebagian lainnya ada yang memasarkan sampai luar Propinsi Jawa Tengah. Namun ada juga yang memasarkan hasil produksinya hanya di lingkungan desa/kecamatan sendiri.

Hasil jawaban responden berdasarkan pertanyaan tentang "Jangkauan pemasaran hasil produksi kerajinan tradisional" terdapat sejumlah satu orang wanita atau 2,33% yang memasarkan hasil produksinya di desa/daerah sendiri tiga responden pria atau 6,97% dan dua pengrajin wanita atau 4,65% memasarkan produksinya ke luar desa/luar kecamatan/luar daerah sendiri, dua responden pria atau sejumlah 4,65% dan dua responden wanita atau sejumlah 4,65% memasarkannya di kabupaten sendiri, sembilan responden pria atau 20,93% dan sembilan orang pengrajin wanita atau sejumlah 20,93% memasarkan hasil produksinya ke luar kabupaten sendiri. Sedangkan dua orang responden pria atau sejumlah 4,65% dan 13 responden wanita atau sejumlah 30,23% memasarkan hasil produksinya sampai ke luar propinsi Jawa Tengah "....." (Tabel IV.19).

Dari data di atas diketahui bahwa jangkauan pemasaran hasil produksi kerajinan tradisional dengan bahan baku bambu relatif luas, karena tidak hanya dipasarkan di wilayah Kabupaten Banjarnegara saja, akan tetapi sudah menyebar ke berbagai propinsi di Indonesia, terutama daerah-daerah pertanian.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL BARU

1. Fungsi dan Peranan Sosial Hasil Kerajinan Tradisional

a. Di Pihak Produsen

Berbagai barang kerajinan bambu seperti kursi, bufet, kipas, tampir, tudung kepala dan sebagainya, bagi pihak produsen maupun pihak konsumen mempunyai fungsi dan peranan masing-masing, baik di bidang sosial, ekonomi maupun budaya.

Bagi pihak produsen fungsi dan peranan barang kerajinan tradisional bambu di bidang sosial terutama adalah sebagai upaya menciptakan lapangan kerja untuk dapat menyerap tenaga kerja khususnya bagi mereka yang memiliki bakat pengrajin. Berbagai barang kerajinan bambu merupakan hasil dari proses produksi yang penggarapannya dikerjakan oleh tangan-tangan trampil dengan penuh ketekunan, kreatifitas dan tanggung jawab untuk menciptakan sesuatu yang mempunyai cita rasa seni yang sekiranya mampu memenuhi selera masyarakat.

Di samping itu, dengan ketrampilan yang terdidik dan terlatih, para pekerja/karyawan pada akhirnya dapat menciptakan dan memproduksi sendiri barang-barang kerajinan asal mereka mempunyai modal untuk membeli bahan bakunya. Dengan demikian, fungsi dan peranan kerajinan tidak hanya sekedar membuka kesempatan kerja bagi para pencari kerja, akan tetapi lebih dari itu yakni dapat untuk memotivisir masyarakat khususnya para karyawan untuk mempunyai sikap mandiri dengan mengusahakan pengelolaan kerajinan tradisional.

Dari data-data primer yang disebarkan kepada responden, untuk pertanyaan tentang "Fungsi dan peranan sosial kerajinan tradisional bagi pihak produsen ?", diperoleh jawaban yaitu sejumlah 11 responden pria atau sebesar 25,50% dan 21 responden wanita atau 48,83% mengatakan bahwa fungsi dan peranan sosial kerajinan tradisional

bagi pihak produsen terutama adalah untuk menciptakan lapangan kerja baru, sedang sejumlah lima responden lainnya atau sebesar 11,63% responden pria dan enam responden wanita atau sebesar 13,95% memberikan jawaban yaitu untuk menumbuhkan sikap mandiri "....." (Tabel IV.20).

Dari data tersebut diketahui bahwa sebagian besar jawaban responden tentang fungsi dan peranan sosial kerajinan bambu bagi pihak produsen adalah untuk menciptakan lapangan kerja baru.

b. Di Pihak Konsumen

Bagi pihak konsumen, fungsi dan peranan kerajinan tradisional bambu di bidang sosial, di samping dapat untuk keperluan yang bermacam-macam, juga dengan kreatifitas dan unsur seni yang ditampilkan, menyadarkan kita akan potensi bangsa sendiri dan mengakui serta menghargai kemampuan yang ada pada bangsa kita khususnya para pengrajin.

Di samping itu, barang-barang kerajinan yang indah dan menarik seperti topi anyaman, kipas, dan berbagai macam barang mainan dapat digunakan sebagai hadiah atau keperluan memberikan oleh-oleh buat kawan, kerabat ataupun handai taulan.

Dari perolehan data primer untuk pertanyaan tentang "Fungsi dan peranan sosial kerajinan tradisional bagi pihak konsumen?" diperoleh jawaban sejumlah 16 responden pria atau sebesar 37,21% dan sejumlah 27 responden wanita atau sebesar 62,79% mengatakan bahwa fungsi dan peranan sosial kerajinan tradisional bagi pihak konsumen adalah untuk dapat menghargai hasil karya bangsa sendiri, sedang untuk alternatif jawaban untuk dapat digunakan sebagai hadiah ternyata tak satu respondenpun yang memilihnya "....." (Tabel IV.21).

Dari data primer di atas diketahui bahwa semua responden atau 100% responden, baik pria maupun wanita mengatakan bahwa fungsi dan peranan sosial kerajinan bambu bagi pihak konsumen adalah untuk menghargai hasil

karya bangsa sendiri. Kebiasaan menggunakan barang kerajinan seperti kipas dan barang anyaman lain untuk hadiah rupanya belum nampak membudaya.

2. Fungsi dan Peranan Ekonomi Hasil Kerajinan Tradisional

a. Di Pihak Produsen

Produksi kerajinan tradisional, tidak hanya menunjukkan kemampuan berkarya dari para pengrajin, akan tetapi penonjolan lebih banyak adalah pada segi usaha komersial yang berarti bahwa peranannya di bidang ekonomi dapat dikatakan sangat dominan. Sebagian besar pengrajin mengakui bahwa usaha kerajinan merupakan pekerjaan pokok dari mana keluarganya dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk kerajinan tradisional bambu, disamping cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga sisanya dapat digunakan untuk memperoleh nilai tambah dalam hal kesehatan, maupun untuk meningkatkan status sosial ekonomi para pengrajin.

Dari pertanyaan tentang "Fungsi dan peranan ekonomi hasil kerajinan tradisional bagi pihak produsen ?" diperoleh jawaban sejumlah tujuh responden pria atau sebesar 16,27% dan sejumlah 15 responden wanita atau 34,88% mengatakan bahwa fungsi dan peranan ekonomi bagi pihak produsen adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, sedangkan sejumlah responden lainnya yakni sebanyak sembilan responden pria atau sebesar 20,93% dan sejumlah 12 responden wanita atau sebesar 27,90% mengatakan bahwa fungsi dan peranan ekonomi kerajinan bagi pihak produsen adalah untuk memenuhi sebagian kebutuhan hidup "....." (Tabel IV.22).

b. Di Pihak Konsumen

Barang-barang kerajinan umumnya harganya tidak terlalu mahal. Rata-rata bisa dijangkau oleh sebagian besar

golongan ekonomi menengah ke bawah. Disamping corak seninya yang mampu menarik perhatian dan minat konsumen, juga dengan harga yang relatif murah, konsumen merasa lebih senang memanfaatkan barang-barang kerajinan daripada produk-produk lain yang harganya rata-rata mahal.

Dari jawaban responden tentang "Fungsi dan peranan ekonomi hasil kerajinan tradisional bagi pihak konsumen ?" diketahui sejumlah 14 responden pria atau sebesar 32,56% responden dan sejumlah 23 responden wanita atau sebesar 53,49% mengatakan bahwa harga barang kerajinan relatif terjangkau oleh masyarakat khususnya masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah, sedangkan sejumlah empat responden pria atau sebesar 4,65% dan sejumlah empat responden wanita atau 9,30% mengatakan bahwa kerajinan tradisional bambu mudah diperoleh "....." (Tabel IV.23).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden mengakui bahwa harga barang kerajinan relatif murah dan mudah terjangkau oleh sebagian besar masyarakat.

3. Fungsi dan Peranan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional

a. Di Pihak Produsen

Hasil produksi kerajinan tradisional bambu sebagai warisan budaya, mengandung nilai artistik yang khas yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Meski dalam beberapa hal telah termodifikasi sejalan dengan selera konsumen dan tuntutan perbaikan mutu karya, namun unsur seni yang dikandungnya tetap masih menempatkan ciri-ciri khusus.

Terhadap pertanyaan tentang "Fungsi dan peranan budaya dari hasil produksi kerajinan tradisional bagi produsen ?", diperoleh hasil sebanyak 43 responden atau sejumlah 100% yang terdiri dari 16 responden pria atau 37,21% dan 27 responden wanita atau sejumlah 62,79% menjawab: bahwa untuk menumbuhkan minat untuk meningkatkan

mutu dan menciptakan hal-hal baru dalam proses pengolahan kerajinan tradisional "....." (Tabel IV.24)

b. Di Pihak Konsumen

Meluasnya jangkauan pemasaran barang-barang hasil kerajinan tradisional ke berbagai daerah, maka semakin banyak masyarakat yang mengenal budaya bangsa sendiri yang ternyata mengandung nilai-nilai artistik yang tinggi.

Berdasarkan data primer diketahui sebanyak 43 responden atau 100% menjawab pertanyaan "Fungsi dan peranan budaya hasil kerajinan tradisional bagi konsumen", adalah agar mengenal budaya daerah sendiri, mengenal budaya daerah lain atau mengenal budaya bangsa lain "....." (Tabel IV.25).

Dengan demikian diketahui bahwa barang-barang hasil kerajinan tradisional bambu di samping merupakan warisan budaya nenek moyang yang diperoleh secara turun-temurun dari generasi ke generasi, juga merupakan produk yang bernilai ekonomis dengan masuknya ke pasaran bebas. Usaha tersebut merupakan salah satu wujud lapangan kerja yang cukup efektif untuk menyerap tenaga kerja. Dengan demikian fungsi dan peranan kerajinan tradisional meliputi bidang sosial, budaya maupun bidang ekonomi.

Untuk lebih memperjelas keseluruhan uraian di atas, berikut ini dikemukakan beberapa Tabel yang relevan sebagai berikut :

TABEL IV.1
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Bahan baku diperoleh dari ?”

Pengrajin	Desa/daerah Sendiri	Luar desa/ daerah sendiri	Total
Pria	9 (20,93%)	7 (16,28%)	16 (37,21%)
Wanita	20 (46,51%)	7 (16,28%)	27 (62,79%)
Total	29 (67,44%)	14 (32,54%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL IV.2
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Bahan baku diperoleh dengan jalan ?”

Pengrajin	Usaha sendiri	Membeli tunai	Dengan kredit
Pria	5 (11,62%)	7 (16,28%)	3 (6,98%)
Wanita	10 (23,25%)	12 (27,90%)	3 (6,98%)

Lanjutan :

Tukar hasil dengan bahan	Total
1 (2,33%)	16 (37,21%)
2 (4,65%)	27 (62,79%)
Total	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL IV.3
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Jika dibeli, bahan baku bambu di ?”

Pengrajin	Diantar sampai tempat pengolahan	Diambil sendiri dari tempat asal	Total
Pria	9 (20,93%)	7 (16,28%)	16 (37,21%)
Wanita	21 (48,84%)	6 (13,95%)	27 (62,79%)
Total	30 (69,77%)	13 (30,23%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL IV.4
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Apakah terdapat hambatan dalam memperoleh bahan baku ?”

Pengrajin	Ada	Tidak ada	Total
Pria	8 (18,61%)	8 (18,61%)	16 (37,21%)
Wanita	27 (62,79%)	-	27 (62,79%)
Total	35 (81,40%)	8 (18,61%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL IV.5
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Hambatan dalam memperoleh bahan baku berupa ?”

Pengrajin	Modal	Harga bahan baku mahal	Pengiriman bahan terlambat	Total
Pria	12 (27,91%)	2 (4,65%)	2 (4,65%)	16 (37,21%)
Wanita	18 (41,86%)	4 (9,30%)	5 (11,63%)	27 (62,79%)
Total	30 (69,77%)	6 (13,95%)	7 (16,28%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL IV.6
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Modal yang digunakan berasal dari ?”

Pengrajin	Modal sendiri	Modal Pinjaman	Modal Bantuan	Total
Pria	16 (37,21%)	-	-	16 (37,21%)
Wanita	27 (62,79%)	-	-	27 (62,79%)
Total	43 (100%)	-	-	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL IV.7
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Jika modal sendiri, asal modal dari ?”

Pengrajin	Warisan	Modal keluarga	Menjual sebagian hak milik
Pria	2 (4,65%)	13 (30,23%)	1 (2,33%)
Wanita	2 (4,65%)	20 (46,51%)	5 (11,62%)
Total	4 (9,30%)	33 (76,74%)	6 (13,95%)

Sumber : Analisis data primer

Lanjutan :

Total
16 (37,21%)
27 (62,79%)
43 (100%)

TABEL IV.8
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Berapa jumlah karyawan yang bekerja ?”

Pengrajin	1 sampai 5	6 sampai 10	Total
Pria	14 (32,56%)	2 (4,65%)	16 (37,21%)
Wanita	25 (58,14%)	2 (4,65%)	27 (62,79%)
Total	39 (90,70%)	4 (9,30%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL IV.9
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Berapa rata-rata usia karyawan ?"

Pengrajin	15 sampai 20	21 sampai 25	26 sampai 30
Pria	28 (17,07%)	11 (6,71%)	11 (6,71%)
Wanita	57 (34,76%)	18 (10,97%)	22 (13,41%)
Total	85 (51,83%)	29 (17,68%)	33 (20,12%)

Lanjutan :

31 sampai 50	Total
-	60 (36,59%)
17 (10,37%)	104 (63,41%)
17 (10,37%)	164 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL IV.10
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Tingkat Pendidikan tenaga kerja ?"

Pengrajin	Tidak Tamat SD	Tamat SD	Tidak tamat SMP
Pria	31 (18,91%)	22 (13,41%)	7 (4,27%)
Wanita	51 (31,09%)	32 (19,52%)	21 (12,80%)
Total	82 (50%)	54 (32,93%)	28 (17,07%)

Sumber : Analisis data primer

Lanjutan :

Total
60 (36,59%)
104 (63,41%)
164 (100%)

TABEL IV.11

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Status tenaga kerja ?"

Pengrajin	Harian	Mingguan	Borongan	Total
Pria	14 (32,58%)	1 (2,33%)	1 (2,33%)	16 (37,21%)
Wanita	19 (44,19%)	1 (2,33%)	7 (16,27%)	27 (62,79%)
Total	33 (76,75%)	2 (4,65%)	8 (18,60%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL IV.12

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Berapa upah karyawan/hari ?"

Pengrajin	Rp. 750 - Rp. 1.000	Rp. 1.000 - Rp. 1.500
Pria	7 (16,27%)	2 (4,65%)
Wanita	18 (41,86%)	2 (4,65%)
Total	25 (58,13%)	4 (9,30%)

Sumber : Analisis data primer

Lanjutan :

Rp. 1.500 - Rp. 2.000	Total
2 (4,65%)	11 (25,58%)
2 (4,65%)	22 (51,16%)
4 (9,30%)	33 (76,74%)

TABEL IV.13

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Berapa upah karyawan/minggu ?"

Pengrajin	Rp. 5.000 - Rp. 7.000	Total
Pria	2 (4,65%)	2 (4,65%)
Wanita	-	-
Total	2 (4,65%)	2 (4,65%)

TABEL IV.14

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Berapa upah karyawan/borongan ?"

Pengrajin	Rp. 20.00-Rp. 30.000	Relatif	Total
Pria	-	1 (2,33%)	1 (2,33%)
Wanita	2 (4,65%)	5 (11,62%)	7 (16,27%)
Total	2 (4,65%)	6 (13,95%)	8 (18,60%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL IV.15
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Kerajinan tradisional ini dikerjakan ?”

Pengrajin	Tetap	Sambilan	Total
Pria	4 (9,30%)	12 (27,91%)	16 (37,21%)
Wanita	3 (6,97%)	24 (55,82%)	27 (62,79%)
Total	7 (16,27%)	36 (83,73%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL IV.16
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Jenis produksi yang dihasilkan ?”

Pengrajin	P i t i	- Tudung/topi	T a m p i r
Pria	16 (37,21%)	15 (34,88%)	16 (37,21%)
Wanita	27 (62,79%)	24 (55,81%)	27 (62,79%)
Total	43 (100%)	39 (90,69%)	43 (100%)

Lanjutan :

K i p a s	Kursi/bufet/almari	Barang mainan
14 (32,56%)	1 (2,33%)	7 (16,27%)
25 (58,13%)	-	3 (6,97%)
Total	1 (2,33%)	10 (23,24%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL IV.17
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

"Bagaimana cara pemasaran hasil produksi kerajinan tradisional bambu?"

Pengrajin	Sendiri	Tengkulak
Pria	8 (18,60%)	16 (37,21%)
Wanita	6 (13,95%)	27 (62,79%)
Total	14 (32,55%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL IV.18
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Alat angkutan hasil produksi ?"

Pengrajin	Jalan kaki/Pikul	Sepeda	Sepeda motor
Pria	6 (13,95%)	4 (9,30%)	2 (4,65%)
Wanita	5 (11,62%)	3 (6,97%)	12 (27,90%)
Total	11 (25,58%)	7 (16,27%)	14 (32,55%)

Lanjutan :

Mobil Roda Empat	Total
2 (4,65%)	16 (37,21%)
7 (16,27%)	27 (62,79%)
9 (20,93%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL IV.19
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Jangkauan Pemasaran Hasil Produksi ?”

Pengrajin	Desa/Daerah Sendiri	Luar Kec./Desa/ Daerah sendiri	Kabupaten sendiri
Pria	-	3 (6,97%)	2 (4,65%)
Wanita	1 (2,33%)	2 (4,65%)	2 (4,65%)
Total	1 (2,33%)	5 (11,62%)	4 (9,30%)

Lanjutan :

Luar Kabupaten	Luar Propinsi	Total
9 (20,93%)	2 (4,65%)	16 (37,21%)
9 (20,93%)	13 (30,23%)	27 (62,79%)
18 (41,86%)	15 (34,88%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL IV.20
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Fungsi dan peranan Sosial Hasil Kerajinan tradisional bagi Produsen ?”

Pengrajin	Untuk Mencipta- kan lapangan ker- ja baru	Menumbuhkan si- kap mandiri	Total
Pria	11 (25,58%)	5 (11,63%)	16 (37,21%)
Wanita	21 (48,83%)	6 (13,95%)	27 (62,79%)
Total	32 (74,41%)	11 (25,59%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL IV.21
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Fungsi dan peranan sosial bagi konsumen ?"

Pengrajin	Menghargai hasil karya bangsa sendiri	Dapat digunakan sebagai hadiah	Total
Pria	16 (37,21%)	-	16 (37,21%)
Wanita	27 (62,79%)	-	27 (62,79%)
Total	43 (100%)	-	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL IV.22
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Fungsi dan peranan ekonomi bagi Produsen ?"

Pengrajin	Meningkatkan taraf hidup masyarakat	Memenuhi sebagian kebutuhan hidup	Total
Pria	7 (16,27%)	9 (20,93%)	16 (37,21%)
Wanita	15 (34,88%)	12 (27,90%)	27 (62,79%)
Total	22 (51,16%)	21 (48,83%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL IV.23
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Fungsi dan peranan ekonomi bagi pihak konsumen ?"

Pengrajin	Harga relatif terjangkau	Mudah diperoleh	Total
Pria	14 (32,56%)	2 (4,65%)	16 (37,21%)
Wanita	23 (53,49%)	4 (9,30%)	27 (62,79%)
Total	37 (86,09%)	6 (13,95%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL IV.24
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Fungsi dan peranan budaya bagi pihak produsen ?"

Pengrajin	Menumbuhkan minat untuk meningkatkan mutu dan menciptakan hal-hal baru dalam proses pengolahan kerajinan tradisional	Total
Pria	27 (62,79%)	27 (62,79%)
Wanita	16 (37,21%)	16 (37,21%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL IV.25
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Fungsi dan peranan budaya bagi konsumen ?"

Pengrajin	Mengenal budaya daerah sendiri me- ngenal budaya daerah lain atau menge- nal bangsa lain	Total
Pria	16 (37,21%)	16 (37,21%)
Wanita	27 (62,79%)	27 (62,79%)
Total	43 (100%)	43 (100%)

Sumber : Analisis data primer

BAB V

KERAJINAN TRADISIONAL PANDAN PADA KELOMPOK MASYARAKAT DESA GRENGGENG KEBUMEN

A. PEROLEHAN BAHAN

1. Lokasi Perolehan Bahan

Penggarapan produk kerajinan tradisional pandan pada masyarakat Desa Grenggeng merupakan suatu mata rantai terjadinya berbagai macam barang kerajinan pandan, mulai dari adanya inisiatif sebagai penanggung jawab kegiatan produksi yang mengatur jalannya usaha, sistem pengadaan dan pengolahan bahan baku, teknologi dan perawatan yang digunakan, sistem permodalan dan organisasi kerja sampai pada distribusi, pemasaran dan konsumsi barang kerajinan tradisional pandan.

Penanggung jawab usaha merupakan kewajiban bersama antara suami istri, karena pada dasarnya sifat pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan pokok, dan merupakan tumpuan harapan bagi terpenuhinya segala kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Sehubungan dengan itu maka kegiatannya melibatkan seluruh anggota keluarga, khususnya suami dan isteri, masing-masing saling mengisi demi berhasilnya usaha mereka. Sekalipun demikian, peranan suami sebagai kepala keluarga tetap menduduki tempat utama yang dipatuhi oleh segenap anggota keluarga.

Dalam rangka pengadaan bahan baku daun pandan, maka langkah pertama yang ditempuh tentu saja mencari daun pandan itu sendiri. Pekerjaan mencari bahan baku biasanya dilakukan oleh para laki-laki, baik suami, anak laki-laki maupun tenaga kerja pria yang ditugasi untuk mencari bahan baku.

Daun pandan yang baik untuk dijadikan produk kerajinan tradisional ini adalah daun-daun yang ukurannya cukup panjang, sehingga tidak terlalu banyak menyambung dalam satu produk kerajinan. Di samping panjang, biasanya para pengrajin berusaha mencari daun-daun yang ukurannya lebar dengan maksud agar

dari satu daun pandan dapat dibagi atau dibelah menjadi beberapa helai.

Dengan kriteria tersebut, maka usaha pencarian bahan baku bukanlah pekerjaan yang sulit sebab di samping tidak terdapat ketentuan-ketentuan tertentu untuk jenis-jenis bahannya, juga bahan tersebut tersedia cukup banyak di sekitar lingkungan para pengrajin dan di daerah lainnya. Bahkan tidak sedikit para pengrajin yang membudidayakan pohon pandan, karena pengembangbiakannya cukup mudah.

Dari data-data primer yang berhasil dihimpun dari para pengrajin pandan Desa Grenggeng sebagai responden, jawaban yang diperoleh dari mereka berdasarkan pertanyaan "Bahan baku pandan diperoleh dari ?", sebagian besar yaitu sebanyak 17 orang atau 63,64% mengatakan bahwa bahan baku pandan mereka peroleh dari desa/daerah sendiri, sedang sebagian kecil lainnya yakni lima orang atau sejumlah 22,73% bahwa mereka memperoleh bahan baku dari luar desa/luar daerah sendiri. Bahan baku yang diperoleh dari luar desa/luar daerah masih bersifat lokal, artinya masih berada dalam wilayah kecamatan/kabupaten Kebumen sendiri. "....." (Tabel V.1)

Dari hasil wawancara terbuka dengan para pengrajin, yang mendapatkan bahan baku dari luar/daerah sendiri mengatakan bahwa bahan tersebut diperoleh dari daerah dalam lingkungan kabupaten sendiri. Karena di daerah Kabupaten Kebumen banyak yang membudidayakan pohon-pohon pandan. Dengan demikian sampai saat penelitian ini dilakukan belum ada pengrajin yang merasa kesulitan dalam memperoleh bahan baku, dalam arti harus mencari sampai jauh ke luar daerah/kabupaten lain.

Apabila dilihat dari lokasi para pengrajin maupun dari hasil wawancara, diketahui bahwa hampir semua pengrajin tradisional daun pandan memiliki pekarangan yang digunakan untuk membudidayakan pohon/tanaman pandan, yang pemangkasannya/panenannya dapat dilakukan tiga bulan sekali dan dapat pula dipanen dengan cara memilih yang pohonnya atau daunnya sudah mencukupi untuk dijadikan bahan anyaman. Tanaman pandan merupakan tanaman yang sangat mudah sekali berkembang, baik pohonnya maupun daun-daunnya apabila habis dipotong. Dengan demikian bagi para pengrajin desa Grenggeng

yang membudidayakan tanaman pandan, dengan sendirinya selalu dapat memenuhi kebutuhan bahan bakunya tanpa harus mendatangkan atau membeli. Sedangkan bagi sebagian pengrajin yang tidak menanam pohon pandan harus membeli untuk mendapatkan bahan baku tersebut "....." (Tabel V.2)

2. Cara Perolehan Bahan

Seperti telah dijelaskan di muka, bahwa perolehan bahan baku daun pandan di samping dapat dipenuhi sendiri oleh para pengrajin, juga sebagian kecil harus membeli dari desa/daerah sendiri maupun dari luar desa/luar daerah sendiri.

Pengrajin yang memperoleh bahan baku daun pandan dari desa/daerah sendiri, kebanyakan adalah mereka yang memiliki lahan/pekarangan dan membudidayakan tanaman pandan sendiri juga. Namun demikian tidak semua daun dari tanaman atau pohon pandan dapat dijadikan bahan baku untuk produk kerajinan, sebab dalam satu pohon terdapat pula daun-daun yang ukurannya, baik panjang maupun lebarnya tidak memenuhi syarat untuk dijadikan bahan baku kerajinan. Budidaya tanaman pandan tersebut sangat mudah, sebab dengan sekali tanam akan tumbuh terus bibit/anak yang baru. Demikian juga dengan daunnya, bila dipotong/panen daun yang sudah cukup tua, maka dengan segera akan tumbuh daun-daun yang muda.

Keadaan di atas menyebabkan sebagian besar pengrajin tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku. Untuk pengrajin yang tidak memiliki tanaman sendiripun dapat dengan mudah memperoleh bahan baku, karena dengan membeli di desa sendiripun tersedia cukup banyak persediaan. Sedang bila di desa sendiri sedang kurang, artinya belum ada yang siap dianyam, maka dapat dengan mudah membeli dari desa-desa yang masih dalam lingkungan Kabupaten Kebumen.

Tentang jumlah dan berapa besar prosentase pengrajin yang memperoleh bahan baku daun pandan dengan jalan usaha sendiri dan berapa prosentase yang mendapatkan bahan baku dengan cara membeli, dapat dilihat dari pertanyaan "Bahan baku diperoleh dengan jalan?", diperoleh hasil sejumlah 14 orang responden atau sebesar 63,6% mengatakan bahwa mereka mendapatkan bahan baku tersebut dengan jalan usaha sendiri, artinya

bahwa mereka membudidayakan tanaman pandan sendiri, sementara sejumlah delapan responden atau sejumlah 36,4% menyatakan bahwa bahan baku mereka peroleh dengan membeli tunai, baik di desa/daerah sendiri maupun dari luar desa/luar daerah sendiri "....." (Tabel V.2).

Dari perolehan data primer tersebut dapat dikatakan, bahwa sebagian besar responden memperoleh bahan baku dengan cara usaha sendiri/membudidayakan tanaman pandan sendiri dan sebagian kecil mendapatkan bahan baku dengan cara membeli tunai.

Bahan baku yang telah dibeli baik dari desa/daerah sendiri maupun dari luar desa/luar daerah sendiri tersebut biasanya diambil sendiri dari tempat asal oleh para pengrajin. Sebab dengan mengambil sendiri dari tempat asal sekalian dapat memotong sendiri dan memilih bahan baku yang berkualitas baik untuk dijadikan barang-barang anyaman. Pekerjaan memilih dan memotong daun pandan ini biasanya dilakukan oleh mereka yang sudah mengenal baik tentang daun pandan yang berkualitas, baik oleh tenaga kerja maupun oleh mereka yang mengadakan usaha kerajinan tradisional.

Selain harus diambil sendiri dari tempat asal, ada juga yang diantarkan oleh penjual sampai ke tempat pengolahan. Jadi setelah diadakan transaksi jual beli, pemilik daun/tanaman pandan sendiri yang memotong dan mengantarkannya sampai ke tempat pengolahan. Hal ini biasanya dilakukan oleh mereka yang sibuk dan oleh mereka yang sudah percaya sekali dengan penjual bahan baku tersebut bahwa penjual akan memotongkan bahan baku yang baik kualitasnya.

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan "Jika bahan baku kerajinan tradisional tersebut dibeli, apakah bahan tersebut diantar sampai tempat pengolahan atau diambil dari tempat bahan baku tersebut berasal, diketahui bahwa sebanyak tiga responden atau sejumlah 16,64% menyatakan bahwa bahan baku tersebut diantarkan sampai tempat pengolahan oleh penjual, sedangkan sebanyak lima orang atau sejumlah 22,73% menyatakan mereka mengambil sendiri dari tempat asal dalam memperoleh bahan baku.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin membeli dalam memperoleh bahan baku daun pandan selalu mengambil sendiri dari tempat asal/tanaman penjualan pandan, sedangkan sebagian kecil karena hal-hal tertentu harus diantarkan sampai tempat pengolahan oleh penjual bahan baku tersebut "....." (Tabel V.3).

Dalam rangka perolehan dan pengadaan bahan-bahan baku ini dapat dikatakan cukup banyak hambatan, terutama dalam hal permodalan. Hambatan lain yang biasanya dirasakan oleh para pengrajin adalah hujan. Hambatan modal banyak dirasakan/dialami para pengrajin, di mana harga bahan cukup tinggi, sedang harga hasil produksi kerajinan tradisional pandan relatif rendah. Dengan demikian keuntungan hasil penjualan tidak dapat digunakan sebagai modal berikutnya setelah dipotong untuk keperluan hidup keluarga.

Dari pertanyaan "Apakah ada hambatan dalam memperoleh bahan baku?" ternyata terdapat cukup banyak responden yang menyatakan mengalami hambatan, yakni sebanyak delapan orang atau sejumlah 36,4%, sedangkan sebanyak 14 orang menyatakan tidak ada hambatan. Mereka yang menyatakan tidak ada hambatan dalam proses pengadaan bahan baku umumnya adalah mereka yang mengusahakan atau membudidayakan tanaman pandan sendiri dan bagi mereka yang memiliki modal cukup, sehingga tidak mengalami terlalu banyak hambatan bila harga bahan baku meninggi dan apabila persediaan bahan pada tanaman pandan menipis.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah responden yang menyatakan ada dan tidaknya hambatan dapat dilihat pada tabel berikut "....." (Tabel V.4)

Bagi mereka yang menyatakan mengalami hambatan hujan dalam memperoleh bahan baku adalah mereka dalam proses pengeringan bahan dan dalam rangka memetik daun, juga bila pada musim hujan daun-daun banyak yang mengalami kerusakan, baik rusak karena jamur-jamur, juga membusuk karena terlalu banyak tersiram dan menampung air hujan.

Tentang jumlah responden yang menyatakan mengalami hambatan berupa modal dan hujan dapat dilihat dari hasil ja-

waban dari pertanyaan "Hambatannya berupa ?", sebanyak lima orang atau sejumlah 22,8% menyatakan bahwa mereka mengalami hambatan karena modal. Sedangkan sebanyak tiga orang atau 13,8% menyatakan hambatannya karena hujan "....." (Tabel V.5).

Dengan demikian diketahui bahwa sebagian besar hambatan yang terjadi disebabkan karena masalah modal, sedangkan sebagian kecil hambatannya adalah karena hujan. Oleh karena itu diperlukan uluran tangan sebagai Bapak Angkat untuk mengatasi masalah modal tersebut.

B. TEKNOLOGI DAN PERAWATAN

1. Tahap Kegiatan

Proses pengolahan bahan baku daun pandan menjadi barang-barang kerajinan yang memiliki nilai artistik dan nilai ekonomi, dikerjakan melalui beberapa tahapan kegiatan yang dimulai dari tahap persiapan pembuatan, penggarapannya sampai pada tahap akhir di mana daun pandan yang sudah menjadi barang kerajinan siap untuk dipasarkan dan dikonsumsi oleh masyarakat.

Dalam tahap persiapan, langkah pertama yang ditempuh setelah bahan baku daun pandan yang masih segar tiba di tempat pengolahan adalah mengumpulkan daun-daun pandan itu semua yang kemudian diseleksi satu persatu, dipisahkan antara daun yang baik untuk bahan kerajinan tradisional dengan daun-daun yang kurang memenuhi syarat untuk dijadikan barang-barang kerajinan.

Daun pandan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan bahan barang kerajinan adalah daun yang ukurannya relatif panjang dan lebar, sehingga bisa dibelah menjadi beberapa helai dan tidak terlalu banyak sambungan dalam satu produk barang kerajinan. Namun demikian bukan berarti bahwa daun yang ukurannya pendek dan sempit tidak diambil dan dijadikan barang-barang kerajinan, karena daun-daun yang kecil tersebut dapat dijadikan barang kerajinan dalam bentuk yang kecil-kecil namun tetap memiliki nilai artistik dan nilai ekonomi.

Setelah diperoleh daun-daun pandan yang baik, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan daun-daun tersebut sesuai dengan ukurannya, daun yang panjang dan lebar dipisahkan dengan daun-daun yang pendek dan kecil.

Semua daun-daun tersebut kemudian dibersihkan durinya dengan menggunakan alat-alat khusus yang biasa digunakan, seperti senar ataupun benang. Duri-duri ini dihilangkan, karena selain akan mengganggu pekerjaan selanjutnya juga karena duri-duri tersebut tidak dapat difungsikan dalam usaha produk kerajinan tradisional tersebut. Pekerjaan ini biasanya banyak dilakukan oleh kaum lelaki, karena pekerjaan ini termasuk banyak bahayanya, yakni tertusuk duri-duri yang cukup tajam, walaupun ada juga kaum wanita yang sering melakukan pekerjaan ini pula. Pekerjaan menghilangkan duri ini lebih akrab disebut atau dikenal dengan istilah "derehi".

Setelah semua daun dihilangkan durinya, maka proses berikutnya adalah memotong dan membelah daun-daun tersebut. Daun pandan yang panjang tadi dipotong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki atau sesuai dengan barang-barang yang akan diproduksi. Sedangkan proses membelah maksudnya adalah membagi daun pandan menjadi beberapa bagian. Biasanya untuk satu lembar daun pandan yang berukuran lebar dapat dibelah menjadi tujuh sampai 12 helai dengan ukuran 5/6 mm. Namun ada juga yang dibelah dengan ukuran yang lebih besar-besar, sesuai dengan kerajinan yang akan diproduksi.

Daun-daun pandan yang telah dibelah-belah dalam ukuran kecil tersebut keadaannya masih kaku dan mudah patah, maka agar helaian-helaian tersebut dapat lentur/lemas dan mudah dianyam, proses berikutnya adalah merebus daun tersebut. Untuk mendapatkan hasil yang baik, dalam merebus daun tersebut harus dilakukan cukup lama, yakni sekitar 30 menit terendam dalam air yang mendidih. Untuk mengetahui daun-daun tersebut sudah mencapai hasil yang baik atau belum dalam merebus, dapat diketahui melalui keadaan belahan daun tersebut, apabila belahan daun tersebut warnanya sudah nampak keputih-putihan, maka sudah dapat dikatakan bahwa hasilnya sudah baik.

Setelah warna-warna helaian tadi nampak putih, biasanya helaian-helaian tadi terus direndam selama satu malam, dengan

maksud agar bahan anyaman tersebut menjadi kuat. Proses pengeringan daun/bahan anyaman dari rendaman tersebut tidak boleh dilakukan dengan menggunakan pengeringan sinar matahari, namun cukup diangin-anginkan di tempat yang sejuk sampai bahan anyaman tersebut menjadi kering. Apabila bermaksud membuat anyaman yang tidak berwarna bahan yang telah kering tadi sudah siap dianyam menjadi barang-barang kerajinan yang dikehendaki, namun seandainya ingin mendapatkan hasil produk kerajinan yang beraneka ragam warnanya, maka bahan yang telah kering berwarna putih tadi harus diberi warna dahulu. Untuk mendapatkan warna merah, warna hijau, warna kuning, warna biru dan warna-warna lainnya selain warna hitam dapat dilakukan dengan merebus lagi dengan memberi "wenter" (zat pewarna). Sedangkan untuk mendapatkan warna yang nampak kehitaman, biasanya para pengrajin melakukan dengan merebus bahan tersebut yang dicampur dengan daun jati muda (sebagai pewarna). Demikian juga untuk mengeringkan bahan anyaman yang telah berwarna ini, maka pengeringannya tetap tidak boleh dilakukan menggunakan sinar matahari secara langsung, karena bila menggunakan sinar matahari secara langsung warnanya akan pudar, dengan demikian proses pengeringannya harus dilakukan melalui tempat-tempat yang teduh, namun cukup mendapatkan angin.

Setelah bahan anyaman tersebut betul-betul kering barulah dapat dianyam menjadi barang-barang kerajinan.

Sisa-sisa bahan kerajinan tersebut, yang merupakan potongan dan sisa derehan biasanya dimanfaatkan oleh para pengrajin sebagai rabuk kompos setelah dibusukan. Namun sampai saat ini kompos sisa bahan kerajinan tersebut belum diperjualbelikan, mereka menggunakan kompos tersebut hanya untuk kepentingan pemupukan tanaman yang mereka miliki.

Setelah bahan anyaman tadi kering dengan berbagai warna, berikutnya adalah proses penganyaman ke dalam bentuk atau produk-produk yang dikehendaki dengan motif-motif anyaman yang bervariasi. Motif-motif anyaman pengrajin Desa Grenggeng kelihatan masih sederhana, mereka kebanyakan membuat barang-barang kerajinan dengan motif geometris yang mereka pelajari secara turun temurun dari para tetua mereka dan pro-

duksinyapun terbatas pada barang-barang itu-itu juga yang merupakan keperluan sehari-hari. Mereka belum mengarah pada produk barang-barang hias yang menyuguhkan nilai-nilai seni yang tinggi.

Tahap berikutnya, setelah menjadi barang jadi adalah proses membersihkan rambut-rambut/serabut anyaman agar barang hasil kerajinan tersebut kelihatan bagus. Bagi yang memasarkan produksinya sudah mencapai tingkat nasional ada melakukan proses "pemernisan" agar barang produksi kerajinannya tampil lebih baik dan mengkilat.

2. Peralatan Yang Digunakan

Dalam mengolah bahan baku daun pandan menjadi produk-produk kerajinan tradisional yang memiliki nilai artistik dan nilai ekonomi tersebut, digunakan peralatan-peralatan tertentu, peralatan tersebut adalah :

a. Pisau

Pisau digunakan untuk memotong daun-daun pandan sesuai dengan ukuran yang dikehendaki agar dapat dijadikan barang-barang anyaman. Untuk memotong daun pandan tersebut sebenarnya tidak harus dilakukan dengan menggunakan pisau namun bisa menggunakan alat lainnya yang sejenis, seperti bendo, sabit. Karena pemotongan ini sifatnya tidak permanen artinya bukan suatu ukuran yang mutlak, maka dalam memotongpun bisa dilakukan oleh sembarang orang, yang penting bahan tersebut tidak rusak, dan seandainya pemotongannya terlalu pendek, hal ini tidak mengakibatkan bahan tersebut tidak dapat digunakan sebagai bahan anyaman, karena dalam anyaman daun pandan dengan mudah dilakukan penyambungan helaian-helaian yang putus. Namun demikian akan lebih baik jika helaian tersebut berukuran panjang, karena dengan ukuran bahan anyaman yang panjang, maka dalam sebuah produk kerajinan akan semakin sedikit sambungannya yang berarti barang kerajinan tersebut semakin kuat.

b. Senar

Dalam proses "derehi" diperlukan alat yang kecil dan tipis namun memiliki kekuatan yang cukup. Dalam proses ini para pengrajin biasanya menggunakan alat senar (senar pancing). Mereka dengan menggunakan senar akan dihasilkan hasil yang baik dan lurus.

Dalam proses "derehi" atau menghilangkan duri ini, di samping dimaksudkan untuk menghilangkan duri-durinya, dimaksudkan pula dapat menghasilkan hasil yang lurus. Sebenarnya pekerjaan ini bisa juga dilakukan dengan menggunakan pisau atau yang sejenisnya, namun bila menggunakan pisau untuk mendapatkan hasil yang baik harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan memerlukan waktu yang lama.

Selain digunakan untuk "derehi", senar digunakan juga untuk membelah-belah daun pandan menjadi helaian-helaian yang hasilnya bisa sangat lurus.

c. Panci

Panci digunakan untuk merebus daun pandan yang telah dibelah menjadi helaian kecil dan untuk merebus bahan dalam jumlah yang sedikit. Selain berfungsi untuk merebus alat ini berfungsi pula sebagai tempat pewarna.

Sedangkan apabila untuk merebus bahan yang jumlahnya cukup banyak para pengrajin bisa menggunakan tempat yang lebih besar, seperti panci yang terbuat dari tembaga atau lebih dikenal dengan nama "kenceng" dalam bahasa jawanya, juga bisa digunakan drum bekas.

d. Bak

Alat ini digunakan oleh para pengrajin sebagai tempat merendam bahan baku yang telah direbus dalam jumlah yang cukup besar/banyak. Sedangkan apabila merendam bahan baku dalam jumlah yang relatif sedikit biasanya digunakan alat panci dan sejenisnya.

e. Tungku

Tungku digunakan sebagai tempat pengapian/pembakaran untuk merebus atau mewarna bahan baku daun pandan. Dalam pembakaran ini, api yang biasa dibuat oleh para pengrajin Desa Grenggeng adalah api yang dibuat dari kayu bakar dengan alat pembakaran tradisional (pawon), kayu yang digunakan adalah kayu-kayu yang mudah diperoleh di hutan-hutan pada lingkungan desa Grenggeng, seperti kayu johar, kayu waru, kayu randu, kayu kopi, dan lainnya.

Cara penggunaan alat tersebut sangat sederhana, asal sudah tersedia kayu yang telah dikeringkan di dalamnya, maka berikutnya tinggal memberi minyak tanah sedikit sebagai perangsang api supaya cepat terbakar kayunya, selanjutnya tinggal memberi api dan dibiarkan dulu sampai api betul-betul membara, baru kemudian siap untuk merebus.

f. Bambu

Alat ini terbuat dari bambu, bentuknya bisa bervariasi, ada yang pipih dan ada yang bulat menurut selera dan kebiasaan mereka, prinsipnya bahwa alat tersebut harus halus. Fungsi alat ini pada proses pembuatan kerajinan daun pandan adalah sebagai alat untuk membesut agar bahan yang telah dibelah dan direbus tersebut menjadi pipih dan lembut, sehingga mudah untuk dianyam.

Caranya juga cukup mudah, yakni helaian-helaian daun pandan yang telah kering tersebut dicepit dengan bambu/alat tersebut kemudian ditarik merata dari pangkal sampai pada ujungnya hingga seluruh helaian daun pandan tersebut menjadi pipih dan lembut.

g. Jarum dan Benang

Jarum dan benang digunakan sebagai penguat pada bagian-bagian tertentu dari barang-barang kerajinan yang sudah jadi. Misalnya pada produksi sandal/alas kaki, tas, dompet dan produksi lainnya, pada bagian tertentu memerlukan kekuatan yang spesial agar tidak mudah lepas sam-

bungannya, untuk kepentingan tersebut maka pada bagian yang dianggap perlu kekuatan dijahit menggunakan alat tersebut.

h. Pernis dan Kuas

Alat tersebut digunakan pada barang hasil produksi yang memerlukan penampilan khusus agar kelihatan lebih menarik. Fungsi pernis adalah sebagai penghalus dan agar barang tampak mengkilap, sedangkan kuas digunakan untuk menyapukan pernis tersebut pada barang-barang hasil produksi. Pernis tidak digunakan pada setiap hasil produksi, para pengrajin hanya memilih produk-produk tertentu yang dianggap perlu mempunyai nilai artistik serta nilai ekonomi yang tinggi.

i. Zat Pewarna

Zat pewarna yang biasa digunakan untuk mewarna bahan baku oleh pengrajin desa Grenggeng adalah zat-zat pewarna yang biasa digunakan untuk mewarna pakaian (wen-ter). Bahkan ada yang menggunakan zat pewarna makanan (teres) untuk mewarna bahan baku tersebut. Hal ini karena kurangnya pengetahuan para pengrajin tentang pemilihan pewarna yang baik/sesuai dengan produk mereka. Pewarna lain yang digunakan dan merupakan pengetahuan turun temurun adalah daun jati muda. Untuk menghasilkan warna yang kehitaman para pengrajin di desa Grenggeng cukup menggunakan daun jati muda yang direbus bersama-sama dengan bahan baku tersebut.

Sebagian besar peralatan-peralatan tersebut diperoleh dengan membeli, seperti pisau, senar, panci, jarum, benang, pernis, kuas dan zat pewarna. Sedangkan peralatan lainnya mereka dapatkan dengan jalan mengusahakan sendiri.

Dari pertanyaan "Alat tersebut diperoleh dengan cara?", dihasilkan data-data sejumlah enam orang atau sejumlah 27,3% yang terdiri dari satu orang pria dan lima orang pengrajin wanita menjawab bahwa alat tersebut membuat sendiri, enam orang lagi atau 27,3% yang terdiri dari se-

orang pengrajin pria dan lima orang pengrajin wanita menyatakan membeli, dua responden wanita atau 9,09% menyatakan pinjam dari teman, sedangkan sebanyak delapan responden atau 36,4% yang terdiri seorang pria dan tujuh orang pengrajin wanita menyatakan bahwa peralatan tersebut mereka peroleh dengan cara membuat sendiri dan membeli "....." (Tabel V.6).

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. Pemilik Modal

Sarana pokok bagi terciptanya usaha kerajinan tradisional tersebut selain minat dan kemampuan adalah modal. Di samping bakat, minat dan keyakinan, modal berperan sangat penting untuk kelangsungan, peningkatan kuantitas hasil produksi, terlebih lagi jika terjadi peningkatan harga bahan baku serta penunjang lainnya, maka modal benar-benar dapat menentukan hidup matinya usaha kerajinan tradisional tersebut.

Para pengrajin pandan Desa Grenggeng cukup bervariasi dalam pemilikan modal. Ada di antaranya yang usahanya menggunakan modal sendiri secara murni, modal bantuan dan ada pula yang menggunakan modal sendiri dan modal bantuan.

Dari hasil perolehan data primer yang diserahkan pada responden, diketahui sejumlah 10 responden atau sejumlah 45,5% yang terdiri dua orang pengrajin pria dan delapan orang pengrajin wanita menyatakan dengan modal sendiri mereka mengadakan usaha untuk pertanyaan tentang "Modal yang digunakan untuk usaha kerajinan tradisional tersebut berasal dari?", sejumlah dua orang responden wanita atau (9,09%) menyatakan bahwa modal yang digunakan hanya menggunakan modal bantuan. Sedangkan 10 orang responden 45,5% yang terdiri dari seorang pengrajin pria dan sembilan orang pengrajin wanita menyatakan bahwa modal yang digunakan adalah modal sendiri dan modal bantuan "....." (Tabel V.7).

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa sebagian responden menggunakan modal dalam usahanya memproduksi

kerajinan tradisional adalah modal sendiri dan modal bantuan, sedangkan sebagian lagi menggunakan hanya modal sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk pertanyaan tentang "Jika modal sendiri modal tersebut berasal dari ?", sebanyak 10 responden 45,4% menyatakan bahwa modal tersebut merupakan modal warisan, tujuh responden menjawab bahwa modal sendiri tersebut berasal dari modal keluarga 31,9%.

Sebanyak tiga responden menyatakan bahwa modal sendiri tersebut merupakan modal yang berasal dari menjual sebagian hak milik 13,7% "....." (Tabel V.8).

Di samping menggunakan modal sendiri, sebagian besar pengrajin ada yang menggunakan modal bantuan, baik keseluruhan modal maupun hanya sebagian dari modal yang dimiliki yang merupakan modal bantuan.

Dari data primer dapat diketahui, mereka yang menggunakan modal bantuan, memperoleh bantuan tersebut dari berbagai pihak. Ada yang mendapatkan bantuan modal dari Dinas terkait, dalam hal ini Dinas Perindustrian, ada pula yang mendapatkan bantuan dari pengusaha swasta serta ada yang mendapat bantuan dari pribadi/orang yang merasa tertarik dengan barang-barang kerajinan tradisional. Dari pertanyaan "Jika modal bantuan, modal tersebut diperoleh dari ?", diperoleh jawaban bahwa sebanyak delapan orang atau sejumlah 36,7% yang terdiri seorang pengrajin pria dan tujuh orang pengrajin wanita menyatakan bahwa modal bantuan itu berasal dari dinas terkait, sebanyak dua orang wanita 9,09% menyatakan bahwa modal bantuan tersebut berasal dari perusahaan swasta, sedangkan sebanyak dua orang responden wanita atau sejumlah 9,09 lainnya menyatakan bahwa modal bantuan tersebut berasal dari pribadi/orang yang tertarik dengan kerajinan tradisional "....." (Tabel V.9).

2. Tenaga Kerja

Dalam setiap tahapan kegiatan penggarapan kerajinan tradisional pandan, terdiri dari beberapa tenaga kerja. Pada umumnya dalam setiap kelompok usaha memiliki kelompok tenaga kerja, di mana terdapat kelompok kerja yang jumlahnya relatif sedikit dan terdapat pula kelompok kerja yang jumlah tenaga kerjanya relatif banyak.

Kelompok kerja yang kecil jumlahnya tenaga-kerjanya berkisar tiga sampai lima orang, sedangkan untuk kelompok kerja yang besar jumlah kerjanya mencapai 30 orang lebih.

Dalam kelompok kerja tersebut masih dibagi beberapa bagian, yang masing-masing bagian menangani tahapan-tahapan tertentu dalam produksi kerajinan tersebut.

Tentang berapa besarnya jumlah tenaga kerja yang bekerja pada kerajinan tradisional pandan ini, masing-masing home industri memiliki jumlah tenaga kerja yang bervariasi, tergantung pada besar-kecilnya usaha kerajinan tersebut.

Dari data primer diperoleh hasil sejumlah delapan responden atau sejumlah 36,7% yang terdiri satu orang responden pria dan tujuh responden wanita mempunyai satu sampai 5 orang tenaga kerja, sebanyak tujuh responden wanita atau 31,9% menyatakan mempunyai 11 sampai 15 orang tenaga kerja, lima responden menyatakan mempunyai tenaga kerja 16 sampai 20 orang, sedangkan sebanyak dua responden atau 9,09%, menyatakan mempunyai tenaga kerja 30 orang lebih "....." (Tabel V.10).

Dalam sistem pembagian kerja tidak ada spesialisasi tertentu untuk pekerjaan tenaga pria maupun tenaga kerja wanita. Namun demikian untuk pekerjaan yang memerlukan tenaga dan mengandung lebih banyak bahayanya biasa dilakukan oleh tenaga pria, sedangkan tenaga kerja wanita lebih banyak bekerja pada tahapan yang memerlukan ketelatenan dan kesabaran.

Dari data primer diketahui terdapat 248 orang tenaga kerja yang tersebar pada 22 orang responden (pengrajin), yang terdiri dari 27 orang tenaga kerja pria atau sejumlah 10,9% dan 221 orang tenaga kerja wanita atau sejumlah 89,12%. Dari data tersebut diketahui bahwa sebagian besar tenaga kerja yang bekerja pada 22 orang pengrajin adalah kaum wanita, sedangkan tenaga kerja prianya sangat sedikit jumlahnya.

Dilihat dari faktor usia, rata-rata usia tenaga kerja sebagian besar berkisar antara 15 sampai dengan 25 tahun. Dalam usia yang demikian merupakan usia yang relatif cukup produktif untuk bekerja/berkarya. Dari pertanyaan tentang "Berapa rata-rata usia tenaga kerja ?", dihasilkan jawaban sejumlah 61 orang na-

ker 24,59% yang terdiri 12 orang 4,84% tenaga kerja pria dan 49 orang tenaga kerja wanita berusia antara 15 sampai dengan 20 tahun, 105 orang tenaga kerja atau 42,33% terdiri dari enam orang pria dan 99 orang tenaga kerja wanita berusia antara 21 sampai 25 tahun, sejumlah 60 orang 24,19% tenaga kerja wanita usia rata-rata 26 sampai 30 tahun, delapan orang 3,22% tenaga kerja wanita dengan usia rata-rata 31 sampai 35 tahun, sejumlah tujuh orang atau 2,82% tenaga kerja dengan usia rata-rata 36 - 40 tahun dan tujuh orang tenaga kerja atau 2,82% berusia rata-rata 41 tahun lebih "....." (Tabel V.11).

Di samping faktor usia, pendidikan karyawan juga bisa berpengaruh dalam kualitas bekerja, di mana dengan pendidikan yang cukup, diharapkan akan dapat mendorong karyawan untuk meningkatkan kesadaran akan arti pentingnya peningkatan kualitas garapan, baik untuk diri dan keluarga, maupun untuk pengembangan dan kemajuan usaha kerajinan tradisional pandan khususnya.

Dilihat dari segi pendidikan, khususnya tingkat pendidikan formal yang dicapai oleh para tenaga kerja, rata-rata dari mereka sudah menamatkan pendidikan SD (Sekolah Dasar), bahkan ada pula yang telah menamatkan pendidikan bangku Sekolah Menengah Atas (SMTA).

Untuk pertanyaan tentang "Tingkat pendidikan Karyawan?" diperoleh jawaban sejumlah 49 orang atau 19,75% yang terdiri dari sembilan orang pria dan 40 orang wanita menyatakan bahwa mereka tidak tamat SD, sejumlah 113 orang atau 45,56% yang terdiri dari sembilan tenaga kerja pria dan 104 orang tenaga kerja wanita merupakan tamatan SD, sebanyak 69 orang/ 27,82% terdiri dari empat orang tenaga kerja pria dan 65 orang tenaga kerja wanita merupakan karyawan yang tidak menamatkan pendidikan SMTP, 12 orang tenaga kerja atau sejumlah 4,83% yang terdiri dari lima orang tenaga kerja pria dan tujuh orang tenaga kerja wanita merupakan lulusan SMTP, dan sebanyak lima orang tenaga kerja wanita atau 2,01% merupakan tenaga kerja yang tidak menyelesaikan pendidikan pada Sekolah Tingkat Atas (SMTA).

Namun demikian, secara keseluruhan tenaga kerja sudah pernah mengenyam jenjang pendidikan formal, hanya saja se-

bagian di antaranya tidak dapat menyelesaikannya sampai tamat, dan pada umumnya yang dijadikan alasan adalah karena faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu untuk membiayai.

Untuk lebih jelasnya tentang tingkat pendidikan formal masing-masing tenaga kerja, dapat dilihat dalam tabel tersendiri pada halaman belakang Bab ini "....." (Tabel V.12).

Pada umumnya status tenaga kerja pada home industry kerajinan tradisional pandan di Desa Grenggeng adalah tenaga kerja borongan, yang berarti bahwa sistem pembayarannya atau upah terhadap karyawan didasarkan atas selesainya suatu pekerjaan yang dibebankannya tanpa mempertimbangkan faktor waktu/hari. Sistem borongan dalam mengupah karyawan tersebut sudah dilakukan oleh pengrajin desa Grenggeng sejak turun-temurun. Adapun sistem pembayarannya adalah dilakukan begitu karyawan menyelesaikan pekerjaannya.

Dari pertanyaan tentang "Status tenaga kerja?", yang disebarkan kepada 22 responden kerajinan tradisional pandan di desa Grenggeng, diperoleh hasil bahwa seluruh responden, yakni 22 orang pengrajin atau sejumlah 100% yang terdiri dari tiga orang pengrajin pria dan 19 orang pengrajin wanita menyatakan bahwa sistem pembayaran tenaga kerja/status tenaga kerja adalah tenaga kerja borongan.

Adapun besarnya upah pada umumnya sebesar Rp 20.000,- pada tiap selesainya pekerjaan borongan yang dikerjakan, di mana lama pekerjaan biasa mencapai 12 sampai 16 hari untuk satu pekerjaan borongan "....." (Tabel V.13).

Dari data di atas diketahui bahwa dengan ongkos pekerjaan borongan Rp 20.000,- untuk pekerjaan yang selesainya bisa menghabiskan waktu sampai 16 hari, berarti untuk rata-rata penghasilan per hari seorang tenaga kerja adalah kurang dari Rp 1.500,-, suatu jumlah yang relatif sedikit untuk biaya hidup di masa sekarang.

Para pekerja kerajinan tradisional pandan pada umumnya dikerjakan pada waktu-waktu sehabis mengerjakan pekerjaan pokok mereka dalam rumah tangga atau pekerjaan pokok lainnya. Namun ada juga yang mengerjakan produk/usaha kerajinan ini secara tetap, artinya dikerjakan karena merupakan pekerjaan

pokok mereka dan merupakan sumber penghasilan utama mereka. Dari jawaban responden terhadap pertanyaan tentang "Usaha kerajinan tradisional pandan ini dikerjakan secara?", diperoleh jawaban sejumlah 10 orang responden atau 45,45% yang terdiri dari seorang responden pria dan sembilan orang responden wanita yang menyatakan bahwa pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan tetap, sebanyak 12 orang responden atau sejumlah 54,54% terdiri dari dua orang pengrajin pria dan 10 orang pengrajin wanita menjawab bahwa usahanya dikerjakan sambilan "....." (Tabel V.14).

Dalam rangka usaha kerajinan tradisional pandan di desa Grenggeng pada umumnya tidak terdapat adanya struktur organisasi, keseluruhannya hanya terdiri atas karyawan yang bekerja dan ditambah anggota keluarga pemilik usaha tersebut, yang kedudukannya sama-sama sebagai tenaga kerja. Dari pertanyaan tentang "Apakah ada struktur organisasi dalam usaha kerajinan tradisional ini?", semua responden menjawab tidak ada struktur organisasi yang dimaksud "....." (Tabel V.15).

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi

Produksi yang dihasilkan para pengrajin daun pandan di desa Grenggeng yang memiliki nilai seni dan nilai ekonomi tersebut, pada umumnya meliputi barang-barang yang merupakan keperluan sehari-hari dan sebagian ada yang merupakan barang hiasan, seperti tas sekolah, tas belanja, dompet, tali pinggang, kipas, topi, tempat pinsil dan sejenisnya.

Adapun macam produksi yang dihasilkan di antaranya sebagai berikut :

a. Tas

Tas yang diproduksi oleh pengrajin pandan Desa Grenggeng biasanya merupakan tas sekolah, tas belanja dan tas mainan/anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara terbuka dengan para pengrajin, barang-barang tas ini cukup

lumayan disukai masyarakat. Oleh karenanya, sehari produksinya bisa mencapai 20 sampai 40 buah. Dari keseluruhan responden yakni sebanyak 22 orang atau 100% menyatakan bahwa mereka memproduksi tas "....." (Tabel V.16).

b. Dompot

Dari data primer diketahui bahwa keseluruhan responden, yakni sejumlah 22 orang atau 100% menyatakan memproduksi dompet. Hal ini dapat dimengerti karena dompet mendapat tempat yang disenangi masyarakat, karena di samping fungsinya juga karena harganya relatif dapat terjangkau. Karena pemasarannya yang mudah, maka rata-rata pengrajin memproduksi dompet sekitar 40 sampai 60 buah/hari "....." (Tabel V.16).

c. Sandal / Alas Kaki

Alas kaki/sandal merupakan produksi yang kurang mendapat tempat di masyarakat, artinya kurang laku di pasaran, hal ini dapat kita maklumi karena di samping kekuatannya diragukan, juga desainnya kalah dengan produk produk pabrik yang terbuat dari kulit dan dari jenis plastik. Karena hal tersebut, maka pengrajin yang memproduksi alas kaki, berdasarkan data primer adalah sebanyak 10 responden atau sejumlah 45,45%, dengan rata-rata produksi lima sampai 10 pasang/hari "....." (Tabel V.16).

d. Tali Pinggang

Produksi tali pinggang untuk keperluan sehari-hari; dihasilkan oleh 12 responden atau 54,54%, dengan rata-rata per hari 20 sampai 40 buah "....." (Tabel V.16).

e. Kipas

Dari data primer diketahui, sebagian besar pengrajin memproduksi kipas, yakni sejumlah 17 responden atau sejumlah 77,27% "" (Tabel V.16). Dengan rata-rata produksi 40 sampai 60 buah/hari.

f. Topi

Topi yang terbuat dari daun pandan ini cukup memiliki nilai seni, sehingga cukup banyak diminati oleh konsumen terutama di tempat-tempat wisata. Karena di samping murah dapat juga sebagai pelindung dari panas atau sekedar kenang-kenangan. Dari data primer diketahui sebanyak 18 orang atau 81,81% memproduksi topi "....." (Tabel V.16). dengan rata-rata produksi 40 sampai 60 buah sehari.

g. Tempat Pensil

Tempat pensil merupakan barang-barang yang diproduksi dengan sasaran anak-anak sekolah sebagai konsumennya. Namun karena melimpahnya produk-produk pabrik berupa tempat pensil yang memiliki desain yang lebih menarik dan kualitasnya juga lebih baik, maka tempat pensil produk pengrajin pandan desa Grenggeng kurang mendapat tempat di hati para konsumen. Dengan demikian pengrajin yang memproduksi barang tersebutpun relatif sedikit.

Dari data primer diketahui bahwa hanya 12 responden atau sejumlah 54,54% responden yang memproduksi tempat pensil tersebut "....." (Tabel V.16). Dengan rata-rata produksi 5 sampai 10 buah/hari.

h. Lain-lain

Yang dimaksud lain-lain di sini adalah meliputi barang-barang mainan dan sejenisnya yang dibuat dari daun pandan. Dari data primer diperoleh data sebesar 20 orang responden atau sejumlah 90,9% memproduksi barang tersebut "....." (Tabel V.16). Dengan rata-rata produksi yang tidak dapat ditentukan atau relatif, sesuai pesanan.

2. Penggunaan Hasil Produksi

Produksi kerajinan tradisional daun pandan memiliki fungsi yang bermacam-macam. Di antaranya adalah :

a. Keperluan sehari-hari

Dari data primer untuk pertanyaan "Hasil produksi ke-

rajinan tradisional tersebut digunakan untuk?", diketahui sejumlah 20 responden atau sejumlah 90,9% menjawab bahwa hasil produksi antara lain adalah untuk keperluan sehari-hari "....." (Tabel V.17).

Jenis barang yang dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari antara lain tas, dompet, alas kaki, tali pinggang, kipas dan topi.

b. Untuk Perhiasan/Asesori

Selain sebagai pelengkap keperluan sehari-hari barang-barang dengan bahan daun pandan juga dapat dijadikan sebagai perhiasan. Produk yang dapat dijadikan perhiasan antara lain tali pinggang, dan topi.

Sebanyak 18 responden atau sejumlah 81,8% menjawab kegunaan produksinya dapat dijadikan hiasan "....." (Tabel V.17).

c. Untuk Hadiah atau Cendera Mata

Sejumlah 10 responden menyatakan bahwa hasil produksinya dapat dijadikan sebagai hadiah atau cendera mata, jumlah 10 orang tersebut berarti 45,45% dari seluruh jumlah responden. Barang-barang yang dapat dijadikan hadiah atau cendera mata antara lain tempat pensil, tali pinggang, topi dan kipas "....." (Tabel V.17).

E. DISTRIBUSI

1. Cara Penyaluran Hasil Produksi

Pengrajin daun pandan desa Grenggeng dalam menyalurkan/memasarkan hasil produksinya sangat bervariasi, di antaranya ada yang melalui koperasi, ada yang dijual sendiri dan ada pula yang melalui tengkulak atau pengepul.

Dari data primer diketahui sejumlah 22 responden atau sejumlah 100% menjawab pertanyaan tentang "Cara pemasaran produksinya" adalah dengan dipasarkan sendiri, sebanyak 22 orang atau 100% melalui koperasi, sembilan responden atau se-

jumlah 40,9% melalui kios/toko/pasar, sedangkan 22 orang lagi menyatakan juga memasarkan produksinya melalui tengkulak "....." (Tabel V.18).

Dari data tersebut diketahui bahwa keseluruhan responden yakni 22 orang atau 100%, selain memasarkan produksinya melalui koperasi, mereka memasarkan juga melalui tengkulak, melalui kios/toko/pasar dan memasarkan sendiri pula hasil produksinya. Dengan demikian kesadaran masyarakat atau pengrajin desa Grenggeng akan arti pentingnya koperasi sudah cukup tinggi. Hal ini tercermin dari hasil data primer di atas di mana keseluruhan responden memasarkan produksinya melalui koperasi.

2. Alat Angkutan Hasil Produksi

Pemasaran hasil produksi kerajinan tradisional pandan di samping dipasarkan di daerah sendiri, juga menjangkau daerah-daerah lain di Indonesia. Untuk pemasaran yang tempatnya jauh dari desa Grenggeng pada umumnya barang tersebut diangkut dengan menggunakan kendaraan bermotor. Untuk pemasaran yang lokasinya masih di wilayah sendiri alat pengangkutannya bisa menggunakan sepeda ataupun dengan jalan kaki, mengingat bahwa hal tersebut bisa menghemat biaya dan tidak terlalu mengeluarkan banyak energi.

Hasil perolehan data primer tentang pertanyaan "Alat yang digunakan untuk mengangkut kerajinan tradisional?" diperoleh jawaban sebanyak dua responden atau 9,09% mengatakan dengan jalan kaki/dipikul, sebanyak empat orang atau 18,18% menyatakan mengangkut dengan sepeda, tiga orang atau 13,64% mengangkut dengan sepeda motor, 12 responden mengangkut hasil produksinya dengan mobil roda empat dan satu orang atau 4,54% mengangkut produksinya menggunakan kereta api "....." (Tabel V.19).

3. Jangkauan Hasil Produksi

Sasaran pemasaran hasil produksi tradisional daun pandan disalurkan ke berbagai daerah di Jawa Tengah dan daerah-daerah lain di Indonesia. Sampai saat ini belum ada produk

yang dipasarkan sampai ke luar negeri.

Dengan cukup meluasnya pemasaran produk kerajinan daun pandan sampai ke wilayah lain di Indonesia, maka diharapkan suatu saat bisa menembus pasaran di luar negeri.

Dari data-data yang berhasil diperoleh, ternyata sebagian besar responden memasarkan hasil produksinya ke daerah luar Kabupaten Kebumen, bahkan ada yang memasarkan sampai ke luar propinsi. Ini terutama dalam bentuk bahan setengah jadi yang disebut "lontrong" yang untuk kemudian dibuat berbagai jenis barang jadi. Bahan setengah jadi ini kebanyakan dijual ke Tasik Malaya, Jawa Barat. Dari hal ini berarti masih kurangnya pembinaan dari Dinas/Instansi terkait.

Hasil jawaban responden berdasarkan pertanyaan tentang "Jangkauan hasil produksi kerajinan tradisional?" menunjukkan sebanyak satu responden atau 4,54% memasarkan produksinya di desa/daerah sendiri, 10 responden atau sejumlah 45,45% memasarkan produksinya sampai luar Kabupaten Kebumen dan sebanyak 11 orang mengatakan memasarkan produksinya sampai ke luar propinsi Jawa Tengah "....." (Tabel V.20).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa distribusi hasil kerajinan tradisional pandan relatif luas, karena tidak hanya dipasarkan di Kabupaten Kebumen saja.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL PANDAN

1. Fungsi dan Peranan Sosial Hasil Kerajinan Tradisional

a. Di Pihak Produsen

Pada pihak produsen, berbagai produk kerajinan tradisional pandan seperti tas, dompet, tali pinggang, sandal/alas kaki, kipas, topi dan lainnya merupakan produk yang dihasilkan melalui pekerjaan yang penuh ketekunan, melalui perasaan sehingga barang tersebut memiliki nilai rasa seni yang sekiranya dapat memenuhi selera masyarakat banyak.

Untuk mendapatkan barang yang berkualitas, diperlu-

kan orang/tenaga yang memiliki kesabaran dan memiliki bakat serta kedisiplinan yang tinggi, sehingga kualitas yang diharapkan konsumen sejalan dengan produksi yang direncanakan.

Kegemaran konsumen produk kerajinan tradisional pandan dapat dibuktikan dengan tingkat lakunya barang yang relatif cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kerajinan tradisional pandan tidak hanya bernilai budaya sebagai hasil karya seni, akan tetapi lebih dari itu yakni sebagai barang-barang yang bernilai ekonomis.

Kebutuhan tenaga kerja untuk menggarap bahan baku menjadi barang kerajinan merupakan suatu yang mutlak perlu, dan untuk itu beberapa tenaga pencari kerja yang memiliki ketrampilan dapat diserap. Dengan demikian, kerajinan tradisional pandan mempunyai fungsi dan peranan sosial khususnya bagi produsen untuk menyerap tenaga kerja, berlatih mandiri dan merangsang masyarakat agar senang berkarya.

Dari pertanyaan tentang "Apakah hasil produksi kerajinan tradisional ini mempunyai fungsi dan peranan sosial bagi produsen?", maka semua responden menyatakan bahwa kerajinan tradisional pandan mempunyai fungsi dan peranan sosial, baik bagi produsen maupun konsumen "....." (Tabel V.21).

Fungsi dan peranan sosial bagi produsen berdasarkan jawaban sejumlah 18 orang atau 81,9% adalah menciptakan lapangan kerja baru, dua responden 9,09% menyatakan dapat menumbuhkan sikap mandiri, sedangkan dua responden lain menjawab menumbuhkan masyarakat senang berkarya "....." (Tabel V.21). Hal ini menunjukkan bahwa usaha kerajinan tradisional yang diusahakan semata-mata sebagai usaha untuk mencari nafkah yang berperan lebih besar dalam kegiatan ekonomi.

b. Di Pihak Konsumen

Dari data primer tentang pertanyaan "Fungsi dan peranan sosial bagi konsumen?", diperoleh jawaban 17 orang

atau 77,3% menyatakan menghargai hasil karya orang lain, sedang lima responden atau 22,7% mengatakan dapat digunakan sebagai hadiah/hiasan "....." (Tabel V.22).

2. Fungsi dan Peranan Ekonomi Hasil Kerajinan Tradisional

a. Di Pihak Produsen

Fungsi dan peranan ekonomi bagi produsen berdasarkan jawaban atas pertanyaan tentang "Apakah ada fungsi dan peranan ekonomi bagi produsen ?", diperoleh sejumlah 16 orang atau 72,7% menyatakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, enam orang atau 27,8% menyatakan untuk memenuhi sebagian kebutuhan hidup "....." (Tabel V.23).

b. Di Pihak Konsumen

Bagi konsumen, secara ekonomis produk kerajinan tradisional pandan dapat memenuhi sebagian kebutuhan hidup masyarakat dengan harga yang relatif dapat terjangkau dan mudah memperolehnya, khususnya bagi masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah.

Fungsi dan peranan bagi konsumen, berdasarkan data primer diperoleh data sejumlah enam orang atau 27,8% mengatakan untuk memenuhi sebagian hidup masyarakat, dan 16 orang atau 72,2% menjawab harga relatif terjangkau "....." (Tabel V.24).

3. Fungsi dan Peranan Budaya Hasil Produksi Kerajinan Tradisional

a. Di Pihak Produsen

Hasil produksi kerajinan tradisional pandan sebagai warisan budaya, mengandung nilai artistik yang khas yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Meskipun dalam beberapa hal telah termodifikasi sejalan dengan selera konsumen dan tuntutan perbaikan mutu karya, namun untuk seni yang dikandungnya tetap masih menampakkan

ciri-ciri khusus.

Sejumlah tujuh responden atau 31,8% mengatakan fungsi dan peranan kerajinan tradisional pandan bagi pihak produsen adalah untuk mengenalkan budaya daerah sendiri kepada daerah lain dan bangsa lain, sejumlah 15 responden atau 68,18% mengatakan untuk menumbuhkan minat untuk meningkatkan mutu, dan menciptakan hal-hal baru dalam proses pengolahan kerajinan tradisional "....." (Tabel V.25).

b. Di Pihak Konsumen

Dengan meluasnya pemasaran hasil produksi kerajinan tradisional ke berbagai daerah, konsumen mengenal produk budaya hasil cipta karya dan karsa bangsa sendiri yang ternyata mengandung nilai-nilai artistik yang tidak kalah kualitas keindahannya dibanding dengan produk budaya bangsa lain.

Dari hasil perolehan data primer untuk pertanyaan mengenai "Fungsi dan peranan budaya hasil produksi kerajinan tradisional bagi pihak konsumen?" diperoleh jawaban sebanyak 19 responden atau sebesar 86,36% untuk mengenal budaya daerah sendiri, mengenal budaya daerah lain atau mengenal budaya bangsa lain, sejumlah tiga responden atau sebesar 13,64% mengatakan bahwa studi banding kebudayaan suatu bangsa atau suatu daerah "....." (Tabel V.26).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa produk-produk kerajinan tradisional pandan di samping merupakan warisan budaya nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, juga sebagai produk-produk yang bernilai ekonomis dengan masuknya ke pasaran bebas. Usaha kerajinan adalah salah satu wujud lapangan kerja yang cukup efektif untuk menyerap tenaga kerja, sekaligus melatih dan meningkatkan ketrampilan mengrajin. Dengan demikian, fungsi dan peranan kerajinan tradisional meliputi baik bidang sosial, ekonomi maupun budaya.

Untuk lebih memperjelas uraian di muka, berikut ini dikemukakan beberapa tabel yang relevan sebagai berikut :

TABEL V.1
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Bahan baku diperoleh dari ?"

Desa/daerah sendiri	Luar desa/daerah sendiri	Total
17 (77,27%)	5 (22,73%)	22 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.2
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Bahan baku pandan diperoleh dengan jalan ?"

Pengrajin	Usaha sendiri	Membeli tunai	Total
Pria	2 (9,10%)	1 (4,54%)	3 (13,64%)
Wanita	12 (54,54%)	7 (31,82%)	19 (86,36%)
Total	14 (63,64%)	8 (36,36%)	22 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.3
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Jika bahan baku dibeli, apakah di ?"

Pengrajin	Diantar sampai tempat pengolahan	Diambil sendiri dari tempat asal	Total
Pria	-	3 (13,64%)	3 (13,64%)
Wanita	5 (22,73%)	14 (63,63%)	19 (86,36%)
Total	5 (22,73%)	17 (77,27%)	22 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.4
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Apakah terdapat hambatan dalam memperoleh bahan baku pandan ?”

Pengrajin	Ada	Tidak ada	Total
Pria	1 (4,54%)	2 (9,10%)	3 (13,64%)
Wanita	7 (31,82%)	12 (54,54%)	19 (86,36%)
Total	8 (36,36%)	14 (63,64%)	22 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.5
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Hambatan dalam memperoleh bahan baku berupa ?”

Pengrajin	Modal	Hujan	
Pria	1 (4,55%)	-	1 (4,55%)
Wanita	5 (18,18%)	3 (13,64%)	7 (31,82%)
Total	6 (22,73%)	3 (13,64%)	8 (36,36%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.6
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Alat tersebut diperoleh dengan jalan ?"

Pengrajin	Membuat sendiri	Membeli	Pinjam	Membuat Sendiri dan pinjam	Total
Pria	1(4,54%)	1(4,54%)	-	1(4,54%)	3(13,64%)
Wanita	5(22,73%)	5(22,73%)	2(9,09%)	7(31,82%)	19(86,36%)
Total	6(27,27%)	6(27,27%)	2(9,09%)	8(36,36%)	22(100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.7
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Modal untuk usaha kerajinan berasal dari ?"

Pengrajin	Modal sendiri	Bantuan	Sendiri & bantuan	Total
Pria	2 (9,09%)	-	1 (4,54%)	3 (13,64%)
Wanita	8 (36,36%)	2 (9,09%)	9 (40,91%)	19 (86,36%)
Total	10 (45,45%)	2 (9,09%)	10(45,45%)	22(100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.8
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Jika modal sendiri, modal tersebut berasal dari ?”

Pengrajin	Warisan	Modal keluarga	Menjual Sebagaian hak milik	Total
Pria	1 (4,54%)	1 (4,54%)	1 (4,54%)	3 (13,64%)
Wanita	9 (40,91%)	6 (27,27%)	2 (9,09%)	17 (77,27%)
Total	10 (45,45%)	7 (31,82%)	3 (13,64%)	20 (90,91%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.9
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Jika modal bantuan, modal tersebut dari ?”

Pengrajin	Dinas ter- kait	Pengusaha swasta	Pribadi	Total
Pria	1 (4,54%)	-	-	1 (4,54%)
Wanita	7 (31,82%)	2 (9,09%)	2 (9,09%)	11 (50%)
Total	8 (36,36%)	2 (9,09%)	2 (9,09%)	12 (54,54%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.10
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Berapa jumlah tenaga kerja yang dimiliki ?”

Pengrajin	1 - 5	11- 15	16 - 20	30 lebih
Pria	1 (4,54%)	-	1 (4,54%)	1 (4,54%)
Wanita	7 (31,82%)	7 (31,82%)	4 (18,18%)	1 (4,54%)
Total	8 (35,36%)	7 (31,82%)	5 (22,73%)	2 (9,09%)

Sumber Analisis data primer

TABEL V.11
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Berapa rata-rata usia tenaga kerja ?”

Pengrajin	15 - 20	21 - 25	26 - 30	31 - 35
Pria	12 (4,84%)	6 (2,41%)	-	-
Wanita	49 (19,75%)	99 (39,92%)	60 (24,29%)	8 (3,22%)
Total	61 (24,59%)	105 (42,33%)	60 (24,29%)	8 (3,22%)

Lanjutan :

36 - 40	41 ke atas	total
4 (1,61%)	5 (2,01%)	27 (10,88%)
3 (1,21%)	2 (0,81%)	221 (89,12%)
7 (2,82%)	7 (2,82%)	248 (100%)

TABEL V.12
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Tingkat pendidikan karyawan ?”

Pengrajin	Tidak tamat SD	Tamat SD	Tidak Tamat SMTP
Pria	9 (3,62%)	9 (3,62%)	4 (1,61%)
Wanita	40 (16,12%)	104 (41,93%)	65 (26,20%)
Total	49 (19,75%)	113 (45,56%)	69 (27,82%)

Lanjutan :

Tamat SMTP	Tidak Tamat SMA	Total
5 (2,01%)	-	27 (10,88%)
7 (2,82%)	5 (2,01%)	221 (89,12%)
12 (4,83%)	5 (2,10%)	248 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.13
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

”Status tenaga kerja ?”

Pengrajin	Borongan	Total
Pria	3 (13,64%)	3 (13,64%)
Wanita	19 (86,36%)	19 (86,36%)
Total	22 (100%)	22 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.14
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Usaha kerajinan pandan dikerjakan secara ?"

Pengrajin	Tetap	Sambilan	Total
Pria	1 (4,54%)	2 (9,09%)	3 (13,64%)
Wanita	9 (40,91%)	10 (45,45%)	19 (86,36%)
Total	10 (45,45%)	12 (52,54%)	22 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.15
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Apakah ada struktur organisasi dalam usaha kerajinan tradisional
pandan ini ?"

Pengrajin	Tidak ada	Total
Pria	3 (13,64%)	3 (13,64%)
Wanita	19 (86,36%)	19 (86,36%)
Total	22 (100%)	22 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.16
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Produksi yang dihasilkan ?"

Pengrajin	Tas	Dompot	Alas kaki
Pria	3 (13,64%)	3 (13,64%)	3 (13,64%)
Wanita	19 (86,36%)	19 (86,36%)	7 (31,81%)
Total	22 (100%)	22 (100%)	10 (45,45%)

Lanjutan :

Tali pinggang	Kipas	Topi	Tempat pensil
1 (4,54%)	3 (13,64%)	3 (13,64%)	3 (13,64%)
11 (50%)	14 (63,63%)	15 (68,18%)	9 (40,91%)
12 (54,54%)	17 (77,27%)	18 (81,82%)	12 (54,54%)

Lanjutan :

Lain - Lain	
3 (13,64%)	
17 (77,27%)	
20 (90,91%)	

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.17
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Hasil produksi kerajinan tradisional digunakan untuk keperluan ?"

Pengrajin	Keperluan sehari-hari	Perhiasan/asesori
Pria	3 (13,64%)	3 (13,64%)
Wanita	17 (77,27%)	15 (68,18%)
Total	20 (90,9%)	18 (81,8%)

Lanjutan :

Keperluan hadiah/cinderamata	Total
3 (13,64%)	3 (13,64%)
7 (31,81%)	7 (31,81%)
10 (45,45%)	10 (45,45%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.18
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Cara pemasaran hasil produksi kerajinan ?"

Pengrajin	Sendiri	Koperasi	Kios / toko / pasar	Tengkulak.
Pria	3 (13,64%)	3 (13,64%)	3 (13,64%)	3 (13,64%)
Wanita	19 (86,36%)	19 (86,36%)	6 (27,27%)	19 (86,36%)
Total	22 (100%)	22 (100%)	9 (40,90%)	22 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.19
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Alat untuk mengangkut kerajinan tradisional ?"

Pengrajin	Jalan kaki	Sepeda	Sepeda motor
Pria	2 (9,09%)	-	1 (4,54%)
Wanita	-	4 (18,18%)	2 (9,09%)
Total	2 (9,09%)	4 (18,18%)	3 (13,64%)

Lanjutan :

Mobil	KA	Total
-	-	3 (13,64%)
12 (54,54%)	1 (4,54%)	19 (86,35%)
12 (54,54%)	1 (4,54%)	22 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.20
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Jangkauan hasil produksi kerajinan tradisional ?"

Pengrajin	Daerah sendiri	Luar Kabupaten	Luar Propinsi
Pria	-	1 (4,54%)	2 (9,09%)
Wanita	1 (4,54%)	9 (40,90%)	9 (40,90%)
Total	1 (4,54%)	10 (45,45%)	11 (50%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.21
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Fungsi dan peranan sosial bagi produsen ?”

Pengrajin	Menciptakan lapangan kerja baru	Menumbuhkan sikap mandiri
Pria	1 (4,54%)	2 (9,09%)
Wanita	17 (17,27%)	-
Total	18 (81,81%)	2 (9,09%)

Lanjutan :

Menumbuhkan masyarakat untuk senang berkarya	Total
-	3 (13,64%)
2 (9,09%)	19 (86,36%)
2 (9,09%)	22 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.22
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Fungsi dan peranan sosial bagi konsumen ?”

Pengrajin	Menghargai karya orang lain	Hadiah	Total
Pria	2 (9,09%)	1 (4,54%)	3 (13,64%)
Wanita	15 (68,18%)	4 (18,18%)	19 (86,36%)
Total	17 (77,27%)	5 (22,72%)	22 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.23
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Fungsi dan peranan ekonomi bagi produsen ?”

Pengrajin	Meningkatkan taraf hidup masyarakat	Memenuhi sebagian kebutuhan hidup	Total
Pria	2 (9,09%)	1 (4,54%)	3 (13,64%)
Wanita	14 (63,63%)	5 (22,72%)	19 (86,36%)
Total	16 (27,72%)	6 (27,27%)	22 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.24
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

” Fungsi dan peranan ekonomi bagi konsumen ?”

Pengrajin	Memenuhi sebagian kebutuhan hidup masyarakat	Harga relatif murah	Total
Pria	1 (4,54%)	2 (9,09%)	3 (13,64%)
Wanita	5 (22,72%)	14 (63,63%)	19 (86,36%)
Total	6 (27,27%)	16 (72,72%)	22 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.25
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Fungsi dan peranan budaya bagi produsen ?"

Pengrajin	Mengenalkan budaya daerah sendiri	Menumbuhkan minat meningkatkan mutu	Total
Pria	1 (4,54%)	2 (9,09%)	3 (13,64%)
Wanita	6 (27,27%)	13 (59,09%)	19 (86,36%)
Total	7 (31,81%)	15 (68,18%)	22 (100%)

Sumber : Analisis data primer

TABEL V.26
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN

" Fungsi dan peranan budaya bagi konsumen ?"

Pengrajin	Mengenal budaya sendiri	Sebagai studi banding kebudayaan suatu daerah/bangsa	Total
Pria	3 (13,64%)	-	3 (13,64%)
Wanita	16 (72,72%)	3 (13,64%)	19 (86,36%)
Total	19 (86,36%)	3 (13,64%)	22 (100%)

Sumber : Analisis data primer

BAB VI

KERAJINAN TRADISIONAL TANDUK PADA KELOMPOK MASYARAKAT DESA PUCANG MAGELANG

A. PEROLEHAN BAHAN

1. Lokasi Keberadaan Bahan

Penggarapan produk kerajinan tradisional tanduk pada masyarakat Desa Pucang merupakan suatu mata rantai terjadinya berbagai macam barang kerajinan tanduk, mulai dari adanya inisiatif sebagai penanggung jawab kegiatan produksi yang mengatur jalannya perusahaan, sistim pengadaan dan pengolahan bahan baku, teknologi dan peralatan yang digunakan, sistim permodalan dan organisasi kerja sampai pada distribusi, pemasaran dan konsumsi barang kerajinan tradisional tanduk.

Penanggung jawab usaha merupakan kewajiban bersama antara suami dan isteri, karena pada dasarnya sifat pekerjaan mengrajin merupakan pekerjaan pokok, dan merupakan tumpuan harapan bagi terpenuhinya segala kebutuhan hidup sehari-hari. Sehubungan dengan itu maka kegiatannya melibatkan seluruh anggota keluarga, khususnya suami dan isteri, masing-masing saling mengisi demi berhasilnya usaha mereka. Sekalipun demikian, peranan suami sebagai kepala keluarga tetap menduduki tempat terhormat yang dipatuhi oleh segenap anggota keluarga.

Dalam rangka pengadaan bahan baku tanduk, maka langkah pertama yang ditempuh tentu saja adalah mencari tanduk itu sendiri. Pekerjaan mencari tanduk biasanya dilakukan oleh para laki-laki, baik suami, putera lelaki dan atau para karyawan laki-laki yang ditugasi untuk menangani pencarian tanduk (sunggu) tersebut.

Tanduk yang dapat digunakan sebagai bahan baku untuk dijadikan berbagai barang kerajinan tradisional ini adalah tanduk-tanduk yang di dalamnya berlubang dari ujung sampai ke

pangkalnya, sehingga kalau ditempa bisa menjadi pipih. Biasanya tanduk yang keadaan dalamnya berlubang adalah tanduk kerbau dan sapi Bali. Tanduk kerbau dan sapi biasa tidak dapat digunakan karena di dalamnya padat.

Dengan kriteria tersebut, maka usaha pencarian tanduk bukanlah merupakan pekerjaan yang teramat mudah serta keberadaan tanduk dimaksud juga tidaklah terlampau banyak dijumpai. Oleh karena itu, tanduk-tanduk yang harus didapatkan tidak cukup hanya dengan sejumlah tanduk yang terdapat di Desa Pucang, akan tetapi lebih banyak harus dicari dan didapatkan dari desa/daerah lain di luar Desa Pucang.

Dari data-data primer yang berhasil dihimpun dari para pengrajin tanduk Desa Pucang sebagai responden, jawaban yang diperoleh dari mereka untuk pertanyaan "Bahan baku tanduk diperoleh dari ?", sebagian besar yakni sebanyak 29 orang atau sejumlah 76,5% mengatakan bahwa bahan baku tanduk untuk keperluan kerajinan, mereka peroleh dari luar desa/daerah Pucang, sedang sebagian kecil lainnya yakni sebanyak sembilan orang atau sejumlah 23,5% mengatakan bahwa mereka memperoleh bahan baku tanduk dari desa/daerah sendiri. Bahan baku tanduk yang didatangkan dari desa/daerah lain bisa bersifat lokal, artinya masih berada dalam wilayah Kecamatan Secang sendiri, maupun yang harus didatangkan dari daerah lain di luar wilayah Kecamatan Secang " " (Tabel VI.1).

Hasil wawancara terbuka dengan para pengrajin, kebanyakan dari mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar desa/daerah Pucang mengatakan bahwa mereka memperolehnya dari Jakarta. Alasan yang dikemukakan adalah karena di Jakarta tersedia para pedagang tertentu yang khususnya mengusahakan dan menyediakan bahan baku tanduk untuk keperluan mereka. Dengan demikian mereka merasa lebih mudah memperolehnya karena tinggal membeli saja dari para pedagang tanduk tersebut, tanpa harus bersusah payah untuk mencarinya.

Kalau dilihat dari data-data sekunder yang ada terutama dari monografi Desa Pucang sekitar bulan Mei - Juli 1989 (saat penelitian diadakan), maupun dari hasil pengamatan langsung di lokasi termaksud, diketahui bahwa hewan sapi kerbau yang dimiliki oleh penduduk Desa Pucang adalah sebanyak 13 ekor.

Suatu jumlah persediaan bahan baku yang relatif sangat sedikit untuk keperluan kerajinan tradisional tanduk bagi sejumlah 38 pengrajin yang ada di desa Pucang. Dari jumlah 13 ekor itupun tidak seluruhnya dapat merupakan bahan baku, karena sebanyak 7 ekor adalah jenis sapi - kerbau biasa dengan isi tanduknya yang padat dan tidak bisa dipipihkan, sehingga hanya sejumlah enam ekor yang dapat dipergunakan sebagai bahan baku. Oleh karena itu, praktis sebagian besar dari para pengrajin harus mengupayakan bahan baku tanduk dari luar daerah Pucang "" (Tabel VI.2).

2. Cara Perolehan Bahan

Seperti dijelaskan di muka, bahwa perolehan bahan baku tanduk di samping didapat dari Desa Pucang sendiri, juga terutama lebih banyak harus diperoleh dari luar Desa Pucang, baik yang berasal dari desa lain dalam wilayah Kecamatan Secang maupun dari daerah di luar Kecamatan Secang.

Pengrajin yang memperoleh bahan baku tanduk dari daerah/desa Pucang sendiri adalah mereka yang memang memiliki hewan sapi atau kerbau Bali yang dapat digunakan atau dibuat menjadi berbagai barang kerajinan. Meski demikian, pemanfaatan tanduk dari hewan sapi atau kerbau sendiripun tidak selalu mereka lakukan, sebab dengan pemilikan dalam jumlah yang sedikit dengan sendirinya perlu pertimbangan-pertimbangan tertentu, misalnya apakah dagingnya benar-benar sedang diperlukan, apakah sapi/kerbau tersebut sudah memberikan keturunannya sehingga ada cadangan pengganti dari sapi/kerbau yang disembelih tersebut dan sebagainya.

Keadaan di atas memaksa sebagian terbesar para pengrajin untuk mencari bahan baku tanduk di luar Desa Pucang dan bahkan di luar Kecamatan Secang. Tanduk yang berasal dari luar daerah Pucang pada umumnya diperoleh dengan jalan membeli secara tunai, atau dengan cara menukar hasil produksi dengan bahan baku. Jika sudah menjadi langganan terkadang boleh didapat dengan cara kredit, sedangkan cara pengangsuran serta berapa jumlah uang yang harus dibayarkan setiap kali mengangsur, semua itu menjadi konsensus bersama antara pengrajin dan penjual tanduk.

Tentang berapa besar prosentase pengrajin yang memperoleh bahan baku tanduk dengan jalan usaha sendiri, membeli tunai, menukar hasil produksi ataupun dengan cara kredit, dari pertanyaan tentang "Bahan baku diperoleh dengan jalan ?", diperoleh hasil sejumlah tujuh orang responden atau sebesar 18,4% mengatakan bahwa mereka mendapatkan bahan baku tersebut dengan jalan berusaha sendiri atau mendapatkannya dari hewan sapi/kerbau milik mereka, sementara sejumlah empat orang responden atau sebesar 10,5% memperoleh tanduk dengan jalan membeli tunai, sembilan orang atau 23,7% mengatakan tentang peroleh tanduk dengan jalan menukar hasil produksi dengan bahan baku, sembilan orang atau 23,7% menjawab dengan membeli tunai dan terkadang juga dengan kredit kalau kebetulan kondisi keuangannya sedang seret dan sembilan orang atau 23,7% lainnya menjawab dengan cara membeli tunai dan juga terkadang dengan menukarnya dengan hasil produksi " " (Tabel VI.3).

Dari perolehan data primer tersebut dapat dikatakan, bahwa sebagian besar responden memperoleh bahan baku tanduk dengan jalan menukar hasil produksi dengan bahan baku dan juga banyak di antaranya yang memperoleh dengan jalan membeli tunai.

Bahan baku tanduk yang telah didapatkan, khususnya yang diperoleh dengan membeli tunai, biasanya bahan baku tersebut diantarkan oleh pedagang tanduk yang bersangkutan sampai ke tempat pengolahan di mana pengrajin yang berhubungan dagang dengannya bekerja. Pekerjaan mengantarkan tanduk ini dilakukan oleh pedagang sendiri dengan kendaraan miliknya, atau dikerjakan oleh pekerja yang khusus ditugaskan untuk mengantarkan tanduk sampai ke tempat tujuan. Hal ini biasanya dilakukan apabila penjualan tanduk-tanduk tersebut sudah merupakan usaha yang besar, sehingga mampu melibatkan beberapa karyawan untuk melaksanakan tugas mengantarkan tanduk.

Selain dengan diantar sampai ke tempat pengolahan juga ada di antaranya yang terpaksa harus mengambil sendiri di tempat asal tanduk. Jadi setelah pengrajin mengadakan transaksi jual beli tanduk di tempat penjual tanduk, maka selanjutnya dia sendiri yang membawanya ke tempat pengolahan miliknya.

Hasil jawaban responden atas pertanyaan "Jika bahan baku sudah diperoleh, maka untuk sampai ke tempat pengolahan, bahan baku tersebut di ?", diketahui bahwa sebanyak 10 responden atau 26,30% menjawab tanduk tersebut diantar sampai ke tempat pengolahan, 16 orang responden, atau 42,10% menjawab bahwa tanduk diambil sendiri dari tempat asal, 12 responden (31,60%) menjawab terkadang diantar sampai ke tempat pengolahan dan terkadang harus diambil sendiri di tempat asal.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar para pengrajin tanduk Desa Pucang memperoleh bahan bakunya dengan jalan mengambil sendiri di tempat asal penjual tanduk setelah tanduk-tanduk tersebut dibelinya, baik dibeli dengan tunai dan terlebih lagi jika memperolehnya dengan kredit atau dengan menukar hasil produksi dengan tanduk "" (Tabel VI.4).

Dalam rangka proses perolehan dan pengadaan bahan baku ini dapat dikatakan relatif cukup banyak hambatan, terutama dalam hal pengiriman bahan baku dari tempat asal ke tempat pengolahan, berupa kelambatan dalam proses pengiriman. Hambatan lain yang biasanya ada yaitu dalam hal permodalan, yang mana dengan harga tanduk yang relatif mahal maka dengan sendirinya modal yang dimiliki harus memadai untuk dapat menjangkaunya. Di samping kedua jenis hambatan tersebut, faktor sulitnya mencari bahan baku yang baik untuk diproses juga merupakan masalah tersendiri, karena untuk jenis tanduk sapi dan kerbau Bali memang tidak mudah dijumpai.

Dari pertanyaan tentang "Apakah ada hambatan dalam memperoleh bahan baku ?", ternyata sebagian besar responden yakni sebanyak 26 orang atau sejumlah 68,40% menjawab ada hambatan, sedang 12 responden atau 31,60% menjawab tidak ada hambatan. Mereka yang mengatakan tidak terdapat hambatan dalam proses pengadaan bahan baku umumnya adalah mereka yang mampu mengusahakan sendiri tanduk tersebut dan juga mereka yang modalnya cukup memadai, sehingga tidak terlampau menjadikan masalah jika harga tanduk meninggi. Dalam hal kesulitan mencari bahan baku tanduk, mereka yang bermodal cukup, dapat membelinya dengan harga yang relatif lebih tinggi dari biasanya, karena biasanya, kalau tanduk jarang bisa

dijumpai, maka tanduk yang ada dalam jumlah yang relatif sedikit akan memanfaatkan keadaan tersebut untuk menaikkan harganya, dan mereka yang mempunyai modal yang dapat menjangkaunya.

Untuk lebih jelasnya mengenai ada tidaknya hambatan dalam rangka pengadaan bahan baku tanduk, dapat dilihat dari jawaban responden dalam tabel tersendiri "" (Tabel VI.5).

Untuk pertanyaan tentang "Jika ada hambatan, hambatan tersebut berupa ?", diperoleh hasil sejumlah 17 responden atau sebesar 44,74% menjawab hambatan itu berupa keterlambatan dalam proses pengiriman, dua responden atau sebesar 5,25% menjawab berupa kekurangan modal dan sejumlah tujuh responden atau sebesar 18,41% menjawab berupa meningkatnya harga tanduk dan bahan baku tersebut sulit dicari "" (Tabel VI.6).

Dengan demikian diketahui bahwa sebagian besar hambatan yang terjadi disebabkan karena keterlambatan dalam pengiriman. Hal ini bisa dimaklumi karena lokasi asal tanduk yang relatif cukup jauh, praktis memerlukan kelancaran dalam transportasi. Ketidakpastian kendaraan, sopir maupun kondisi prasarana dan sarana jalan yang kurang baik dapat menghambat proses pengiriman bahan baku.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

1. Tahap Kegiatan

Proses pengolahan bahan baku tanduk menjadi barang-barang kerajinan yang bernilai artistik dan bernilai ekonomi, dilakukan dengan melalui berbagai tahapan kegiatan, sejak dari tahap persiapan pembuatan, penggarapannya sampai pada tahap akhir di mana tanduk yang sudah menjadi barang kerajinan siap untuk dipasarkan dan dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Dalam tahap persiapan, langkah pertama yang ditempuh setelah bahan baku tanduk datang dari tempat asal adalah mengumpulkan tanduk-tanduk tersebut dalam tempat yang sudah disediakan, dan selanjutnya diseleksi/dipilih tanduk-tanduk yang

baik yaitu tanduk-tanduk yang isinya tidak padat atau dalamnya berlubang. Tanduk-tanduk yang memenuhi kriteria tersebut adalah tanduk kerbau dan Sapi Bali yang di dalamnya berlubang dari ujung sampai ke pangkalnya.

Di antara tanduk-tanduk tersebut, terdapat jenis tanduk yang berwarna keputih-putihan. Jenis tanduk ini berasal dari kerbau bule, dan sangat baik untuk dijadikan barang kerajinan. Hasil yang diperoleh akan nampak sangat indah dan menarik. Jenis tanduk semacam inilah yang paling banyak diharapkan oleh para pengrajin, karena barang kerajinan yang dihasilkannya akan sangat laku dan dengan harga yang relatif mahal. Namun demikian, harga tanduk putih ini umumnya mahal, sehingga untuk dapat membelinya para pengrajin harus mempertimbangkan keadaan keuangannya terlebih dahulu.

Setelah diperoleh tanduk-tanduk yang baik, langkah berikutnya adalah mengelompokkan tanduk-tanduk tersebut sesuai dengan keadaan bentuknya. Tanduk yang panjang dipisahkan dari tanduk yang pendek, dan tanduk-tanduk yang pendek juga dijadikan satu agar tidak tercampur aduk dengan tanduk yang panjang.

Tanduk yang panjang, ujung-ujungnya dipotong supaya nampak indah, dan di samping itu hasil potongan tanduk panjang dimaksudkan untuk dapat dimanfaatkan menjadi barang kerajinan "teken" yang biasanya berfungsi sebagai alat penunjuk arah terutama bagi orang-orang buta atau bisa juga digunakan sebagai alat penyangga berjalan bagi para orang tua yang sudah lanjut usia. Untuk dapat menjadi barang kerajinan "teken", potongan-potongan tanduk tersebut disambung-sambung satu sama lain, sehingga membentuk teken sebagaimana yang diharapkan. Selanjutnya sisa potongan tanduk panjang atau bagian tanduk panjang yang sudah dipotong ujung-ujungnya dikumpulkan menjadi satu dengan tanduk-tanduk yang pendek untuk kemudian diproses menjadi berbagai macam bentuk kerajinan tradisional.

Proses selanjutnya adalah tahap pembuatan, diawali dengan pemanasan tanduk sampai panas betul supaya tanduk menjadi lunak dan lemas, sehingga mudah untuk dibentuk. Untuk membakar tanduk, biasanya digunakan arang kayu seperti lazimnya

orang membakar besi, dan terkadang juga dengan menggunakan tumpukan kayu yang dibakar, kemudian sugu yang akan diproses diletakkan di atas bakaran kayu tersebut sampai panas.

Kayu yang digunakan untuk membakar sugu, baik yang masih berupa kayu maupun sudah merupakan arang kayu pada umumnya adalah kayu johar dan kayu waru. Alasannya adalah karena kayu-kayu jenis tersebut mudah menjadi panas kalau dibakar, dan untuk mendapatkannya juga tidak menemui banyak kesulitan karena banyak terdapat di daerah setempat.

Sisa bahan sugu, baik yang merupakan sisa bakaran maupun sisa potongan sugu panjang, atau juga sisa penghalusan sugu dari bentuk kasar, dapat dimanfaatkan untuk rabuk tanaman, khususnya tanaman buah-buahan. Tanaman buah-buahan yang menggunakan rabuk sisa bahan sugu dapat menghasilkan buah yang lebih manis, warnanya lebih cerah, kandungan airnya bertambah, sehingga beratnya bertambah. Dengan manfaat ini maka sisa bahan sugu dijual oleh para pengrajin kepada para petani, khususnya petani buah-buahan dengan harga satu kilogram rata-rata adalah Rp 150,00.

Setelah tanduk dipanasi sampai lemas, berikutnya tanduk ditempa supaya pipih atau dipress agar tanduk menjadi lempekan yang lebar untuk selanjutnya tanduk siap dibuat menjadi berbagai macam barang dalam bentuknya yang masih kasar. Proses pembuatan berbagai macam barang kerajinan ini meliputi berbagai kegiatan seperti membuat lubang-lubang kecil, mengukir, membatik dan sebagainya. Pekerjaan tersebut banyak dikerjakan para wanita di samping juga beberapa pria.

Proses berikutnya setelah bentuk-bentuk kasar selesai dibuat adalah menghaluskan bentukan kasar tersebut dengan berbagai alat seperti Petel, Patar, usikan lancip, usikan panjang, sedang untuk mencapai hasil akhir yang lebih baik maka disempurnakan lagi dengan mengampril atau dipelas dengan daun amplas tanpa menggunakan amplas dari toko, karena dengan daun amplas tingkat kehalusan dan mengkilapnya lebih baik. Daun pelas/ amplas tersebut dapat diperoleh dengan jalan membeli dari para penjual daun pelas dengan harga rata-rata satu tekem ($\pm 1/2$ kg) @ Rp 100; Pekerjaan ini juga banyak dikerjakan oleh para wanita.

Tahap berikutnya adalah tahap akhir di mana tanduk-tanduk yang sudah berubah menjadi barang kerajinan yang menarik ditata sedemikian rupa, dikelompokkan ke dalam jenis barang masing-masing untuk kemudian siap dipasarkan.

2. Peralatan yang Digunakan

Jenis peralatan yang digunakan untuk mengolah bahan baku tanduk menjadi barang kerajinan tradisional yang menarik dan artistik di antaranya adalah :

a. Gergaji

Gergaji digunakan untuk memotong tanduk terutama tanduk yang panjang agar hasil potongan menjadi rapi dan baik halus dan tidak kasar. Alat potong lain yang terkadang juga digunakan adalah (bendo), namun hasil potongannya tidak bisa sehalus potongan hasil gergaji. Untuk memperoleh hasil yang baik, digunakan beberapa macam gergaji (ada tiga macam gergaji yang biasa digunakan oleh para pengrajin) yaitu gergaji yang gigi-giginya kecil, sedang ataupun yang besar. Gergaji yang bergigi besar digunakan pertama kali agar tanduk terpotong dengan agak cepat, selanjutnya bekas potongan dihaluskan dengan gergaji kecil atau yang bergigi sedang.

b. Tungku

Tungku digunakan untuk membakar tanduk dengan menggunakan arang kayu sampai tanduk menjadi lemas dan lunak agar mudah dibentuk. Alat pemanasan lain dapat juga dengan menggunakan pawon (alat pembakaran tradisional) dengan kayu waru atau kayu johar sebagai alat bakarnya.

Cara penggunaan peralatan tersebut sangat mudah, asal sudah tersedia arang kayu atau kayu bakar di dalamnya, maka berikutnya tinggal memberi minyak tanah sedikit untuk merangsang api supaya cepat terbakar arang atau kayunya, selanjutnya tinggal memberi api dan biarkan dulu

sampai api panas betul, baru kemudian memasukkan tanduk-tanduk yang akan dibakar.

c. Press

Agar tanduk dapat menjadi pipih setelah dipanasi, maka tanduk tersebut dipress dengan alat press sampai benar-benar pipih dan membentuk lembaran tanduk. Dari lembaran inilah selanjutnya tanduk dibentuk dalam berbagai barang yang dikehendaki. Cara mengerjakannya juga tidak terlalu sulit, di mana tanduk yang akan dipress diletakkan di bawah alat press dan selanjutnya alat tersebut ditekan menghimpit tanduk supaya bentuknya pipih.

d. Petel

Alat ini digunakan untuk menghaluskan bentuk-bentuk tanduk yang kasar. Secara alami, bentuk tanduk memang kasar dan untuk menghaluskannya pertama kali dapat digunakan alat Petel tersebut.

e. Cetakan

Cetakan berfungsi untuk membuat barang-barang kerajinan dalam berbagai bentuk yang dikehendaki, seperti bentuk burung-burungan, sisir, tusuk konde dan sebagainya. Alat cetak tersebut dapat diperoleh dengan jalan membelinya di toko, atau bisa juga dengan membuat sendiri. Dengan alat cetak, maka proses pembuatan barang kerajinan dapat lebih dipercepat tanpa harus mengulangi berbagai kesalahan dalam setiap kali pembentukan, khususnya untuk barang yang bentuknya sama, misalnya sama-sama sisir dalam desain yang sama, maka untuk membuatnya tinggal mencetak dalam cetakan yang sudah disediakan.

f. Bubutan

Setelah tanduk dicetak dalam berbagai bentuk yang dikehendaki, selanjutnya pada bagian-bagian tertentu yang harus diobangi dalam tiap-tiap barang, seperti mata burung, hiasan-hiasan yang berlobang-lobang dan sebagainya, dapat

dilakukan dengan menggunakan bubutan. Jadi fungsi dari bubutan adalah semacam bur, yang digunakan untuk membuat lubang-lubang pada barang kerajinan tanduk.

g. Bur

Alat ini juga sejenis bubutan, hanya saja sudah lebih dipermoderen. Fungsi dari bur juga sama dengan bubutan yakni untuk membuat lobang-lobang pada barang kerajinan tanduk. Dengan bubutan saja, pekerjaan melobangi tanduk ini kurang mencapai hasil yang memuaskan, dan dengan menggunakan bur, lobang-lobang dapat dibentuk sampai sekecil dan sehalus mungkin.

h. Uncek

Uncek digunakan untuk membuat ukiran pada benda kerajinan, khususnya untuk mengukir bagian-bagian yang lurus.

i. Jongko

Jongko juga digunakan untuk membuat ukiran pada barang kerajinan sebagaimana halnya uncek, hanya saja alat tersebut khusus untuk mengukir bagian yang sisik.

j. Patar dan Kikir

Patar dan kikir sama-sama berfungsi untuk menghaluskan barang kerajinan yang sudah jadi (sudah terbentuk secara global). Perbedaannya, patar di samping bentuknya lebih lebar dari pada kikir, juga gigi-giginya lebih besar. Terdapat lima jenis patar yang biasa digunakan pengrajin didasarkan pada besar kecilnya gigi-giginya.

Kelima jenis patar ini terdiri atas patar yang bergigi besar sampai pada patar yang bergigi kecil. Sedang kikir mempunyai gigi-gigi yang jauh lebih halus dari pada patar. Oleh karena itu patar digunakan terlebih dahulu, kemudian untuk lebih baik hasilnya, diperhalus dengan kikir.

k. Usikan

Alat ini berfungsi untuk lebih menyempurnakan lagi bentuk-bentuk yang sudah jadi. Usikan yang lancip digunakan untuk menghaluskan bagian-bagian yang lurus, sedang usikan yang berbentuk segi panjang digunakan untuk menghaluskan bagian yang cekung.

l. Ambril atau Daun Amplas

Ambril yang biasanya banyak terdapat di toko-toko biasanya tidak terlalu banyak digunakan, karena hasilnya jauh lebih baik daun amplas. Kalaupun terkadang digunakan, ambril hanya dipakai untuk menghaluskan sementara barang jadi, selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik digunakan daun amplas supaya lebih halus dan mengkilap.

Sebagian besar dari peralatan-peralatan tersebut diperoleh dengan mengusahakan sendiri. Alat-alat yang didapatkan dengan jalan membeli biasanya adalah jenis gergaji dan alat-alat ukir. Di samping itu ada juga yang menggunakan peralatan tersebut dengan cara meminjam dari teman atau tetangganya yang dirasa sudah akrab.

Dari pertanyaan tentang "Alat tersebut diperoleh dengan cara ?", dihasilkan data-data sejumlah lima orang atau sebesar 13,6% menjawab dengan jalan membuat sendiri, dua belas responden atau 31,38% membeli, 19 responden atau 50% mengatakan bahwa mereka membuat sendiri dan juga membeli terutama untuk alat-alat sulit membuatnya atau sulit memperoleh bahannya, sedang sisanya yakni sebanyak dua responden atau sebesar 5,26% menjawab dengan membeli dan juga sebagian pinjam dari teman "....." (Tabel VI.7).

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. Pemilikan Modal

Modal merupakan sarana pokok bagi terciptanya usaha

kerajinan dan kelangsungannya. Di samping minat, bakat, ketekunan dan keyakinan, modal berperan sangat penting untuk pengembangan dan peningkatan kuantitas dan kualitas hasil produksi, terlebih lagi jika keadaan harga tanduk di pasaran sedang meningkat, maka modal benar-benar dapat menentukan hidup matinya usaha kerajinan tradisional tersebut.

Para pengrajin tanduk Desa Pucang bervariasi dalam pemilihan modal. Ada di antaranya yang merupakan modal sendiri, modal pinjaman, atau sebagian modal sendiri dan ditambah dengan modal pinjaman.

Bantuan dari pemerintah khususnya pihak Pemerintah Daerah (Pemda) memang pernah diberikan untuk seluruh pengrajin Desa Pucang atau minimal untuk 50 orang, berupa kios seharga Rp 2.000.000,00 untuk keperluan membeli peralatan kerajinan seharga Rp 2.000.000,00 dan untuk pinjaman disediakan sejumlah uang Rp 2.000.000,00

Dari hasil perolehan data primer yang disebarkan pada responden, diketahui sejumlah 16 responden (42,10%) menjawab dengan modal sendiri untuk pertanyaan tentang "Modal yang digunakan dalam usaha kerajinan tradisional berasal dari ?", sejumlah dua orang (5,26%) menjawab dengan modal pinjaman, 20 responden atau sebesar 52,64% mengatakan bahwa sebagian modal sendiri dan ditambah dengan modal hasil pinjaman "....." (Tabel VI.8).

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa sebagian besar modal yang digunakan untuk usaha kerajinan para pengrajin Desa Pucang adalah modal sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk pertanyaan tentang "Jika modal sendiri, modal tersebut berasal dari ?", sebanyak dua responden atau sebesar 5,26% menjawab bahwa modal yang dimilikinya secara keseluruhan berasal dari warisan orang tua, sejumlah 26 responden (68,43%) mengatakan sebagai modal keluarga, dan delapan responden (21,05%) memperoleh modalnya dengan jalan menjual sebagian hak miliknya. Sedang yang lain yakni sejumlah dua responden (5,26%) semata-mata hanya mengandalkan modal dari pinjaman "....." (Tabel VI.9).

Data-data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar

pengrajin yang menggunakan modal sendiri, modal yang digunakan ini adalah berupa kekayaan milik keluarga, yang mereka kumpulkan selama menjalin hidup berumah tangga, sehingga cukup untuk modal usaha kerajinan. Jika merasa kurang cukup memadai dari modal yang sudah dimilikinya maka mereka tidak segan-segan untuk menjual sebagian hak miliknya demi untuk memenuhi kebutuhan permodalan tersebut.

Pada tahun 1985 semua pengrajin Desa Pucang memperoleh bantuan modal berupa uang tunai sebanyak Rp 40.000,00 per KK dari pemerintah/dinas terkait. Ukuran pemberian bantuan per keluarga pengrajin ini disebabkan karena usaha kerajinan tradisional tanduk tersebut merupakan industri rumah tangga (home industry) yang melibatkan keseluruhan anggota keluarga ditambah dengan para karyawan masing-masing.

Di samping modal sendiri, sebagian pengrajin ada juga yang memanfaatkan modal pinjaman, baik keseluruhannya merupakan modal pinjaman, atau hanya sebagian dari modal yang dimiliki merupakan hasil pinjaman.

Dari data primer diketahui, mereka yang menggunakan modal pinjaman, memperoleh pinjaman tersebut secara bervariasi. Sebagian pinjam dari Bank, dari tengkulak, dan ada juga yang meminjamnya dari teman. Mereka yang pinjam dari Bank yaitu sebanyak lima responden atau sebesar 13,16%, tujuh orang (18,42%) menjawab bahwa mereka meminjamnya dari para tengkulak semata-mata, dan sebanyak 10 responden atau 26,32% menjawab pinjaman tersebut sebagian dari teman, dan sebagian lagi adalah hasil pinjaman dari para tengkulak " " (Tabel VI.10).

2. Tenaga Kerja

Untuk setiap tahapan kegiatan penggarapan kerajinan tradisional tanduk, penggunaan tenaga kerja terdiri atas kelompok-kelompok kerja. Kelompok kerja yang kecil jumlahnya berkisar antara tiga sampai dengan lima orang tenaga kerja, dan untuk kelompok yang tergolong kelompok besar, jumlahnya bisa mencapai sekitar 50 orang. Kelompok kerja tersebut mengerjakan tahapan kegiatan masing-masing, disesuaikan antara jenis tahap-

an kegiatan atau jenis kegiatan yang harus ditangani dan jumlah karyawan yang diperlukan untuk menangani pekerjaan dimaksud.

Kelompok kecil biasanya bekerja dalam tahap persiapan sampai pada tahap penggarapan awal. Sedang tahap akhir penggarapan seperti pekerjaan membuat lobang-lobang, menghaluskan barang jadi, memulas, membatik dan sebagainya pada umumnya dikerjakan oleh banyak tenaga kerja atau kelompok besar.

Tentang berapa besar jumlah karyawan yang bekerja dalam usaha kerajinan tanduk ini masing-masing home industry memiliki jumlah tenaga kerja yang bervariasi, tergantung pada besar kecilnya usaha kerajinan tersebut.

Dari data primer diperoleh hasil sejumlah 15 responden atau sebesar 39,48% mempunyai satu sampai dengan lima tenaga kerja, sebanyak 10 responden (26,32%) memiliki 6 (enam) sampai dengan 10 tenaga kerja, empat orang (10,52%) sejumlah 11 sampai dengan 15 tenaga kerja, satu orang (2,63%) mengatakan 16 sampai dengan 20 orang, selanjutnya enam responden atau 15,79% menjawab 21 sampai dengan 30 tenaga kerja, dan pemilikan 31 atau lebih tenaga kerja dijawab oleh dua responden atau 5,26% " " (Tabel VI.11).

Dengan demikian, prosentase terbesar mengenai jumlah pemilikan tenaga kerja ini adalah pada pemilikan satu sampai dengan lima orang tenaga kerja.

Dilihat dari jenis kelaminnya, tenaga kerja laki-laki secara keseluruhan jumlahnya lebih banyak daripada tenaga kerja wanita. Dari data primer diketahui jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 303 orang, tenaga kerja wanita sejumlah 82 orang, sehingga jumlah keseluruhan tenaga kerja yang menggarap kerajinan sebanyak 385 orang " " (Tabel VI.12).

Sistim pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan biasanya didasarkan pada jenis pekerjaannya. Laki-laki menangani proses pengadaan bahan sampai pada pembuatan bahan baku menjadi barang jadi, sedangkan pekerjaan wanita biasanya lebih ditekankan pada tahap akhir dari proses pengolahan barang, seperti pada pekerjaan memulas, membatik, menghaluskan,

mengukir dan sebagainya sampai pada tahapan pemasarannya.

Dilihat dari faktor usia, rata-rata usia tenaga kerja sebagian besar berkisar antara 15 sampai 25 tahun. Usia demikian merupakan usia yang relatif cukup produktif untuk berkarya.

Dari pertanyaan tentang "Rata-rata usia karyawan", dihasilkan jawaban sejumlah 14 responden atau sebesar 36,84% menjawab rata-rata usia 15 sampai dengan 20 tahun, 13 orang (34,21%) mengatakan rata-rata 20 sampai dengan 25 tahun, enam responden atau 15,79% menjawab 25 sampai dengan 30 tahun, dan sejumlah lima orang responden atau sebesar 13,16% menjawab rata-rata tenaga kerja berusia 30 sampai dengan 40 tahun " " (Tabel VI.13).

Di samping faktor usia, pendidikan karyawan juga dapat mempengaruhi kualitas tenaga kerja, di mana dengan pendidikan yang cukup, diharapkan akan mendorong karyawan untuk meningkatkan kesadaran akan arti pentingnya peningkatan kualitas garapannya, baik untuk diri dan keluarganya, maupun untuk pengembangan dan kemajuan usaha kerajinan.

Dari segi tingkat pendidikan khususnya tingkat pendidikan formal yang dicapai oleh para tenaga kerja, rata-rata dari mereka sudah tamat Sekolah Dasar (SD), dan bahkan cukup banyak di antaranya merupakan tamatan SMA.

Untuk pertanyaan tentang "Tingkat pendidikan karyawan", diperoleh jawaban sejumlah 25 orang tenaga kerja tidak tamat SD, sejumlah 236 karyawan merupakan tamatan SD, sebanyak 27 orang tidak tamat SMTP, dan selanjutnya sejumlah 64 orang tamat SMTP, 12 orang tidak tamat SMTA, dan sebanyak 21 orang tenaga kerja adalah lulusan SMTA.

Secara keseluruhan tenaga kerja sudah pernah menempuh jenjang pendidikan formal, hanya saja sebagian di antaranya tidak dapat menempuh sampai tamat, dan umumnya alasan yang utama dari keadaan tersebut adalah karena faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu untuk melanjutkan sekolah sampai tamat.

Untuk lebih jelasnya tentang tingkat pendidikan formal masing-masing karyawan, dapat dilihat dalam tabel tersendiri pada halaman belakang Bab ini " " (Tabel VI.14).

Status tenaga kerja adalah tenaga kerja borongan, disamping juga terdapat sebagian kecil tenaga kerja harian. Tenaga kerja borongan berarti bahwa sistim pengupahan karyawan didasarkan atas penyelesaian suatu tugas atau garapan tertentu yang diserahkan kepada karyawan yang bersangkutan tanpa memperhitungkan faktor waktu/hari. Sedang sistim harian, berarti pengupahan karyawan dilakukan setiap hari setelah karyawan selesai melaksanakan tugasnya pada hari itu.

Dari pertanyaan tentang "Status tenaga kerja", diperoleh hasil sejumlah tujuh responden atau sebesar 18,4% menjawab status tenaga kerja adalah tenaga harian, dan sejumlah 31 responden atau sebesar 81,59% menjawab statusnya adalah tenaga kerja borongan " " (Tabel VI.15)

Besarnya upah untuk para karyawan, terdapat variasi dari masing-masing pengrajin, khususnya untuk pengupahan tenaga kerja harian. Hasil perolehan data primer menunjukkan sejumlah 12 orang atau 31,58% menjawab upah per hari berkisar antara Rp 750,00 sampai dengan Rp 1.000,00 sebanyak 21 orang atau 55,27% menjawab upah berkisar antara seribu (Rp 1.000) sampai dengan Rp 1.500,00, sebanyak lima responden (13,15%) menjawab Rp 1.500,00 sampai dengan Rp 2.000 ; "....." (Tabel VI.16).

Dari data di atas diketahui bahwa sebagian besar upah per hari rata-rata berkisar antara Rp 1.000,00 sampai dengan Rp 1.500,00. Untuk tenaga kerja borongan, sistim pengupahannya didasarkan atas jenis kegiatan yang diborong oleh tenaga kerja, sehingga besar kecilnya upah tergantung pada berat ringannya pekerjaan yang harus diselesaikan.

Pelaksanaan pekerjaan mengrajin tanduk umumnya dikerjakan menurut ketentuan hari dan jam kerja yang berlaku bagi pegawai secara umum. Sebagian kecil ada pula yang pelaksanaannya secara sambilan, yakni sesuai melaksanakan tugas lainnya terlebih dahulu, misalnya bagi mereka yang menjadi pegawai negeri. Dari jawaban responden tentang pelaksanaan pengerjaan kerajinan tradisional ini, diperoleh hasil sejumlah 31 responden atau sejumlah 18,59% mengatakan pelaksanaannya dilakukan secara tetap menurut ketentuan hari dan jam kerja yang berlaku, sejumlah tujuh orang atau 18,41% menjawab sambilan

"..... " (Tabel VI.17)

Dalam rangka usaha kerajinan ini tidak terdapat adanya struktur organisasi, keseluruhannya hanya terdiri atas para karyawan yang bekerja dan ditambah dengan anggota keluarga pemilik usaha termaksud, yang juga sama-sama bekerja dengan para karyawan. Dari pertanyaan tentang "Apakah ada struktur organisasi dalam usaha kerajinan tradisoinal ini ?", semua responden menjawab tidak ada struktur organisasi yang dimaksud " " (Tabel VI.18).

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi

Masyarakat Desa Pucang mengolah bahan baku tanduk sapi/kerbau menjadi berbagai barang kerajinan tradisional yang artistik dan bernilai ekonomis. Macam atau jenis barang/benda yang dihasilkan pada umumnya meliputi barang keperluan peralatan rumah tangga, hiasan, mainan, cendera mata, teken penunjuk arah dan sebagainya.

Adapun keseluruhan macam/jenis dan jumlah produksi yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

a. Teken

Teken biasanya dibuat dari potongan tanduk panjang yang disambung satu sama lain sehingga membentuk teken sebagaimana yang dikehendaki. Berdasarkan hasil wawancara bebas, diketahui bahwa tingkat ke 'laku' an teken di pasaran tidak terlalu tinggi, belum tentu satu teken laku per hari. Oleh karenanya, rata-rata jumlah produksi teken per hari adalah satu buah. Dari keseluruhan pengrajin Desa Pucang, jumlah yang memproduksi teken berdasarkan hasil perolehan data primer diketahui sebanyak 11 responden atau sebesar 28,95% yang memproduksi teken, dengan rata-rata produksi satu teken per hari " " (Tabel VI.19).

b. Cempurit

Produksi cempurit untuk keperluan peralatan rumah tangga dihasilkan oleh 16 responden atau sebesar 42,11% responden memproduksi cempurit " " (Tabel VI.19), dengan rata-rata produksi per hari sebanyak lima biji.

c. Centong

Centong merupakan jenis peralatan rumah tangga yang digunakan untuk mengambil nasi ditaruh ke piring. Centong relatif banyak diproduksi oleh para pengrajin, karena disamping laku di pasaran, juga tidak ada kekhawatiran bagi pengrajin untuk memanfaatkan hasil produksi centong tersebut karena banyak yang membutuhkannya. Sejumlah 34 orang responden atau sebesar 89,48% memproduksi centong dengan jumlah produksi rata-rata per hari satu kodi "....." (Tabel VI.19).

d. Gelang-gelang

Jumlah produksi gelang-gelang hiasan juga relatif cukup banyak, karena tingkat ke' laku'annya cukup tinggi. Gelang-gelang hiasan dari tanduk ini banyak sekali dipasarkan di tempat-tempat pariwisata dan peminatnya juga relatif cukup banyak terutama para turis (Nusantara maupun turis asing).

Sejumlah 32 responden atau 84,22% mengatakan memproduksi gelang hiasan tangan, yang berarti relatif cukup banyak pengrajin yang memproduksi gelang tersebut "....." (Tabel VI.19).

e. Burung-burungan

Burung-burungan dihasilkan melalui cetakan yang telah dibentuk secara khusus, sehingga proses pembuatan burung-burungan praktis tidak terlalu banyak mengalami kesulitan yang berarti.

Dari sejumlah 38 responden, 17 di antaranya mengatakan memproduksi jenis burung-burungan ini, dengan jumlah produksi rata-rata per hari lima biji. Jadi sejumlah 44,74%

dari responden memproduksi burung-burungan " " (Tabel VI.19).

f. Garuda

Garuda bisa dibedakan dari burung-burungan biasa meskipun keduanya sama-sama berupa hiasan. Lambang burung Garuda umumnya tiap konsumen hanya memerlukan satu buah saja untuk keperluan pemilikan lambang itu sendiri. Sedang burung-burungan semata-mata dimaksudkan untuk hiasan belaka.

Dari perolehan data primer diketahui sejumlah sembilan responden atau sebesar 23,68% memproduksi lambang burung Garuda tersebut " " (Tabel VI. 19).

g. Bandul Kunci

Bandul kunci diproduksi cukup banyak, karena peminat benda tersebut relatif cukup banyak. Berbagai macam bentuk bandul kunci biasanya banyak diminati oleh para konsumen khususnya di daerah pariwisata, sebab di samping untuk tempat dikaitkannya kunci, juga dengan variasi bentuk dapat digunakan sebagai hiasan.

Sejumlah 21 responden atau sebesar 55,27% mengatakan memproduksi bandul kunci, yang berarti jumlah yang mengolah benda tersebut relatif cukup banyak " " (Tabel VI.19).

h. Tusuk Konde

Tusuk konde paling banyak diproduksi oleh para pengrajin, dengan rata-rata perhari menghasilkan lima kodi. Dari pertanyaan tentang jenis hasil produksi, diperoleh jawaban bahwa semua responden (100%) memproduksi tusuk konde.

i. Tempat Surat

Tempat surat dapat juga dipakai untuk tempat tissue. Sejumlah 24 responden atau sebesar 63,16% mengatakan memproduksi tempat surat " " (Tabel VI.19).

j. Sisir/Jungkat

Terdapat tiga jenis sisir, yaitu sisir biasa untuk merapi-kan rambut, sisir serit/garuk untuk mencari kutu, dan sisir ekor untuk sunggar (penahan sanggul).

Sisir biasa atau disebut kerek, diproduksi oleh sejumlah sembilan responden atau sebesar 23,68%, demikian halnya dengan sisir ekor. Sisir serit/garuk dihasilkan oleh sejumlah 38 responden atau 100% dari jumlah responden keseluruhan " " (Tabel VI.19).

k. Pipa

Pipa adalah alat untuk digunakan sebagai penyambung rokok sewaktu dihisap, dan jenis barang tersebut juga banyak digemari konsumen, karena pipa dari bahan tanduk akan berkesan antik dan menarik, 11 responden (28,95%) menjawab bahwa mereka memproduksi pipa " " (Tabel VI.19).

l. Ciduk

Para pengrajin yang memproduksi Ciduk (alat untuk mengambil air) relatif cukup banyak yaitu sejumlah 36 responden atau sebesar 94,75% " " (Tabel VI.19). Hal ini dapat dimengerti karena setiap orang khususnya setiap rumah tangga pasti memerlukan ciduk ini sebagai peralatan mandi.

Di samping barang-barang tersebut di atas, barang jenis lainnya seperti bermacam-macam bentuk dan ragam mainan, gantungan tas dan sebagainya juga diproduksi, dan dalam hal ini dimasukkan dalam katagori lain-lain. Sejumlah empat responden atau sebesar 10,52% memproduksi benda-benda yang berupa barang mainan, hiasan dan sebagainya ini. " " (Tabel VI.19).

2. Penggunaan Hasil Produksi

Hasil produksi kerajinan tradisional tanduk dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan. Di antaranya adalah :

a. Untuk Keperluan Peralatan Rumah Tangga

Dari perolehan data primer untuk pertanyaan "Hasil produksi kerajinan tradisional digunakan untuk ?", diketahui sejumlah 38 responden atau 100% responden menjawab bahwa kegunaan hasil produksi antara lain adalah untuk keperluan peralatan rumah tangga " " (Tabel VI.20).

Jenis barang kerajinan yang dapat digunakan untuk keperluan rumah tangga seperti ciduk, pipa, sisir/jungkat baik sisir biasa maupun sisir serit. Sisir ekor di samping dapat digunakan untuk merapikan rambut/menyisir rambut juga dapat dijadikan sebagai hiasan untuk keperluan rumah tangga, dapat juga dijadikan sebagai hiasan, kemudian bandul kunci juga mempunyai fungsi ganda, yakni di samping sebagai keperluan mengikat kunci agar tidak mudah hilang/lepas juga dapat merupakan hiasan. Selanjutnya centong, cempurit dan tekan juga digunakan untuk keperluan peralatan rumah tangga. Untuk jenis centong, ada dua macam centong yaitu berbentuk naga dan berbentuk palang.

b. Untuk Keperluan Perhiasan

Barang-barang kerajinan tanduk seperti tusuk konde, gelang-gelang, sisir sunggar dan sebagainya merupakan perhiasan, yang biasanya dipakai oleh para wanita.

Sebanyak 24 responden atau sebesar 63,16% menjawab kegunaan barang kerajinan adalah untuk hiasan "....." (Tabel VI.20).

c. Untuk Keperluan Mainan

Penggunaan barang kerajinan tanduk bisa juga sebagai benda-benda mainan dan atau bisa juga dikatakan sebagai barang hiasan ruangan, seperti burung-burungan, mainan untuk hiasan pada tas tangan (biasanya digunakan oleh para wanita) dan sebagainya.

d. Untuk Keperluan Pemberian Hadiah/Cendera Mata

Kerajinan tanduk juga baik dan pantas untuk dimanfaatkan sebagai benda-benda hadiah atau barang-barang cendera mata, misalnya pipa, bandul kunci, tempat surat, lambang burung Garuda, burung-burungan atau juga gelang-gelang, semuanya baik untuk isi kado ataupun oleh-oleh untuk teman saudara dan sebagainya. Sejumlah 32 responden atau sebanyak 84,27% responden menjawab keperluan barang kerajinan adalah untuk cendera mata.

Produk kerajinan tanduk hasil karya masyarakat Desa Pucang, ternyata bermacam-macam jenis dan bentuknya (Lihat foto-foto) dan kesemua itu menunjukkan bahwa tingkat kreatifitas pengrajin untuk menghasilkan karya-karya seni berkualitas dapat dikatakan relatif tinggi.

E. DISTRIBUSI

1. Cara Penyaluran Hasil Produksi

Penyaluran hasil produksi kerajinan tradisional tanduk dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya dengan jalan dipasarkan sendiri, melalui koperasi, lewat kelompok, atau dilakukan oleh para tengkulak.

Dari data primer diketahui sejumlah 10 responden atau 26,32% menjawab pertanyaan tentang "Cara pemasaran hasil produksi kerajinan tradisional ?" dengan melalui pemasaran sendiri, sebanyak tiga responden (7,89%) melalui koperasi 11 responden atau 28,95% dipasarkan oleh para tengkulak, sebanyak tujuh responden atau sebesar 18,42% mengatakan bahwa sebagian produksinya dipasarkan melalui para tengkulak dan sebagian lagi dipasarkan sendiri, sedang tujuh responden atau 18,42% menjawab pemasaran kerajinan sebagian melalui koperasi dan sebagian oleh para tengkulak " " (Tabel VI.21).

Pada umumnya pemasaran dilakukan sendiri apabila kuantitas produksinya tidak terlalu banyak, sedang apabila kuantitas hasil produksinya relatif banyak, pemasarannya dilakukan

melalui beberapa saluran baik tengkulak, koperasi, lewat kelompok dan sebagainya, di samping juga lewat pemasaran sendiri. Dari data primer di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penyaluran hasil produksi dilakukan melalui para tengkulak dan dipasarkan sendiri. Budaya menempuh jalan koperasi nampaknya belum begitu efektif dilakukan para pengrajin, meskipun sarana koperasi tersebut sudah ada di Desa Pucang, dan terutama di wilayah Kecamatan Secang.

2. Alat Angkut yang Digunakan

Pemasaran hasil produksi kerajinan tradisional di samping dipasarkan di daerah/desa sendiri, juga menjangkau berbagai daerah lain di Indonesia. Untuk tempat penyaluran yang relatif jauh dari Desa Pucang, pada umumnya benda-benda kerajinan diangkut dengan menggunakan kendaraan bermesin roda empat, baik kendaraan pribadi maupun angkutan umum.

Untuk jarak tempuh pemasaran di luar kota Kecamatan Secang, akan tetapi masih berada dalam wilayah Kabupaten Magelang, pengangkutan barang kerajinan dapat dilakukan dengan menggunakan sepeda motor, sedang untuk wilayah pemasaran dalam lingkungan Kecamatan Secang, bisa dengan sepeda motor dan dapat pula digunakan sepeda biasa tanpa mesin. Pemasaran juga dapat dilakukan dengan jalan kaki atau dipikul dengan jalan kaki apabila jarak tempuhnya relatif tidak terlalu jauh, misalnya dalam wilayah Desa Pucang sendiri, atau luar Desa Pucang akan tetapi masih dekat dengan Desa Pucang, sehingga perjalanan yang ditempuh dengan membawa beban pikulan barang kerajinan, tidak terlalu banyak mengeluarkan energi dan tidak terlalu capai.

Hasil perolehan data primer tentang pertanyaan "Alat yang digunakan untuk mengangkut hasil produksi kerajinan tradisional ?", diperoleh jawaban sebanyak lima responden atau sebesar 13,16% mengatakan dengan jalan kaki/dipikul, sejumlah empat responden atau 10,52% menjawab dengan sepeda biasa, tujuh responden atau 18,42% dengan sepeda motor dan sebanyak 22 responden (57,90%) mengatakan dengan kendaraan bermotor roda empat " " (Tabel VI.22).

3. Jangkauan Distribusi

Sasaran pemasaran kerajinan tradisional tanduk banyak disalurkan ke daerah-daerah pariwisata khususnya di Jawa Tengah, dan umumnya di daerah-daerah Propinsi lainnya di Indonesia. Di samping itu jangkauan pemasaran juga sampai ke luar negeri, khususnya negeri India dan Thailand.

Dengan meluasnya pemasaran produk kerajinan tanduk yang merupakan produk masyarakat desa telah turut serta mengurangi kecenderungan konsumsi produk luar negeri, serta dengan meluasnya pasaran ke luar negeri, berarti turut mendukung pemerintah dalam upaya peningkatan program ekspor non migas.

Dari data-data yang berhasil dikumpulkan, ternyata sebagian besar responden memasarkan hasil produksinya ke daerah-daerah di luar Kabupaten Magelang dan bahkan di luar Propinsi Jawa Tengah. Sasaran utama adalah daerah-daerah pariwisata, seperti Yogyakarta, Bali, Bandung, Bogor, daerah Jakarta serta beberapa tempat pariwisata lain di luar Pulau Jawa.

Pemasaran hasil produksi terutama yang menjangkau ke luar daerah Secang, umumnya dilakukan dengan sistim langganan yakni pemasaran dilakukan dengan mengirimkan barang-barang kerajinan kepada para langganan/tengkulak yang berada di daerah tujuan masing-masing.

Hasil jawaban responden berdasarkan pertanyaan tentang "Jangkauan distribusi hasil produksi kerajinan tradisional ?", menunjukkan sejumlah tiga responden atau sebesar 7,89% menyatakan hasil produksinya menjangkau desa/daerah sendiri saja, sebanyak tiga responden atau 7,89% mengakui pasarannya sekitar wilayah Kabupaten Magelang, sedang 11 responden atau sebesar 28,95% menjangkau sampai ke luar Kabupaten sendiri/ Kabupaten Magelang, 11 responden lainnya menjawab bahwa hasil produksinya menjangkau ke luar propinsi, sebanyak tiga responden atau 7,89% bahkan sampai ke luar Pulau Jawa, sebanyak tiga responden atau 7,89% memasarkan ke seluruh daerah-daerah khususnya daerah pariwisata di Indonesia, dan sebanyak empat responden atau sebesar 10,52% bahkan sudah mencapai target ekspor " " (Tabel VI.23).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jangkauan distribusi hasil kerajinan tradisional tanduk relatif luas karena tidak hanya dipasarkan di Desa Pucang saja, akan tetapi sudah menyebar ke daerah-daerah lain, baik ke luar desa Pucang, luar Kecamatan Secang, luar Kabupaten Magelang, luar propinsi dan juga luar pulau Jawa, bahkan ada yang menjangkau sampai ke luar Indonesia, khususnya ke India dan Thailand.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL TANDUK

1. Fungsi dan Peranan Sosial Hasil Kerajinan Tradisional

a. Di Pihak Produsen

Berbagai barang kerajinan tradisional tanduk seperti teken, sisir, pipa, ciduk, cempurit, gelang-gelang, benda-benda hiasan, benda mainan dan sebagainya merupakan hasil dari proses produksi yang penggarapannya dikerjakan oleh tangan-tangan trampil dengan penuh ketekunan, kreatifitas dan tanggung jawab untuk menciptakan sesuatu yang memiliki cita rasa seni yang sekiranya dapat memenuhi selera masyarakat banyak.

Untuk mewujudkan karya yang berkualitas, dibutuhkan tenaga-tenaga yang berbakat serta kedisiplinan tinggi, sehingga kualitas yang diharapkan konsumen sejalan dengan kuantitas produksi yang direncanakan pihak produsen.

Kegemaran masyarakat akan produk kerajinan tradisional tanduk dapat dibuktikan dengan tingkat ke' laku'an yang relatif cukup tinggi. Rata-rata setiap kali memproduksi dapat laku terjual di pasaran, terutama yang diperdagangkan di tempat-tempat pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa barang kerajinan tanduk tidak hanya bernilai budaya sebagai hasil cipta, rasa dan karya pengrajin, akan tetapi lebih dari itu yakni sebagai benda-benda yang bernilai ekonomis yang secara komersial diperjualbelikan di pasar bebas.

Sehubungan dengan itu, maka produksi barang kerajinan-

an tradisional disamping dapat memotivisir masyarakat untuk banyak berkarya, juga dengan ketrampilan mengrajin yang dimiliki menghasilkan karya yang dikonsumsi masyarakat sehingga income yang masuk dapat digunakan untuk mencukupi berbagai keperluan hidup.

Kebutuhan tenaga kerja untuk menggarap bahan baku menjadi barang kerajinan merupakan sesuatu yang mutlak perlu, dan untuk itu beberapa tenaga pencari kerja yang memiliki ketrampilan memadai dapat diserap. Dengan demikian, kerajinan tradisional tanduk mempunyai fungsi dan peranan sosial khususnya bagi pihak produsen untuk menyedot tenaga-tenaga kerja, berlatih mandiri dan juga merangsang masyarakat agar senang berkarya.

Dari daftar pertanyaan tentang "Apakah hasil produksi kerajinan tradisional ini mempunyai fungsi dan peranan sosial?", maka semua responden atau 100% responden menjawab bahwa kerajinan tradisional tanduk mempunyai fungsi dan peranan sosial, baik untuk pihak produsen maupun bagi pihak konsumen " " (Tabel VI.24).

Fungsi dan peranan sosial bagi pihak produsen berdasarkan jawaban sejumlah 33 responden atau sebanyak 86,85% adalah untuk menciptakan lapangan kerja baru, sedang sebanyak lima responden atau 13,15% mengatakan agar masyarakat mempunyai sikap mandiri. Untuk alternatif pilihan jawaban agar menumbuhkan sikap masyarakat untuk senang berkarya, ternyata tidak seorang respondenpun yang mengatakan kesetujuannya "....." (Tabel VI.25)

Hal ini mencerminkan adanya anggapan bahwa usaha kerajinan tradisional semata-mata sebagai sarana mencari nafkah (usaha komersial) yang berperan lebih besar dalam kegiatan ekonomi.

b. Di Pihak Konsumen

Bagi pihak konsumen, hasil kerajinan tradisional tanduk di samping dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan sesuai dengan fungsinya masing-masing, juga dengan kualitas karya yang dihasilkan dalam berbagai produk,

dapat membuka mata kita untuk menyadari akan potensi bangsa sendiri dan mengakui serta menghargai kemampuan yang ada pada bangsa kita khususnya para pengrajin.

Dari data primer atas pertanyaan tentang "Fungsi peranan sosial dari hasil kerajinan tradisional yang dibeli konsumen", diperoleh jawaban sejumlah 29 responden atau sebesar 76,32% untuk menghargai hasil karya bangsa sendiri, sejumlah sembilan responden atau 23,68% mengatakan fungsi dan peranan sosialnya adalah untuk dapat digunakan sebagai hadiah/hiasan " " (Tabel VI.26).

2. Fungsi dan Peranan Ekonomi Hasil Kerajinan Tradisional

a. Di Pihak Produsen

Produksi kerajinan tidak hanya menunjukkan kemampuan berkarya para pengrajin, akan tetapi justru lebih banyak menonjolkan segi usaha komersial, yang berarti peranannya di bidang ekonomi dapat dikatakan sangat dominan. Sebagian besar pengrajin mengakui bahwa usaha kerajinan merupakan pekerjaan pokok dari mana keluarganya tercukupi kebutuhan hidupnya.

Fungsi dan peranan ekonomi hasil kerajinan tradisional bagi pihak produsen berdasarkan jawaban 25 responden atau 65,80% dikatakan sebagai usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, sejumlah 10 orang responden atau sebesar 26,31% mengatakan untuk memenuhi sebagian kebutuhan hidup, sebanyak tiga responden atau 7,89% mengatakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi regional " " (Tabel VI.27).

b. Di Pihak Konsumen

Bagi pihak konsumen, secara ekonomis produk kerajinan tradisional tanduk dapat memenuhi sebagian kebutuhan masyarakat dengan harga yang relatif murah dan mudah terjangkau masyarakat khususnya masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah.

Berdasarkan pertanyaan tentang "Fungsi dan peranan

ekonomi hasil produksi kerajinan tradisional tanduk bagi pihak konsumen”, diperoleh jawaban dari sejumlah lima responden atau sebesar 13,15% mengatakan untuk memenuhi sebagian kebutuhan hidup masyarakat, sejumlah tiga responden atau 7,89% menjawab bahwa hasil produksi kerajinan mudah diperoleh, dan sebanyak 30 responden atau sebesar 78,96% mengakui bahwa harganya relatif dapat dijangkau oleh sebagian besar masyarakat ” ” (Tabel VI.28).

3. Fungsi dan Peranan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional

a. Di Pihak Produsen

Hasil produksi kerajinan tradisional tanduk sebagai warisan budaya, mengandung nilai artistik yang khas yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Meskipun dalam beberapa hal telah termodifikasi sejalan dengan selera konsumen dan tuntutan perbaikan mutu karya, namun unsur seni yang dikandungnya tetap masih menampilkan ciri-ciri khusus.

Bagi pihak produsen, fungsi dan peranan budaya hasil produksi kerajinan tradisional, di samping turut memperkenalkan budaya daerah sendiri, juga dengan tuntutan pemenuhan selera konsumen yang senantiasa berubah dan berkembang dari waktu ke waktu mendorong produsen untuk senantiasa mengusahakan terciptanya hal-hal yang baru dalam proses pengolahan kerajinan tradisional.

Terhadap pertanyaan tentang ”Fungsi dan peranan budaya dari hasil produksi kerajinan tradisional bagi produsen ?”, diperoleh hasil sejumlah tiga responden atau 7,89% mengatakan untuk mengenalkan budaya daerah sendiri kepada daerah lain dan bangsa lain, sejumlah empat responden atau sebesar 10,52% untuk melestarikan budaya bangsa sendiri, sebesar 31 responden atau 81,59% mengatakan untuk menumbuhkan minat untuk meningkatkan mutu, dan menciptakan hal-hal baru dalam proses pengolahan kerajinan tradisional ” ” (Tabel VI.29).

b. Di Pihak Konsumen

Dengan meluasnya pemasaran hasil produksi kerajinan tradisional ke berbagai daerah, konsumen mengenal produk budaya hasil cipta karsa dan karya bangsa sendiri yang ternyata mengandung nilai-nilai artistik yang tidak kalah kualitas keindahannya dibanding dengan produk budaya bangsa lain.

Dari hasil perolehan data primer untuk pertanyaan mengenai "Fungsi dan peranan budaya produk kerajinan tradisional bagi pihak konsumen", dijawab oleh sejumlah 27 orang responden atau sebesar 71,05% untuk mengenal budaya daerah sendiri, mengenal budaya daerah lain atau mengenal budaya bangsa lain, sejumlah 11 responden atau sebesar 28,95% mengatakan sebagai studi banding kebudayaan suatu daerah atau kebudayaan suatu bangsa "....." (Tabel VI.30).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa produk-produk kerajinan tradisional tanduk di samping merupakan warisan budaya nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, juga sebagai produk-produk yang bernilai ekonomis dengan masuknya ke pasaran bebas. Usaha kerajinan adalah salah satu wujud lapangan kerja yang cukup efektif untuk menyerap tenaga kerja, sekaligus melatih dan meningkatkan ketrampilan mengrajin. Dengan demikian, fungsi dan peranan kerajinan tradisional meliputi baik bidang sosial, budaya maupun bidang ekonomi.

Untuk lebih memperjelas keseluruhan uraian di atas berikut ini dikemukakan beberapa Tabel yang relevan sebagai berikut :

TABEL VI. 1
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Bahan baku diperoleh dari ?"

Desa/daerah sendiri	Luar desa/ luar daerah sendiri	Kiriman dari luar negeri/ import	Total
9 (23,5%)	29 (76,5%)	-	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI. 2
RATA-RATA PER BULAN JUMLAH PEMILIKAN
HEWAN BESAR DAN KECIL PENDUDUK DESA
PUCANG MAGELANG PERIODE 1988/1989

H e w a n B e s a r					
Sapi perah	Sapi biasa	Kerbau	domba/ kambing	Kuda	babi
-	5	8	18 / 24	1	-

Lanjutan

H e w a n K e c i l				T o t a l
Itik	Angsa	Ayam ras	Ayam kampung	
217	17	1352	3736	5378

Sumber : Data sekunder

TABEL VI.3
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Bahan baku diperoleh dengan jalan ?"

Usaha sendiri	Membeli tunai	Membeli dengan kredit	Tukar menukar hasil produksi dengan bahan baku	Total
7 (18,4%)	4 (10,5%)	9 (23,7%)	9 (23,7%)	29 (76,3%)

Sumber : Analisis data primer.

Catatan : Sejumlah sembilan responden lain atau sebesar 23,7% memperoleh bahan baku sebagian dengan tunai dan sebagian lain dengan menukar hasil produksi.

TABEL VI.4
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Jika bahan baku tersebut dibeli, bahan baku tersebut"

Diantar sampai tempat pengolahan	Diambil sendiri	Diantar dan di ambil sendiri	Total
10 (26,30%)	16 (42,10%)	12 (31,60%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.5
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Apakah dalam memperoleh bahan baku terdapat hambatan ?"

Ada hambatan	Tidak ada hambatan	Total
26 (26,40%)	12 (31,60%)	38 (10%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.6
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Jika ada hambatan, hambatan tersebut berupa ?"

Keterlambatan dalam pengi- riman	Kekurangan Modal	Tingginya harga tanduk dan su- lit dicari	Total
17 (44,74%)	2 (5,25%)	7 (18,41%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.7
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN
"Alat-alat tersebut diperoleh dengan jalan ?"

Membuat sendiri	Membeli	Membuat sendiri dan membeli
5 (13,6%)	12 (31,58%)	19 (50%)

Lanjutan

Membeli dan meminjam dari teman	Total
2 (5,26%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.8
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Modal yang digunakan dalam usaha kerajinan
berasal dari ?"

Modal sendiri	Pinjaman	Sendiri + Pinjaman	Total
16 (42,10%)	2 (5,26%)	20 (52,64%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.9
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Jika modal sendiri, asal modal tersebut dari ?"

Warisan orang tua	Modal keluarga	Total
2 (5,26%)	26 (68,43%)	2 (5,26%)

Lanjutan

Menjual sebagian hak miliknya	Total
8 (21,05%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.10
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Jika modal pinjaman, asal modal tersebut
diperoleh dari ?"

Bank	Tengkulak	Tengkulak + Teman	Total
5 (13,16%)	7 (18,42%)	10 (26,32%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.11
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Berapa jumlah karyawan yang bekerja ?"

1 - 5	6 - 10	11 - 15	16 - 20
15 (39,48%)	10 (26,32%)	4 (10,52%)	1 (2,63%)

Lanjutan

21 - 30	31 ke atas	Total
6 (15,79%)	2 (5,26%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.12
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Jenis kelamin karyawan ?"

Laki-laki	Perempuan	Total
303 orang	82 orang	385 orang

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.13
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Rata-rata usia tenaga kerja ?"

15 - 20	20 - 25	25 - 30
14 (36,84%)	13 (34,21%)	6 (15,79%)

Lanjutan

30 - 40	Total
5 (13,16%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.14
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Tingkat Pendidikan Karyawan ?"

Tidak tamat SD	Tamat SD	Tidak tamat SMTP	Tamat SMTP
25 orang	236 orang	27 orang	64 orang

Lanjutan

Tidak tamat SMTA	Tamat SMTA	Total
12 orang	21 orang	385 orang

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.15
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Status tenaga kerja ?"

Harian	Borongan	Total
7 (18,4%)	31 (81,59%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.16
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Berapa upah Karyawan ?"

750 - 1.000	1.000 - 1.500	1.500 - 2.000	Total
12 (31,58%)	21 (55,27%)	5 (13,15%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.17
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Kerajinan Tradisional ini dikerjakan ?"

Menurut ketentuan yang berlaku	Sambilan	Total
31 (81,59%)	7 (18,41%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.18
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Apakah ada struktur organisasi dalam usaha kerajinan tradisional ini ?"

Tidak ada	Total
38 (100%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.19
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Jenis produksi ?"

Teken	Cempurit	Centong	Garuda
11 (28,95%)	16 (42,11%)	34 (89,48%)	9 (23,68%)

Lanjutan

Gelang-gelang	Burung-burungan	Bandul kunci
32 (84,22%)	17 (44,74%)	21 (55,27%)

Lanjutan

Tusuk konde	Tempat surat	Sisir/jungkat	Pipa
38 (100%)	24 (63,16%)	38 (100%)	11 (28,95%)

Lanjutan

Ciduk	Lain-lain	Total
36 (94,75%)	4 (10,52%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.20
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Hasil produksi kerajinan tradisional digunakan untuk ?"

Keperluan peralatan	Perhiasan/hiasan	Cinderamata
38 (100%)	24 (63,16%)	32 (84,27%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.21
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Cara memasarkan hasil produksi kerajinan tradisional ?"

Sendiri	Melalui Koperasi	Melalui para tengkulak
10 (26,32%)	3 (7,89%)	11 (28,95%)

Lanjutan

Sendiri + tengkulak	Koperasi + tengkulak	Total
7 (18,42%)	7 (18,42%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.22
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN
"Alat yang digunakan untuk mengangkut hasil
produksi kerajinan tradisional ?"

Jalan kaki/dipikul	Sepeda biasa	Sepeda motor
5 (13,16%)	4 (10,52%)	7 (18,42%)

Lanjutan

Kendaraan bermotor roda empat	Total
22 (57,90%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.23
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN
"Jangkauan dari hasil produksi kerajinan ?"

Desa/daerah sendiri	Kab. sendiri	Luar Kab. sendiri
3 (7,89%)	3 (7,89%)	11 (28,95%)

Lanjutan

Luar propinsi	Luar Pulau Jawa	Di Indonesia
11 (28,95%)	3 (7,89%)	3 (7,89%)

Lanjutan

Eksport	Total
4 (10,52%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.24
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Apakah hasil produksi kerajinan tradisional ini mempunyai fungsi dan peranan sosial ?"

Mempunyai fungsi dan peranan sosial	Total
38 (100%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.25
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Jika ya, fungsi dan peranan sosial bagi pihak produsen ?"

Menciptakan lapangan kerja baru	Menumbuhkan sikap mandiri	Total
33 (86,85%)	5 (13,15%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.26
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Fungsi dan peranan sosial bagi konsumen ?"

Menghargai hasil karya bangsa sendiri	Sebagai hadiah/ hiasan	Total
29 (76,32%)	9 (23,68%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.27
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Fungsi dan peranan ekonomi hasil kerajinan
tradisional bagi pihak produsen ?"

Meningkatkan taraf hidup masyarakat	Memenuhi sebagian kebutuhan hidup	Mendorong pertumbuhan ekonomi regional	Total
25 (65,80%)	10 (26,31%)	3 (7,89%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.28
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Fungsi dan peranan ekonomi bagi konsumen ?"

Memenuhi sebagian kebutuhan hidup masyarakat	Mudah diperoleh	Harga relatif murah	Total
5 (13,15%)	3 (7,89%)	30 (78,96%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.29
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Fungsi dan peranan budaya hasil produksi
kerajinan tradisional bagi pihak produsen ?"

Mengenal buda- daya sendiri	Melestarikan bu- daya daerah	Meningkatkan mutu	Total
3 (7,89%)	4 (10,52%)	31 (81,59%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

TABEL VI.30
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN
JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN

"Fungsi dan peranan budaya hasil produksi
kerajinan tradisional bagi pihak konsumen ?"

Mengenal budaya daerah sendiri, mengenal buda- ya daerah lain, atau me- ngenal budaya bangsa lain	Sebagai studi banding kebudayaan suatu daerah atau kebudayaan suatu bangsa	Total
27 (71,05%)	11 (28,95%)	38 (100%)

Sumber : Analisis data primer.

BAB VII

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN DARI BATU PADA KELOMPOK MASYARAKAT DI DESA SEJATI KECAMATAN GIRIWOYO

A. PEROLEHAN BAHAN

1. Lokasi Keberadaan Bahan

- a. Desa Sejati termasuk dalam kawasan Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri. Di desa ini sebenarnya sejak dahulu memiliki keistimewaan, sebab di daerah ini tanahnya mengandung batu-batuan yang berharga antara lain jenis batu akik. Menurut ceritera Bapak Paino, Kepala Desa Sejati, bahwa ketika ia masih kecil, banyak orang dari Pacitan mengambil batu-batuan di daerahnya.
Penduduk desa Sejati tidak menyadari, bahwa batu-batuan tersebut sebenarnya sangat berharga. Lebih-lebih dengan adanya ceritera atau lebih tepat disebut dongeng, bahwa siapa saja yang membuat batu akik, akan mendapat musibah, yakni umurnya pendek atau sakit-sakitan. Dengan adanya dongeng tersebut di atas yang telah menyebar menjadi isue masyarakat, khususnya di desa Sejati, maka orang-orang di desa Sejati tidak mau memperhatikan potensi alami yang ada di daerahnya.
- b. Dalam perjalanan sejarah, pada tahun 1988, ketika Menteri Penerangan RI, Harmoko meninjau daerah Pacitan dan melihat produksi akik di daerah itu, beliau menanyakan dari mana diperoleh bahan batu akik itu ?
Sementara pengrajin batu akik di Pacitan menjawab, bahwa perolehan bahan batu akik itu adalah dari desa Sejati, Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, yang relatif jaraknya dengan lokasi pengrajin sangat dekat (Tidak lebih dari 30 km).

Atas dasar informasi inilah, maka lurah Desa Sejati oleh Menteri Penerangan diminta membuat laporan ke Dinas Perindustrian Kecil. Berdasarkan laporan dari Lurah Sejati itu maka datanglah Tim Survey yang datang untuk menyelidiki potensi alami apa yang ada di desa atau di Kecamatan Giriwoyo.

Tindak lanjut dari hasil survey inilah rupanya yang mendapat tanggapan Bapak Ir. Hartarto, Menteri Perindustrian R.I.

- c. Atas kebijakan beliau itulah, maka lahirilah proyek mendidik anak-anak remaja di desa itu, terutama anak-anak lulusan SLTA, untuk dididik menjadi tenaga terampil di bidang pengolahan kerajinan batu akik. 20 (dua puluh) anak remaja lulusan SLTA dididik di Cobogo, proyek ini adalah proyek kerjasama dengan PUSRI Palembang.

Dari hasil pendidikan inilah, maka lahirilah proyek OBIBAM, yang mulai memproduksi kerajinan batu mulia atau batu akik secara mekanis. Lain dari itu, ada beberapa pemuda desa tersebut, juga dididik oleh Dinas Perindustrian Kecil, untuk mengolah kerajinan batu akik dengan peralatan tradisional. Peralatan tersebut diberikan secara cuma-cuma oleh Dinas Perindustrian Kecil.

- d. Dengan berbekal alat-alat yang diberikan itu, kelompok pengrajin tradisional didikan Dinas Perindustrian Kecil, maka lahirilah kelompok pengrajin tradisional batu Akik di desa Sejati, Kecamatan Giriwoyo.

Mengapa kelompok pengrajin itu didirikan di desa Sejati, karena perolehan bahan batu mulia ini yang terbanyak adalah di kawasan desa Sejati, yakni di dukuh Juru Tengah, Suratan, Turi, Glagahan.

Selain desa Sejati, juga di desa-desa sekitarnya seperti desa Platareja, Tirtoswara, Pidaksa, Bulurejo dan Gedongrejo, yang semuanya terletak di kawasan Kecamatan Giriwoyo dan sekitarnya.

2. Cara Perolehan Bahan

- a. Dari hasil penelitian Tim, cara perolehan bahan ternyata ada dua hal. Pertama, memang batu-batu tersebut sudah

terlihat di permukaan tanah, sehingga pengrajin hanya tinggal mengambil dan memilihnya. Sedang cara perolehan bahan kedua, adalah berupa penggalian di lereng-lereng pegunungan atau di pekarangan, di kebun penduduk.

Memang benar-benar merupakan satu karunia yang besar dari Tuhan Yang Maha Kasih, karena di daerah yang benar-benar tandus, berbukit kapur, di dalamnya tersimpan sejumlah potensi batu mulia yang jumlahnya sangat besar.

- b. Dari hasil wawancara dengan salah satu pengrajin tradisional batu akik, yaitu Saudara Surip, Pimpinan Koperasi Sri Sejati, bahan-bahan batu akik diperoleh tidak dengan membeli. Artinya tinggal mengambil saja di desanya, apakah di pekarangan, di kebun atau di lereng-lereng gunung dan di sungai-sungai.

Menurut pengalamannya, untuk memperoleh bahan yang lebih baik caranya dengan menggali yang dalam. Sebab makin dalam ia menggali, makin banyak batu dan makin banyak jenisnya. Karena caranya tradisional, maka cara mengambilnya bahan batu akik, mereka tetap dengan jalan mencangkul dan menggali dengan peralatan yang ada pada mereka.

Biasanya kalau sudah sedalam dari tiga meter, mereka pindah lokasi penggalian dan begitu seterusnya.

Yang jelas sekarang sudah timbul kesadaran penduduk desa Sejati, bahwa warga desa tersebut tidak membiarkan lagi pekarangan, kebun atau lereng-lereng gunung kawasannya digali, lebih-lebih kalau yang menggali orang dari luar desanya, tanpa penggantian imbalan yang layak. Jadi terhadap orang luar, mereka sudah bersifat komersial, sedang bagi warga desa Sejati, khususnya kelompok pengrajin, batu akik dapat bebas menggali di lereng-lereng pegunungan tanpa membayar.

- c. Perolehan bahan selain dengan mengambil dan menggali, adalah pemberian gratis dari proyek OBIBAM, yang memang memiliki sejumlah bahan batu akik beraneka macam yang diperoleh dari luar Jawa Tengah, seperti dari Jawa Barat, Kalimantan, Jawa Timur dan sebagainya.

Dengan demikian para pengrajin tradisional batu akik di

desa Sejati hanya mengerjakan batu dari luar desa Sejati, apabila batu tersebut memang belum ditemukan di desa tersebut.

Dari jenis batu-batuan yang ada di desa Sejati yang berhasil digali sampai saat ini, menurut Saudara Surip adalah :

- Kamelion
- Jesper
- Agat
- Kalsidon
- Amatis
- Fosil
- Batu bulan
- Obsidian
- Mata kucing
- Jed

Apakah di luar nama-nama batu-batuan akik tersebut di atas ada jenis lain di desa ini, menurut mereka mungkin ada, yakni seberapa dalam penggalian yang dilakukan. Menurut mereka makin dalam mereka menggali, makin baik jenis batuan yang diperolehnya.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATANNYA

1. Tahap Kegiatan

- a. Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa bahan batu-batuan diperoleh dengan cara penggalian atau pengambilan dipermukaan tanah.

Para pemuda yang telah ditatar oleh Dinas Perindustrian Kecil atau khususnya kelompok pengrajin tradisional yang telah ditatar tersebut, dalam tahap persiapannya mengambil dan menggali batu-batuan di lereng-lereng gunung yang ada di kawasan desa Sejati.

Secara cermat memilih jenis-jenis batu, yang akan digarap dan selanjutnya diangkut ke rumah masing-masing.

Tahap berikutnya, mereka mulai memecah batu-batu yang masih dalam ujud bongkahan besar menjadi pecahan-pecahan kecil dengan peralatan pemecah batu, yakni palu.

Bongkahan batu yang menjadi kecil-kecil itu mereka seleksi sesuai dengan jenis batu yang mereka butuhkan.

Setelah mereka memilih jenis batu yang akan dikerjakan, mereka merencanakan akan membuat sesuatu sesuai dengan desain yang telah mereka pelajari dari penataran.

Langkah selanjutnya mereka melakukan kegiatan menggerenda, yakni membuat bongkahan batu kecil-kecil tadi menjadi bentuk batu akik yang disesuaikan dengan rencana desainnya.

- b. Setelah tahap menggerenda sebagai tahap mengasah batu-batuan itu telah memperlihatkan hasil berupa bentuk yang diinginkan, langkah berikutnya mereka mulai menghaluskan batu-batuan tersebut dengan peralatan yang disebut "jantra" atau "ampelas". Jadi tugas ampelas adalah menghaluskan jenis batuan yang sudah berbentuk tadi agar sesuai dengan ukuran serta ragam dan bentuknya.

Sampai pada tahap ini, bentuk kegiatan kerajinan tradisional sebenarnya telah selesai, namun warna batu akik tersebut belum mengkilat atau bersinar.

Untuk dapat membuat batu akik yang telah dibentuk tersebut menjadi mengkilat atau bersinar, maka batu akik yang telah halus tadi di "sangkling" atau digosok-gosok atau dihaluskan dengan jalan di "poles". Peralatannya sederhana sekali, sebab hanya dengan sebilah bambu atau dengan bambu yang dibelah dan batu-batuan akik tersebut digosok-gosok berulang kali, sehingga akhirnya batu tersebut menjadi mengkilat atau bersinar dan bentuknya menjadi nyata. Sinarnya terang dan menarik seperti mengandung bintang atau berbintang.

- c. Tahap akhir dari kerajinan tradisional batu akik adalah pembuatan bentuk batu akik yang dikombinasikan dengan alat-alat bantu seperti cincin, medalion, tempat kunci, tasbeih, gelang, subang, cepet dasi dan sebagainya.

Dengan demikian pengrajin batu akik harus kerjasama dengan pengrajin lainnya misal pengrajin logam mulia dan pengrajin lainnya agar produknya yang berupa batu akik makin menjadi menarik.

Ada kalanya karena pesanan atau banyaknya yang suka lu-

gasan, yakni langsung berupa batu-batuan akik yang sudah mengkilat itu dijual atau dipasarkan begitu saja. Sebab menurut penjelasan para pengrajin, banyak yang lebih suka memilih batu saja yang akhirnya mereka akan membentuknya sesuai dengan selera.

2. Peralatan Yang Digunakan

- a. Kerajinan batu akik di desa Sejati, secara faktual ada dua jenis peralatan yang digunakan.

Jenis-jenis alat dan namanya sebenarnya sama, yang berbeda adalah cara menggerakkan alat tersebut.

Pada proyek OBIBAM yang diasuh oleh PUSRI, alatnya digerakkan dengan elektrik artinya apakah alat pemecah batu, gerenda, ampelas, poles dan sebagainya, peralatannya digerakkan dengan alat listrik.

Jadi alat yang digunakan oleh Proyek ini untuk memproses kerajinan tradisional batu akik, sudah memanfaatkan listrik atau agak modern.

- b. Selain dari itu, pengrajin tradisional batu akik kelompok anggota Koperasi Sri Sejati, yang anggotanya 15 kelompok dengan tenaga sekitar 26 orang, bekerja dengan alat yang sederhana.

Kelompok ini seperti telah dijelaskan di depan, ditatar oleh Dinas Perindustrian Kecil Kabupaten Wonogiri, kemudian diberi peralatan secara cuma-cuma sebagai bantuan yang digerakkan dengan tenaga manusia.

Peralatannya menggunakan peralatan sepeda yang digerakkan dengan kaki, baik untuk menggerenda, mengasah atau menghaluskan.

Khusus untuk memoles, para pengrajin tradisional batu akik menggunakan bambu atau kulit bambu.

Alat-alat tersebut menurut penjelasan Saudara Surip, Ketua Koperasi Sri Sejati, diberikan kepada anggota Koperasi batu akik Sri Sejati sebagai bantuan dari Dinas Perindustrian tanpa membayar melalui proyek yang ada pada Dinas tersebut.

Pada tahap pertama, oleh Dinas Perindustrian Kecil, kelompok ini dibantu peralatan sebagai 10 (sepuluh) perangkat.

Pada waktu itu antara alat yang untuk menggerenda dan menghaluskan atau mengampelas masih terpisah.

- c. Pada tahap sekarang, yakni bulan Nopember 1989, kelompok koperasi anggotanya ada yang ditatar lagi dan setelah keluar diberi bantuan peralatan sebanyak 15 (lima belas) unit.

Bentuk alatnya masih sederhana, digerakkan dengan tenaga manusia tetapi antara alat gerenda dan mengampelas sudah menjadi satu.

Bahkan ada sementara mereka yang alat gerendanya digerakkan secara sederhana dengan dinamo atau elektrik.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, menurut komentar anggota kelompok koperasi Batu Akik Sri Sejati, alat tersebut sudah maju serta lebih praktis dan menghemat tempat. Mengapa demikian, karena peralatan yang baru itu, antara gerenda dan mengampelas jadi satu dalam bentuk desain yang menarik. Sedang bagian memoles tetap dibuat sendiri, karena hanya dari belahan bambu saja, sebab sampai saat ini mereka belum diberikan jenis obat yang dapat membuat batu akik itu makin mengkilat.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. Pemilikan Modal

- a. Kegiatan pengrajin dan kerajinan batu akik di desa Sejati adalah sangat baru. Penduduk di sana, khususnya kelompok pengrajin tradisional batu akik, juga baru beberapa bulan, tepatnya kurang dari dua tahun.

Sebagian penduduk pada umumnya masih bekerja seperti sedia kala, yaitu masih menekankan pada bidang pertanian. Tenaga pengrajin yang ada di desa Sejati, adalah tenaga yang pernah dididik oleh Dinas Perindustrian Kecil dan jumlahnya baru sekitar 26 orang tersebar di berbagai Duku di desa Sejati.

Mereka tergabung dalam koperasi batu akik "Sri Sejati", dengan demikian pemilikan modal pengrajin tradisional batu akik di desa Sejati bersifat kooperatif.

Dari hasil wawancara Tim dengan Ketua Koperasi batu akik Sri Sejati, modal tersebut pada awalnya adalah uang mereka sendiri seadanya. Mereka lebih banyak bermodal tekad dan semangat, yakni ingin mengubah hidupnya dari sekarang ke yang lebih baik.

- b. Modal awal yang benar-benar nyata adalah, pertama kepandaian dan ketrampilan yang mereka peroleh dari hasil pendidikan menggarap dan mengerjakan batu akik. Modal kedua adalah berupa peralatan yang pada waktu itu sebanyak 10 (sepuluh) unit bantuan cuma-cuma dari Dinas Perindustrian Kecil, dengan harga per unitnya Rp. 100.000,00 (seratus ribu rupiah).

Tahap berikutnya, yang datang pada bulan Oktober 1989 adalah bantuan peralatan lagi sebagai modal tambahan, sebanyak 15 (lima belas) unit dengan harga tiap unitnya Rp 75.000,00 (tujuh puluh lima ribu rupiah) yang diberikan pula secara gratis kepada anggota kelompok koperasi "Sri Sejati".

Modal pendidikan tahap pertama yang diberikan di Cibogo, menghasilkan 20 orang sampai sekarang setelah lulus bekerja pada proyek OBIBAM, dengan peralatan yang relatif modern dan bersifat elektrik, dengan harga peralatan dan bangunan gedungnya sekitar Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) sedang tanah proyek dimana di atasnya dibangun bangunan tersebut diberi secara cuma-cuma oleh Pemerintahan Desa Sejati.

- c. Pada Proyek Perindustrian Kecil, tahap pertama juga berupa penataran yang sekarang jumlahnya sudah 26 orang. Setelah lulus mereka diberi bantuan peralatan perorang atau berkelompok satu unit peralatan untuk mengerjakan batu akik, dengan harga seperti tersebut di atas, yakni antara Rp 75.000,00 (tujuh puluh lima ribu rupiah) sampai Rp 100.000,00 (seratus ribu rupiah) per unitnya. Modal sendiri yang berupa koperasi tidak besar, sedang pinjaman dari pihak bank pada koperasi belum ada atau belum dilakukan, mengingat produksinya masih sangat terbatas. Dengan demikian maka pada hakekatnya pengrajin tradisional batu akik di desa Sejati, belum memiliki modal seperti pada para

pengrajin tradisional yang sudah maju.

Modal mereka pada umumnya modal keluarga dengan jumlah yang relatif kecil.

2. Tenaga Kerja

- a. Kerajinan tradisional batu akik di Desa Sejati, tenaga kerjanya relatif sangat kecil bila dibanding dengan jumlah penduduk desa itu. Jumlah penduduk Desa Sejati tahun 1989 tercatat 4.356 jiwa terdiri atas 810 Kepala Keluarga. Tenaga kerja pengrajin tradisional batu akik yang ada sampai saat ini terdiri atas : 20 (dua puluh) orang yang bekerja di OBIBAM, dan 26 (dua puluh enam) orang yang bekerja mandiri dan bergabung pada koperasi batu akik "Sri Sejati".

Menurut ketua koperasi Sri Sejati, tambahan tenaga yang diperoleh sekarang adalah hasil penularan ketrampilannya kepada keluarga, atau sanak keluarga, yaitu anak, isteri atau adik-adiknya dari tenaga yang pernah ditatar.

Dengan demikian sekalipun secara faktual tenaga terdidik di bidang perakitan baru sekitar 46 orang saja, namun kegiatan pembuatan batu akik sebagai kegiatan kerajinan tradisional, telah memiliki daya serap tenaga kerja minimal 3 (tiga) kali dari jumlah tenaga yang terdidik.

- b. Berdasarkan catatan Dinas Perindustrian, sebenarnya setiap remaja yang pernah ditatar diberi bantuan 1 (satu) unit peralatan kerja. Peralatan itu berdasarkan hasil pemantauan dan penelitian Tim digunakan secara optimal, artinya satu unit peralatan dipakai secara bergilir antara mereka dan keluarganya.

Caranya, tenaga yang telah ditatar itu melatih adik-adiknya, isterinya, anaknya atau sanak keluarganya secara informal. Setelah mereka merasa mahir dalam praktek pembuatan batu akik, mereka bekerja pada waktu alat tersebut tidak digunakan oleh yang punya. Atau pada saat tenaga yang terampil itu sedang bekerja dalam penghalusan, atau menyangkling, anggota kelompok yang lain memecah batu atau menggerenda untuk membentuk barang atau memoles calon batu akik dengan belahan bambu dan begitu seterusnya.

nya para pengrajin dalam kerja kelompok setiap harinya. Jadi sebenarnya mereka telah bekerja secara simultan dengan prinsip efektif dan efisien.

Pada umumnya mereka bekerja dari pagi sampai malam. Khusus pada malam hari sebelum tidur mereka memoles calon-calon batu akik agar lebih bersinar.

- c. Dari data yang ada sampai saat ini tahun 1989, status tenaga kerja lebih bersifat lepas mandiri dan kekeluargaan.

Demikian pula tenaga yang bekerja di proyek OBIBAM, mereka merupakan tenaga lepas karena mereka dalam status praktek ketrampilan. Tenaga kerja pada koperasi batu akik Sri Sejati, juga tenaga lepas, bebas dan upahnya tidak standard, artinya berapa saja yang diperoleh menjadi milik bersama keluarga pengrajin tersebut.

Jadi sampai dengan tahun 1989 di sana tidak ada sistem buruh atau sistem upah tenaga kerja seperti pada usaha kerajinan tradisional yang lain, misalnya batik, bambu, tulang dan sebagainya.

Hal ini dapat kita pahami, mengingat kerajinan tradisional batu akik di desa Sejati ini masih baru, bahkan sebagian besar penduduk belum memanfaatkan secara optimal potensi alami yang ada di desanya.

D. PRODUKSI

1. Jenis Dan Jumlah Produksi

- a. Di depan telah dijelaskan, bahwa di desa Sejati ada dua kegiatan kerajinan tradisional batu akik. Yang pertama dikerjakan oleh proyek OBIBAM, yang alatnya bersifat tradisional elektrik. Dan yang ada di kelompok koperasi Sri Sejati, alatnya adalah tradisional non elektrik.

Dengan adanya kenyataan ini maka dapat dipahami kalau jumlah produksinya perhari tidak sama dan terbatas. Artinya, jumlah produksi dan jenis produksinya tergantung bentuk pengenalan desain yang diajarkan di tempat penataran. Di proyek OBIBAM misalnya, karena ada desain yang terarah peralatan relatif sudah maju sebab dengan mesin-

mesin maka hasil produksinya yang menyangkut jumlah, mutu, jenis relatif cukup banyak dan beraneka ragamnya. Kerajinan tradisional batu akik memerlukan ketrampilan, ketekunan yang khas, maka tidaklah heran kalau jumlah produksinya tidak dapat bersifat masal, malah masih ada yang bersifat individual, artinya desain yang dirancang sendiri. Adapun produksinya berupa batu-batu akik lepas, tasbeih, gantungan kunci, medalion, subang dan sebagainya.

- b. Pada koperasi Sri Sejati, karena alatnya sederhana dan non elektrik, maka hasilnya juga terbatas antara lain berupa batu-batuan akik lepas untuk cincin, medalion, subang dan perhiasan lainnya dengan kreasi yang sederhana. Jumlah produksi juga tidak tentu sebab mereka menerima setoran dari anggota dalam ujud batu-batuan lepas dan oleh koperasi batu-batuan lepas itu ada yang terus dibuat cincin atau perhiasan lain atau hanya dijual lepas begitu saja. Karena keterbatasan modal yang dimiliki, maka hasil yang terbanyak dijual dengan ujud batu-batuan akik lepas atau cincin.

2. Penggunaan Hasil Produksi

- a. Seperti telah dijelaskan di depan, bahwa kerajinan tradisional batu akik di desa Sejati ada dua penanganan dan pengelolaan. Yang pertama melalui proyek OBIBAM dan yang kedua melalui koperasi "Sri Sejati". Hasil garapan kerajinan tradisional ini dengan sendirinya juga berbeda, khususnya mutu, jenis dan bentuknya. Hasil produk garapan OBIBAM yang desainnya baik, mutunya dan bentuknya baik, sebagian telah diekspor ke Italia, USA dan beberapa negara Eropa serta dikirim ke Jakarta dan untuk keperluan lokal. Tentu saja hasil tersebut harus ada kerjasama dengan pengrajin lainnya seperti pengrajin emas, perak dan sebagainya. Dengan demikian maka dari proyek OBIBAM hanya menghasilkan batu-batu akik lepas dengan desain yang telah ditentukan dan dari sana digarap lagi untuk dijadikan barang jadi yang lebih menarik lagi seperti subang, medalion, hiasan lainnya dan aneka kerajinan yang menarik.

- b. Kelompok koperasi "Sri Sejati" sesuai dengan kemampuan alatnya tentu saja garapan dan penanganannya serta desainnya sederhana.

Hasilnya juga batu-batu akik lepas sesuai dengan desain yang mereka pelajari, yakni batu-batu akik untuk cincin, su-bang, medalion dan sebagainya.

Mereka juga kerjasama dengan pengrajin lainnya, misalnya dengan pengrajin monel, sehingga hasilnya siap dipasarkan dalam bentuk barang jadi. Kadangkala bahkan yang sering mereka menjual begitu saja batu-batu akik lepas yang kemudian digarap oleh pengrajin lain.

E. DISTRIBUSI

1. Cara Penyaluran Hasil Produksi

- a. Seperti telah dijelaskan di depan, bahwa kerajinan tradisional batu akik di desa Sejati ditangani oleh dua lembaga, yakni OBIBAM dan Koperasi.

OBIBAM yang merupakan anak asuh PT PUSRI, jelas memiliki peralatan yang lebih baik. Jangkauan distribusinya agak luas, sebab OBIBAM melalui induknya langsung menyerahkan hasil produksinya untuk dipasarkan. Selain disalurkan melalui induknya, juga disalurkan sendiri, baik di tingkat lokal maupun di tingkat Nasional, bahwa menurut keterangan Pimpinan OBIBAM, hasilnya sudah dilempar ke pasaran internasional, atau diekspor ke negara lain.

Dari keterangan dan hasil pengamatan Tim, cara penyaluran adalah :

- 1) Dipajang atau dipamerkan di show room OBIBAM atau di lokasi produksi, sebagai akibat banyaknya pengunjung yang datang ke tempat kegiatan kerajinan akik tersebut. Oleh sebab itu tidak heran kalau hasil yang dipajang juga sangat laku baik dibeli oleh pemesan lokal maupun oleh individual.
- 2) Dikirim ke pemesan baik dari dalam maupun dari luar negeri, dengan demikian hasil produksi OBIBAM ada

yang dieksport dan ada yang dijual ke pemesan yang ada di Jakarta atau kota-kota lain.

- 3) Oleh pihak ketiga, berupa kerjasama antara OBIBAM dengan pengrajin lainnya seperti pengrajin perak, emas dan sebagainya, kemudian dijual bebas dalam bentuk barang jadi, misalnya cincin, medalion, hiasan dasi, subang dan hiasan lain yang menarik.
- b. Hasil produksi dari kelompok Pengrajin tradisional batu akik yang tergabung dalam koperasi, cara penyalurannya :
- 1) Anggota kelompok menyetorkan hasil produksinya kepada ketua koperasi dan ketua koperasi membayar tunai dari kas yang ada, atau mencatat jumlah uang yang harus dibayar kemudian.
Harga sesuai dengan kesepakatan, barangnya berupa batu-batu akik lepas.
 - 2) Ketua Koperasi memajang hasil produknya di rumahnya, sebab sudah mulai banyak pembeli yang berdatangan. Para pembeli ada yang penyalur bakulan atau yang individual.
 - 3) Kerjasama dengan pengrajin lain yang relevan untuk menjual hasilnya menjadi barang jadi berupa cincin, medalion, subang dan sebagainya.
Dengan demikian cara penyaluran ada yang dilakukan sendiri, ada yang dilakukan oleh pihak ketiga.

2. Alat Angkut Yang Digunakan

- a. Pengrajin tradisional batu akik, cara memperoleh bahan tinggal mengambil atau menggali di daerahnya sendiri. Produksinya sampai laporan ini disusun, belum bersifat massal dan besar-besaran maka alat angkut yang digunakan secara khusus tidak ada.
- Andaikata ada alat angkut, alat angkut tersebut adalah alat angkut bantu, misalnya dipikul, dengan sepeda, sepeda motor atau mobil umum.
- Jadi karena hasilnya dengan mudah dibawa kemana saja, maka tidaklah heran alat angkut khusus tidak ada sama

sekali. Sebab setiap pembeli, baik partai besar, partai kecil maupun eceran, cukup diberi alat penyimpan akik yang mudah dibawa, sehingga cukup diangkut dengan kendaraannya sendiri.

- b. Sampai sekarang penambangan batu untuk bahan kerajinan tradisional batu akik, juga lebih bersifat individual, oleh sebab itu hasil penambangan juga terbatas dan hanya secukupnya untuk dikerjakan pada hari-hari tertentu atau minggu-minggu tertentu. Dan andaikata terjadi kekurangan bahan, juga tinggal mengambil atau menggali di lokasi yang ada tanpa angkutan khusus.

Dengan dasar kenyataan ini maka jelaslah bahwa cara angkut yang digunakan bagi kerajinan tradisional batu akik, tidak ada alat khusus yang ada hanya alat angkut apa adanya yang secara tidak langsung dimanfaatkan.

3. Jangkauan Distribusi

- a. Dari hasil wawancara dan pemantauan penyusun, jangkauan distribusi untuk hasil produksi batu akik OBIBAM cukup jauh, sebab sifatnya ada yang diekspor dan ada yang bersifat untuk kebutuhan dalam negeri. Yang bersifat ekspor, menurut keterangan Pimpinan OBIBAM, telah menjangkau Eropa, Amerika. Dan untuk dalam negeri mencapai kota-kota besar. Hasil produk pengrajin tradisional batu akik yang tergabung dalam koperasi, jangkauannya tidak luas. Memang ada yang sampai di Jawa Barat, Jawa Timur dan berbagai kota di Jawa Tengah, namun jangkauan itu bersifat individual, bukan pemasaran tetap.

Andaikata ada yang sampai di luar Jawa, juga biasanya dalam kaitan dengan pengrajin lain yang relevan.

F. FUNGSI DAN PERAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL BATU AKIK.

1. Di Pihak Produsen

- a. Secara hukum ekonomi, maka pihak produsen pendekatan-

nya adalah tetap komersial. Dengan demikian peran ekonomilah yang lebih dominan bila dibanding dengan peran sosial bagi para produsen, karena sebagian hidupnya kini digantungkan dari kerajinan tradisional batu akik.

Kerajinan tradisional batu akik di desa Sejati belum bersifat masal, malah sampai tahun 1989, lebih bersifat individual. Tugas pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian Kecil adalah mendidik ketrampilan para pengrajin, sebab salah satu tujuannya adalah peningkatan taraf kehidupan sosial masyarakat pengrajin tradisional batu akik tersebut. Atas dasar itu maka dapatlah dipahami bahwa para pengrajin tradisional batu akik sebagai produsen akan menyandarkan sebagian hidupnya dari produksi batu akik. Oleh sebab itu manfaat ekonomis dan usaha menambah pendapatan produsen adalah menjadi kerangka acuan yang utama.

2. Di Pihak Konsumen.

- a. Lain halnya pihak konsumen, tujuan memiliki akik ternyata bukan saja bersifat ekonomis, tetapi juga ada yang bersifat sosial, spiritual dan sebagainya. Dalam sejarah batu akik, temuan batu akik telah dikenal ratusan tahun yang lalu. Dalam fungsi sosial pemakai batu akik lebih cenderung pada peningkatan prestise dan kewibawaan atau statusnya. Sementara itu ada kepercayaan bahwa batu mulia, termasuk batu akik, tidak hanya sebagai hiasan untuk menunjukkan strata sosialnya, tetapi juga karena adanya kepercayaan tentang terkandungnya "kekuatan" tertentu yang tersembunyi di dalamnya.

Menurut kepercayaan Hindu, bahwa batu-batu permata seperti akik, juga dapat mempengaruhi kebijakan orang dalam tata kehidupan sehari-hari (Pouw Kioo An, 1988 : 7).

- b. Jadi secara budaya, batu akik ada yang dianggap memiliki spiritual.

Misalnya : Agate = membawa kesehatan, panjang umur dan keuntungan. Alexandrite = membawa pujaan, memberi perlindungan terhadap mabuk dan kemarahan yang meluap.

Biduri bulan = membawa kesetiaan dan keuntungan dalam

hal kecintaan. Chalcedony = membawa kepuasan dan menghilangkan kesedihan. Jade = membawa persahabatan, berhasil dalam hal perdagangan dan menghindarkan bahaya dan celaka.

Jasper = membawa penghiburan, perhatian dan keuntungan baik dan banyak lagi.

Sedang untuk yang sifatnya penyembuhan, batu akik juga digunakan misalnya :

Akik (Agaat Agate) - obat untuk penyakit demam panas, sakit perut, mejan dan batuk-batuk.

Ametis - obat untuk mencegah mabok minuman keras.

Mata kucing - obat untuk penyakit besok (asma).

Batu giok (Jade) - obat untuk penyakit mata, sakit pen-cernakan, sakit pinggang dan sebagainya.

Jadi bagi pihak konsumen, batu akik dianggap memiliki banyak manfaat baik sosial, ekonomi maupun budaya. Maka tidaklah heran kalau mereka banyak mencari batu akik tertentu.

Kita lihat saja, hampir semua pejabat tinggi negara kita, banyak yang memakai cincin yang menggunakan permata akik, yang menurut kepercayaan memiliki kekuatan-kekuatan tertentu.

Kini di desa Sejati telah ada pengrajin tradisional batu akik. Tanah di kawasan daerah tersebut, secara kodrati memiliki potensi yang besar. Sekarang tinggal kita, artinya produsen dan konsumen, mampukah kita memanfaatkan kehadiran potensi yang ditemukan untuk kesejahteraan hidup bersama, atau hanya akan jadi penonton, artinya rakyat desa Sejati hanya jadi penonton, sehingga pada suatu saat mereka akan menyesali kebodohnya sendiri.

BAB VIII

KESIMPULAN

A. CIRI-CIRI KERAJINAN TRADISIONAL

Penggarapan produk kerajinan tradisional pada kelompok masyarakat pengrajin tradisional di daerah-daerah di Indonesia banyak dipengaruhi oleh latar belakang etnografis seperti lingkungan sosial, unsur-unsur kebudayaan dewa, sistem mata pencaharian hidup yang terbatas karena tidak adanya pilihan lain, tata sosial masyarakat yang saling bahu membahu baik antara keluarga maupun antara anggota masyarakat pada umumnya dan lain-lain yang kesemuanya turut mempengaruhi dan menentukan jenis, corak dan macam kerajinan tradisional yang dihasilkan.

Ketrampilan mengrajin pada kelompok masyarakat pengrajin merupakan warisan budaya dari para orang tua/para leluhur mereka. Hal ini sangat penting artinya, terutama dalam kaitannya dengan upaya melestarikan budaya bangsa sehingga produk kerajinan tradisional masih tetap dipertahankan dan semakin ditingkatkan kualitas dan kuantitas produksinya sampai saat ini.

Kenyataan ini dibuktikan bahwa dengan kehidupan yang berkembang sedemikian pesat, hal itu tidaklah menjadi hambatan bagi kelangsungan hidup kerajinan tradisional di daerah-daerah di Indonesia, karena permintaan akan barang-barang kerajinan tradisional itu masih tetap tinggi. Gejala-gejala tersebut memberikan harapan baru bagi terwujudnya ide-ide kreatif yang memberi arti lebih luas khususnya kesejahteraan pengrajin, karena pendapatan mereka yang diharapkan semakin meningkat. Dengan demikian, kondisi lingkungan yang terbatas telah mampu menampung dan memberikan daya hidup bagi warga masyarakatnya.

Sifat pekerjaan mengrajin merupakan pekerjaan pokok, dan merupakan tumpuan harapan bagi terpenuhinya segala kebutuhan hidup sehari-hari. Sehubungan dengan itu, maka kegiatannya meliputi keseluruhan proses yang melibatkan seluruh anggota keluarga dan merupakan industri rumah tangga (home industry).

Penanggung jawab usaha merupakan kewajiban bersama antara suami dan isteri, masing-masing saling mengisi, demi keberhasilan usaha mereka. Sekalipun demikian, peranan suami sebagai kepala rumah tangga tetap menduduki tempat terhormat yang dipatuhi oleh seluruh anggota keluarga.

Kehidupan para pengrajin sehari-hari mendasarkan pada tradisi yang telah berlaku tanpa mengalami banyak perubahan, mereka menggunakan waktu sehari-harinya secara bebas namun tetap menunjukkan kesungguhan kerja. Jika mereka ingin beristirahat, umumnya hal tersebut mereka lakukan dengan sesuka hati, tanpa ada suatu ikatan apapun. Hal ini mencerminkan eksistensi mereka sebagai manusia yang menggunakan waktu, dan bukan sebaliknya waktu yang mengatur mereka.

Mata pencaharian hidup bagi masyarakat pengrajin dan sekitarnya, di samping sebagai pengrajin, terdapat pula warga masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, pedagang/bakul, buruh/tukang, guru/pegawai negeri dan sebagainya. Akan tetapi dari semua itu bagi kelompok masyarakat pengrajin, pekerjaan mengrajin merupakan pekerjaan yang paling ideal bagi mereka, karena pertimbangan banyak faktor.

Sistem kekerabatannya berdasarkan sistem bilateral, diawali dengan keluarga batih, disertai dengan keluarga anaknya yang belum mampu mandiri dan masih menginduk pada orang tuanya, serta keluarga besar yang disebut keluarga sanak sedulur atau keluarga sanak kadang. Umumnya dalam suatu keluarga batih, setiap anggota keluarga adalah salah satu tenaga kerja yang potensial untuk berproduksi dan menghasilkan. Hal ini sangat mendorong lestariya seni tradisi mengrajin tradisional, karena secara tidak langsung para sepuh mereka telah mewariskan ketrampilan mengrajin kepada para keturunannya.

Mengenai kualitas hasil produksinya, baik dalam hal desain maupun tata cara pengolahannya, satu hal yang perlu dicatat adalah kesukaan meniru kesuksesan orang lain, terutama tetangga terdekat. Sikap demikian mendukung adanya dorongan perbaikan atau peningkatan mutu produksinya. Pengaruh luar yang membawa ke peningkatan kualitas hasil produksi akan cepat sekali masuk. Kehadiran para turis misalnya, di samping berpengaruh terhadap tingkat sosial ekonomi mereka, juga dari padanya akan diserap

pengetahuan tentang selera konsumen yang harus mereka penuhi keinginannya.

B. POTENSI KERAJINAN TRADISIONAL DALAM PEMBANGUNAN SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA DI INDONESIA

Tumbuhnya kerajinan tradisional pada kelompok-kelompok masyarakat pengrajin, di samping merupakan upaya yang efektif untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang, juga secara sosial ekonomis, kerajinan tradisional mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka pembangunan, khususnya pembangunan di bidang sosial, budaya dan ekonomi.

Dari segi budaya, kerajinan tradisional dalam segala bentuk dan coraknya yang khas, menunjukkan/memperkenalkan potensi budaya yang artistik yang diperoleh dan dimiliki secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Aneka ragam kerajinan tradisional pada setiap kelompok pengrajin di daerah-daerah di Indonesia, masing-masing menampilkan ciri khas tertentu. Hal ini berarti bahwa masyarakat suku-suku bangsa di Indonesia memiliki sejumlah warisan khas budaya dengan bentuk, corak dan ragam serta variasi masing-masing.

Pembangunan dalam bidang sosial antara lain dapat dibuktikan dari efektifitas penyerapan tenaga kerja. Kerajinan tradisional pada umumnya tidak hanya merupakan ajang pengembangan potensi budaya dan seni, akan tetapi sekaligus dan bahkan dapat dikatakan sebagai tujuan utama pengelolaannya adalah sebagai sumber untuk mencari nafkah. Kerajinan tradisional sebagai suatu industri rumah tangga baik yang sudah besar maupun yang masih dalam taraf kecil-kecilan, kesemuanya memanfaatkan tenaga-tenaga kerja yang mempunyai minat, bakat dan potensi. Dengan demikian, kerajinan tradisional sebagai suatu lapangan kerja, cukup efektif untuk menyerap tenaga-tenaga pencari kerja yang memenuhi persyaratan, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada.

Di samping itu, pemanfaatan hasil produksi kerajinan tradisional dalam berbagai keperluan, berarti membantu menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan masyarakat dan sekaligus membantu me-

ringankan beban masyarakat akan beban kebutuhan mereka, karena harga barang kerajinan tradisional relatif murah dan terjangkau oleh golongan ekonomi masyarakat menengah ke bawah.

Dari segi ekonomi, usaha kerajinan tradisional secara nyata dapat merupakan sumber nafkah khususnya bagi masyarakat pengrajin dan masyarakat sekitar pada umumnya, karena dengan kedatangan para konsumen, di samping mempercepat lakunya penjualan barang-barang kerajinan tradisional, juga dapat menambah income daerah setempat.

Peningkatan pendapatan para pengrajin khususnya dan masyarakat sekitarnya merupakan juga sebagai peningkatan pendapatan pemerintah khususnya pemerintah daerah setempat.

Apalagi dengan ditunjang oleh luasnya jangkauan distribusi pemasaran hasil produksi kerajinan tradisional, maka hal ini berarti turut membantu meningkatkan devisa negara mengurangi kecenderungan konsumsi barang-barang import dan ikut serta mendukung program pemerintah dalam upaya meningkatkan ekspor non migas.

Kehadiran para wisata yang akan membutuhkan hasil karya berkualitas tinggi, akan mendorong mereka untuk berbuat lebih baik lagi, baik yang berhubungan dengan kualitas pembakaran, desain maupun pengepakannya agar konsumen merasa lebih aman bahwa barang kerajinan yang dibelinya akan sampai ke rumah dengan selamat.

Dengan semakin semaraknya kerajinan tradisional di mata para wisatawan, maka akan mendorong keserasian tata sosial dan tata hubungan yang makin meningkat. Dengan modal ketenaran, akan menjadikan daerah-daerah sumber kerajinan tradisional semakin semarak dan menimbulkan kesan spesifik terhadap daerah-daerah tersebut dengan hasil produksi kerajinan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

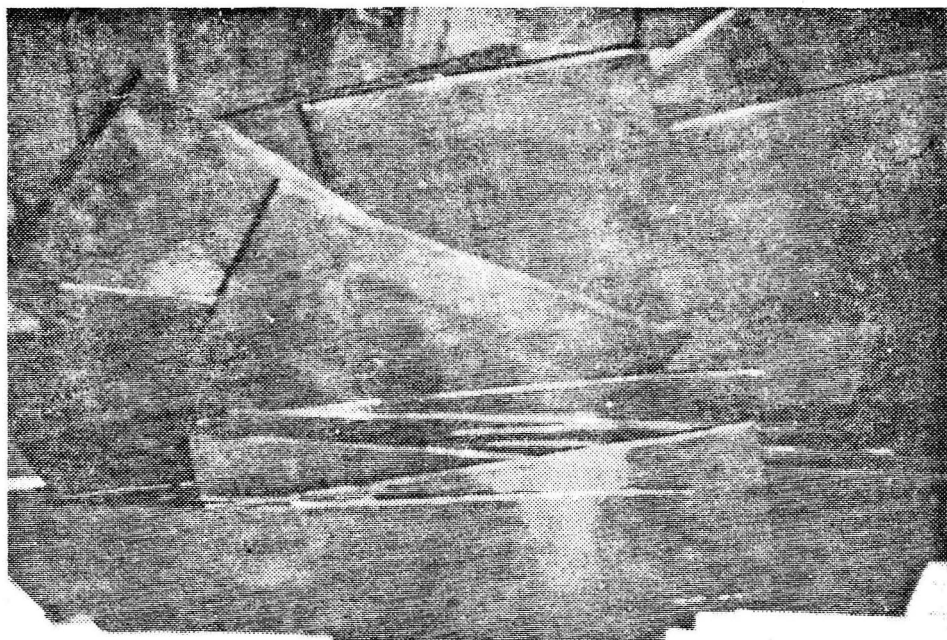
- Budi Santoso, Prof., Dr. **Kesadaran Sejarah Dalam Perkembangan Kebudayaan Nasional Indonesia**, Depdikbud, 1985.
- , **Buku Petunjuk Pariwisata Jawa Tengah**, Diparta Jateng, 1983.
- Darajatun Kuncoroyekti, **Tantangan dan Peluang Pariwisata**, Bahan Seminar PHRI, Jakarta, 1986
- Daruza Taman, ME. **Penggosokan Intan dan Batu Mulia**, Balai Pustaka, Jakarta, 1956.
- Emil Salim, Dr. **Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif, C S I S** 1989.
- Pouw Kioe An, **Rahasia Batu Permata**, PT Mandira, Semarang, 1988
- R.M.H. Djajadiningrat I, **Margowiryo**, Surakarta, 1908.
- , **Strategi Pembangunan Pariwisata**, Deparpostel Jakarta, 1988.
- , **Statistik Indonesia**, BPS, Jakarta, 1986.
- Ropasa, **Stone of Months**, United Pres, New York, 1954.
- Soedjatmoko, Dr, **Etika Pembebasan**, LP3ES, Jakarta, 1987.
- Soetomo. WE, Drs (dkk), **Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya Daerah Jawa Tengah**, Depdikbud, 1989.
- Wijaya Nitisastra, Dr. **Ekonomi Indonesia abad XXI**, Harian Kompas, 28-8-1989, Jakarta.

DAFTAR ISTILAH

1. Baki adalah alat untuk membawa hidangan.
2. Calung adalah perangkat alat kesenian terbuat dari bambu.
3. Daun amplas adalah daun dari tumbuh-tumbuhan yang pada sisi-sisi daunnya terasa kasar berfungsi untuk menghaluskan dan mengkilapkan.
4. Engsel, alat vital untuk dapatnya daun pintu dibuka dan ditutup.
5. Ebeg atau Kuda kepong adalah bentuk kuda-kudaan dari anyaman bambu yang digunakan untuk acara-acara kesenian di daerah Jawa pada umumnya.
6. Gerendel, suatu alat sederhana pengaman pintu rumah sebagai pengganti perangkat kunci.
7. Kudi, merupakan alat terbuat dari besi yang menonjol di sebelah bawah digunakan sebagai pembelah dan pemotong suatu jenis pekerjaan.
8. Lontrong merupakan hasil anyaman dari serat daun pandan sebagai bahan mentah untuk dibuat/dibentuk berbagai macam jenis barang yang terbuat dari bahan serat daun pandan.
9. Petel adalah suatu alat terbuat dari besi yang berbentuk pipih dan pegangannya dari kayu dipergunakan untuk berbagai macam kegiatan seperti menebang berbagai jenis kayu dan proses merapikan tanduk dan sebagainya.
10. Piti atau besek, merupakan barang berbentuk persegi empat terbuat dari anyaman bambu yang dapat digunakan untuk tempat makanan.
11. Pompa Dragon merupakan alat pemompa air bersih untuk kebutuhan sehari-hari merk "DRAGON"
12. Serit adalah alat untuk pembersih kotoran-kotoran yang menempel pada rambut kepala (manusia), terbuat dari tanduk.
13. Uncek adalah alat terbuat dari besi bulat kecil dan runcing yang mempunyai fungsi untuk melubangi sesuatu barang (yang bukan dari besi).

LAMPIRAN I.

**FOTO - FOTO
KERAJINAN TRADISIONAL
LOGAM / BESI PADA KELOMPOK
MASYARAKAT DESA KAJEN
KECAMATAN TALANG
KABUPATEN TEGAL**



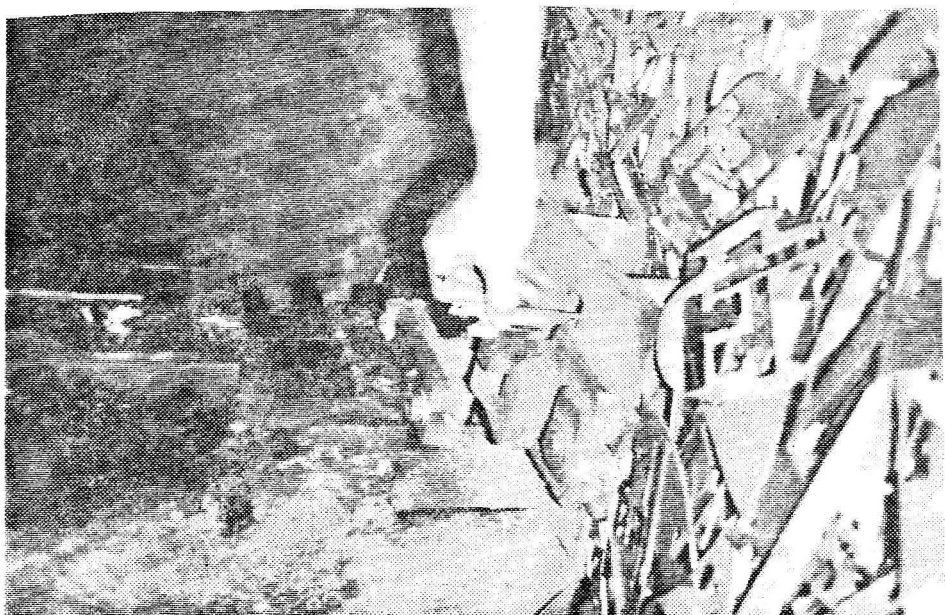
1. Bahan baku grendel dan engsel berupa plat besi dan plat logam.



2. Potongan-potongan plat besi/logam bahan grendel dan engsel.



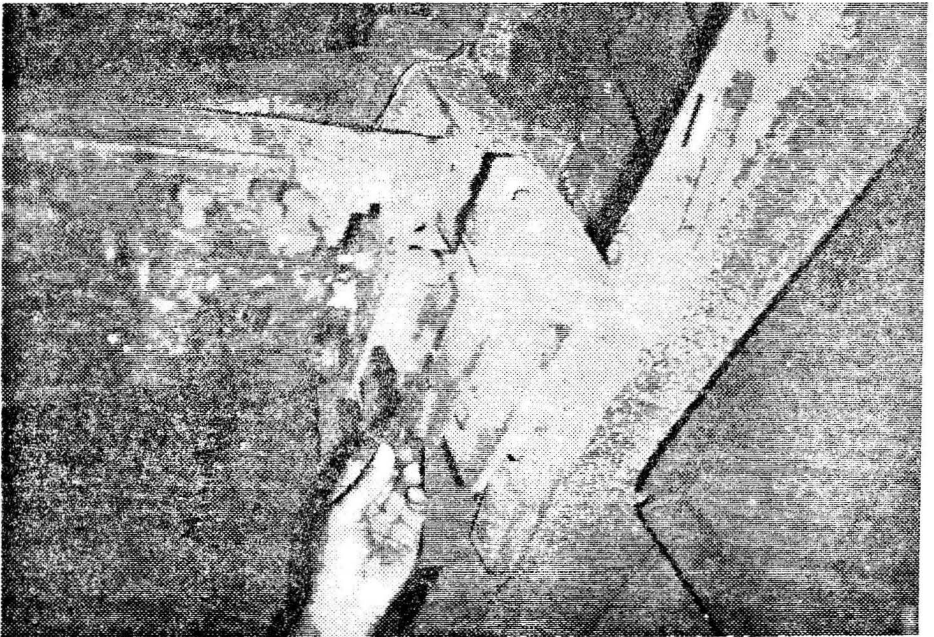
3. Bahan mentah plat besi dan logam.



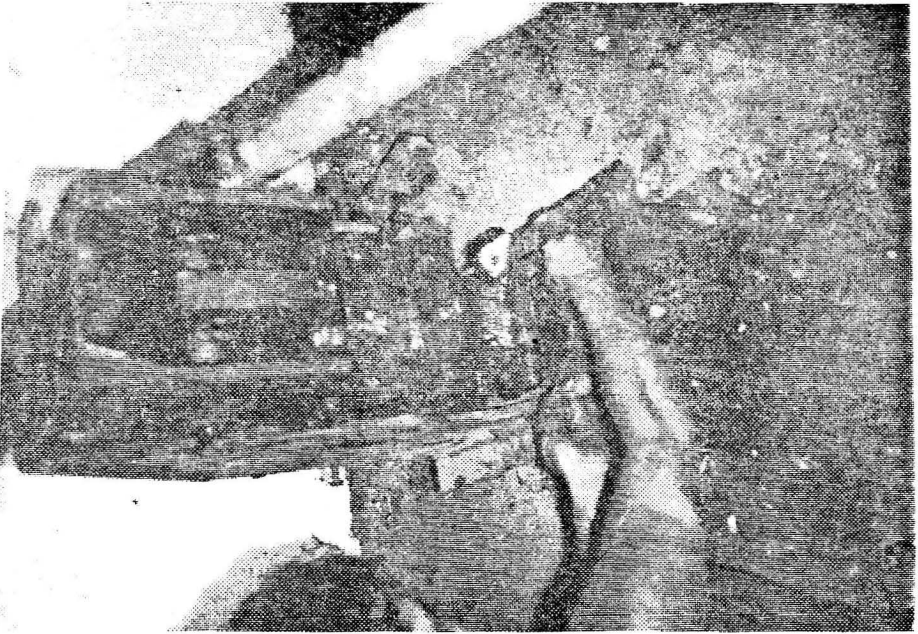
4. Alat pemotong bahan plat besi/logam membentuk grendel yang masih kasar.



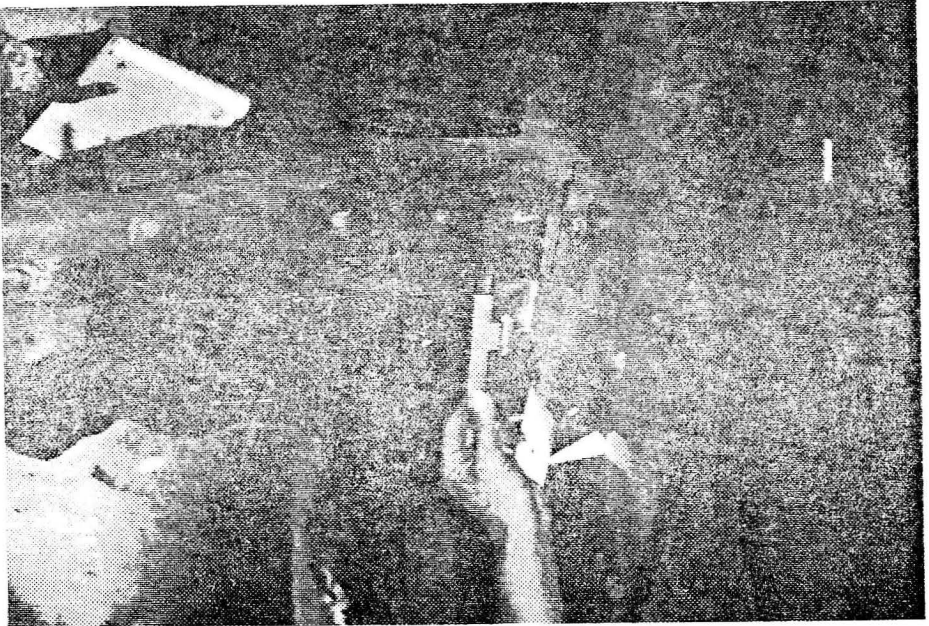
5. Alat pembuat daun-daun grendel



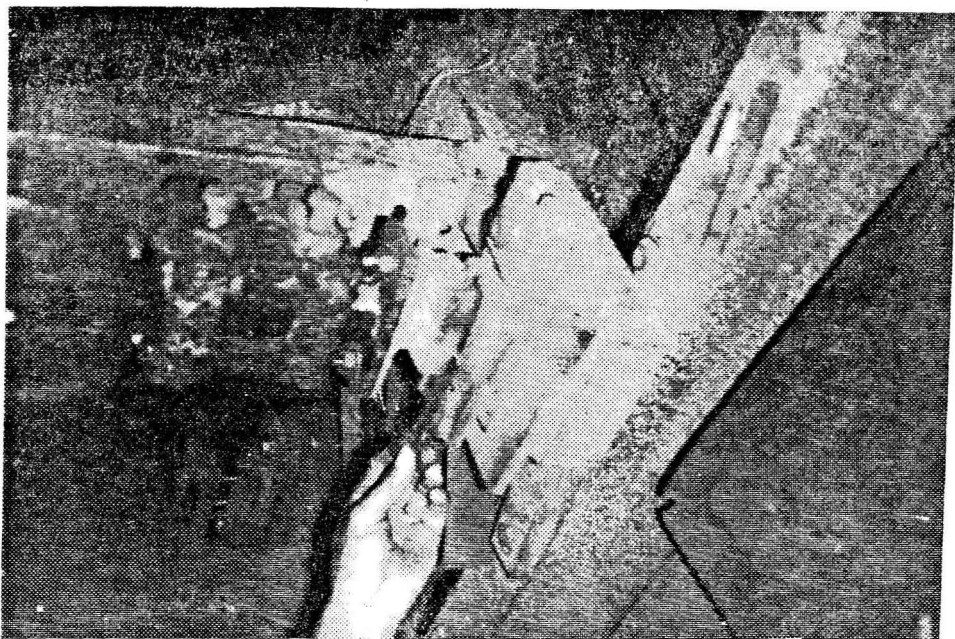
6. Alat pemotong daun grendel sesuai ukuran masing-masing



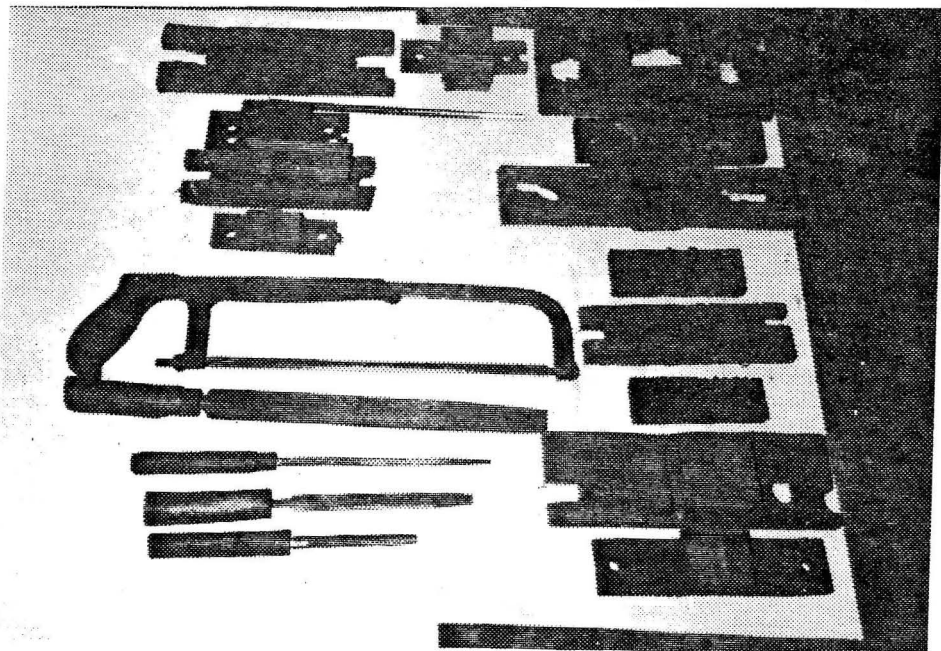
7. Alat untuk melubangi daun grendel.



8. Alat untuk membentuk leter C pada grendel.

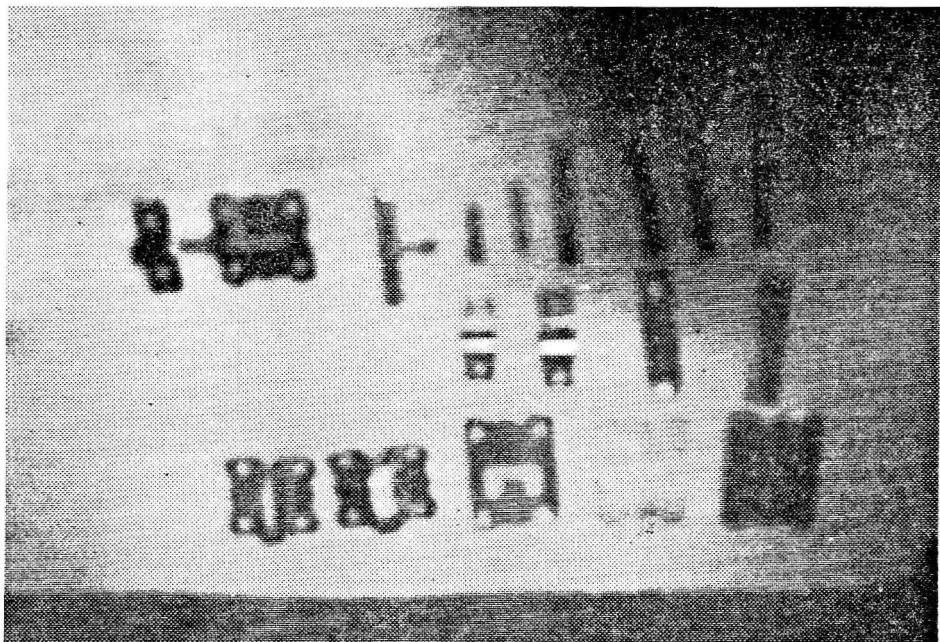


9. Alat untuk membuat lekukan untuk tempat anak grendel.

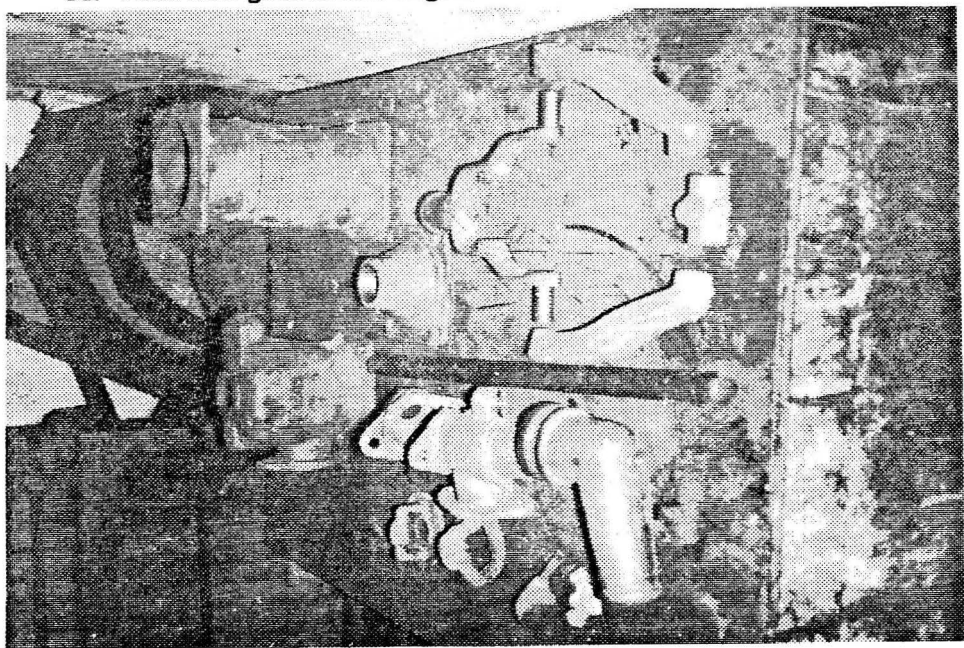


10. Alat-alat lainnya berupa :

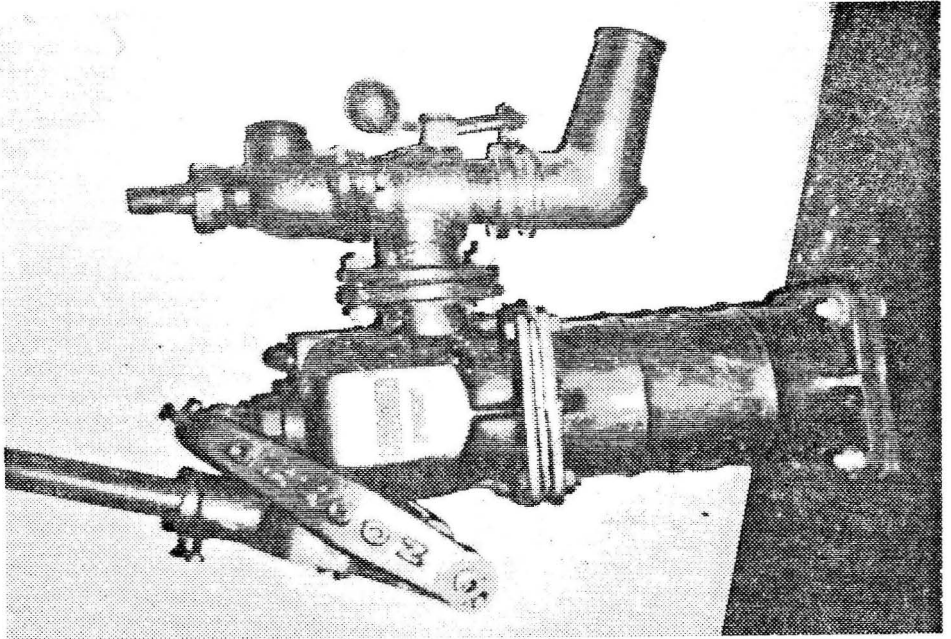
- 10.1. gergaji besi
- 10.2. kikir besar-kecil pipih
- 10.3. kikir bulat kecil panjang
- 10.4. kikir bulat kecil pendek
- 10.5. alat-alat press pembentuk ukuran grendel dan engsel.



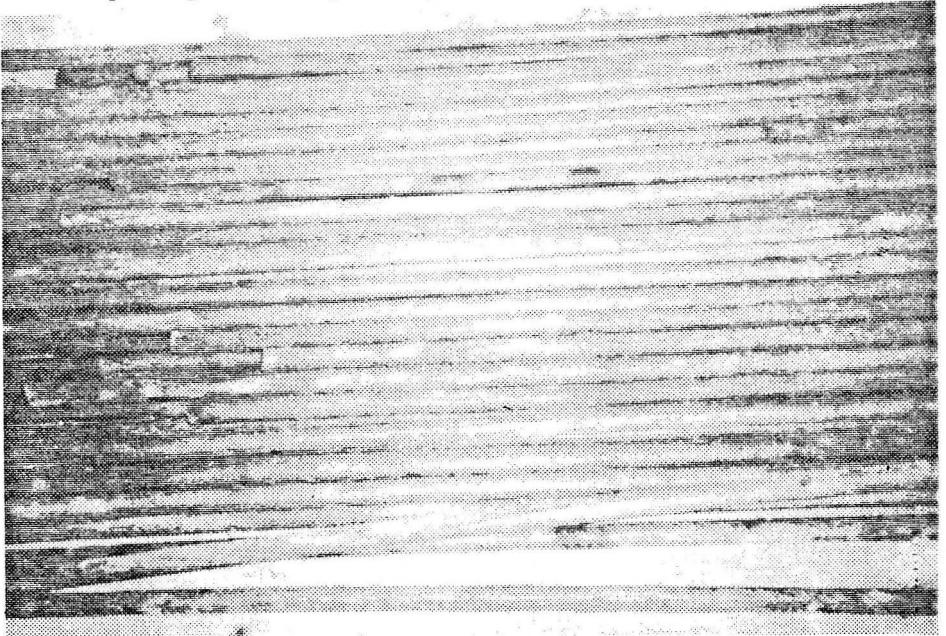
11. Hasil-hasil grendel dan engsel.



12. Bagian dan alat-alat pompa dragon.



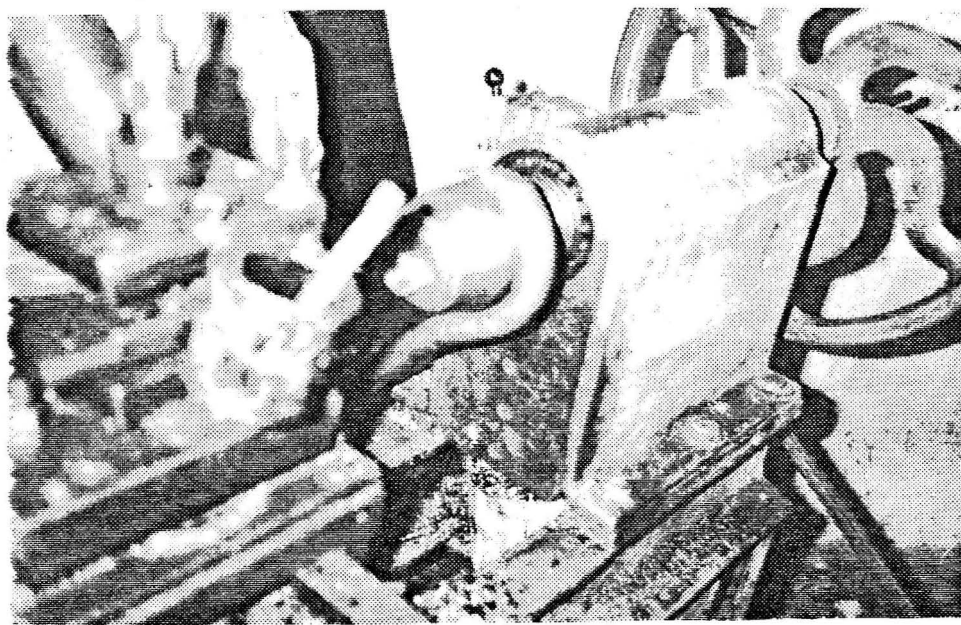
13. Pompa dragon seutuhnya (komplit).



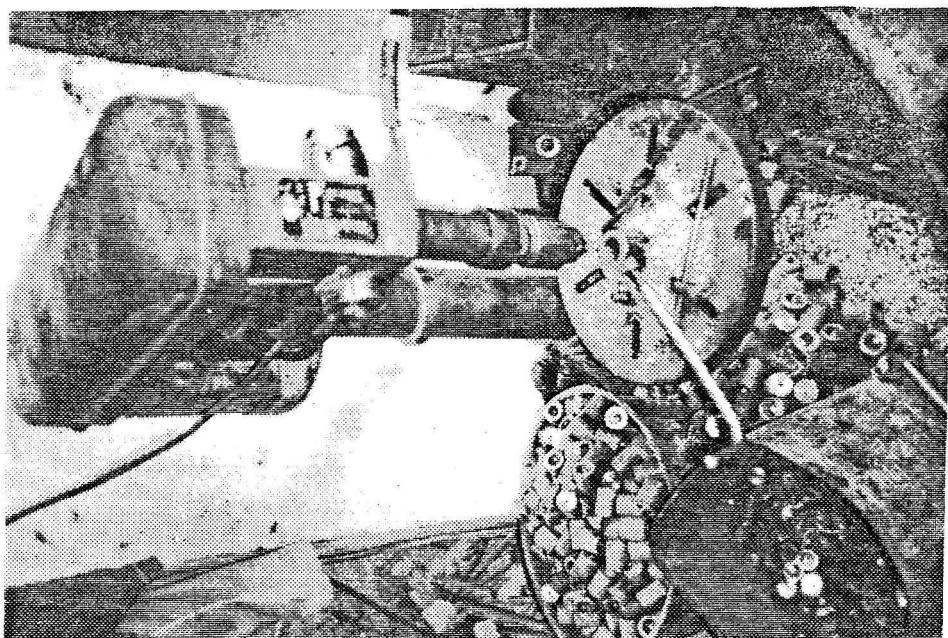
14. Bahan baku untuk dibuat band berupa besi-besi beton.



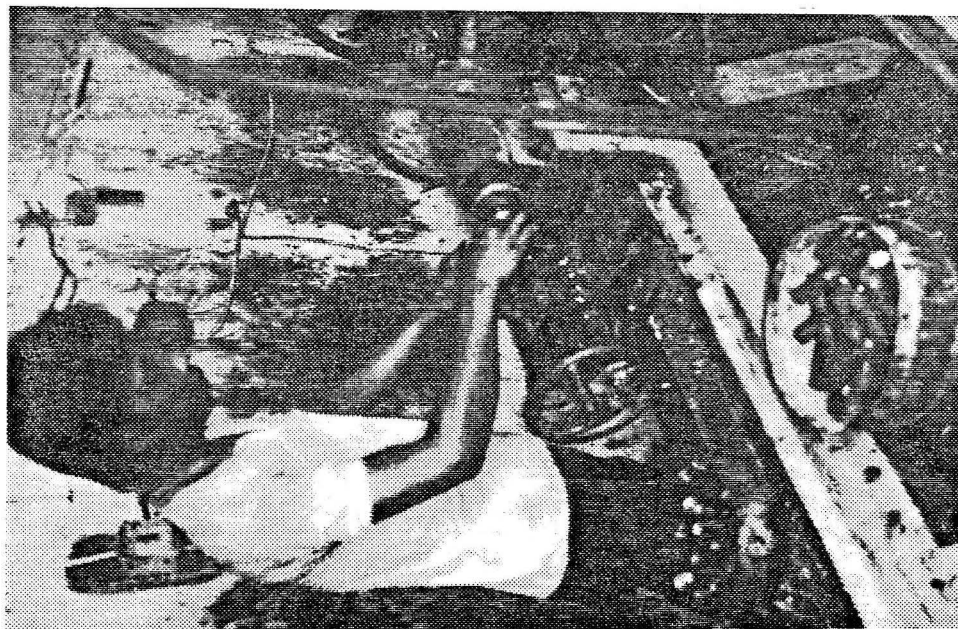
15. Potongan-potongan besi beton untuk dibuat band sesuai ukuran yang dibutuhkan.



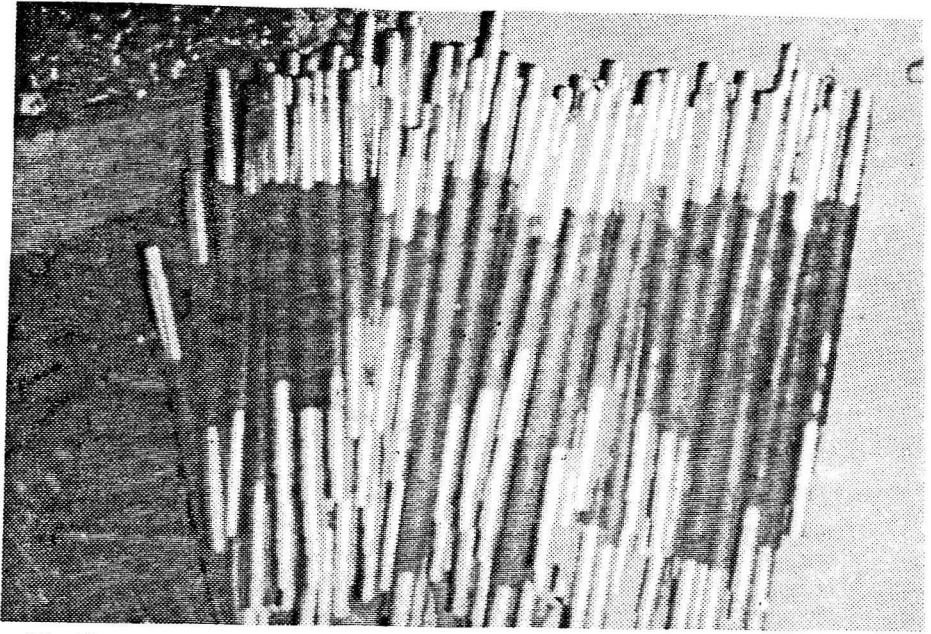
16. Alat pemotong besi beton.



17. Alat press pelobang band dan mur.



18. Proses pembuatan lobang mur dan band.



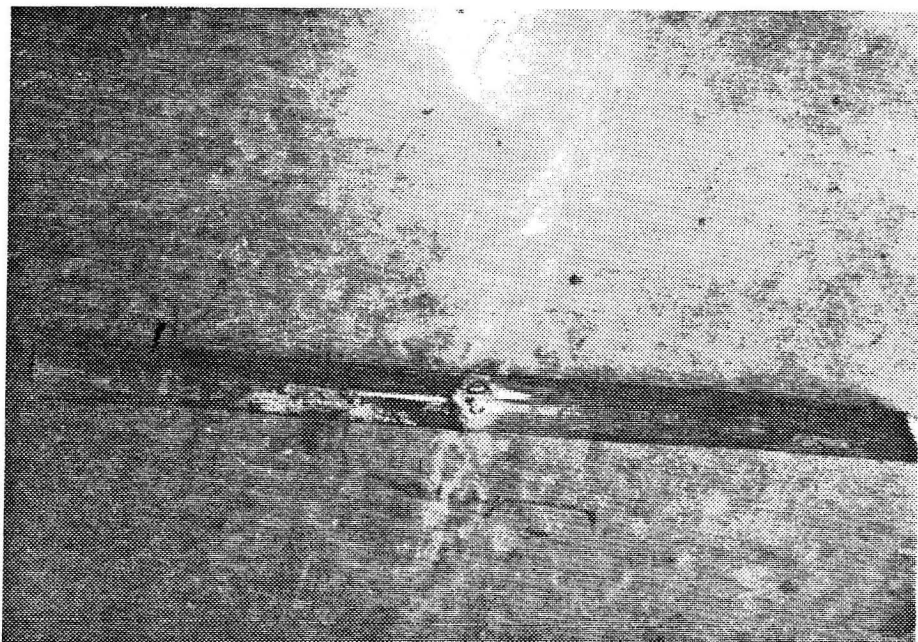
19. Potongan besi beton yang kedua sisinya telah diproses.



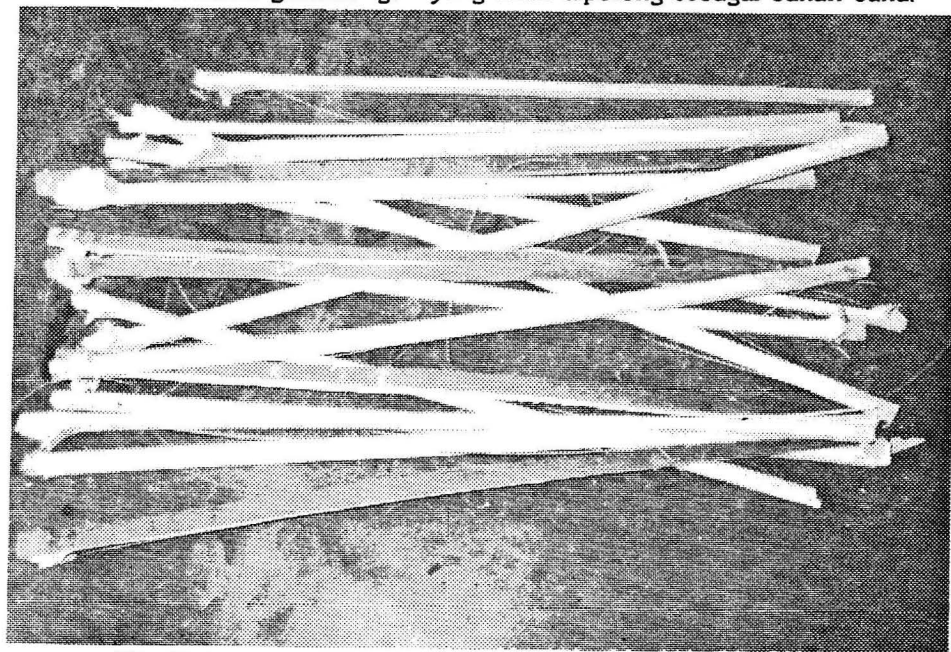
20. Proses pembuat band dan umur oleh masing-masing petugas yang berbeda sampai selesai menjadi band dan mur.

LAMPIRAN II.

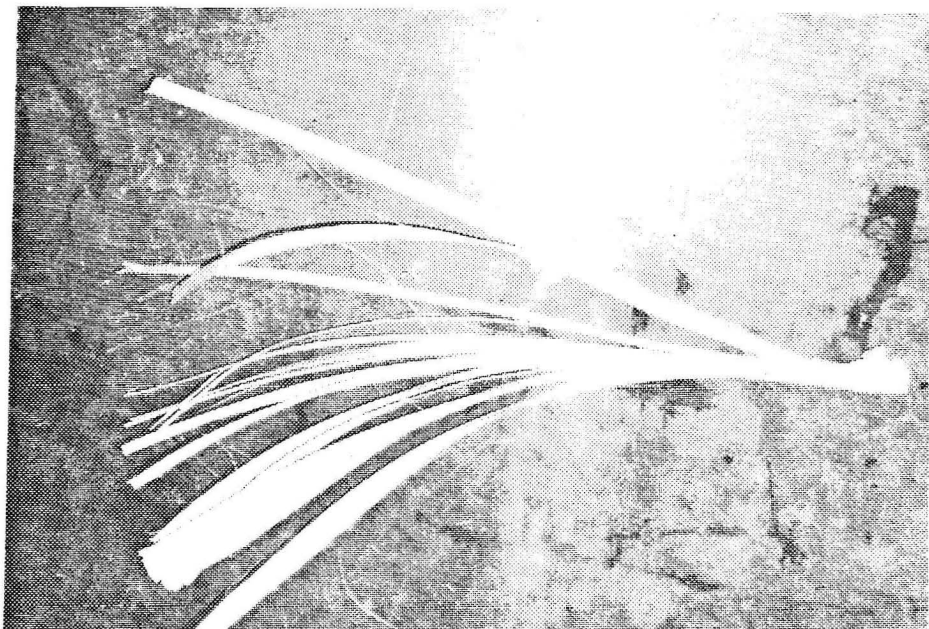
**FOTO - FOTO
KERAJINAN TRADISIONAL BAMBU
PADA KELOMPOK MASYARAKAT
DESA PAGAK DAN SIRKANDI
KECAMATAN KLAMPOK
KABUPATEN BANJARNEGARA**



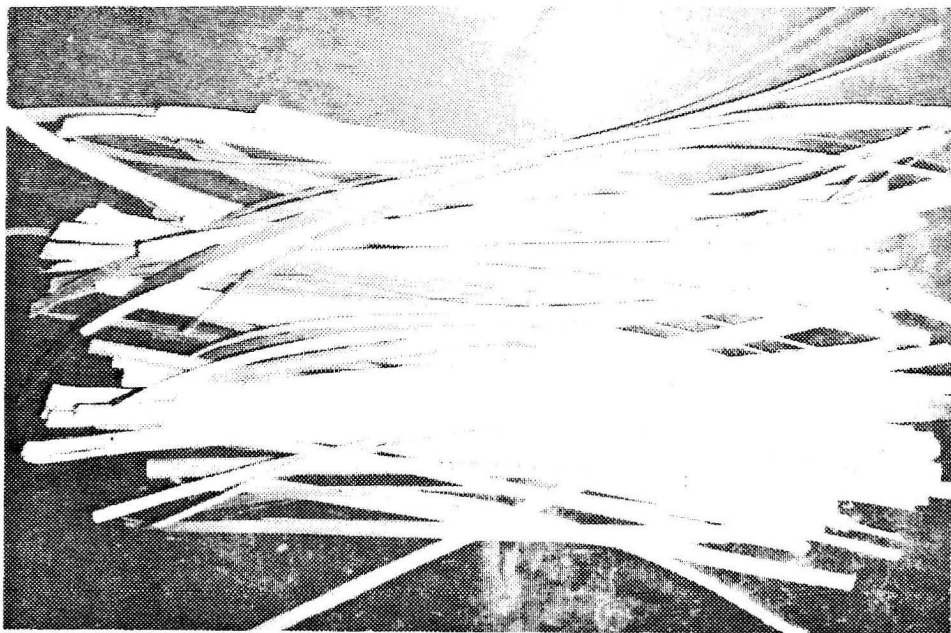
21. Bambu gelondongan yang telah dipotong sebagai bahan baku.



22. Potongan bambu kemudian di belah-belah.



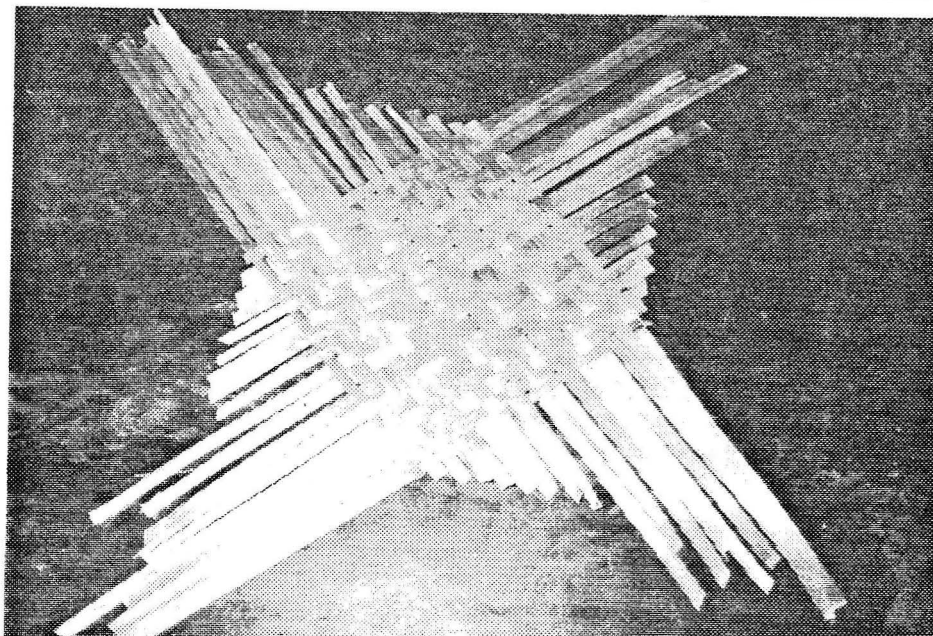
23. Belahan bambu yang telah diserati tipis-tipis.



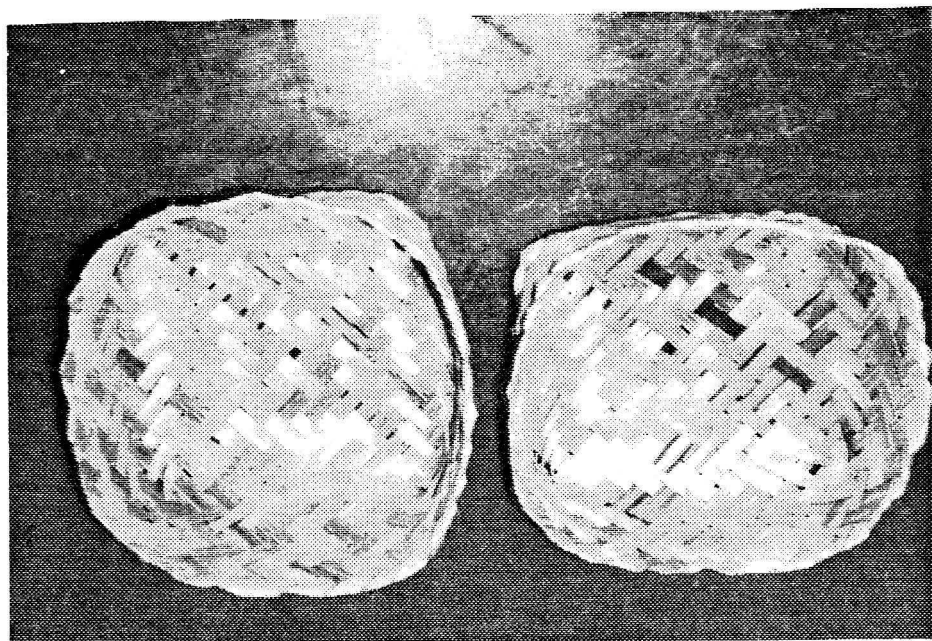
24. Belahan bambu yang telah diserati tipis-tipis untuk siap dianyam.



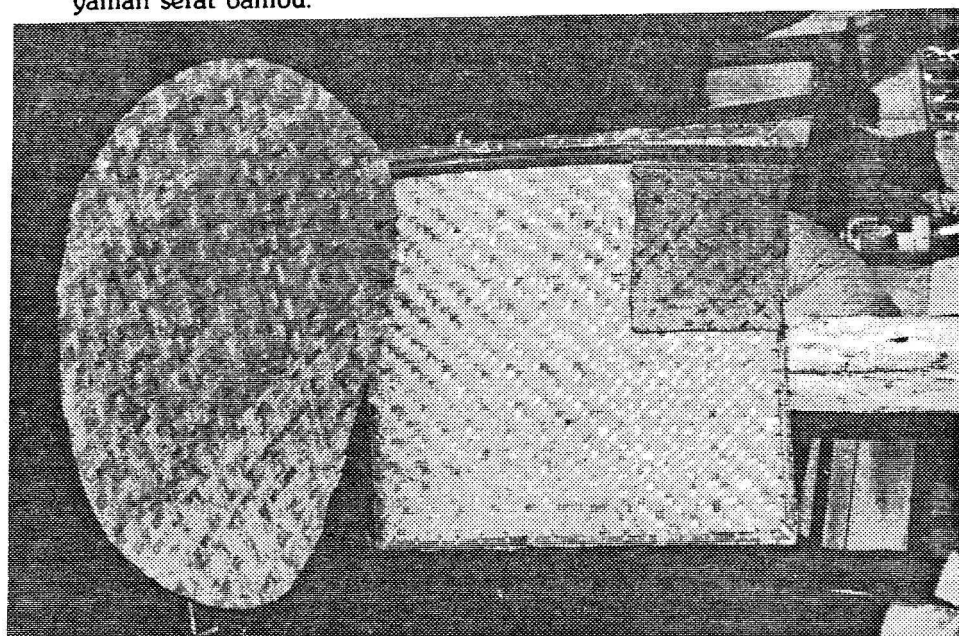
25. Proses penganyaman dari serat bambu untuk dijadikan bahan dasar



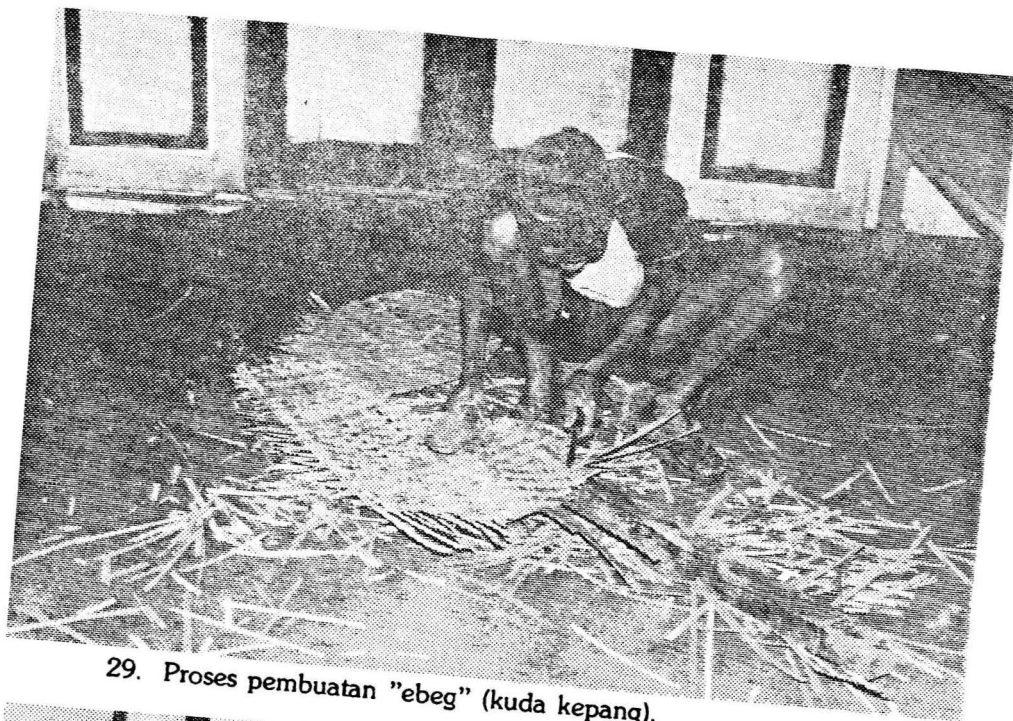
26. Hasil anyaman sebagai bahan mentah.



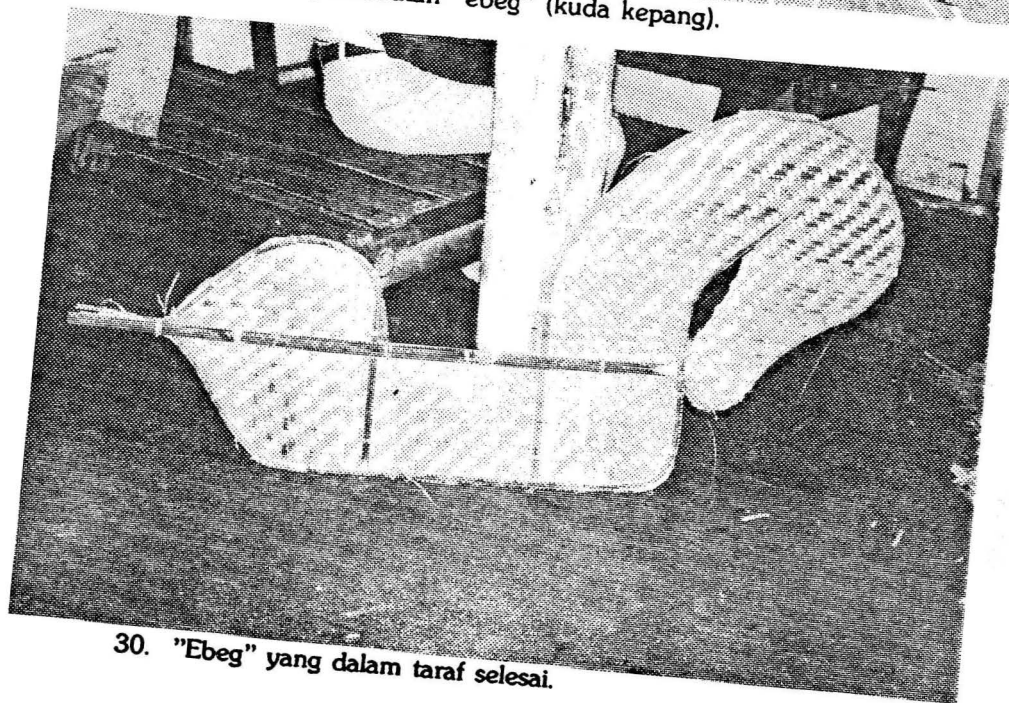
27. Jenis piti yang merupakan salah satu hasil salah satu hasil dari anyaman serat bambu.



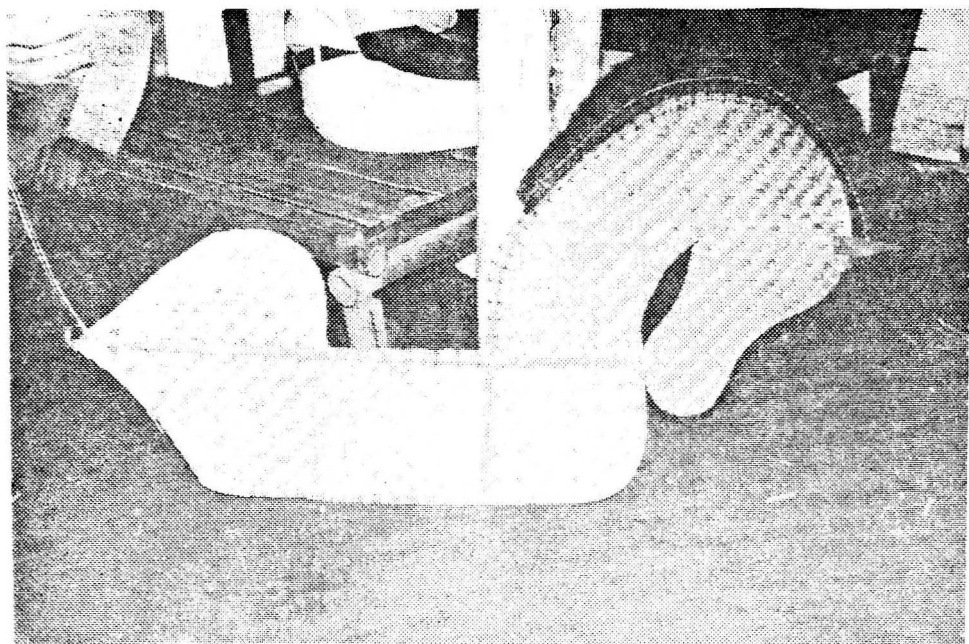
28. Kipas dari anyaman bambu.



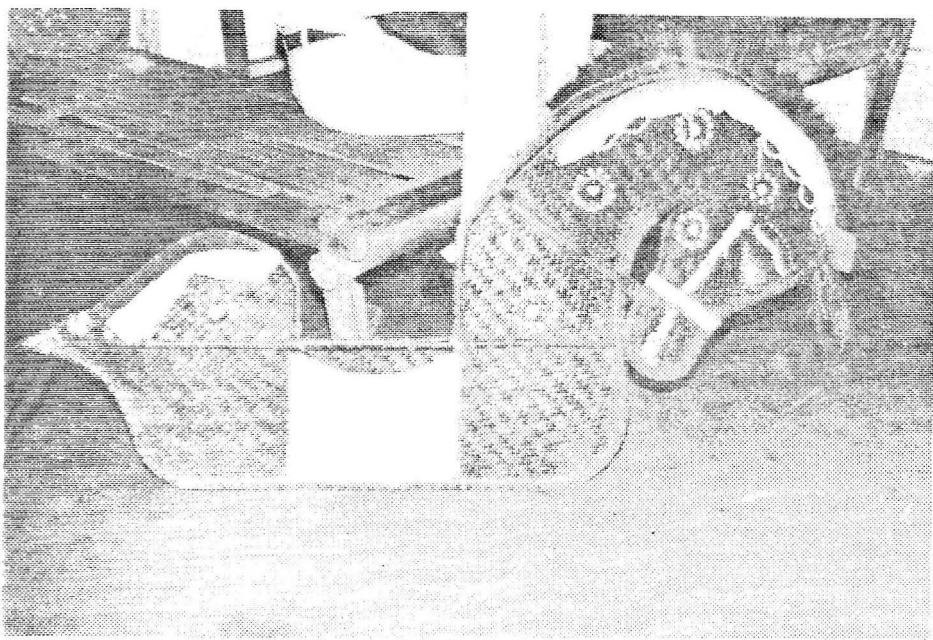
29. Proses pembuatan "ebeg" (kuda kepang).



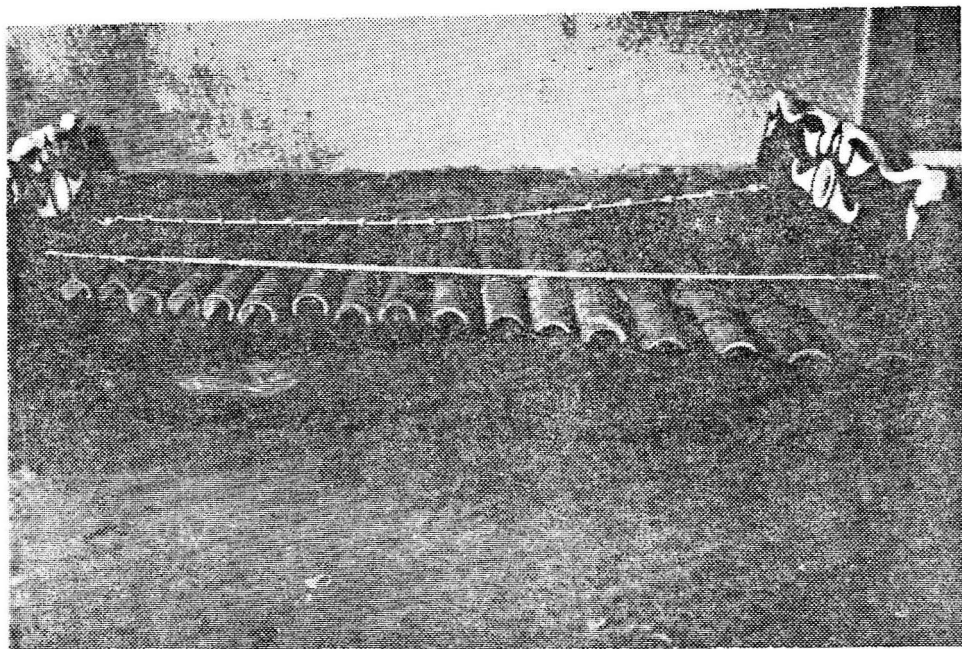
30. "Ebeg" yang dalam taraf selesai.



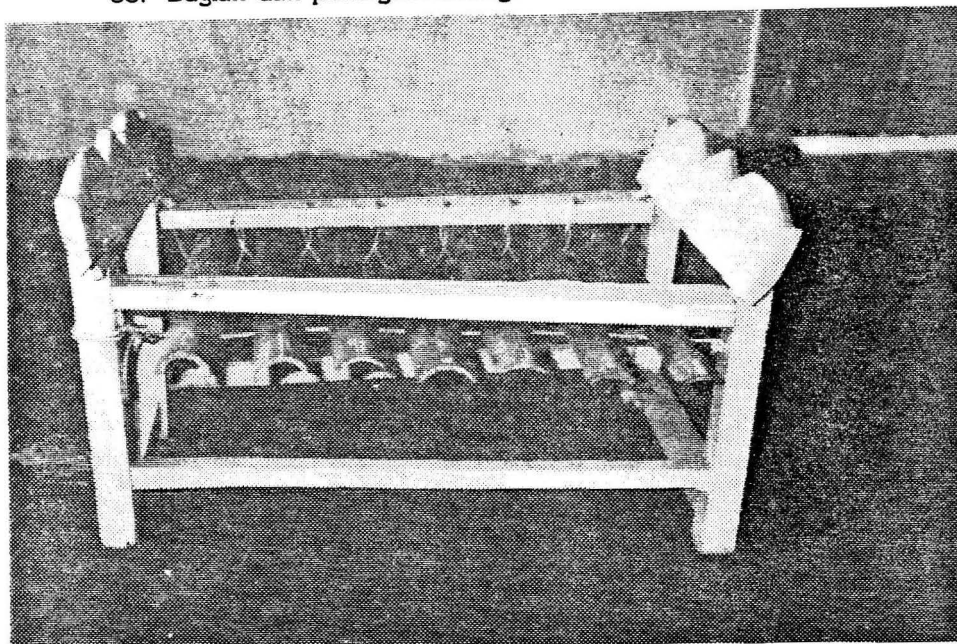
31. Memberi rambut ebeg pada kepala dan tengkuk dengan bahan ijuk.



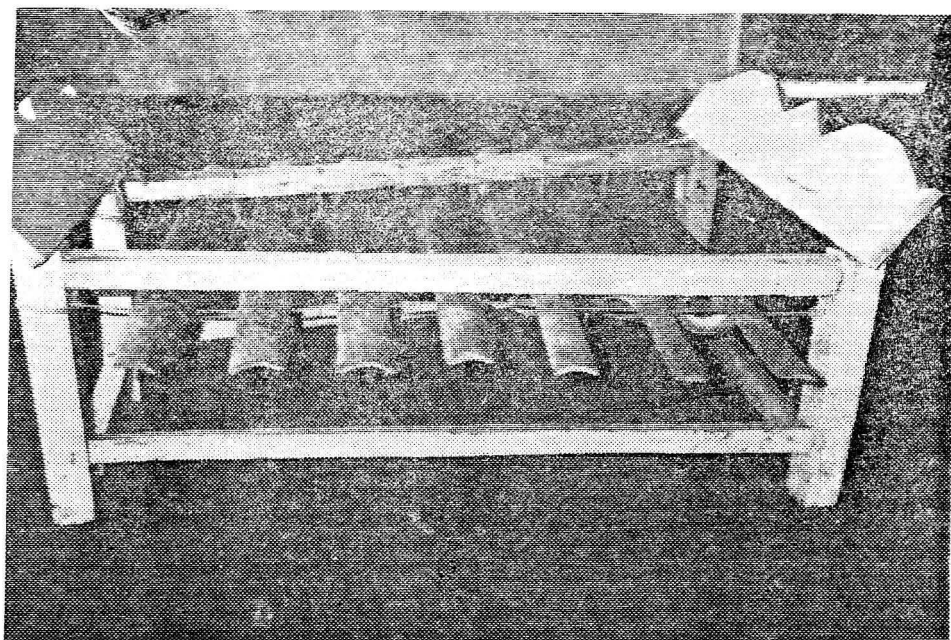
32. "Ebeg" yang telah selesai selengkapny dan siap pakai.



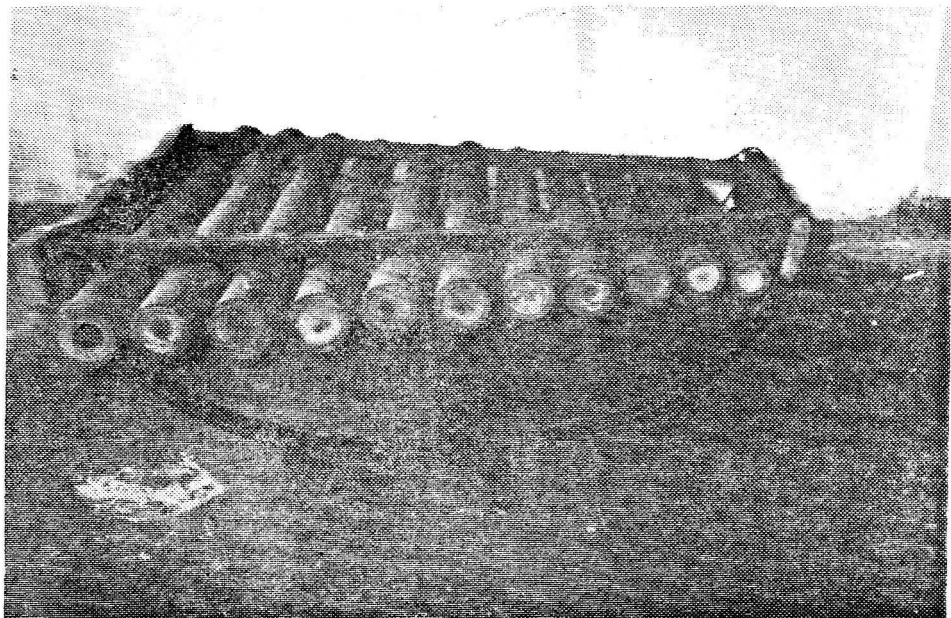
33. Bagian dari perangkat calung.



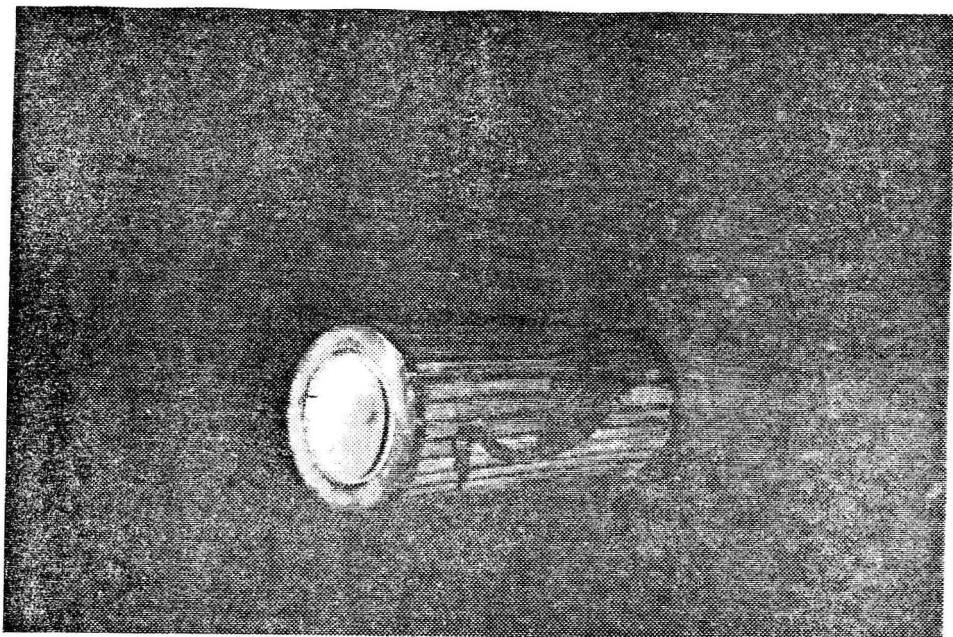
34. Bagian dari perangkat calung.



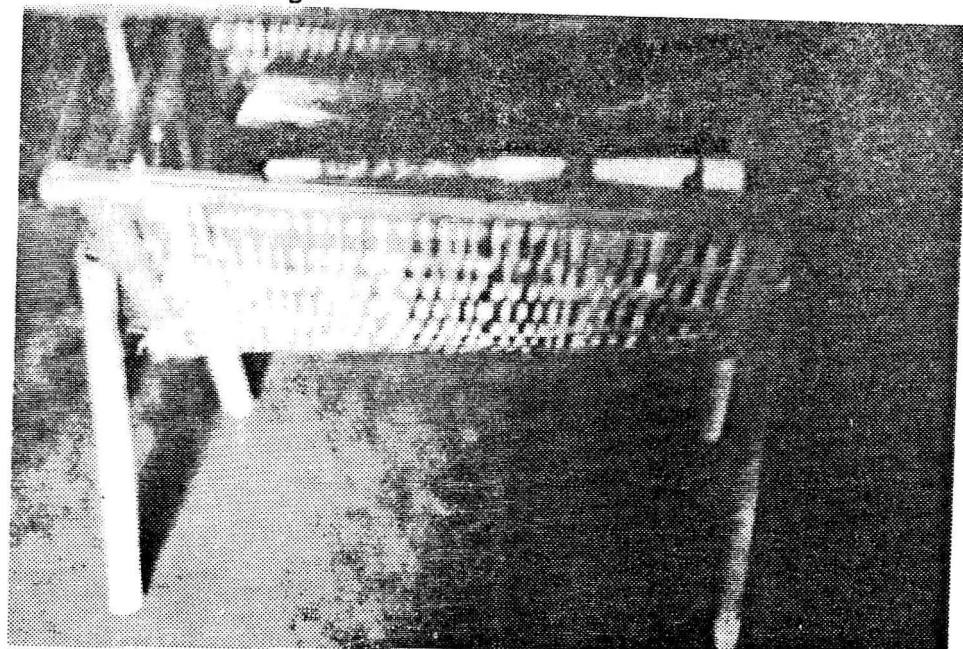
35. Bagian dari perangkat calung.



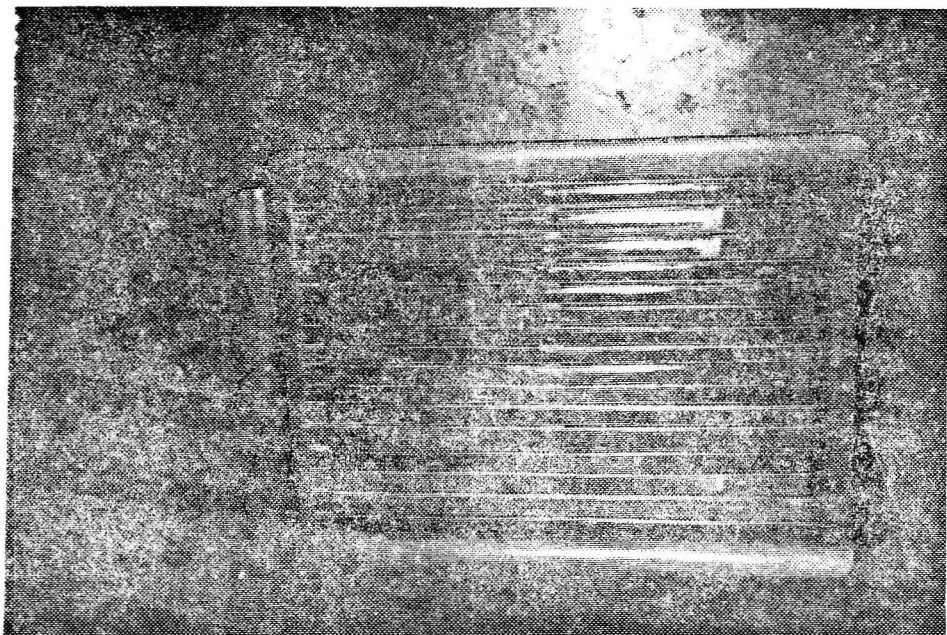
36. Bagian dari perangkat calung.



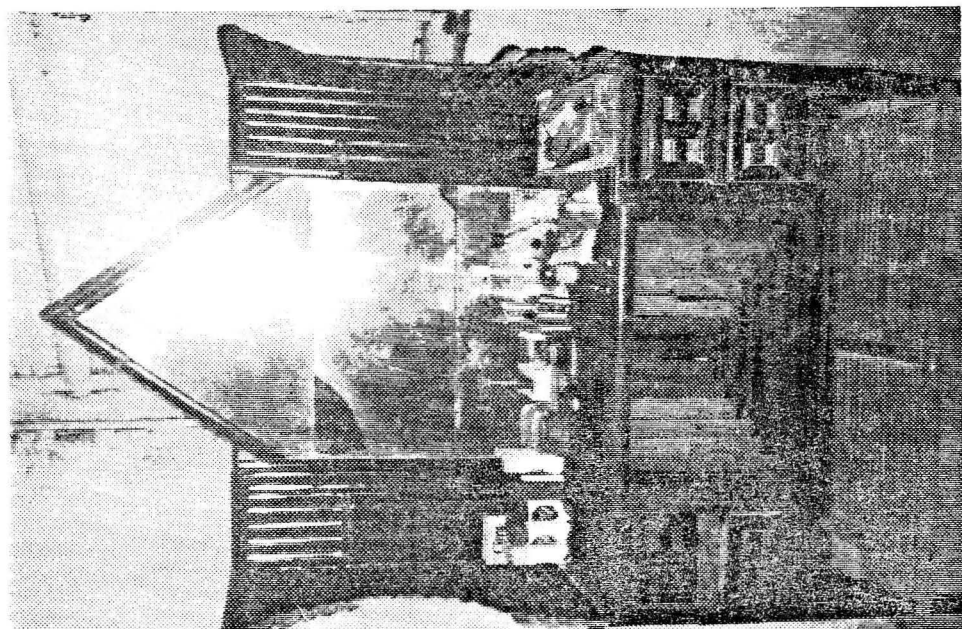
37. Vase bunga.



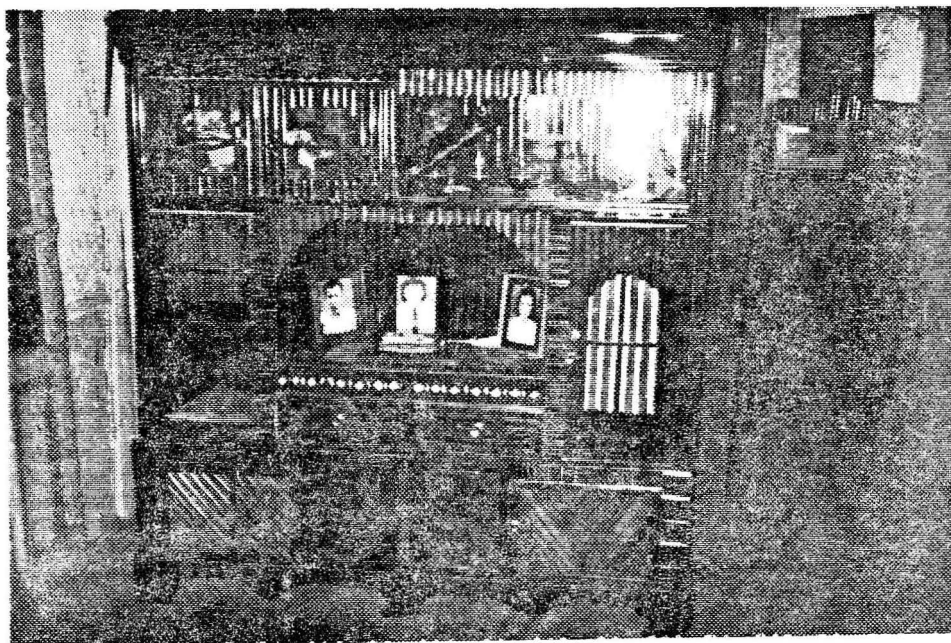
38. Tempat koran.



39. Baki.



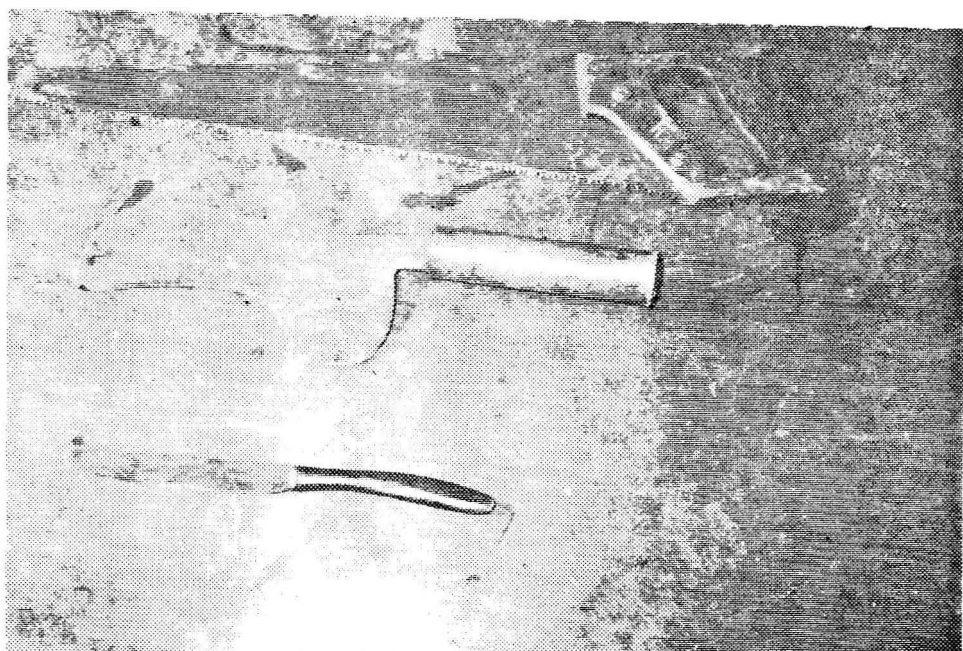
40. Toilet.



41. Lemari.



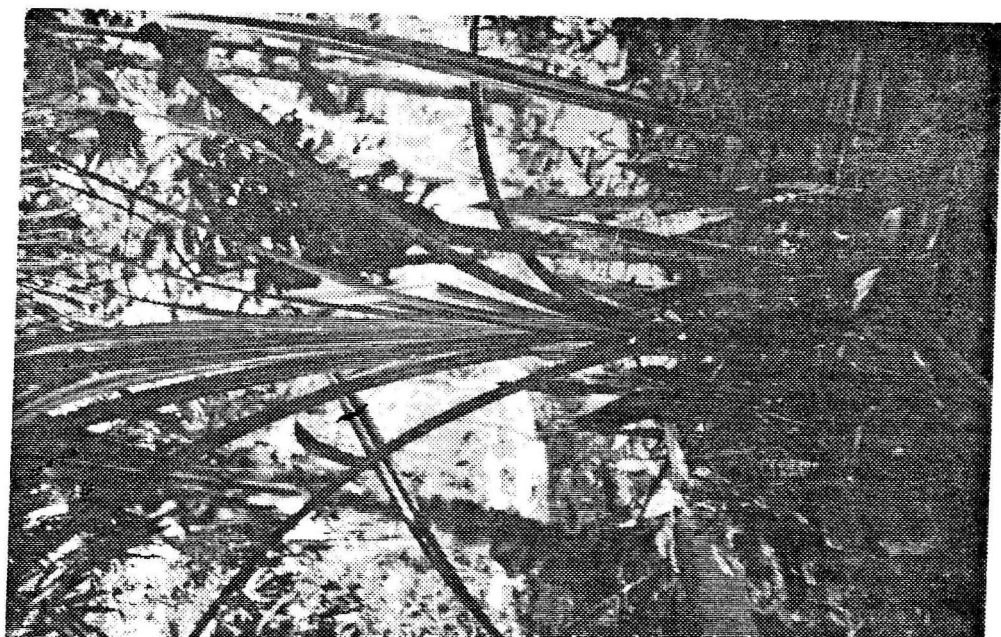
42. Perangkat kursi tamu.



43. Alat sederhana untuk proses pembuatan yaitu gergaji, kudi, pisau.

LAMPIRAN III.

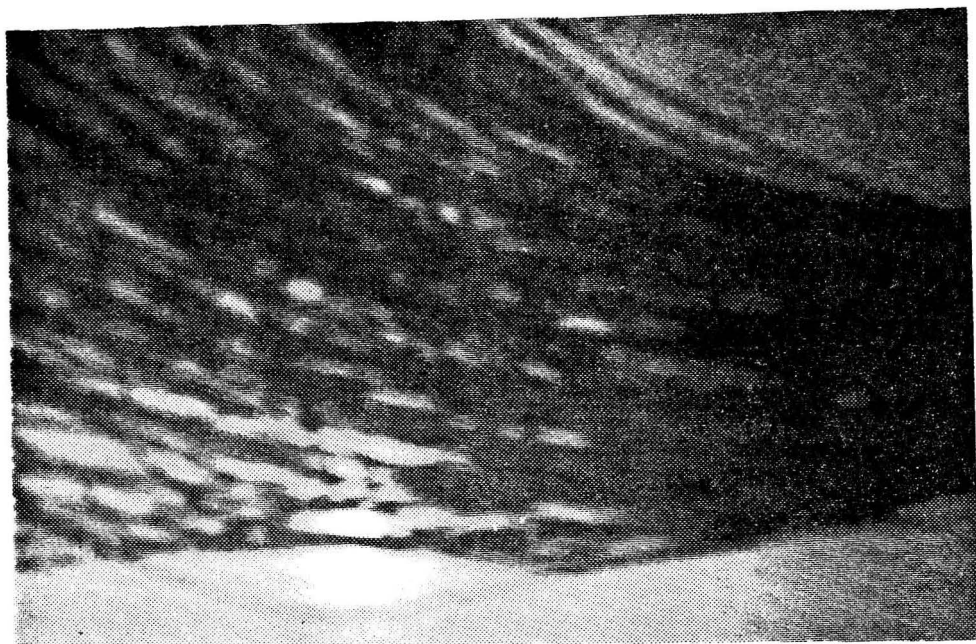
**FOTO - FOTO
KERAJINAN TRADISIONAL PANDAN
PADA KELOMPOK MASYARAKAT
DESA GRENGGENG
KECAMATAN KARANGANYAR
KABUPATEN KEBUMEN**



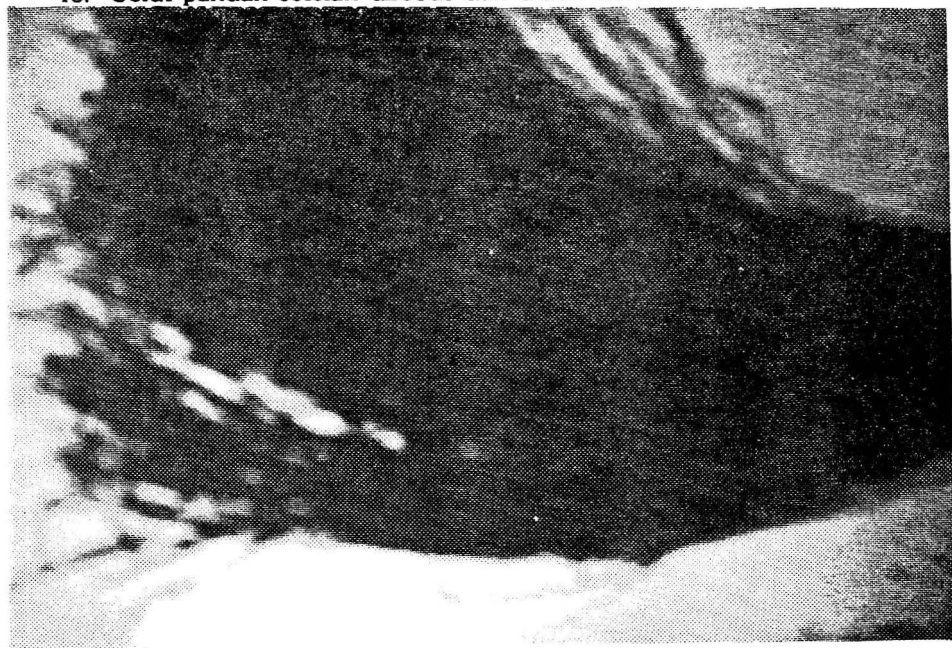
44. Tanaman pohon pandan sebagai bahan baku anyaman.



45. Tanaman pohon pandan sebagai bahan baku anyaman.



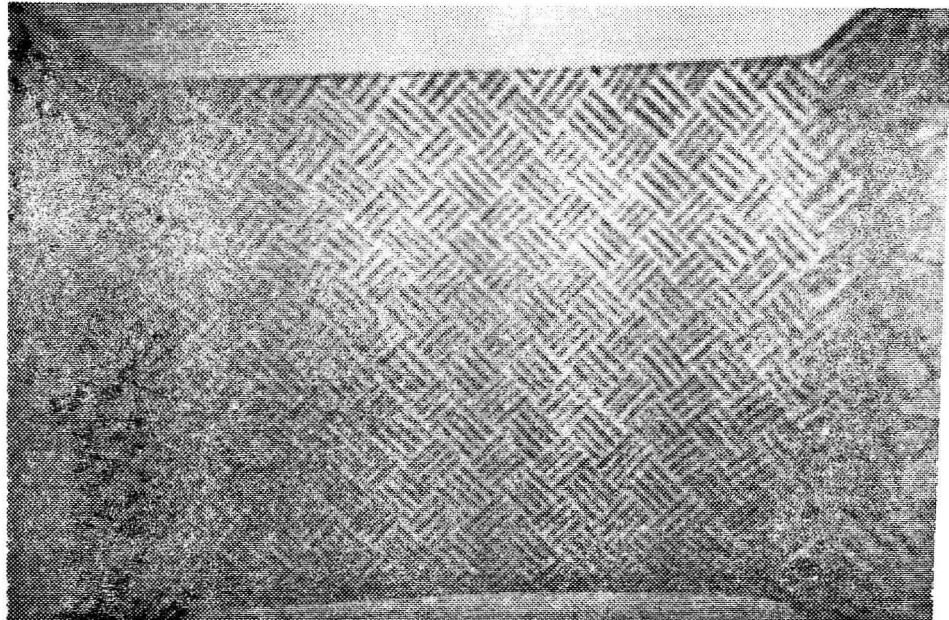
46. Serat pandan setelah direbus dan diberi warna.



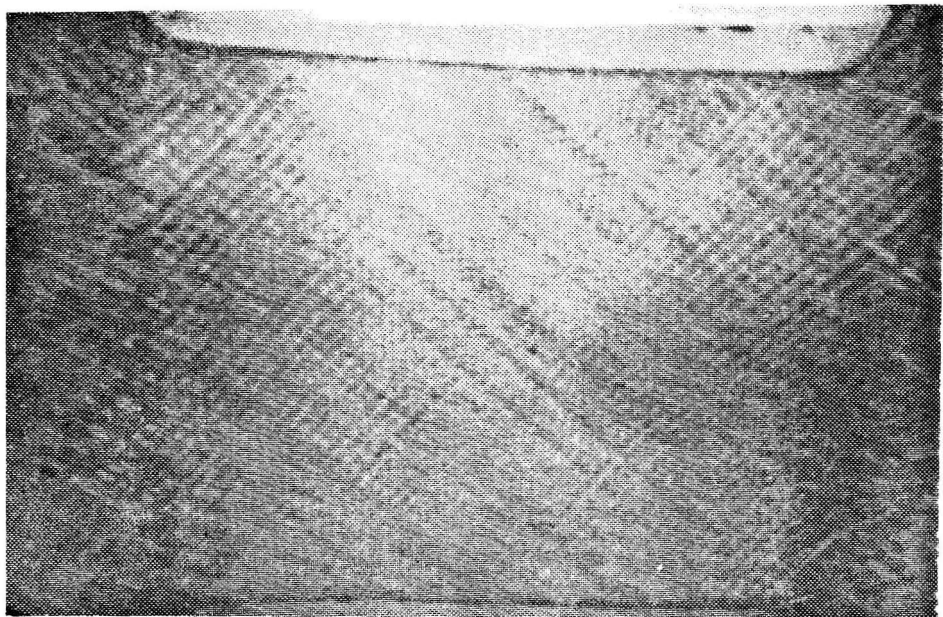
47. Serat pandan setelah direbus dan diberi warna.



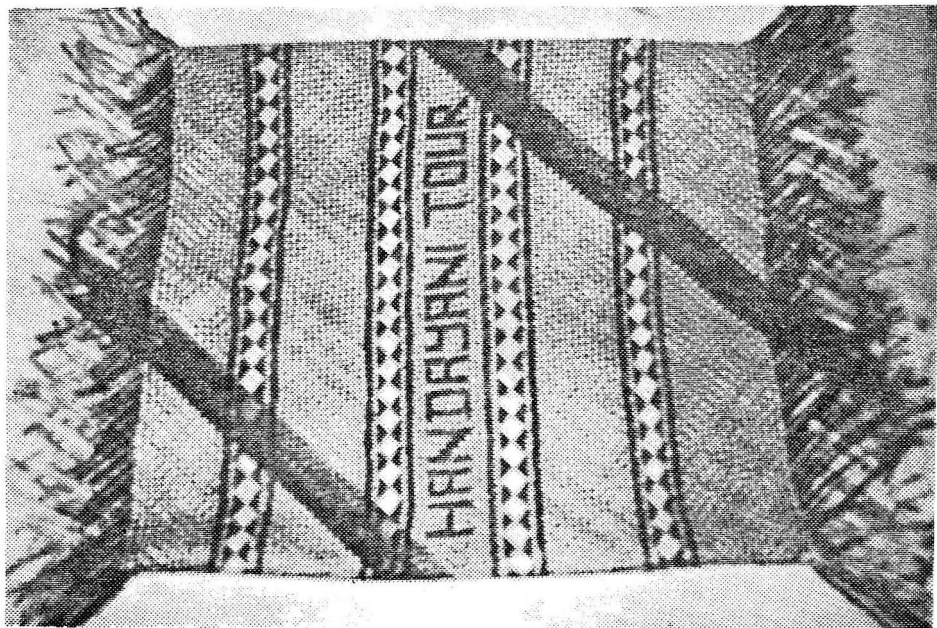
48. Serat pandan setelah direbus dan belum diberi warna.



49. Anyaman serat pandan sebagai bahan mentah sebelum dibentuk jenis-jenis barang yang lain (telah diberi warna).



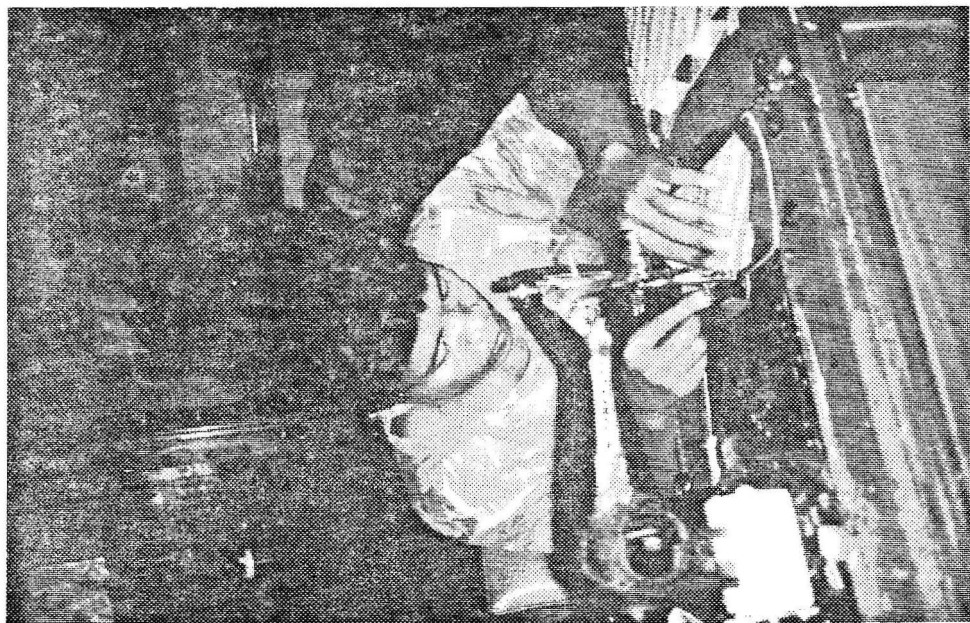
50. Anyaman serat pandan sebagai bahan mentah sebelum dibentuk jenis-jenis barang yang lain (tidak diberi warna).



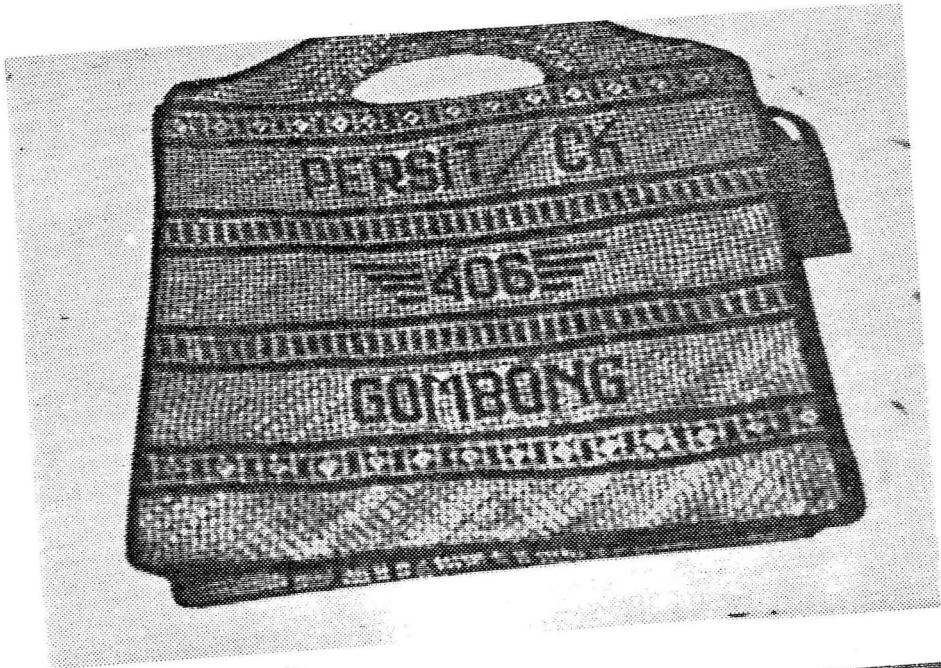
51. Jenis anyaman dengan serat pandan yang telah diberi warna-warni.



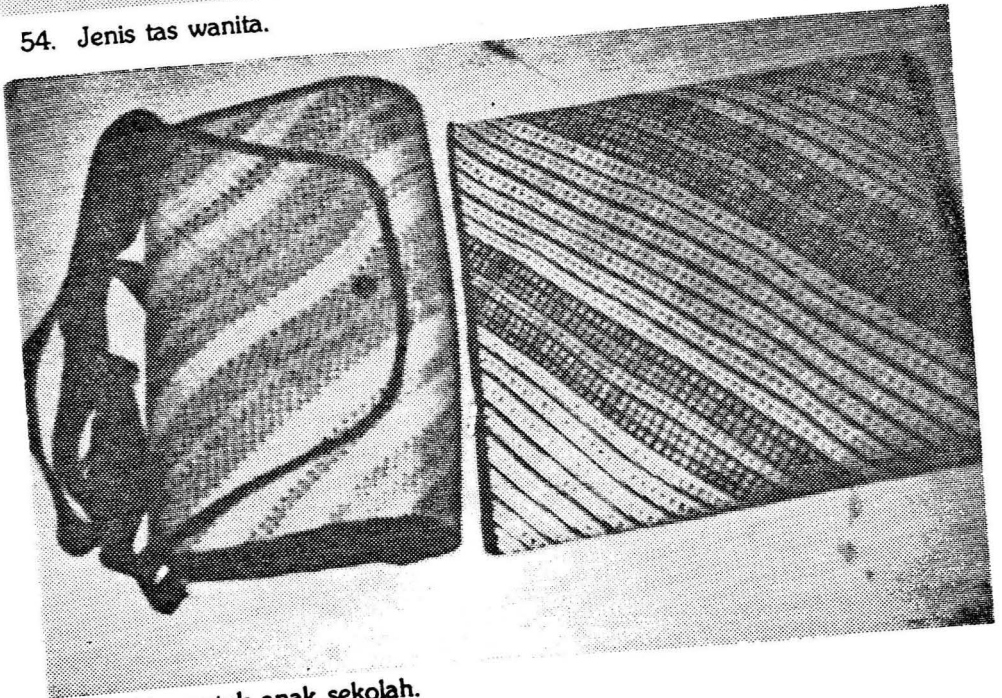
52. Proses membuat jenis-jenis barang dari anyaman serat pandan.



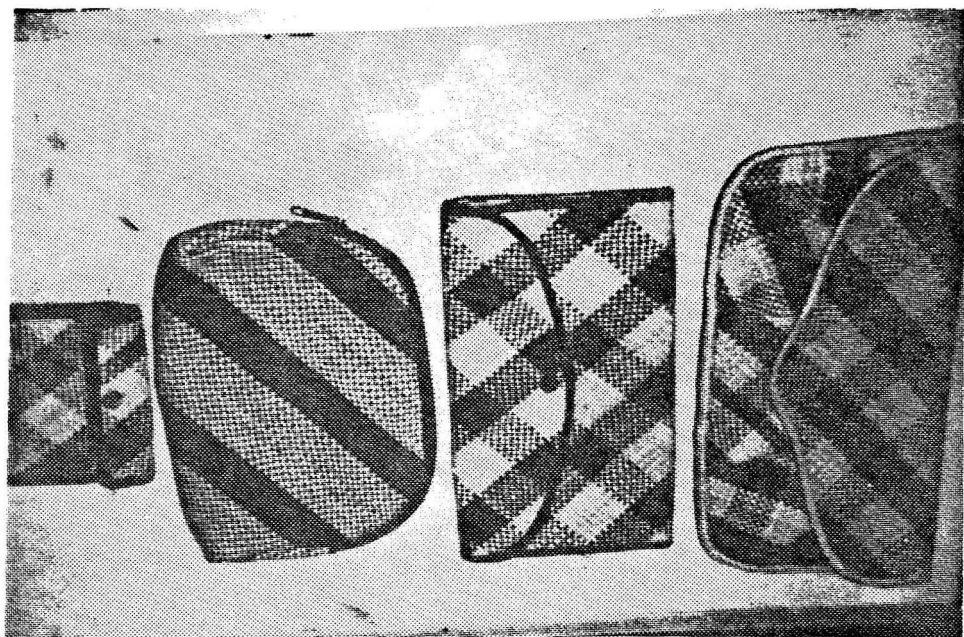
53. Menghaluskan jenis-jenis barang dari serat pandan dijahit dengan mesin jahit.



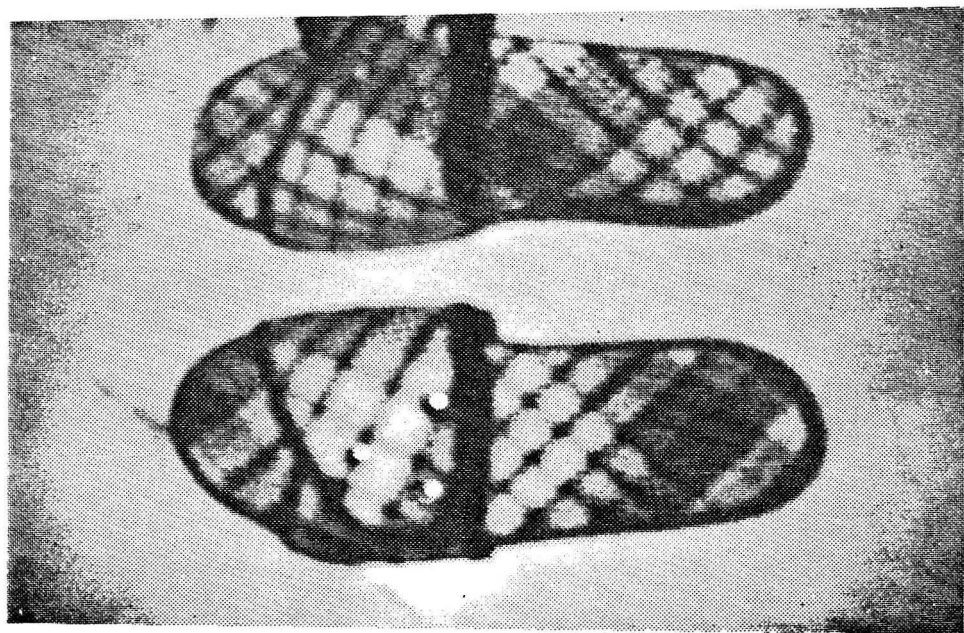
54. Jenis tas wanita.



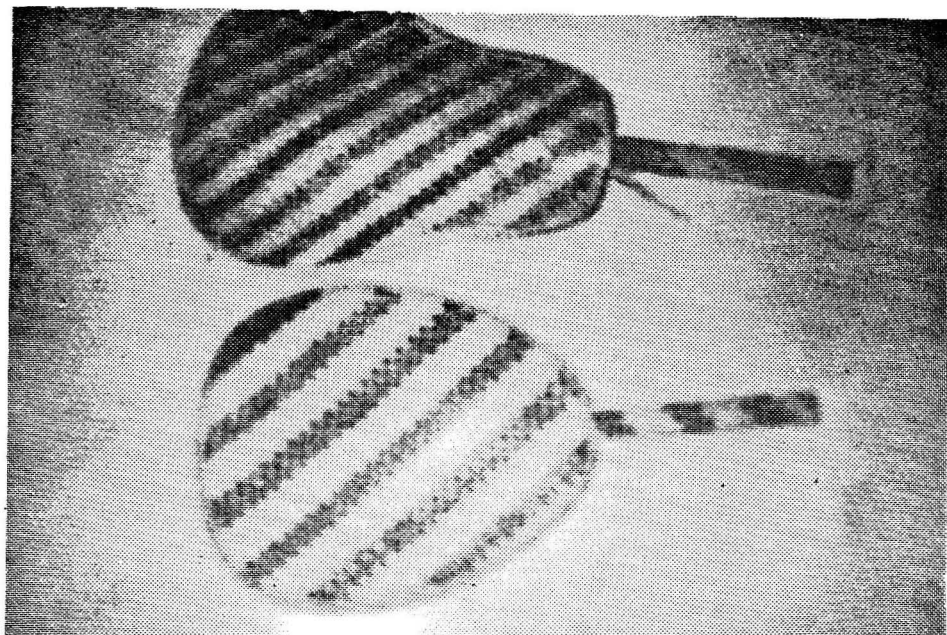
55. Tas untuk anak sekolah.



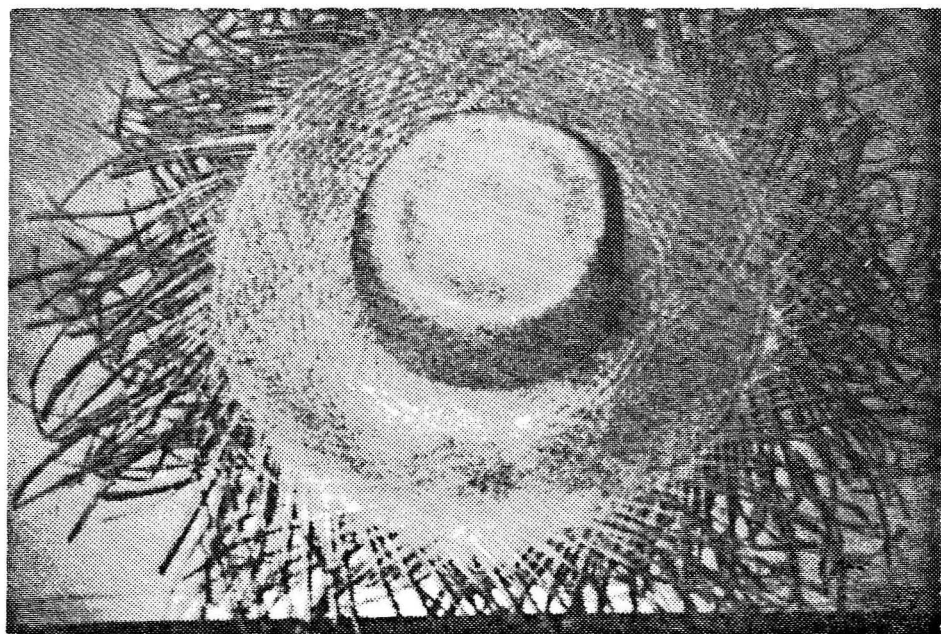
56. Dompet.



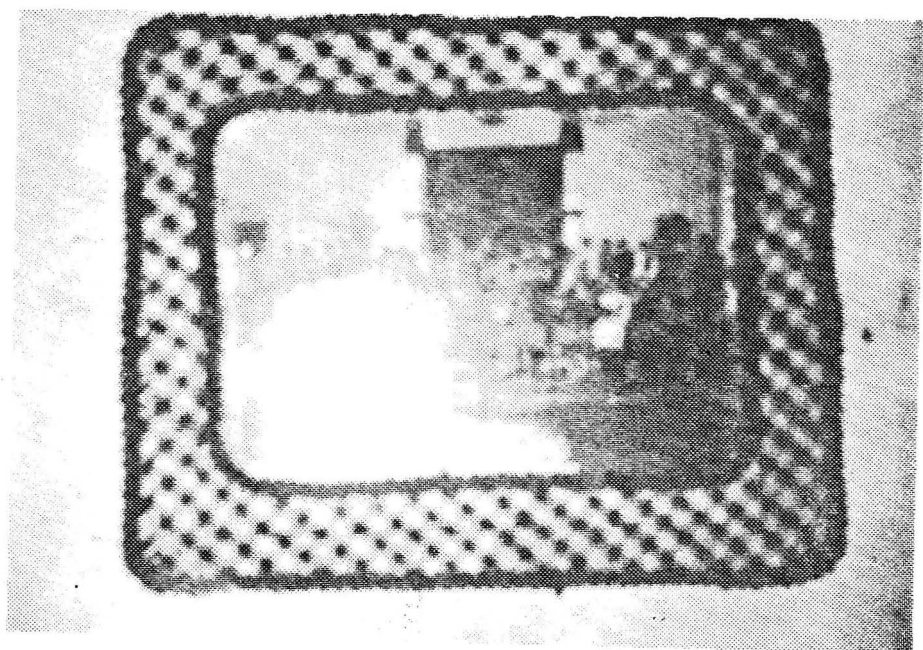
57. Sepatu sandal.



58. Tipas.



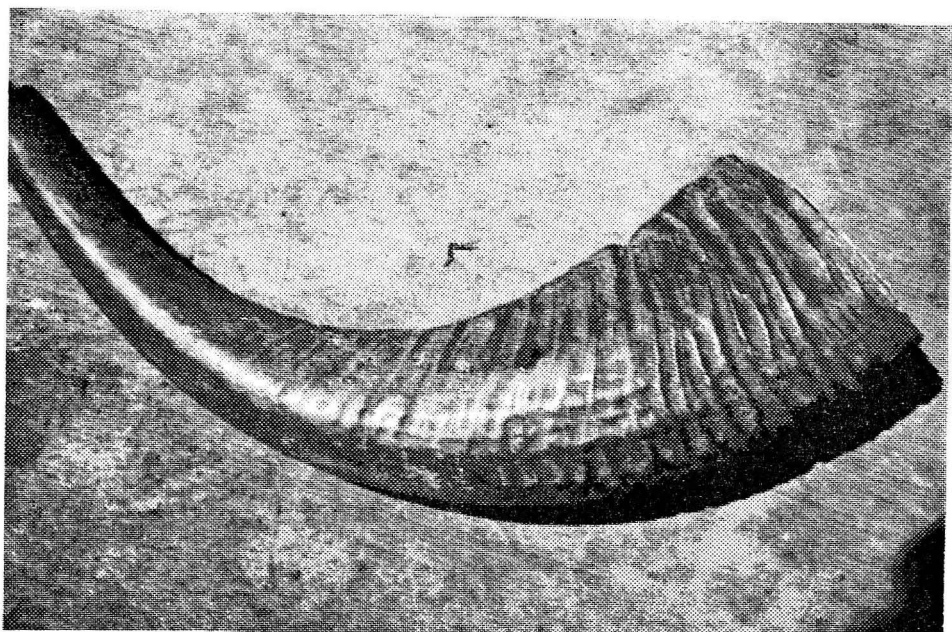
59. Topi santai.



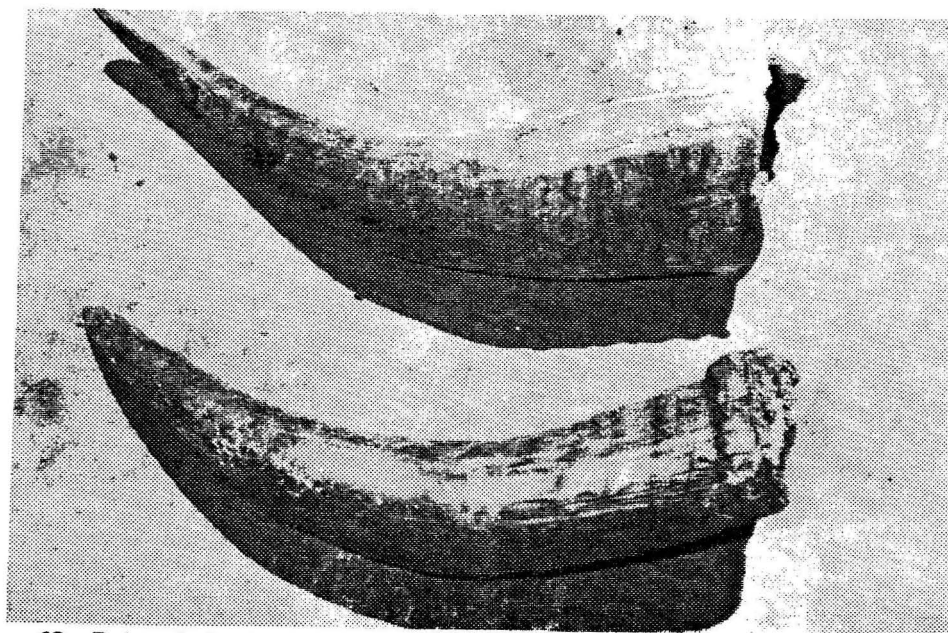
60. Hiasan dinding.

LAMPIRAN IV.

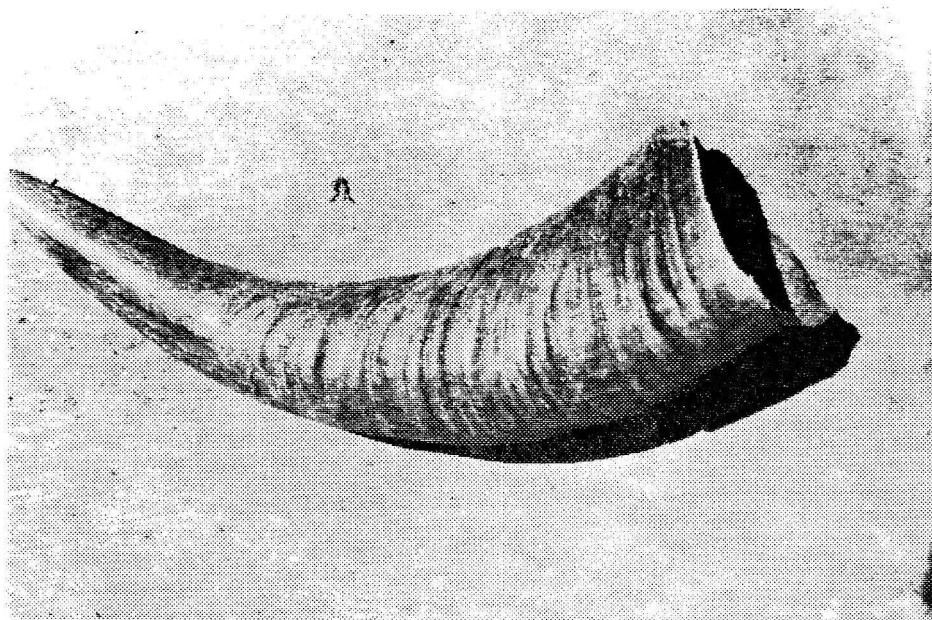
FOTO - FOTO KERAJINAN TRADISIONAL TANDUK PADA KELOMPOK MASYARAKAT DESA PUCANG KECAMATAN SECANG KABUPATEN MAGELANG



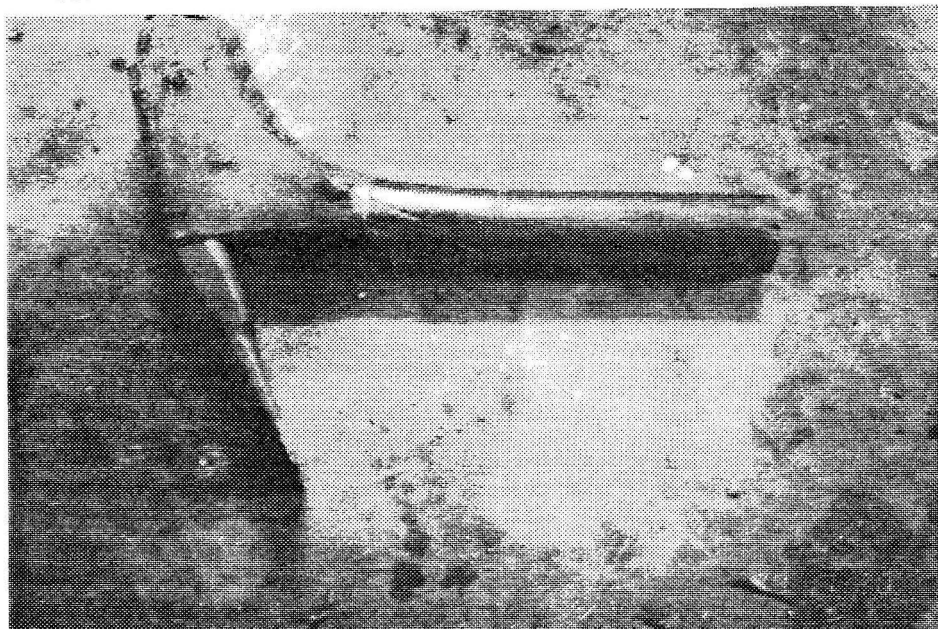
61. Bahan baku tanduk.



62. Bahan baku tanduk.



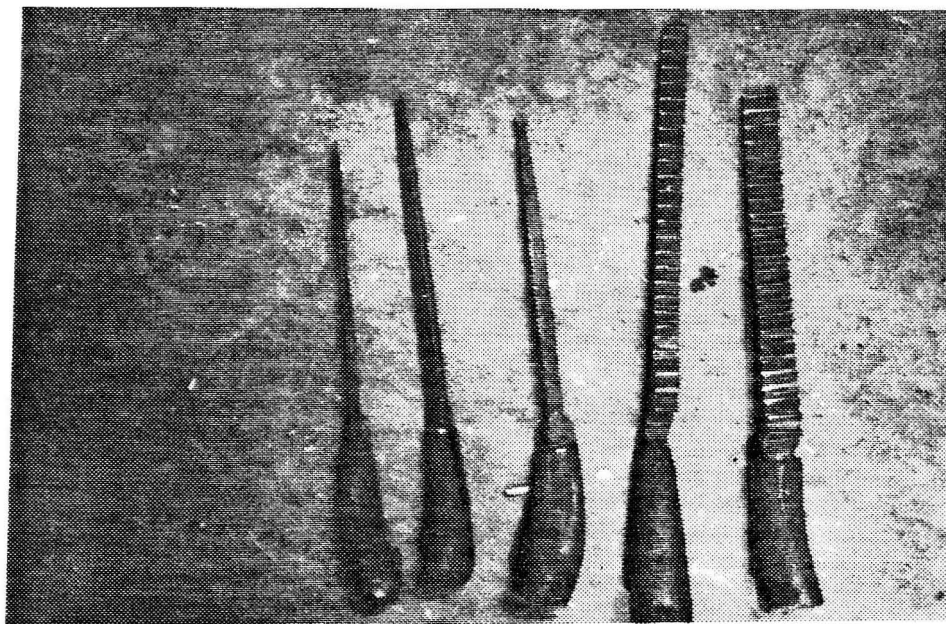
63. Bahan baku tanduk.



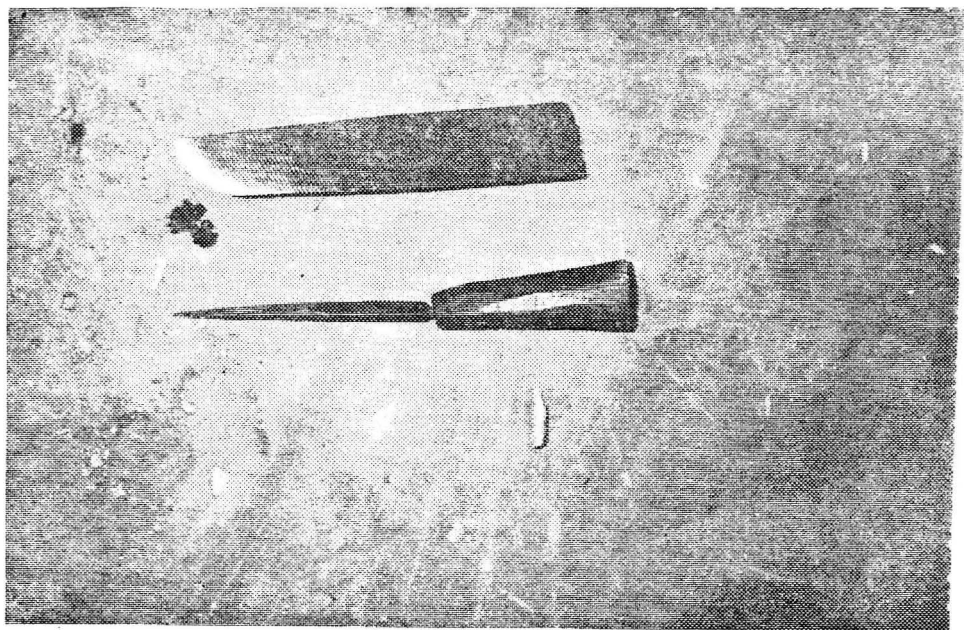
64. Alat "petel" untuk merapihkan tanduk yang sudah di hangatkan di atas api.



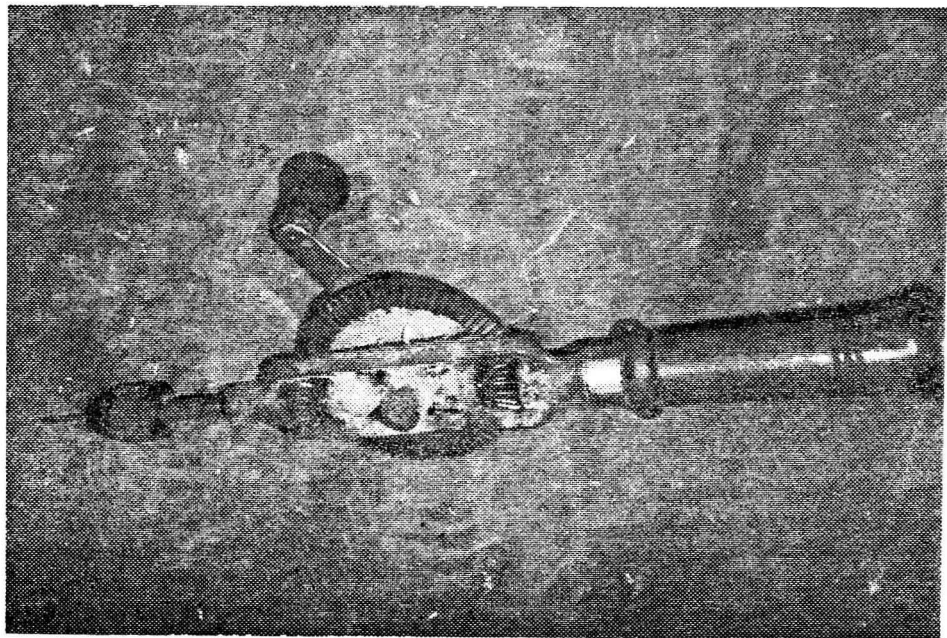
65. Gergaji besi untuk pemotong dan pembentuk jenis-jenis hasi.



66. Macam-macam kikir untuk menghaluskan dari bahan kasar.



67. Pisau pahat dan uncek untuk pelobang.



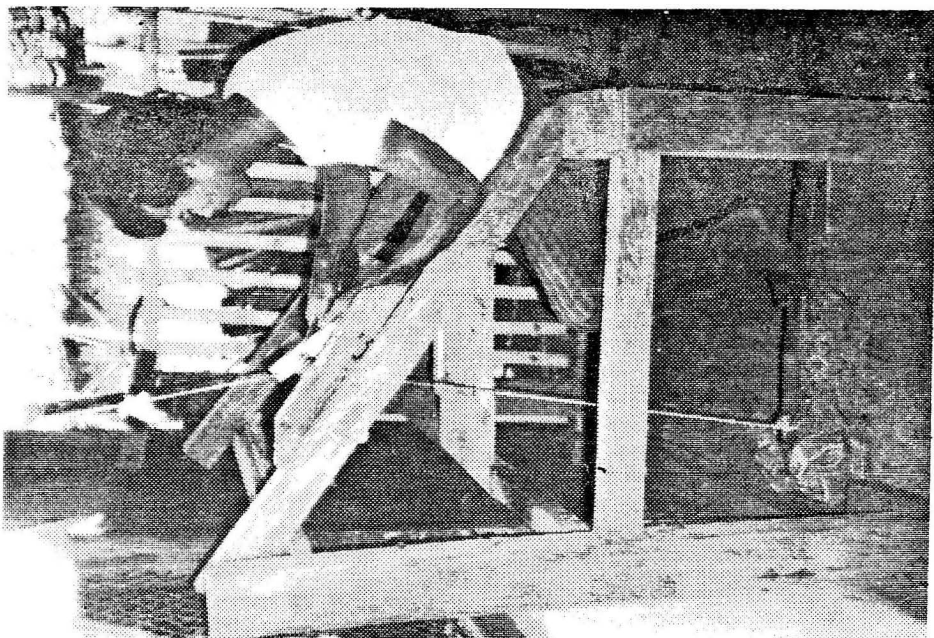
68. Bur untuk pelobang barang-barang yang akan selesai.



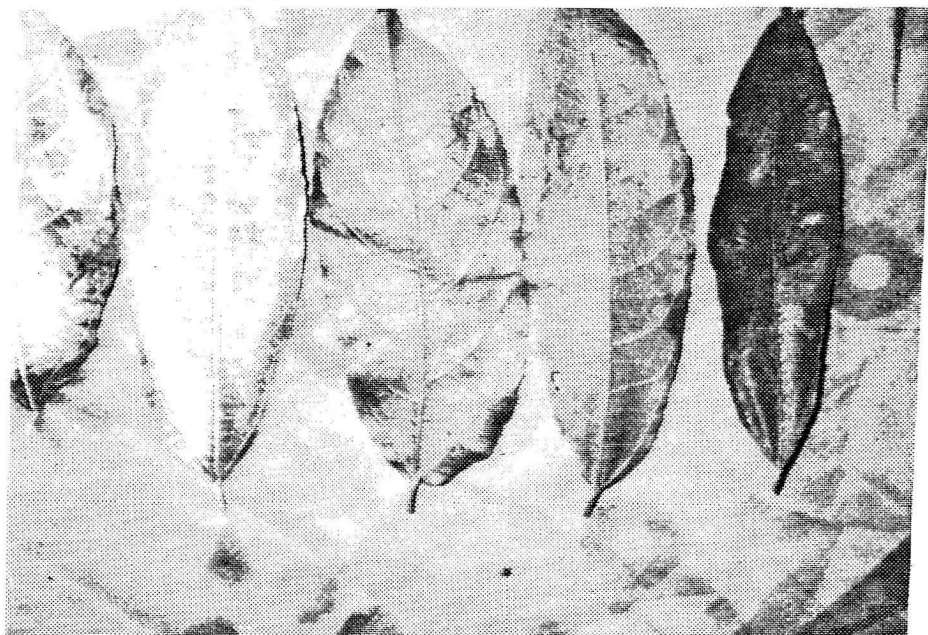
69. Tungku pemanas tanduk sebelum dibentuk menjadi jenis barang.



70. Proses memetel bahan mentah tanduk yang masih kotor.



71. Proses mengepres tanduk untuk dibuat suatu bentuk.



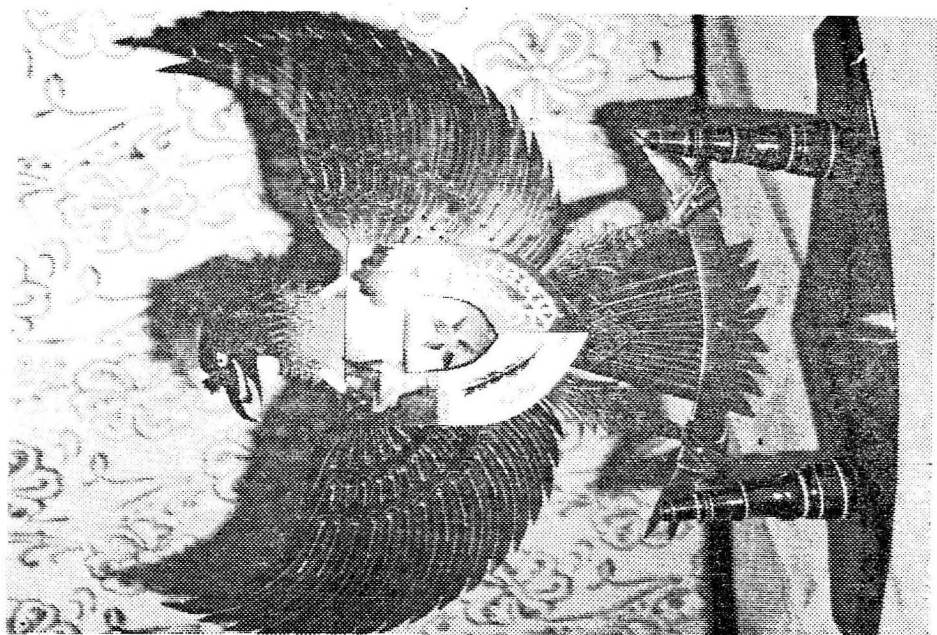
72. Daun "ampas" dari tumbuh-tumbuhan ampas untuk menghaluskan hasil kerajinan.



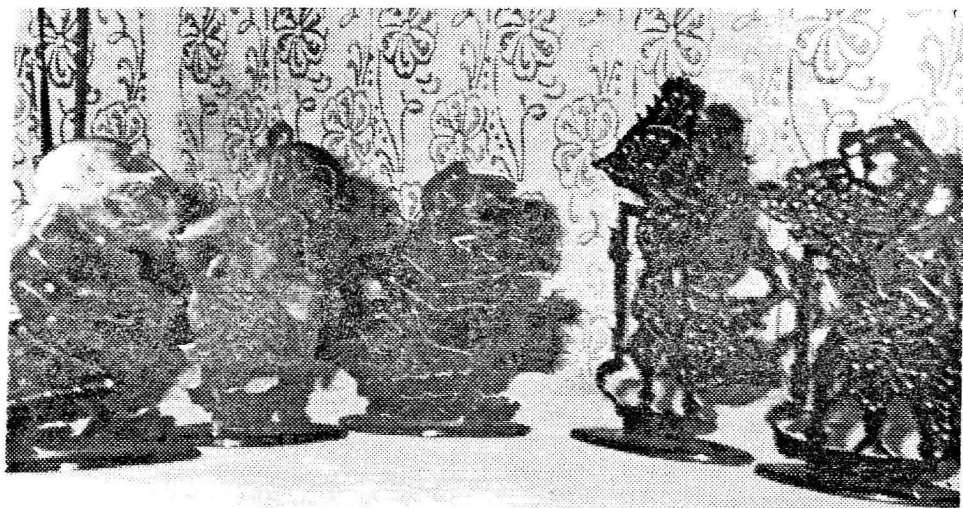
73. Proses menghaluskan dan mengkilapkan hasil kerajinan dengan daun amplas.



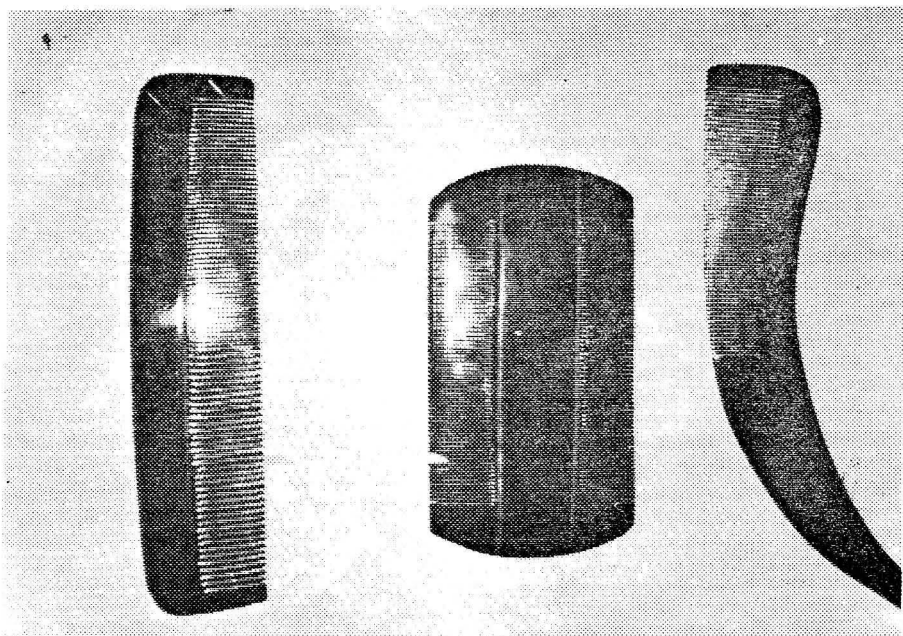
74. Proses mengukir hasil kerajinan tanduk.



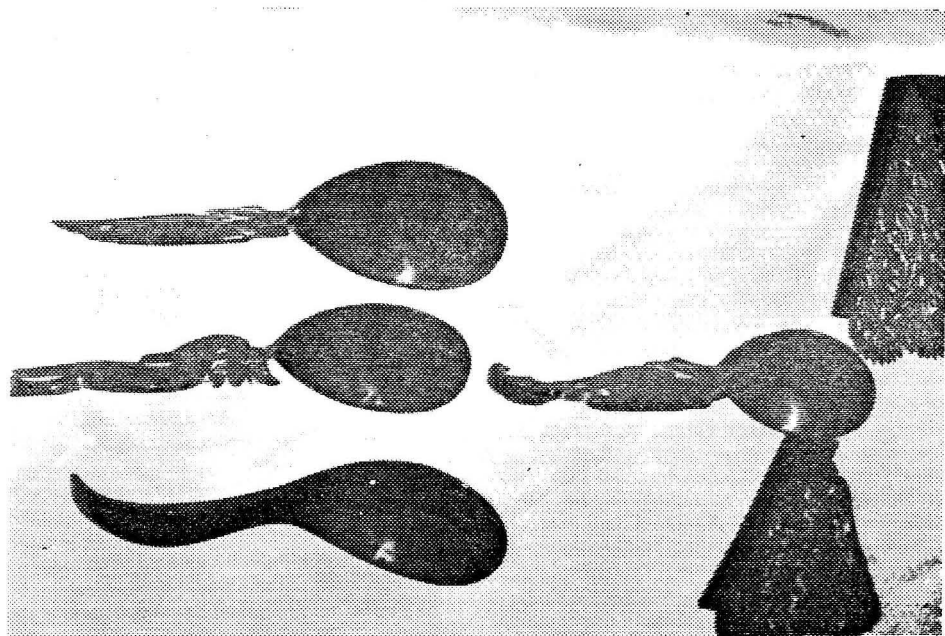
75. Lambang Garuda dari tanduk.



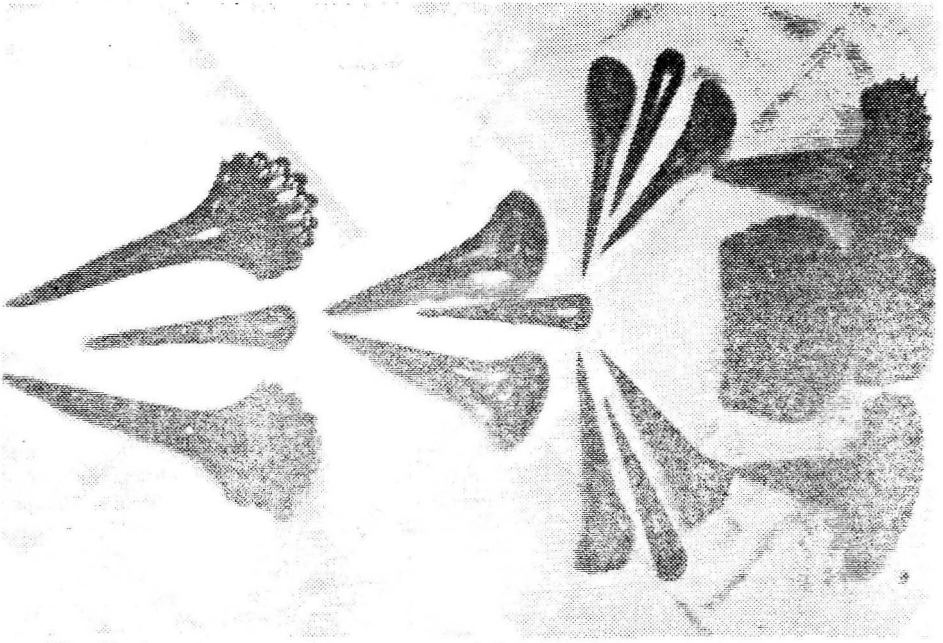
76. Berbagai jenis wayang dari tanduk untuk hiasan.



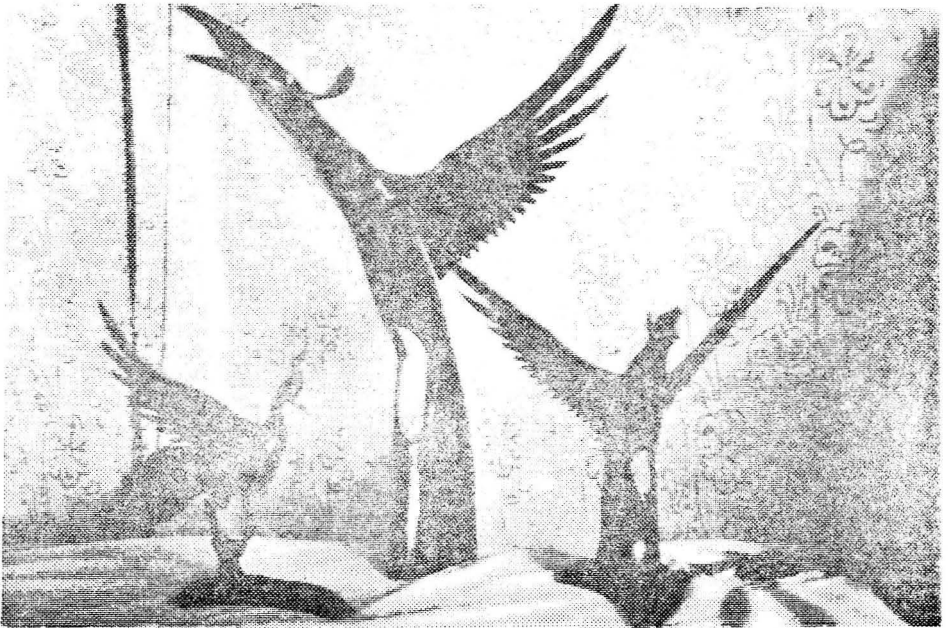
77. Sisir dan serit untuk sisiran rambut.



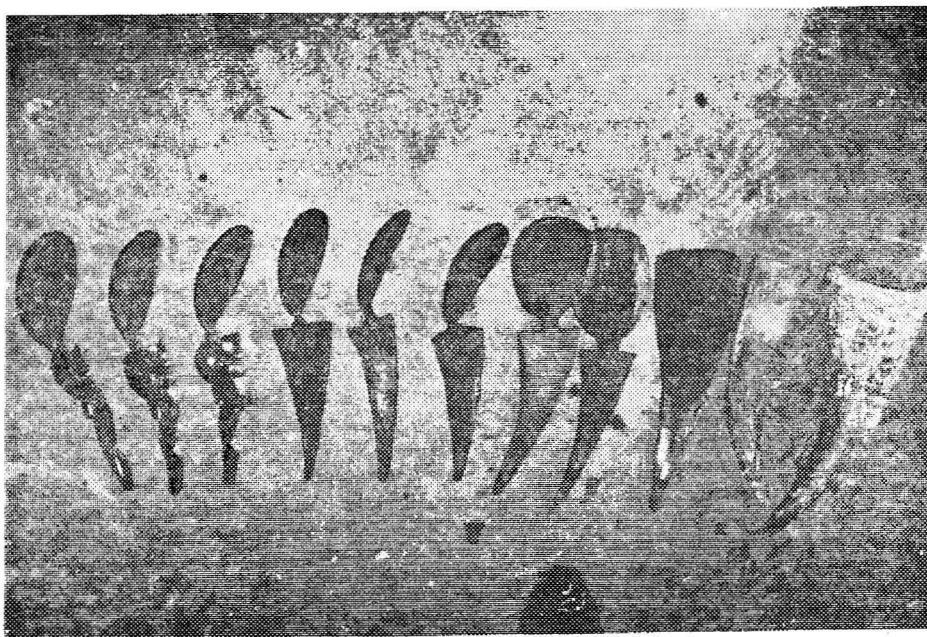
78. Berbagai macam centong nasi.



79. Berbagai macam hiasan sanggul dan tusuk konde.



80. Macam-macam burung untuk hiasan.



81. Proses dari bahan mentah tanduk sampai menjadi centong nasi tiap pakai.

LAMPIRAN V.

**FOTO - FOTO
KERAJINAN TRADISIONAL BATU
PADA KELOMPOK MASYARAKAT
DESA SEJATI KECAMATAN GIRIWOYO
KABUPATEN WONOGIRI**



82. Bahan baku batu akik bertebaran di tanah pekarangan penduduk.



83. Alat pembentuk batu akik secara tradisional terbuat dari roda sepeda dan grenda.



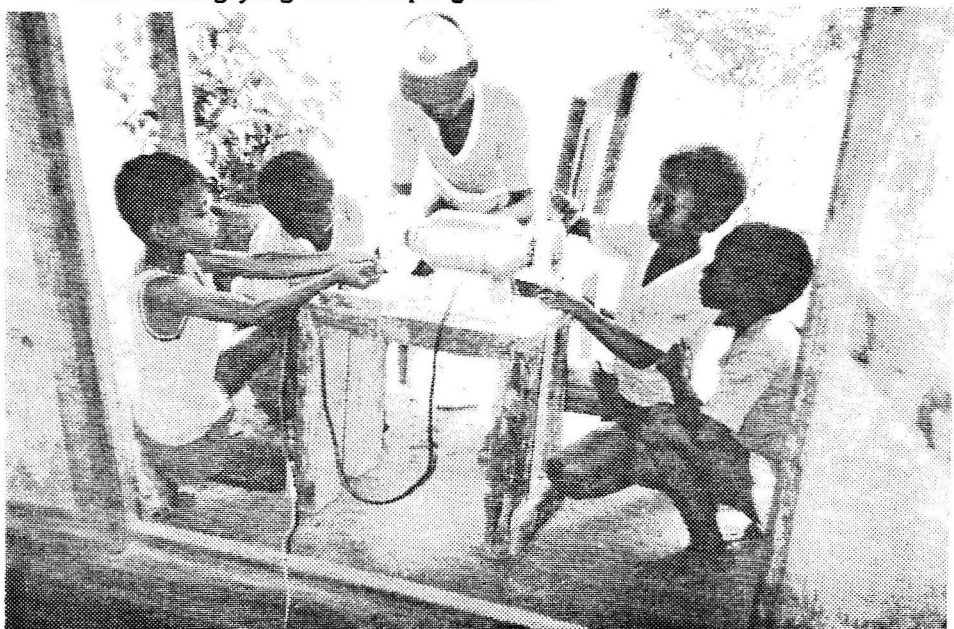
84. Cara mengerjakan membentuk batu akik dengan alat tradisional.



85. Batu yang merupakan bahan batu akik yang diperoleh dari pekarangan atau sungai.



86. Kelompok anak-anak yang sedang memroses batu akik dibimbing oleh seorang yang lebih berpengalaman.



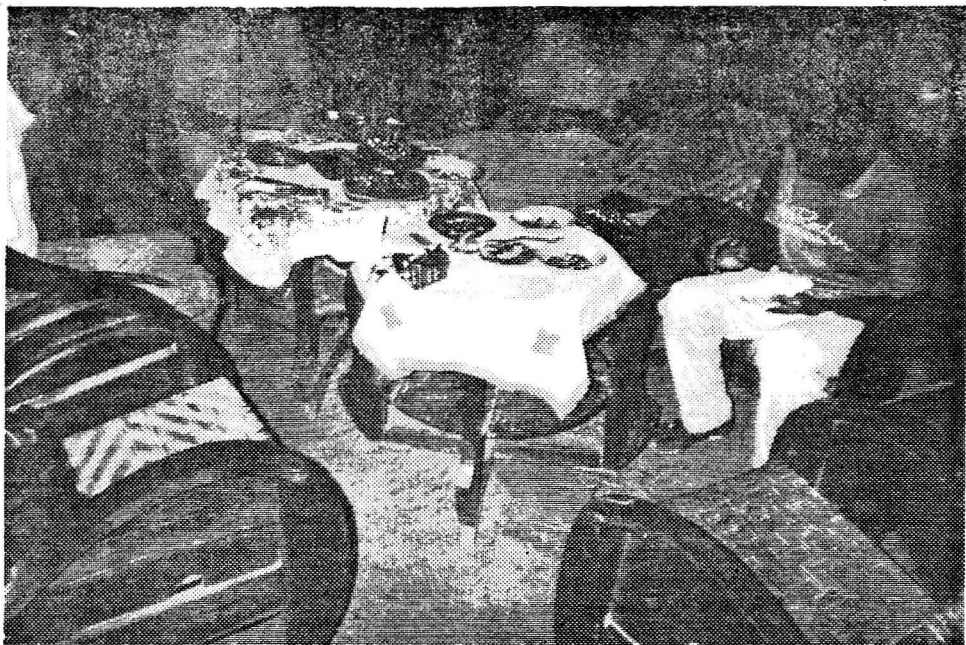
87. Kelompok anak-anak memroses batu dengan alat gurinda.



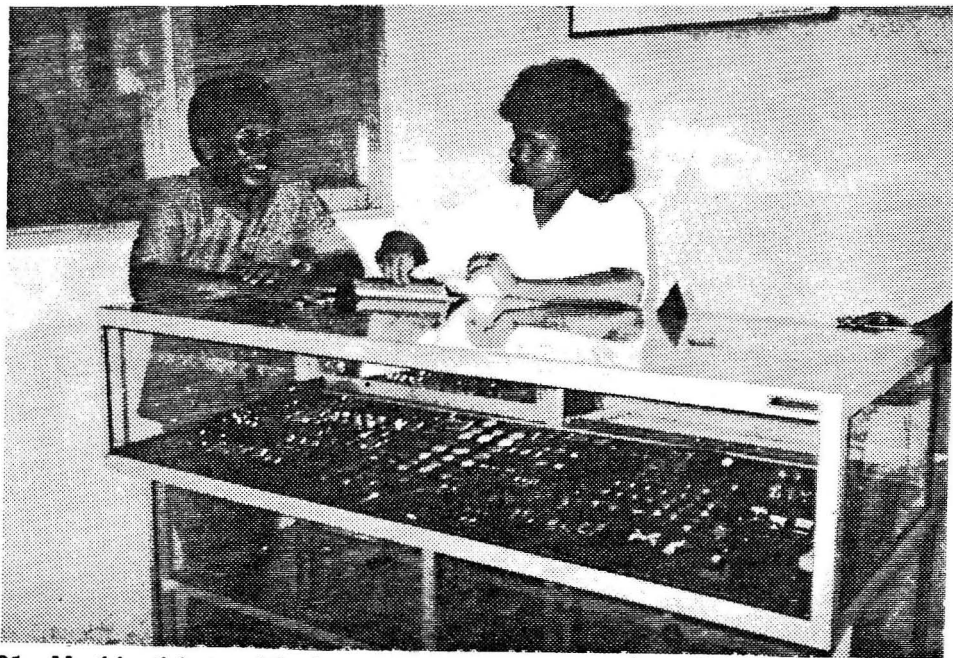
88. Hasil batu akik yang diperoleh pengrajin dirumah.



89. Ruang kerja kelompok pada Koperasi Sri Sejati desa Sejati Kecamatan Goriwoyo Kabupaten Wonogiri.



90. Hasil batu akik dari pengrajin yang sedang ditinjau unsur Kanwil Depdikbud Jawa Tengah.



91. Hasil-hasil batu akik dari pengrajin yang telah masuk Koperasi, siap untuk konsumen.

669/92.

Milik Depdikbud Tidak diperdagangkan

**PENGRAJIN TRADISIONAL
DAERAH JAWA TENGAH**

Penulis : Hartati Prawironoto
Soemardi
Soeyatno Wongsokenongo
Sumarno Supardjo
Soetomo W.E.

Editor : Drs. Suharso
JB Tjoek Soewarso

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
1991/1992**

PENGRAJIN TRADISIONAL. DAERAH JAWA TENGAH



Perpustakaan D
Jenderal Kebu

745.582

HAR

p